

**MAESTRO DALAM BIDANG KEBUDAYAAN
DI PROVINSI SUMATERA BARAT**



OLEH

**UNDRI
ABRAR HARIS**

HARDIAN RADJAB DAN KARYANYA

DAN PARIWISATA
PADANG

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA (BPNB) PADANG**

**PADANG
2013**



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Membangkitkan sebuah kisah dan meretaskannya kedalam sebuah cerita amatlah penting. Disatu sisi berguna untuk melihat kisah itu sebagai sebuah proses dan disisi lain membentangkannya untuk memahami apa yang dikisahkan, termasuk didalamnya kisah kehidupan seseorang. Muara yang paling baik untuk itu adalah menulis kembali kisah tersebut. Setiap kisah yang ditulis langsung ataupun yang ditulis orang lain, pada dasarnya adalah sebuah kesaksian pribadi tentang perjalanan kehidupan yang telah dilalui, baik tentang kegairahan dan kegelisahan, kesenangan dan kebanggaan, kedukaan yang pernah menimpa, atau apa saja yang pernah dialami. Tetapi tak pula jarang, disana termaktub perihal suatu pertanggungjawaban, yang tidak sekedar berupa penghamparan ingatan tentang masa lalu yang telah dilalui namun juga merupakan kesaksian yang dialami oleh pelaku peristiwa sejarah itu sendiri.¹

Salah-satu penghamparan ingatan yang harus dinukilkan kembali adalah kisah perjalanan hidup Hardian Radjab. Seorang seniman yang telah banyak melahirkan karya baik berupa skenario film, pementasan dan lainnya. Hal ini berguna untuk mengungkapkan kembali kisah hidup dari Hardian Radjab. Kehadiran penulisan tersebut, sesungguhnya tidak terlepas dari usaha menghadirkan kembali pengalaman yang pernah

¹ Sebuah argumentasi yang amat sangat menyentuh untuk memahami tentang hal ini dinukilkan oleh Taufik Abdullah (1994) dalam "A.A.Navis ; Pengantar Sebuah Otobiografi" dalam Abrar Yusra, *Otobiografi A.A.Navis Satiris & Suara Kritis dari Daerah*. Jakarta : Panitia Peringatan 70 Tahun Sastrawan A.A. Navis & Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994 : xxii-xxiii.

dijalani oleh pelaku sejarah. Pengalaman yang pernah dialami dan ternukil dalam pikiran itu sendiri kadang kala habis begitu saja, tanpa adanya semacam penulisan kembali atas pengalaman tersebut. Seyogyanya, penuturan-penuturan yang nyata itulah yang kemudian dilukiskan kedalam sebuah tulisan, atau disebut juga dengan biografi. Jadi secara tidak langsung sebuah biografi dapat mengungkapkan pengalaman hidup pelaku sejarah tersebut. Namun kenyataannya banyak sekali pengalaman tersebut belum terungkap. Sehingga nukilan-nukilan pengalaman yang ada dalam ingatan pelaku sejarah tidak diketahui oleh generasi berikutnya, termasuk didalamnya hasil karyanya.

Salah satu biografi pelaku sejarah, dalam hal ini tokoh seni yang belum terungkap sampai saat sekarang ini dan belum terpublikasikan adalah mengenai biografi Hardian Radjab dengan karyanya. Hardian Radjab sendiri dilahirkan tanggal 11 November 1958 di tepi Danau Maninjau, Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat. Ayahnya bernama Radjab Ayub dan Ibunya Rosmaniar. Sampai beliau meninggal telah menghasilkan karya seperti Skenario *Putri Karang Putih*, sebuah skenario film kerjasama dengan PT Semen Padang. Skenario tersebut menceritakan tentang sejarah PT Semen Padang di Indarung, Padang, *Simaco*, sebuah skenario sandiwara anak-anak untuk Televisi. Skenario ini dibuat oleh Hardian Radjab selesai tanggal 1 Juni 1993, Skenario *Munah Kayo*, *Denyut*, *Inspektur*, *Kinantan Ayam Jantan*, *Bulan Urat Tabuik*, *Sorong Patah Siku*, *Siti Manggopoh* dan lainnya.

Berdasarkan fakta diatas, maka sepatutnya ditulis biografi Hardian Radjab dengan karyanya yang memiliki pengalaman yang sangat berharga. Pengalaman tersebut seyogyanya ditulis, untuk dipahami, dipelajari, serta dapat terpublikasikan dan diketahui oleh generasi muda atau penerus. Sebab tokoh seni Hardian Radjab memiliki pengalaman tidak sampai direkam ingatannya akan membuat kita nanti kehilangan jejak sejarahnya.

Untuk itulah perlu terobosan untuk memunculkan kepermukaan, sehingga diketahui oleh masyarakat banyak. Khususnya bagi sejarawan sendiri, tentu kondisi tersebut masih merupakan lahan yang luas untuk dikaji, khususnya kajian sejarah. Atas dasar pemikiran diatas maka penelitian biografi Hardian Radjab dengan karyanya. Untuk itu penelitian ini dilaksanakan, dan penelitian ini diberi judul : ***Biografi Hardian Radjab dan Hasil Karyanya.***

1.2. Perumusan dan Pembatasan Masalah

Sebagai sebuah karya sejarah, yang berbentuk biografi maka sesungguhnya hal tersebut tidak terlepas dari persoalan biografi itu sendiri. Sebagai sebuah biografi maka dalam pembahasan tulisan nanti akan menggambarkan riwayat hidup dan ruang gerak tokoh dalam seluruh bidang kehidupannya, yang mengarah kepada biografi lengkap semua aspek yang meliputi latarbelakang keluarga, sejak lahir, masa kanak-kanak, masa remaja, masa pendidikan, dan masa dia berkarya. Untuk itu, agar penelitian ini terarah dengan baik maka diformulasikan pertanyaan-pertanyaan yakni bagaimana biografi Hardian Radjab dan hasil karyanya.

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Menulis riwayat seseorang, pertama-tama dengan maksud agar supaya orang lain mengetahui tentang keberhasilan yang sudah dicapai, kegairahan dan kegelisahan, kesenangan dan kebanggaan, kedukaan yang pernah menimpa, atau apa saja yang pernah dialami oleh tokoh tersebut. Tujuannya untuk memperoleh informasi yang faktual mengenai tokoh yang diceritakan. Kemudian orang menulis biografi dari seorang tokoh, untuk dijadikan model atau contoh agar dapat ditiru atau diteladani oleh orang lain.

Maka oleh sebab itu pula, penelitian biografi ini berusaha mengungkapkan semua aspek kehidupan Hardian Radjab yang meliputi, latar belakang keluarga, sejak lahir, masa kanak-kanak, masa remaja, masa berkarya. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengabdikan dan membuka ingatan kolektif tentang riwayat kehidupan dan perjuangannya sehingga dapat dijadikan karya yang terpublikasi. Sasaran yang ingin dicapai adalah terciptanya sebuah hasil berupa buku tentang sejarah Hardian Radjab dan hasil karyanya.

1.4. Kerangka Teoritis

Menulis sebuah karya memang unik, terutama mengenai biografi seseorang. Disatu sisi kita peroleh mengenai alur cerita mengenai kehidupan beliau, disisi lain kita juga memperoleh mengenai hal ikhwal mengenai “sudut pandang” beliau mengenai aktifitas yang beliau lakukan tersebut. Hal inilah yang menjadi pusran dalam memahami tentang biografi. Biografi adalah kisah sejarah seseorang atau dapat disebut sebagai kisah hidup seseorang yang benar-benar terjadi yang meliputi segenap ikhwal mengenai diri seseorang didalam lingkungannya. Biografi hanyalah salah satu cara untuk mendata dan mendokumentasikan riwayat hidup seseorang tokoh. Secara teoritis penulisan biografi ada 3 jenis yaitu: biografi interpretatif, biografi populer dan biografi sumber. Biografi interpretatif adalah penulisan biografi yang memperhatikan keseimbangan watak, tindakan, perbuatan, zamannya dari seorang tokoh yang ditulis. Selain itu, biografi ini sangat membutuhkan sumber-sumber sejarah dan data lain yang berkaitan dengan tokoh yang ditulis. Biografi populer sifat penulisannya berorientasi pada nilai-nilai komersial. Jadi, bentuk penulisannya lebih ke nilai sastra dan tidak terlalu mementingkan kebenaran ilmiah. Yang ketiga adalah biografi sumber adalah biografi pertamanya ditulis mengenai seorang tokoh.

Dengan memperhatikan jenis-jenis biografi tersebut, maka penulisan biografi Hardian Radjab adalah jenis biografi Interpretatif. Dalam penulisan biografi ini lebih mementingkan dan memperhatikan watak, tindakan dan perbuatan dari sang tokoh yang ditulis. Termasuk menganalisa sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan kehid dan pengabdian dari sang tokoh. Menulis Biografi tokoh perlu juga menonjolkan kelebihan ataupun kehidupan dari sang tokoh yang ditulis, sehingga dapat menimbulkan rasa kagum bagi pembacanya. Penulisan watak adalah suatu hal yang penting terutama untuk menempatkan peranan tokoh yang di tulis dalam konteks sejarah. Penting untuk diperhatikan bahwa hidup seorang tokoh selalu ada hubungannya dengan zamannya.

Dari hasil penulisan biografi seorang tokoh, diharapkan adanya contoh-contoh sikap dan perilaku dari tokoh yang diangkat, yang dapat dijadikan suri tauladan bagi kehidupan sekarang, Misalnya sikap kepemimpinan, keterbukaan kretivitas, kewibawaan, kebijaksanaan, keberanian, kejujuran, dan pengabdian. Karena biografi adalah kisah hidup seseorang yang benar-benar terjadi, yang meliputi segenap ikhwal

mengenai pribadi seseorang dalam lingkungan hidupnya. Sementara itu kata “tokoh” biasanya diberikan kepada seseorang yang karena pemikirannya, sikap dan perjuangannya mendapat perhatian masyarakat dan tempat dalam sejarah. Oleh karena itu, dalam mengkaji riwayat hidup seorang tokoh tidak terlepas dari situasi dan kondisi zamannya. Karena pertimbangan fakta tersebut, maka konsep tokoh bisa dilekatkan kepada Hardian Radjab.

Maka oleh sebab itu pula, biografi atau catatan tentang hidup seseorang, meskipun sangat mikro, menjadi bagian dalam mosaik sejarah yang lebih besar, Kuntowijoyo, mengatakan bahwa sejarah adalah penjumlahan dari biografi karena dengan biografi dapat dipahami para pelaku sejarah, zaman yang menjadi latar belakang biografi, lingkungan sosial politik. Untuk penulisan biografi sendiri dituntut adanya sikap kenetralan, yakni menceritakan suatu peristiwa, kejadian maupun pribadi tokoh yang ditulis sesuai dengan kenyataannya atau faktanya. Berbeda dengan penulisan menggunakan metode penulisan sastra misalnya dan peranan individu tidak diuraikan secara luas dan lengkap seperti halnya biografi. Hal ini menjadi salah satu motivasi untuk para sejarawan agar lebih memperhatikan masalah penulisan biografi agar hasilnya lebih sistematis disertai sumber yang otentik dan jauh dari sifat subjektivitas. Sehingga dengan hal tersebut memunculkan peranan yang penting dalam menulis biografi. Sehingga muncul pendapat bahwa biografi adalah alat yang memudahkan orang mempelajari sejarah itu sendiri.

Berbicara tentang persoalan biografi itu sendiri bahwa pada pokoknya biografi mempunyai dua inti, yaitu, pertama adalah watak atau pribadi dan yang kedua adalah tindakan-tindakan atau pengalaman. Sehingga penulisan biografi yang baik adalah mencakup kedua inti tersebut. Namun dalam penulisan-penulisan biografi, tidak selalu kedua inti tersebut ditulis dalam satu biografi dan tidak selalu keduanya mendapat tekanan yang sama bila ada dalam satu biografi. Dalam teori-teori penulisan watak dan tindakan juga sering berlainan. Sering pula latar belakang dari tindakan-tindakan mendesak pelukisan watak atau pribadi dilukiskan pada sebuah biografi. Hal tersebut merupakan kewajiban, tergantung kepada si penulis dalam mengungkapkan rangkaian fakta-fakta untuk dijadikan sebuah alur cerita dalam biografi itu sendiri.

Penulisan biografi Hardian Radjab tentu saja selain menampilkan watak, tindakan, perbuatan juga harus berdasarkan sumber-sumber data

yan cukup valid baik dalam bentuk tertulis maupun wawancara dengan tokoh yang mengenal Hardian Radjab serta keluarga terdekat.

1.5. Metode dan Bahan Sumber Penelitian

Biografi merupakan salah satu bentuk karya sejarah, oleh karena itu dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Dalam metode penelitian sejarah melalui empat tahapan penting yakni *pertama heuristic*, mencari dan menemukan sumber-sumber sejarah atau pengumpulan sumber, *Kedua*, kritik menilai otentik atau tidaknya sesuatu sumber dan seberapa jauh kredibilitas sumber. *Ketiga*, sistesis dari fakta yang diperoleh melalui kritik sumber atau disebut juga kredibilitas sumber, kemudian di interpretasikan, dan *keempat*, penyajian hasilnya dalam bentuk tertulis.

Tahap *pertama, heuristic*, yaitu tahap pengumpulan sumber-sumber sejarah dengan sasaran utamanya sumber-sumber primer dan sekunder. Sumber primer berupa arsip, naskah dokumen, surat-surat yang ditulis pada saat pelaku sejarah ada sedangkan sumber primer bersifat lisan adalah melalui wawancara dengan pelaku maupun saksi sejarah. Untuk penelitian ini wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada narasumber antara lain keluarga, teman dekat seperjuangan, dan orang yang dianggap tahu mengenai riwayat hidup Hardian Radjab. Wawancara telah dilakukan terhadap keluarga Hardian Radjab, istri, anak, adik, *etek*, dan kakak serta teman beliau.

Pengumpulan data lapangan mengenai biografi Hardian Radjab dilakukan di Kabupaten Agam dan Kota Padang Provinsi Sumatera Barat. Tahap *kedua*, kritik yaitu tahap penyeleksian sumber-sumber sejarah. Meliputi kritik *ekstern* dan intern. Kritik *ekstern* ini dilakukan untuk menguji tingkat keabsahan sumber (otentisitas sumber) sedangkan kritik *intern* dilakukan untuk menguji tingkat kepercayaan sumber (kredibilitas sumber). Tahapan ini, melakukan kritik terhadap pendapat yang berbeda baik melalui tulisan sejarawan ataupun sumber lisan berupa wawancara antara pencerita yang satu dengan yang lainnya.

Tahap *ketiga*, sistesis dari fakta yang diperoleh melalui kritik sumber atau disebut juga kredibilitas sumber itu. Dalam hal juga adanya interpretasi dalam arti merangkaikan fakta-fakta lainnya menjadi suatu

kesatuan pengertian. Tahapan ini, melakukan analisa berdasarkan fakta sejarah.

Tahap *keempat*, historiografi, yaitu tahap penulisan sejarah. Pada tahap terakhir ini akan dilakukan koreksi baik secara bertahap maupun secara total. Metode koreksi bertahap dan koreksi total diterapkan guna menghindari kesalahan-kesalahan yang sifatnya substansial dan akurat sehingga menghasilkan penulisan sejarah analitis struktural yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

1.6. Isi Buku

Buku ini sesungguhnya ditulis dalam 4 (empat) bab. Bab pertama berisi tentang pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, perumusan dan pembatasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka analisis, metode dan bahan sumber serta isi buku. Bab kedua berisi tentang riwayat hidup singkat Hardian Radjab, serta bab ketiga tentang hasil karya Hardian Radjab serta bab terakhir bab penutup, berisi tentang kesimpulan dan penjelasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya.

BAB II

RIWAYAT HIDUP HARDIAN RADJAB

Nandang kecil dilahirkan tanggal 11 November 1958 di tepi Danau Maninjau, Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat. Di sebuah rumah tua, berdinding papan ditopang oleh pondasi yang kokoh, dengan panjang sekitar 8 (delapan) meter dan lebar 6 (enam) meter. Rumah tersebut sampai sekarang ini masih kokoh, dengan beberapa kali perbaikan. Ayahnya bernama Radjab Ayub dan Ibunya Rosmaniar.

Dari pernikahan Radjab Ayub dengan Rosmaniar inilah lahir tujuh anak, nan sulung Imran Radjab, kedua Tampan Radjab, ketiga tidak ada nama karena lahir langsung meninggal, keempat Novarpindo, keenam Nandang sebutan orang kampung buat Hardian Radjab, dan nan yang bungsu Harni Radjab. Novarpianto sendiri meninggal di Maninjau sejak berumur sekitar 2 (dua) tahun, dan Harni Radjab si bungsu, sekarang ini tinggal di Surabaya berprofesi konselor di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 5 Surabaya.²

² Menurut penuturan Harni Radjab, mereka bersaudara sebanyak 7 (tujuh) orang. Namun menurut penuturan Mardiana Rusli (81 tahun) Hardian Radjab seayah dan seibu hanya bertiga yakni Novarpindo, Hardian Radjab sendiri dan Harni Radjab. Imran dan Tampan dan satu lagi tidak punya nama lain ibu tapi masih saudara dari Rosmaniar (ibu Hardian Radjab) dan ayahnya juga Radjab Ayub. Ketika ibu Imran dan Tampan meninggal maka Radjab Ayub menikah dengan Rosmaniar yang tidak lain adalah saudara dari



Foto
Rumah Tempat Kelahiran Hardian Radjab
Sumber Foto : Dokumentasi Penulis

Di tepi Danau Maninjau itulah, Nandang kecil menghabiskan masa kecilnya dengan bercanda gurau dan bermain dengan teman sebayanya. Berenang dan mencari ikan acapkali dia lakukan dengan teman sebayanya. Nandang kecilpun tak mengira bahwa dia dan keluarganya harus merantau dari satu daerah ke daerah lainnya.

Masa kecil Hardian Radjab kemudian dilaluinya di Tanjung Pinang, sebuah pulau yang sekarang ini terletak di Provinsi Kepulauan Riau. Profesi sang ayah sebagai seorang Polisi lah yang menyebabkan mereka sampai ke daerah jantungnya Melayu tersebut. Radjab Ayub oleh pemerintah dipindahtugaskan dari Maninjau ke Tanjung Pinang. Seperti di Maninjau, Hardian Radjab juga bergaul dan bercanda gurau dengan teman sebayanya. Namun, tak seberapa lama sekitar 2 (dua) tahun di Tanjung Pinang, sang ayah kemudian dipindahtugaskan lagi ke Bukittinggi.

Rosmaniar sendiri. Atau istilahnya dalam Minangkabau *silih lapiak*. Dari ketiga bersaudara kandung tersebut yang masih hidup yakni Harni Radjab.

Ketika bertugas di Bukittinggi sekitar tahun 1958, meletuslah PRRI (Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia). Radjab Ayub harus memilih, idealismenya muncul untuk berjuang dan bergabung dengan PRRI. PRRI sendiri merupakan hasil dari akumulasi, kekecewaan daerah terhadap pemerintah pusat dan kekecewaan anggota Resimen 6 Devisi Banteng terhadap induk kesatuan. Dewan Banteng yang berakhir dengan PRRI bermula dari suatu idealisme tentang demokrasi dan keadilan. Dewan Banteng dengan Piagam Bantengnya menyebutkan bahwa tujuan utama dari piagam itu adalah memperoleh otonomi daerah yang lebih besar dalam bidang ekonomi, sosial dan untuk menghidupkan kembali Devisi Banteng. Pada tingkat nasional, tujuan utamanya adalah mengembalikan kepemimpinan dwitunggal Soekarno/Hatta, perbaikan pemerintah sipil, dan reorganisasi kepemimpinan angkatan bersenjata.

Salah satu keberatan utama daerah adalah karena banyak penghasilan ekspor mereka disalurkan ke pemerintah pusat di Jawa, dengan tidak ada keuntungan ekonomi dari perjuangan kemerdekaan yang dinikmati oleh daerah itu sendiri. Tokoh-tokoh daerah menuntut agar janji-janji sebelumnya dipenuhi dan propinsi-propinsi diberi otonomi yang luas dalam urusan keuangan dengan membuat keseimbangan yang lebih adil antara pusat dan daerah. Kemudian juga adanya antisipasi terhadap komunisme. Komunisme menjadi sebuah isu berkembang yang menyebabkan pusat dan daerah berada dalam konflik. Sebetulnya sejak Desember 1956, PKI telah menentang Dewan Banteng.

Segera sesudah ultimatum lima hari berlalu pada tanggal 15 Februari 1958, Ahmad Husein mengumumkan berdirinya Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) di Padang, dipimpin oleh Sjafruddin Prawiranegara. Jakarta segera bertindak, pada tanggal 16 Februari sehari sesudah PRRI diumumkan, Pemerintah Djuanda memerintahkan penahanan anggota kabinet Sjafruddin, Mohammad Sjafei, Burhanuddin Harahap, Sumitro, Saladin Sarumpit dan Abdugani Usman. Respon pusat atas hal tersebut yakni dengan melakukan serangan. Serangan pemerintah pusat ke Sumatera Barat, diberi nama "Operasi 17 Agustus" dipimpin oleh Kolonel Ahmad Yani dan menggunakan devisi Brawijaya dan Diponegoro dari Jawa Timur dan Jawa Tengah, serta kesatuan para laut dan udara.

Sejarah PRRI itu sendiri merupakan lembaran sejarah "hitam"nya orang Sumatera Barat, kenapa tidak dengan PRRI memberikan pengaruh yang besar bagi daerah dan masyarakat Sumatera Barat. Tahun-tahun

paska PRRI misalnya merupakan tahun-tahun yang berat bagi masyarakat daerah ini. Setelah PRRI banyak orang Minang yang meninggalkan kampung halamannya. Istilah Mughtar Naim, merantau ke daerah lain. Di samping itu, dengan PRRI juga banyak orang Minang yang merasa minder menjadi orang Minang.

Sang ayah, Radjab Ayub tak mengira profesi sebagai polisi dia tinggalkan karena harus ikut PRRI (Pemerintah Republik Indonesia). Keteguhan hatinya untuk ikut PRRI itupula yang membuat dia harus meninggalkan krop kepolisian. Ikut PRRI berkonsekuensi panjang dalam kehidupan Radjab Ayub, di samping harus meninggalkan krop kepolisian juga tidak diperbolehkan beraktivitas sosial lainnya, yakni di organisasi Muhammadiyah. Sebagai organisasi terbesar dan tumbuh berkembang di tepi Danau Maninjau, orang yang ikut organisasi ini termasuk Radjab Ayub dikekang dan harus melapor ke pemerintah setiap akan melakukan aktivitas di organisasi Muhammadiyah. Kekangan -kekangan tersebut membuat Radjab Ayub merasa tersiksa, ditambah dengan meninggalnya sang anak yakni Imran Radjab, membuat hati Radjab Ayub merasa terpukul. Untuk mengobati luka lara tersebut, Radjab Ayub membawa keluarganya pergi merantau ke Bandung.

Di Bandung, Radjab Ayub terkenal sebagai tukang jahit, dengan nama *Penjahit Sliwangi*. Bagi orang yang berasal dari Sumatera Barat umumnya dan Maninjau khususnya, bila ke Bandung sering ke tempat sang ayah Nandang untuk berkunjung maupun mengadu peruntungan yakni menjadi karyawan di Penjahit Sliwangi tersebut. Ketenaran Penjahit Sliwangi pun telah merambah kemana-mana, sang sopir dan kondektur bus yang berasal dari Sumatera Barat saja bila ditanyakan letak Penjahit Sliwangi akan tahu, begitulah tenarnya nama penjahit yang satu ini waktu itu.

Di kota kembang, Bandung tersebut Hardian Radjab dan Harni Radjab mengecap pendidikan formal yakni Sekolah Dasar dan sekolah agama, *Mualimin*. Di sana Hardian Radjab hanya sampai kelas 5 (lima) dan kelas 6 (enam) nya itu ditamatkannya di Surabaya, sebab sang ayah Radjab Ayub kemudian merantau lagi ke Surabaya. Keluarga Radjab Ayub ke Surabaya dibawa oleh keluarganya, dia bertugas sebagai Angkatan Laut di Surabaya. Hardian dan Harni kecilpun dibawa sang ayah bersama ibu mereka ke Surabaya. Di Surabaya sendiri profesi sebagai tukang jahitpun tidak dia tinggalkan, dengan nama Penjahit Ini Anda.



Foto

Hardian Radjab bersama keluarga di depan tempat penjahit Ini Anda
Sumber foto : Dokumentasi keluarga

Hardian Radjab sendiri di Surabaya waktu itu duduk dikelas 6 (enam) Sekolah Dasar. Setelah tamat Sekolah Dasar, dia melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) 12 Surabaya, ketika di SMP ini jiwa kepemimpinan terlihat. Kelihainnya memimpin organisasi dan menjadi pemimpin upacara bendera, aktif di pramuka sering ia lakoni, dan membuat dia semakin disegani di kalangan siswa/siswi lainnya. Jiwa seninya juga sudah nampak waktu dia duduk di SMP, kepintaran melukis dan membuat kerajinan dari tangannya sendiri. Setelah tiga tahun di SMP 12 Surabaya, Hardian Radjab kemudian pindah ke Yogyakarta untuk melanjutkan sekolahnya, yakni Sekolah Menengah Atas (SMA). Dia tinggal di *Asrama Tanjung Raya*, sebuah asrama yang dihuni oleh pelajar dan mahasiswa dan dimiliki oleh masyarakat Maninjau. Obsesi sang ayahlah yang kuat untuk menyekolahkan anaknya, sehingga Hardian Radjab bersekolah di Yogyakarta. Di Yogyakarta, jiwa seni Hardian

Radjab mulai muncul, melukis yang dia lakoni sewaktu di SMP dia lakukan jua, ditambah dengan seni pahat. Faktor aura Yogyakarta dengan riuh seninya, ditambah lagi keluarga Hardian Radjab dari pekerja seni jua. Diturunkan Harni Radjab, sang adik Pak Eteknnya sendiri juga seorang guru silat dan tinggal di Aceh. Sang ayah juga seorang pendandang dan sering membaca Al-Qur'an dengan irama dan seni yang baik. Sang ibu juga, dengan keahliannya membuat baju, merias penganten, sulaman, dan lainnya. Kekuatan dari pewarisan dari orang tua tentang ke Minangkabauan telah berurat berakar dalam jiwa keluarga Radjab Ayub. Penanaman nilai-nilai Minangkabau sangat kuat, orang tua mengajarkan bahasa Minangkabau lama dalam keluarga. Sang ayah tidak akan menjawab bila bahasa yang digunakan sang anak bahasa lain selain bahasa Minangkabau. Jangan didapatkan jawaban dari sang ayah-Radjab Ayub bila sang anak berbicara dengan dia dengan bahasa Indonesia, Sunda atau Jawa. Begitulah kuatnya sang ayah untuk mendidik sang anak untuk menguatkan akar tradisi ke Minangkabaunya.

Didikan keluarga, telah menghiasi hidup Hardian Radjab untuk menjiwai seni itu sendiri. Ditambah dengan pendidikan formal yang dia lalui. Setelah menamatkan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Yogyakarta, Hardian Radjab kemudian melanjutkan kuliah di Akademi Seni Drama dan Film (ASDRAFI) Yogyakarta. Sebuah perguruan tinggi akademi yang konsentrasinya tentang seni, drama dan film. Di sekolah tersebut, di perguruan tinggi akademi tersebut Hardian Radjab tidak sampai tamat disebabkan oleh persoalan interen yakni oleh pemerintah waktu itu tidak memperbolehkan akademi tersebut berjalan, dan akhirnya ditutup. Menimba ilmu di perguruan tinggi itulah yang akhirnya sangat berpengaruh terhadap jiwa seni Hardian Radjab selanjutnya sampai akhir hayatnya. Obsesi sebagai seorang seniman, juga terlihat obsesi untuk mencari akar sejarah nenek moyangnya. Di ceritakan oleh Harni Radjab, sang adik bahwa ketika di bersekolah di Yogyakarta, Hardian ingin membuktikan keterkaitan orang Minangkabau dengan orang Filipina, lewat bacaan sejarah dan menerjemahkan buku-buku kuno dia ungkapkan bahwa orang Minangkabau dan Filipina sama-sama menganut sistem matriakat, dan lainnya. Sebuah dimensi lain dari obsesi seorang yang bernama Hardian Radjab.



Foto
Hardian Radjab
Sumber foto : Dokumentasi keluarga

Di perguruan tinggi itu sendiri, Hardian Radjab hanya sampai semester 3 (tiga). Setelah tak lagi kuliah, Hardian Radjab ke Bandung dan dari Bandung pulang kampung, tepatnya di Padang. Hasrat awal Hardian Radjab awalnya ke Maninjau, kampung halaman dan tempat dia diwaktu kecil dulu. Dia ingin mengembangkan seni budaya dengan mendirikan sangar-sangar atau kelompok-kelompok kesenian dan pariwisata di kawasan Danau Maninjau tersebut. Dia ingin mengangkat Maninjau sebagai daerah pariwisata dengan mengangkat seni dan budaya masyarakat di daerah tersebut. Hasrat tersebut tidak kecapaian, sebab dia akhirnya memilih untuk tinggal di Kota Padang.

Di Padang dia diasuh oleh Pak Eteknnya yakni B.R. Tanjung-salah seorang tokoh seni yang terkenal di Sumatera Barat. Atas anjuran dan bantuan dari B.R Tanjung itupulalah kemudian Hardian Radjab diterima sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menjadi Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) bernomor 63955/C/3/1982 tertanggal 2 September 1982 , Pengatur Muda Golongan II/a dengan gaji pokok Rp. 16.960.000. Kemudian terhitung tanggal 1 Januari 1987, Hardian Radjab diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) ditempatkan di Taman Budaya Provinsi Sumatera Barat di Padang dengan gaji pokok Rp. 63.600.000,-.

Aktifitas sebagai Pegawai Negeri Sipil di Taman Budaya Sumatera Barat disembari jua oleh Hardian Radjab untuk mengapresiasi ide-idenya dalam bidang kebudayaan, terutama dalam membuat skenario untuk film dan seni pertunjukan. Untuk keperluan itulah Hardian Radjab bersama kawan-kawannya, seperti Armunandi,³ Dasmon Ori,⁴ Deslenda,⁵

³ Bermula dari lomba-lomba Baca Puisi pada dekade 80-an, kemudian mulai berteater dengan Teater Padang dalam pementasan Antigone (1987) dan Tarik Balas (1988), disamping tetap tampil di berbagai forum pembacaan puisi.

Eprizal,⁶ Ichwanul Arief,⁷ Joni Muda,⁸ Kardi Kampai,⁹ Mardianto,¹⁰ Musril Arizona,¹¹ Nurdin Dayak,¹² Oyong Sikumbang,¹³ Ole Sabera,¹⁴

⁴ Alumni ASKI Padang Panjang ini merupakan salah seorang pimpinan Pusat Latihan Tari Indojati. Bersama Indojati ia melakukan pementasan di Hongkong, Belanda, Italia, Perancis, Korea dan lain-lain. Sering membantu Teater Padang terutama dalam hal tata suara dan instalasi pencahayaan. Pemilik Lapau Kopi di Taman Budaya Sumatera Barat ini juga seorang karyawan Taman Budaya Sumatera Barat.

⁵ Sebelum berteater, guru SMK 7 (SMK1) Padang ini adalah seorang penari, bergabung dengan Teater Padang dalam pementasan Denyut (1985), Raja Anggang (1986), Antigone (1987), Inspektur Jendral (1989), Umang-umang (1991), Kinantan Ayam Jantan (1992), Bulan Urak Tabud (1994), Karbala (1995), Menggantungi Angin (1997). Di samping menjadi pimpinan produksi Teater Padang, pada tahun 1991 mendirikan kelompok Olah Tari Galang serta membuat pertunjukan tahunan. 1994 mengikuti Indonesian Dance Festival, 1995 mengikuti Contemporary Dance Festival, 1997 memperoleh Gedung Kesenian Jakarta Award untuk tari kontemporer, kemudian tampil pada The Jakarta International Festival of Performing Arts.

⁶ Panggilannya pak Yeh, merupakan penata cahaya yang sering membantu berbagai pementasan di Padang, Pekanbaru, dan Bengkulu.

⁷ Sebelum menjadi penyair, dia adalah seorang pemusik untuk tari. Merasa tidak puas, dia lalu bergabung dengan grup-grup teater yang ada di Padang, antara lain dengan Teater Size, Teater Jenjang, Teater Kita, Teater Imaji dan Teater Padang. Dengan Teater Padang ikut bermain dalam Kinantan Ayam Jantan (1992), Salonsong (1993), Bulan Urak Tabud (1994), Karbala (1995), Menggantungi Angin (1997).

⁸ Sewaktu masih tercatat sebagai mahasiswa FPTK IKIP Padang di ajak temannya untuk melihat-lihat orang latihan teater, kemudian ia tertarik untuk ikut. 1983 mulailah Iskandar bergabung dengan Teater Padang dalam Perjuangan Suku Naga, kemudian tidak pernah absen pada setiap pementasan dalam susah dan senang sampai tahun 1994. Kemudian mempelajari teater di ISI Yogyakarta. Pernah mengurus Gumarang Sakti Minangkabau Dance Company Jakarta dan mengikuti forum kesenian di Jerman.

⁹ Staf Taman Budaya Sumatera Barat ini di kampungnya merupakan seorang penghulu Pucuk untuk suku Kampai dengan gelar Datuk Sari Dano. Karena menurutnya, adat salangka nagari (kampung), maka martabat penghulu itu hanya dipakainya di nagari Palangai Balai Salasa, kampungnya. Di Padang ia adalah orang biasa. Mengikuti pementasan, Teater Jenjang (Syafrial Arifin), Sanggar Pasamayan (Asbon Budinan Haza), Sanggar Drama Sumatera Barat (BH Tanjung) ke Palembang dan Teater Padang ke Surakarta, Yogyakarta dan Pekanbaru.

¹⁰ Mengenal Teater melalui Teater Nadi Martir pimpinan Nurdin Dayak. Ikut mendirikan Teater Imam Bonjol di kampusnya serta melakukan berbagai kegiatan serta melakukan berbagai kegiatan serta memenangkan Festival Teater yang di selenggarakan HSBi Sumatera Utara.

¹¹ Sarjana teknik ini mulai berteater di Sanggar Semut Padang tahun 80-an, kemudian ikut mendirikan Teater Jenjang dan Parfi Sumbang. Kesibukan pekerjaan membuatnya terpaksa memilah-milah waktu untuk kesenian.

Rezi Susanto,¹⁵ Saadiyah,¹⁶ Viveri Yudi,¹⁷ Yusmawati,¹⁸ Yusrizal KW,¹⁹ dan Zulkifli.²⁰

¹² Mengetahui kesenian di pondok-pondok pesantren tempat ia belajar, sampai kemudian menjadi aktifis teater dan aktifis mahasiswa ketika belajar di IAIN Semarang, ia hijrah ke Padang untuk kuliah serius dan meninggalkan aktifitas yang bernuansa politik, tetapi sempat menularkan semangat berteleter di kampus IAIN Padang. Sarjana Hukum Islam ini memimpin Teater Nadi Martir yang melakukan pementasan di kampung-kampung, masjid-masjid, kampus-kampus dan tempat-tempat lainnya yang terabaikan oleh orang-orang teater.

¹³ Berbagai profesi telah dijalannya, mulai dari kenek bis kota, tukang sablon, nelayan, buruh bangunan, mengelola lapau nasi, tetapi keinginan untuk berkesenian tetap di penuhinya. Bapak dua anak ini mengikuti pementasan Teater Padang mulai tahun 1986, ikut pementasan ke berbagai kota. Sebagai penari kontemporer ia juga telah tampil di IDF, CDF dan lain-lain

¹⁴ Sebagai seorang petinju, ia sering memenangkan pertarungan, kemenangan berarti hancurnya pihak lain. Setelah ia berkenalan dengan kesenian, ternyata dalam kesenian kemenangan bukanlah berarti kehancuran dipihak lain. Ole menggantung sarung tinjanya dan bergabung dengan Teater Noktah yang didirikan Syuhendri tahun 1993. Sejak saat itu ia selalu bermain pada setiap produksi Teater Noktah sampai saat ini (Interogasi, Orkes Madun, Umang-Umang, Dongeng Cinta dan Kucak-kacik).

¹⁵ Dia di kenal sebagai pemusik tari, walaupun ia menamatkan pendidikan jurusan teater di SMK 7 Padang. Pernah memperkuat Kelompok Olah Tari Galang pada The Jakarta International Festival of Performing Arts 1997. Bersama Teater Padang mementaskan Menggantung di Angin di Pekanbaru.

¹⁶ Ia merupakan penari yang di perhitungkan di Sumatera Barat. Bersama kelompok Olah Tari Galang Pimpinan Deslenda mengikuti berbagai forum tari kontemporer di Indonesia. Bermain dengan Teater Padang ke Surakarta, Yogyakarta, dan Pekanbaru.

¹⁷ Mulai berkesenian semenjak sekolah menengah. Asuhan Koreografer Gusmiati Suid ini menari di berbagai negara di Asia, Amerika, dan Eropa, yang paling berkesan menurutnya ketika memperkuat Gumarang Sakti Minangkabau Dance Company pimpinan Gusmiati Suid dalam pementasan di New York sehingga memperoleh The Bassies Award, pementasan terbaik dari 1000 pementasan yang pernah hadir di sana. Sedangkan dalam pentas teater mulai bergabung dengan teater Padang tahun 1985.

¹⁸ Alumni IKIP Padang atau sekarang UNP, pernah menari di bawah asuhan Viveri Yudi untuk tampil di galanggang Tari Sumatera di Pekanbaru. Aktif mengikuti kegiatan tari bersama almamaternya ke berbagai tempat. Mengikuti festival Silat Seni Nusantara di Trengganu Malaysia.

¹⁹ Dikalangan seniman panggilannya KW. Cerpen-cerpennya banyak di muat di berbagai media massa. KW merupakan cerpenis penting dari Sumatera Barat generasi termuda, setelah AA Navis dan Harris Efendi Thahar. Saat ini ia mengelola yayasan Citra Budaya yang bergerak dalam penerbitan buku sastra. Cerpennya di terbitkan dalam edisi Inggris dan Jerman.

Kelompok ini berdiri pada bulan November tahun 1982. Semula hanya kumpulan anak-anak muda yang terdiri dari pelajar, mahasiswa, tukang parkir liar, buruh bangunan serta anak bola, sebagaimana memang pernah menonton teater sebagian lagi tidak. Seperti biasanya, kalau ada kegiatan festival teater, grup teater bertumbuhan seperti partai politik pasca Soeharto. Teater Padang ikut-ikutan tumbuh untuk berfestival di Sumatra Barat. Kemudian setapak demi setapak Teater Padang mulai menjelajahi daerah Kota Padang dari kampung, dari provinsi ke propinsi di desa yang tak berlistrik maupun kota yang berkelebihan listrik, Teater Padang berjalan, kadang melenggang kadang sempoyongan.

Di Teater Padang inilah, Hardian Radjab bertemu dengan mahasiswa Jurusan Seni Tari IKIP Padang, Deslenda namanya. Dia dinikahi oleh Hardian Radjab sewaktu menjadi mahasiswa. Keteguhan hati dan cintalah yang memfondasikan Hardian Radjab untuk menikahi gadis Simarasok ini. Hasil cinta kasih mereka, mereka dikarunia dua orang anak yakni Sulung Siti Hanum lahir tahun 1988, dan Marajo Kaidah Muhammad lahir tahun 1993. Awalnya, ketidaksetujuan orang tua Deslenda atas kehadiran Hardian Radjab di samping Deslenda akhirnya pupus, karena kegigihan dari Hardian Radjab untuk menyakinkan orang tuanya bahwa dia sanggup dan mampu untuk menjadi suami bagi anaknya.



Foto
Hardian Radjab dan
Istrinya-Deslenda
Sumber Foto :
Dokumentasi keluarga

²⁰ Bersama Suhendri ia mulai bergabung dengan teater Padang pada 1988, mengikuti pementasan di Bukittinggi, Palembang, Medan, Pekanbaru, Surakarta, dan Yogyakarta. Setamat dari IKIP Padang ia mengajar di SMK 7 (SMKI) Padang.

Setelah menikah dan resmi menjadi suami istri mereka tinggal di Taman Budaya Sumatera Barat. Bermodalkan sebuah kamar kosong, bekas kantor disitulah mereka tinggal. Kamar berukuran 2 (dua) kali 4 (empat) meter tersebut mereka sulap menjadi kamar tidur dan sedikit ruang tamu dan dapur. Dalam kesederhanaan tersebut, Hardian Radjab disamping berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil di Taman Budaya juga mengiatkan Teater Padang.

Sangat menarik apa yang dikisahkan oleh sang anak tentang bapaknya :²¹

Ayah meninggal saat saya belum genap berusia 14 tahun. Namun, semasa itu, saya mengenal ayah yang sangat mementingkan pendidikan anaknya. Pendidikan adalah harga mati. Ayah tidak mau sembarang tempat menyekolahkan kami (saya dan adik saya). Beliau selalu setia mengantar-jemput kami kala kami belum mandiri.

Ayah senang mengenalkan banyak hal pada saya. Sejarah, kisah, dan budaya. Misalnya mengenalkan nama-nama tanaman (ayah dulu punya taman bongsai dan rajin dirawatnya). Kami juga dikenalkan film anak yang bagus untuk dijadikan tontonan. Saya diajak nonton bioskop bahkan di saat orang tua lain melarang anaknya menonton film di bioskop. Kami dikenalkan juga dengan dunia alam. Saya sering diajak hiking melintas bukit ke arah Pantai Air Manis dan lalu kemping. Saya masih SD ketika itu. Kalau ke luar kota ikut tur Ayah atau Bundo (Deslenda), saya pasti dikenalkan hal-hal baru tentang kota yang kami kunjungi. Buat apa? Biar saya tahu bahwa setiap kota punya cerita dan sejarah. Ayah adalah sosok besar di mata saya yang mengenalkan saya berpikir cerdas, kreatif, dan out of the box. Ya, dia adalah orang yang selalu punya ide.

Beliau selalu mengenalkan buku pada saya. Saya disuruh membaca. Ayah tak segan-segan memborong buku anak-anak, majalah anak demi saya mau membaca. Dan memang pada akhirnya saya hobi membaca.

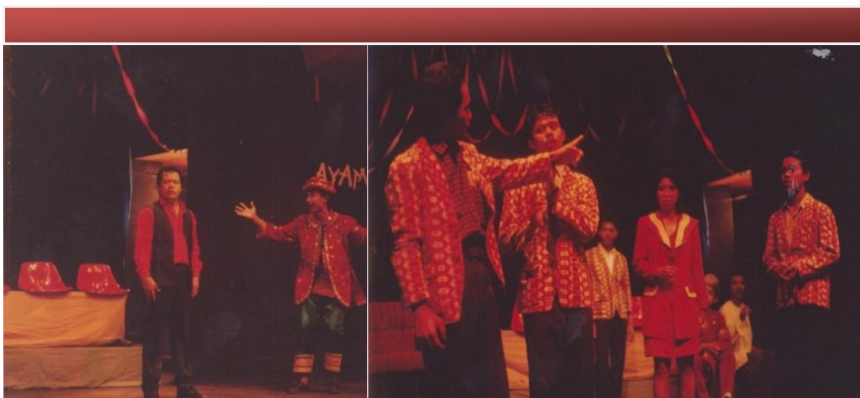
²¹ Terima kasih penulis ucapkan kepada Sulung Siti Hanum, anak sulung dari Hardian Radjab yang telah bersedia memberikan data secara tertulis kepada penulis. Data ini sengaja tidak ditambah dan dikurangi, mengingat “pemaknaan” dari seorang anak tentang bapaknya sendiri.

HARDIAN RADJAB DAN KARYANYA

Ayah seperti tahu ke mana saya harus berpijak. Ayah adalah orang penting yang mengantar saya hingga “gerbang”. Beliau menjadi orang paling berpengaruh terhadap pilihan-pilihan saya hari ini. Dan tentunya saya ada hari ini karena memang ayah yang telah menyiapkan itu jauh-jauh hari. Ayah mendidik anak-anaknya dengan tidak memanjakan, tetapi mengenalkan banyak hal. Pada akhirnya kami mandiri, tahu sejarah, mau membaca. Bekal itu pula yang akhirnya saya bawa terus dan sangat berguna hingga kini.

Kalau kata sepupu saya, ayah adalah ayah paling lembut yang pernah ia kenal. Ya, memang begitulah. Ayah jarang marah. Dia sedapat mungkin akan berucap baik-baik dulu kepada kami. Jangan sekali-kali membuat ayah marah, karena ayah marah cenderung diam. Itu adalah suasana paling tidak menyenangkan.

Bagi Hardian Radjab, jiwa seni telah melekat dalam dirinya dan di Teater Padanglah dia menumpahkan segala ide atau gagasannya. Ketika dia diundang ke Medan untuk tampil pementasan bersama Teater Padang pun punya cerita menarik. Ketika hendak pulang ke Padang dari Medan, karena kekurangan biaya ongkos perjalanan pulang, dia harus merelakan menjual kamera kesayangannya untuk biaya ongkos pulang. Begitulah dia menghidupi Teater Padang, demi kecintaannya untuk berseni



Foto

Mengenai Hardian Radjab dalam kehidupan sehari-hari dalam berkarya, baik di Teater Padang, Kelompok Olah Tari Galang, dan sebagai Pegawai Negeri Sipil di Taman Budaya sangat menarik apa yang dinukilkan oleh sang anak yakni :

Ayah selalu ngetik pada malam hari. Siangnya kerja di Taman Budaya dan mengantar-jemput anak-anaknya sekolah.

Ayah suka bereksperimen. Kalau sedang ada project Teater Padang, ayah bisa berlama-lama memikirkan mulai konsep, properti, pentas, hingga desain poster. Rumah dipenuhi dengan berbagai properti dan alat musik pada kala itu. Semuanya ada di kepalanya. Saya membayangkan, andaikan isi otak itu dibagikan sedikit pada saya, mungkin saya bisa melanjutkan naskah-naskahnya.

Kalau untuk pekerjaan sebagai PNS di Taman Budaya saya tak terlalu mengamati karena mungkin belum terlalu mengerti ruang kerjanya. Yang saya ingat, meskipun Ayah sibuk dengan pekerjaannya, beliau selalu menyempatkan diri untuk bermain dengan saya dan adik saya. Dia tidak akan pernah lupa untuk meluangkan waktu bersama kami.



Foto Sulung Siti Hanum dan Marajo Kaidah Muhammad

Sembari bergiat di Teater Padang, Hardian Radjab bersama istri tercinta Deslenda mendirikan *Kelompok Olah Tari Galang* tahun 1991. Konsentrasi dari kelompok ini adalah pada persoalan tari. Tari yang dimainkan oleh kelompok ini kadang kala disutradarai oleh Hardian Radjab sendiri.



Foto
Pementasan *Bulan Urat Tabuik* karya Hardian Radjab
Sumber foto : Dokumentasi keluarga

Sebagai seorang seniman, Hardian Radjab banyak menghasilkan karya, yakni :

1. Skenario *Putri Karang Putih*, sebuah skenario film kerjasama dengan PT Semen Padang. Skenario tersebut menceritakan tentang sejarah PT Semen Padang di Indarung, Padang.
2. *Anjing Gigit-Gigit Anjing*, sebuah sandiwara. Tokoh dari sandiwara yakni Sutan Marajo Basa, yang kemudian bergelar Datuk Katumanggungan, Sutan Balun, yang kemudian bergelar Datuk Perpatih Nan Sabatang, Puti Indo Jalito, Puti Jamilan,

Datuk Suri Maharajo, Orang Satu, Orang Dua, Orang Tiga, Orang Empat, Orang Lima, Orang-Orang Lainnya, Dubalang Satu, Dan Dubalang Dua

3. ***Sibelang***, Sandiwara anak-anak Bandaro Alam. Sibelang adalah seekor anak kucing yang amnis adan lucu, tetapi induknya seekor kucing tua yang kurus dan jelek. Sibelang merasa malu melihat kucing tua, induknya sendiri.
4. ***Simaco***, sandiwara anak-anak untuk televisi. Sandiwara ini dimulai dengan setingan. Rumah Maco terletak dipesawahan dengan pemandangan terbuka. Dikejauhan tampak bukit-bukit dengan hutan dilerengnya. Pekarangan rumah tidak begitu besar. Maco asyik menyapu sampah kering dari daun-daun yang gugur. Sampah itu dikumpulkan. Lalu dibakar. Asapnya naik keudara. Dari kejauhan tampak Mak Maco datang. Di tangannya terjinjing rantang makanan. Maco tetap asyik mengumpulkan sampah ke lidah api.
5. ***Kinantan Ayam Jantan***, merupakan teater pementasan dengan tujuh adegan pementasan. Pernah dipentaskan untuk memperingati 10 tahun Teater Padang Tahun 1992.
6. ***Maran Juara Anak Gelanggang***, Skrip Sinetron yang ditulis oleh Hardian Radjab dengan penyunting skrip oleh Alda Wimar. Setingan yakni Surau Maninjau dengan tokoh Palimo Gadang, Maran, Haji Said, Karitiang, Kajai Banda, Rabiah, Rosna, Atmo, Faesal, Menan, Munah Kayo, Tek Angah, Lenggang, Mangkuto, Katik Pancia, Majo, Imah, Amah, Sangar, Gendut, Rohana, dan lainnya.
7. ***Sorong Patah Siku***, sebuah skenario yang dibuat oleh Hardian Radjab untuk lakon televisi.
8. ***Senandung Rumput Padang Gembala***. Sebuah karya dari **Hardian Radjab untuk lakon televisi**.
9. ***Si Belang***, sebuah sandiwara anak-anak Bandaro Alam.
10. ***Sabai Nan Aluih***, sebuah skenario yang ditulis oleh Hardian Radjab dengan B. Hr Tanjung. Karya ini sebetulnya adalah karya yang telah direvisi dan belum siap, karena peneliti menemukan

karya ini masih ada dalam keadaan kosong dalam beberapa bagian dalam skenario ini.

11. ***Karbala***, sebuah karya skenario untuk pementasan dari Hardian Radjab.
12. ***Operasi Si Marantang***, merupakan draf libretto dari Hardian Radjab.
13. ***Bulan Urak Tabuh***, bahan sendiwara karya dari Hardian Radjab.
14. ***Lareh Simawang***, skenario sinema elektronik disusun berdasarkan naskah drama Lareh Simawang Karya Sulastri Andras.
15. ***Tarik Balas*** merupakan karya dari Hardian Radjab untuk pementasan.
16. **Makalah dengan judul *Budaya di Era Reformasi***. Ditulis oleh Hardian Radjab pada bulan Mei 1999 untuk Dialog Budaya Hima Jurusan Bahasa dan Sastra Arab IAIN Imam Bonjol.
17. Makalah ***Tabut Pariaman dari Ritual ke Pariwisata***.
18. Makalah dengan judul ***Sutrada dan Aktor***. Disampaikan pada latihan dasar keteatran, Teater Nadi Martir, Air Manis, 2 November 1997.
19. Laporan penelitian dengan judul ***Tabuik Pariaman Sebagai Peristiwa Teater Rakyat yang Kolosal***. Penelitian ini dilakukan oleh Hardian Radjab bersama Muhammad Ibrahim Ilyas dibiayai oleh Taman Budaya Provinsi Sumatera Barat Pemerintah Daerah Sumatera Barat.
20. ***Siti Manggopoh*** skenario film yang menceritakan tentang sejarah kepahlawanan pejuang Siti Manggopoh. Seorang pejuang yang berasal dari Agam, Sumatera Barat. Seorang yang gigih menentang penjajahan kolonial Belanda, khususnya di daerah Agam. Skenario yang belum selesai, hanya baru satu episode kemudian dia meninggal dunia. Skenario tersebut, pernah di minta oleh Alda Wimar untuk dilanjutkan namun karena sofcopy yang ada di komputer milik Hardian Radjab rusak maka hasrat untuk melanjutkan skenario tersebut tidak terlaksana akhirnya.



Foto

Hardian Radjab,
Deslenda dan peserta
Tari Kancah Bara
Sawahlunto

Tahun 2002, oleh Pemerintah Kota Sawahlunto diamanahkan Hardian Radjab dan Deslenda menggarap sebuah pertunjukan massal, Kancah Bara Sawahlunto. Hasil kerja sama yang baik dengan Hardian sebagai sutradara dan istrinya selaku koreografer, lahirlah tari teatrikal yang menceritakan orang rantai di Kota Sawahlunto, orang yang dipekerjakan di tambang Ombilin Sawahlunto. Tari tersebut dipentaskan dalam rangka Pekan Seni dan Budaya Kota Sawahlunto dengan mengikutsertakan sekitar 200 orang penari yang berasal dari siswa/siswi sekolah yang ada di Kota Sawahlunto. Melatih penari sebanyak itu merupakan pekerjaan yang ekstra keras dan inilah yang dia lakukan bersama sang istri. Mereka berdua di kota arang tersebut sudah satu minggu, sampai hari ketujuh dua hari sebelum hari pelaksanaan kegiatan Pekan Seni Budaya Kota Sawahlunto, Hardian Radjab sakit. Dan akhirnya, dia menghembuskan nafas terakhir di kota tersebut pada tanggal 2 Juli 2002. Dia tidak menyaksikan karya terakhirnya itu. Sang khalik sudah memanggilnya untuk selamanya.

BAB III

KARYA HARDIAN RADJAB

3.1. Pengantar

Hardian Radjab memiliki talenta yang sangat berharga dalam melihat suatu fenomena dalam masyarakat. Talenta tersebut terpatri dalam karya-karya beliau. Karya tersebut adalah : (1) *Anjing Gigit-Gigit Anjing*, sebuah sandiwara. Tokoh dari sandiwara yakni Sutan Marajo Basa, yang kemudian bergelar Datuk Katumanggungan, Sutan Balun, yang kemudian bergelar Datuk Perpatih Nan Sabatang, Puti Indo Jalito, Puti Jamilan, Datuk Suri Maharajo, Orang Satu, Orang Dua, Orang Tiga, Orang Empat, Orang Lima, Orang-Orang Lainnya, Dubalang Satu, Dan Dubalang Dua, (2) *Sibelang*, Sandiwara anak-anak Bandaro Alam. Sibelang adalah seekor anak kucing yang amnis adan lucu, tetapi induknya seekor kucing tua yang kurus dan jelek. Sibelang merasa malu melihat kucing tua, induknya sendiri. (3) *Simaco*, sandiwara anak-anak untuk televisi. Sandiwara ini dimulai dengan setingan. Rumah Maco terletak dipesawahan dengan pemandangan terbuka. Dikejauhan tampak bukit-bukit dengan hutan dilerengnya. Pekarangan rumah tidak begitu besar. Maco asyik menyapu sampah kering dari daun-daun yang gugur. Sampah itu dikumpulkan. Lalu dibakar. Asapnya naik keudara. Dari kejauhan tampak Mak Maco datang. Di tangannya terjinjing rantang makanan. Maco tetap asyik mengumpulkan sampah ke lidah api. (4)

Kinantan Ayam Jantan, merupakan teater pementasan dengan tujuh adegan pementasan. Pernah dipentaskan untuk memperingati 10 tahun Teater Padang Tahun 1992. (5) *Maran Juara Anak Gelanggang*, Skrip Sinetron yang ditulis oleh Hardian Radjab dengan penyunting skrip oleh Alda Wimar. Setingan yakni Surau Maninjau dengan tokoh Palimo Gadang, Maran, Haji Said, Karitiang, Kajai Banda, Rabiah, Rosna, Atmo, Faesal, Menan, Munah Kayo, Tek Angah, Lenggang, Mangkuto, Katik Pancia, Majo, Imah, Amah, Sangar, Gendut, Rohana, dan lainnya. (6) *Sorong Patah Siku*, sebuah skenario yang dibuat oleh Hardian Radjab untuk lakon televisi. (7) *Senandung Rumput Padang Gembala*. **Sebuah karya dari Hardian Radjab untuk lakon televisi.** (8) *Si Belang*, sebuah sendiwaro anak-anak Bandaro Alam. (9) *Sabai Nan Aluih*, sebuah skenario yang ditulis oleh Hardian Radjab dengan B. Hr Tanjung. Karya ini sebetulnya adalah karya yang telah direvisi dan belum siap, karena peneliti menemukan karya ini masih ada dalam keadaan kosong dalam beberapa bagian dalam skenario ini. (10) *Karbala*, sebuah karya skenario untuk pementasan dari Hardian Radjab. (11) *Operasi Si Marantang*, merupakan draf libretto dari Hardian Radjab. (12) *Bulan Urak Tabuh*, bahan sendiwaro karya dari Hardian Radjab. (13) *Lareh Simawang*, skenario sinema elektronik disusun berdasarkan naskah drama Lareh Simawang Karya Sulastri Andras. (14) *Tarik Balas* merupakan karya dari Hardian Radjab untuk pementasan. (15) **Makalah dengan judul *Budaya di Era Reformasi*.** Ditulis oleh Hardian Radjab pada bulan Mei 1999 untuk Dialog Budaya Hima Jurusan Bahasa dan Sastra Arab IAIN Imam Bonjol. (16) Makalah *Tabut Pariaman dari Ritual ke Pariwisata*. (17) Makalah dengan judul *Sutrada dan Aktor*. Disampaikan pada latihan dasar keteateran, Teater Nadi Martir, Air Manis, 2 November 1997, dan (18) Laporan penelitian dengan judul *Tabuik Pariaman Sebagai Peristiwa Teater Rakyat yang Kolosal*. Penelitian ini dilakukan oleh Hardian Radjab bersama Muhammad Ibrahim Ilyas dibiayai oleh Taman Budaya Provinsi Sumatera Barat Pemerintah Daerah Sumatera Barat.

Dibawah ini akan diuraikan hasil karya dari Hardian Radjab tersebut yakni :

HARDIAN RADJAB DAN KARYANYA

**ANJING GIGIT
GIGIT ANJING**

**Sebuah sandiwara
HARDIAN RADJAB**

ANJING GIGIT GIGIT ANJING

Sebuah sandiwara
HARDIAN RADJAB

Tokoh Lakon

SUTAN MARAJO BASA,

Yang kemudian bergelar DATUK KATUMANGGUNGAN

SUTAN BALUN,

Yang kemudian bergelar DATUK PERPATIH NAN SABATANG

PUTI INDO JALITO

PUTI JAMILAN

DATUK SURI MAHARAJO

ORANG SATU

ORANG DUA

ORANG TIGA

ORANG EMPAT

ORANG LIMA

ORANG-ORANG LAINNYA

DUBALANG SATU

DUBALANG DUA

PERTAMA

Dendang pengantar.

Pemain di pentas hampir membentuk dua kelompok. Pertengkaran antara Sutan Maharajo Basa dengan Sutan Balun. Suasana terasa memuncak. Tiba-tiba orang banyak meninggalkan keduanya, bergerak ke arah Puti Indo Jalito, bagian belakang.

BERSAMA : Langit merah tembaga Alam terbakar di bawah angkasa Ibunda, Kami datang padamu.

INDO JALITO : Langit merah tembaga Akankah pertanda bencana.

BERSAMA : Kami datang padamu, ibunda kami datang bagai anakmu berdua kami datang membawa tanya hanya engkau lah alamatnya.

INDO JALITO : Ada masanya aku harus turut serta menghadang tuntutan dan berbagai tanya semua akan kujawab sepanjang aku tahu kalau aku tak tahu, kita tanyakan pada yang lebih cendikia sampaikanlah.

BERSAMA : Ibunda, Apakah yang terjadi bila dua gajah berbenturan kepalanya?

INDO JALITO : Patah gadingnya.

BERSAMA : Apakah yang terjadi bila keduanya berlagu?

INDO JALITO : Porak poranda sekitarnya.

Gajah yang berlaga, Pelanduk yang binasa.

BERSAMA : Ibunda, Inilah sebuah tanya. Apakah yang terjadi bila kedua anak lelakimu saling bersengketa?

INDO JALITO : Anakku

BERSAMA : Sekarang mereka berhadap muka dengan hati sama membara.

INDO JALITO : Anakku?

BERSAMA : Kedua anak lelakimu.

INDO JALITO : Anakku!

KEDUA

Orang-orang bergerak ke arah Sutan Marajo Basa dan Sutan Balun. Puti Inda Jalito yang di ikuti oleh Puti Jamilan menyeruak diantara orang banyak, dan mendekati keduanya.

INDO JALITO : Anakku! Tidak adakah dara yang lebih bijaksana dari pada bersengketa?

ST. MARAJO BASA : Sengketa tak terhindarkan karena kata kehilangan makna ketika bicara tak berarti apa-apa.

SUTAN BALUN : Kata kehilangan makna karena mata dan telinga tak bekerja rasa dan periksa tidak terlaksana.

ST MARAJO BASA : Tidak patut kau bicara begitu!

SUTAN BALUN : Sudah banyak terjadi yang tidak patut sepantasnya kalau aku buka mulut.

INDO JALITO : Yang tidak patut adalah tindakan kalian.

Sutan Marajo Basa dan Sutan Balun jadi tidak enak dengan kehadiran ibu mereka. Keduanya bergerak gelisah.

BERSAMA : Bertiuplah angin gunung merapi Bertiuplah angin kesejukan Mrngalirlah air batang bangkaweh Mengalirlah pada tali bandarmu.

INDO JALITO : Beginikah tindakan kedua anakku beginikah tindakan orang yang terpandang dalam nagari. Inikah teladan orang banyak?

SUTAN BALUN : Maafkan, Bunda! Hati yang muda mudah terbawa Tapi tentu ada sebab musababnya.

ST. MARAJO BASA : Sebabnya karena ingin ternama. Dalam usia yang muda sudah ingin memperbincangkan hokum. Sudah ingin memperbincangkan undang-undang. Kalau di tilik dari kedudukanmu belum pantas untuk di ajak berunding.

SUTAN BALUN : Dalam usia aku memang muda...

ST. MARAJO BASA : Tapi sudah ingin mengajarku dalam mengatur anak nagari.

SUTAN BALUN : Aku berbicara selaku anak nagari ini.

ST. MARAJO BASA : Bicaralah! jangan padaku.

SUTAN BALUN : Pada siapa bicara di hadapan kalau tidak pada pucuk pimpinan? Hanya kakandalah orangnya.

ST. MARAJO BASA : Nada bicaramu memojokkan aku aku tak mampu mengatur nagari. Aku bekerja, bertindak, menuruti aturan yang berlaku. Aturan yang sudah di sepakati bersama kebaikan dan keburukan nagari ini, berada dalam genggamanku ini hak dan wewenangku. Nah, Sekali lagi kuucapkan, bahwa di balik pembicaraanmu tersimpan maksud dan keinginan busuk untuk menggulingkan aku dari kedudukan ini. Ini merongrong!

SUTAN BALUN : Apakah jadinya nagari ini bila semua pembicaraan dari bawah di anggap rongrongan?

ST. MARAJO BASA : Kau memang pandai bersilat lidah Inilah perbedaan kita Ayahku turunan Iskandar Zulkarnain Yang menurunkan para pemimpin besar di bumi ini Ayahmu turunan pertapa di Himalaya.

INDO JALITO : Tapi kalian adalah anak-anakku.

ST. MARAJO BASA :Maafkan, Ibunda! Bukankah kedudukanku sekarang warisan dari mendiang ayahku?

INDO JALITO : Tidak salah. Tapi ucapanmu menyakiti aku. Sebagai pucuk pimpinan nagari ini tidak patut kau berkata begitu.

Sutan Marajo Basa tersentak. Ia memandang adiknya, kemudian menghormat takzim pada ibunya, lalu pergi. Sutan Balun bergerak ke arah depan.

INDO JALITO : Anakku Sutan Balun
Anak cati bilang pandai

Ahli pikir kebanggaan pulau emas
Bukanlah begitu adat orang muda
Bermenung bermuram durja.

SUTAN BALUN : Ibunda, Ceritakan padaku tentang adat laki-laki nagari ini.

INDO JALITO : Bukankah aku, ayahmu, mamakmu, telah menderitakan semuanya?

SUTAN BALUN : Ada yang belum bunda, tentang hubunganku bersaudara.

INDO JALITO : Akulah yang mempersatukan kalian, kalian berlainan ayah, tapi akulah yang melahirkan, tidak ada yang perlu kujelaskan, tentang hubungan ini. Kakamu sejak muda, telah menampakkan jiwa kukuh. Calon pimpinan berwibawa. Sedangkan engkau, sejak kecil telah menampakkan keluhuran budi dan kejernihan berpikir. Walaupun demikian. Tak setiap waktu tepat untuk menyampaikan pikiran. Ada tempatnya. Ada saatnya. Maksud baik belum tentu menghasilkan kebaikan. Tapi yang baik, akan menghasilkan semua yang baik.

SUTAN BALUN : Ibunda, masih panjang jalan yang harus kutempuh. Banyak ilmu yang harus pelajari. Banyak makna yang belum kukenal.

INDO JALITO : Hanya sebagian yang dapat kita pahami, tugas kita hanya mempelajari. Kita bukan pencipta.

SUTAN BALUN : Sampai saat ini belum ada yang dapat kubanggakan. Aku belum punya arti apa-apa dalam masyarakat kita.

INDO JALITO : Manusia memang harus punya kebanggaan. Tapi kebanggaan yang memang pantas untuk di banggakan.

SUTAN BALUN : Apakah yang pantas untuk di banggakan?

INDO JALITO : Sesuatu yang menjadikan manusia punya arti sesuatu yang menjadikan manusia berarti bagi dirinya dan orang lain di sekitarnya.

SUTAN BALUN : Itulah yang belum aku punyai.

INDO JALITO : Itulah yang harus kau cari.

SUTAN BALUN : Dimana?

INDO JALITO : Dalam perasaan dan pikiranmu kau memandang sesuatu Alam takambang jadi guru.

Hening sesaat

SUTAN BALUN : Ibunda, kuminta doa restumu.

Sutan Balun memberi hormat, lalu bergerak menjauh

INDO JALITO : Kemana kau akan pergi?

SUTAN BALUN : Mencari yang hakiki.

INDO JALITO : Seorang diri?

SUTAN BALUN : Dengan segenap hati, dengan semangat laki-laki.

INDO JALITO : Kau akan kembali?

SUTAN BALUN : Demi nagari yang di jaga gunung marapi. Demi Ibunda yang telah mengisi jiwa. Sampaikan salamku pada ayah yang bijaksana, pada pamanku yang berwibawa, pada kakaku yang perkasa, pada adikku yang tercinta, pada segenap anak nagari ini. Ibunda dan adikku Aku pergi.

PUTI JAMILAN : Kakanda....

Dialog Puti Jamilan di sambung dendang. Sutan Balun berangkat mengarungi tantau panjang.

KETIGA

Orang-orang mengitari Indo Jalito dan Jamilan bergerak ke arah Sutan Marajo Basa.

INDO JALITO : Anakku Sutan Marajo Basa

Pucuk pimpinan nagari ini

Paparkan padaku tentang engkau dan adikkmu

Hingga terjadi silang sengketa.

ST. MARAJO BASA : Bukankah Ibunda sudah tahu

Tentang adat kami berdua

Tanda kami bersaudara

Ada silang pendapat

Sejak kecil kami sering begitu.

INDO JALITO : Kali ini agak berbeda, agak berkisar dari biasanya.

ST. MARAJO BASA : Ibunda, usianya muda, pikirannya cemerlang, ini menumbuhkan kecemasan dalam diriku.

INDO JALITO : Kecemasan?

ST. MASAJO BASA : Aku cemas akan kedudukanku. Aku takut pada pikirannya. Yang seolah akan menenggelamkan aku dalam kebodohan. Ini akan menghilangkan kepercayaan orang pada kemampuanku. Untuk menjadi pucuk pimpinan nagari ini. Ia siap menjatuhkan aku. Sekaligus menggantikan kedudukanku. Bukankah kedudukanku ini warisan mendiang ayahku?

INDO JALITO : Inilah penyakit yang harus kau obati. kenapa harus cemas akan kedudukanmu? Seharusnya, kau berani mempertaruhkan kedudukan dan jabatan demi kebaikan kita bersama. Sebagai seorang pimpinan. Pikiranmu hanya tertuju pada jabatan dan kedudukan saja. Tapi kau lupa memikirkan orang-orang yang kau pimpin.

ST. MARAJO BASA : Sebagai pemimpin. Aku telah memimpin nagari ini. Dan semua orang-orangnya.

INDO JALITO : Tidak salah. Kau telah menjalankan kewajiban, tapi kau belum memberikan hak orang-orang yang kau pimpin.

ST. RAJO BASA : Hak apakah itu?

INDO JALITO : Hak untuk mendapatkan bimbingan dan bimbingan itu telah dilaksanakan oleh adikmu. Ia telah membantumu. Beban pundakmu telah diringankan. Sekarang kau merasa iri dan cemas karena adikmu lebih dekat dengan orang banyak. Disinilah kelemahanmu. Inilah yang harus kau perbaiki. Semakin tinggi kedudukanmu, semakin besar tanggung jawabmu.

ST. MARAJO BASA : Kedangkalan pikiran inilah yang menyergapku. Kedangkalan pandangan telah mengungkung perasaanku. Ibunda, dimanakah adikku?

INDO JALITO : Dalam kesendirian. Ia pergi. Sebuah rantau panjang kan mengisi hari-harinya.

ST. MARAJO BASA : Sampai kapan?

INDO JALITO : Tidak bisa di duga. Bukankah ini lebih menguntungkanmu?

ST. MARAJO BASA : Ibunda!

INDO JALITO : Ini kenyataan yang harus kau terima, walau kau tak suka. Akupun menerima. Demi kau, adikmu dan nagari ini.

ST. MARAJO BASA : Ini semua teka-teki bagiku.

INDO JALITO : Bukan teka-teki. Tapi bahan renungan. Tapi bahan renungan

Sutan Marajo Basa memandangi ibunya.lalu bergerak mengitari. Kemudian menjauh dan menghilang di belakang orang banyak.

KEEMPAT

Orang-orang bergerak ke depan dengan sedikit gelisah. Makin lama kegelisahan ini makin Nampak dan menjadi-jadi. Tiba-tiba seseorang berlari kesudut depan.

SESEORANG : Langit merah tembaga!

Orang-orang berlari ke arahnya dan ikut memandangi ke arah yang ia lihat. Seseorang yang lain berlari ke sudut yang berlawanan.

SESEORANG : Alam terbakar di bawah angkasa!

SESEORANG : Pertanda akan datang bencana!

Orang-orang mendekati orang ketiga, mereka bergerak makin gelisah.

ORANG SATU : Kenapa kalian gelisah?

ORANG DUA : Tentu karena banyak masalah.

ORANG TIGA : Apakah kau juga gelisah?

ORANG SATU : Aku resah.

ORANG TIGA : Apa yang kau resahkan?

ORANG SATU : Entahlah.

ORANG DUA : Latah

Kau latah

Lantaran kami gelisah

Kau ikut resah

ORANG SATU : Aku resah karena kalian gelisah.

Orang-orang mengerumuni orang satu.

BERSAMA : Latah!
ORANG SATU : Aku tidak latah, aku hanya mengikuti selera zaman.
ORANG DUA : Selera zaman?
ORANG SATU : Pada zaman ini, latah merupakan ukuran untuk tidak ketinggalan zaman.

Pada saat itu terdengar suara aneh dari arah belakang.

ORANG KETIGA : Suara apa itu?
ORANG KEEMPAT : Memilukan.

Muncul seseorang, orang lima, yang berjalan tertatih. Orang-orang mendekat perlahan, penuh rasa ingin tahu. Orang lima tetap mengeluarkan suara aneh yang pilu.

ORANG DUA : Inikah pertanda?
ORANG EMPAT : Pertanda apa?
ORANG SATU : Ssssssst!

Orang satu menarik orang empat menjauh. Lalu mereka berbisik-bisik. Orang-orang lain mengikuti. Orang-orang lain mengikuti. Panggung berisi orang-orang yang berbisik. Sesekali mereka melihat kekiri dan kekanan.

ORANG SATU : Sejak Sutan Balun meninggalkan nagari ini, semakin banyak kejadian yang menyakitkan.
ORANG EMPAT : Semakin banyak terjadi perlakuan yang tidak sesuai dengan keadilan. Benarkan!
ORANG TIGA : Padahal kita punya ketentuan hukum. Kita punya undang-undang Tarik Balas.
ORANG DUA : Ya, undang-undang kita menyebutkan, adat hidup balas membalas. Hutang benda dibayar dengan benda. Hutang budi di balas budi dan hutang nyawa dib alas dengan nyawa.
ORANG SATU : Padahal kita tilik dengan cermat terasa ada keganjilan dan keganjilan sekilas, undang-undang kita nampaknya adil.
ORANG DUA : Pembicaraanmu menarik. Tapi kita harus ingat Sutan Balun pergi karena mempersoalkan hukum Tarik Balas. Ia ingin undang-undang diganti. Dan ia bertengkar dengan Sutan Marajo Basa.

ORANG EMPAT : Ya, sedangkan Sutan Balun tidak bisa merobah keadaan. Apakah kau tidak takut dengan kemarahan Sutan Marajo Basa dan para Dubalang?

ORANG SATU : Anak muda, aku memang sudah tua. Aku tidak dapat berbuat banyak lagi. Tapi aku merasa wajib menyampaikan pikiranku. Kalau akibatnya aku di murkai, aku terima.

ORANG TIGA : Orang ini benar. Ketika Sutan Balun masih ada, ia sering menolong anak nagari dalam melaksanakan hukuman. (menunjuk orang lima masih mengeluarkan bunyi aneh dan pilu). Aku kenal orang ini.

ORANG SATU : Aku juga kenal. Dia terlalu sering teraniaya. Ia terlalu lemah untuk membalas penganiayaan. Ia tidak sanggup membalas, seperti keharusan Undang-undang Tarik Balas.

ORANG TIGA : Sutan Marajo Basa tidak adil.

ORANG SATU : Jaga mulutmu. Jangan terlalu cepat menuduh. Bukan Sutan Marajo Basa yang tidak adil, tapi para pelaksana hukumlah yang sering ceroboh.

ORANG DUA : Sutan Marajo Basa adalah pribadi pemimpin yang kukuh dan berwibawa.

ORANG SATU : Sayang beliau hanya berurusan dengan para Penghulu dan pembesar saja. Padahal pada saat ini pembesar dan penghulu banyak yang kurang dekat dengan rakyat dan kaumnya.

Orang lima mengerang lagi. Orang-orang mendekati dan membawanya kea rah depan panggung.

ORANG SATU : Bagaimana kalau ia mati disini?

ORANG DUA : Itu berbahaya.

ORANG EMPAT : Ya, lebih baik kita pergi. Kalau para dubalang datang kita akan ditangkap dan dihukum. Padahal bukan kita yang menganiaya orang ini.

ORANG SATU : Jangan! Kalau kita pergi orang ini akan tambah teraniaya. Mari kita tolong dia!

ORANG DUA : Jangan berkomentar lagi. Ayo kita pergi!

ORANG EMPAT : Jangan banyak omong lagi, mari kita menyelamatkan diri kita!

ORANG SATU : Aku mau berbicara.

ORANG TIGA : Ayolah, tidak ada waktu lagi.

ORANG EMPAT : Kalau mau bicara jangan disini. Kita tinggalkan tempat ini dulu.

ORANG DUA : Kalau kita tetap di sini. Kita akan jadi korban.

ORANG SATU : Aku bukan mau bicara pada kalian. Aku mau berbicara pada penonton.

(Para penonton)

Bapak-bapak penonton, ibu-ibu penonton. Sebetulnya saya tidak suka adegan ini. Adegan ini adegan zaman susah. Laki-laki yang sakit itu muncul tiba-tiba, mengerang kesakitan, lalu rubuh, sekarat. Barangkali sebentar. Yah, susah menerangkan dengan kata-kata, pokoknya serba susah.

ORANG EMPAT : Bukan begitu, bukan begitu para penonton. Adegan ini sangat penting. Telah kita saksikan tadi seseorang laki-laki muncul tiba-tiba, mengerang kesakitan tanpa alasan yang jelas. Ini merupakan gambaran dari.....dari.....

ORANG SATU : Nah, dia juga bingung!

ORANG EMPAT : Aku bukan bingung. Tapi.....tapi.....

ORANG SATU : Nah, bingung!

ORANG EMPAT : Sebentar. Aku sedang berpikir.

ORANG SATU : Kumpul! Kumpul!

Mari kita saksikan orang berpikir. Ayo!

Orang-orang berkumpul. Bahkan orang lima berhenti mengerang dan merubungi orang empat.

ORANG EMPAT : Bubar! Bubar!

Aku bukan tontonan. Jangan kacaukan adegan ini. Ayo main terus, ayo main. Ini adegan penting, ayo lanjutkan!

ORANG SATU : Adegan ini tidak penting.

ORANG EMPAT : Adegan penting!

Ayo kita lanjutkan adegan ini. Aku akan memimpin kalian.

ORANG SATU : Huh! Seenaknya saja mengangkat diri jadi pimpinan. (pada penonton sambil menunjuk orang empat) yang paling tidak enak adalah dipimpin oleh orang yang tidak punya mental pimpinan. Apa lagi orang yang mengangkat dirinya sendiri.

ORANG EMPAT : Nah! Saudara sekalian.

Adegan ini adalah adegan tentang kepemimpinan. Saya jadi ingat. (mengatur posisi orang-orang) nah! Kita mulai. (pada orang lima) ayo, kamu mengerang lagi. Yang lain kembali pada posisi masing-masing!

Orang lima kembali mengerang-erang. Yang lain bergerak kembali pada posisinya.

ORANG SATU : (pada Orang Empat)

Coba jelaskan untuk apa dia mengerang?

ORANG EMPAT : Yang penting, dia harus mengerang.

Ini perintah dari sononya.

ORANG SATU : Wah kacau!

ORANG EMPAT : Kamu yang mengacau. Aku akan melapor pada sutradara. Honormu bisa dipotong.

Orang-orang meninggalkan posisi sandiwaranya. Orang lima berhenti mengerang dan berdiri. Suasana agak kacau.

ORANG EMPAT : (berteriak ke beberapa arah)

Pak Sutradara!

Tiba-tiba terdengar langkah berat di kejauhan. Orang-orang kaget dan kembali ke posisi masing-masing.

ORANG SATU : Cepat, pak Sutradara datang!

ORANG TIGA : Ayo cepat, sampai dimana kita tadi.

ORANG DUA : Hei! Kamu! Ayo, mengerang lagi. (pada orang lima).

Langkah-langkah itu terdengar kian dekat. Orang-orang memperlihatkan ketakutan.

ORANG EMPAT : Itu bukan langkah Pak Sutradara.

ORANG SATU : Memang bukan, aku hafal sekali bunyi langkahnya.

ORANG DUA : Ssst. Itu langkah Dubalang.

Orang lima kembali mengerang. Orang-orang saling pandang. Erangan orang lima makin menjadi-jadi.

ORANG LIMA : Kalau aku ia temukan, aku makin celaka.
ORANG SATU : Bukan kau saja. Kami akan di tuduh sebagai penyebab eranganmu.
ORANG EMPAT : Ia akan muncul. Ayo, berhentilah mengerang!

ORANG LIMA : (sambil tetap mengerang)
Bagaimana aku berhenti, aku sakit. Aku harus mengerang untuk memperlihatkan kesakitanku.

ORANG DUA : Kalau dia muncul, kita semua akan celaka.

Langkah berat itu terdengar makin dekat. Orang-orang makin takut.

ORANG TIGA : Ia makin dekat.
ORANG SATU : Kita tidak punya kesempatan untuk menghindar.
ORANG EMPAT : Bagaimana ini?
ORANG SATU : Aku dapat akal.
ORANG EMPAT : Apa?

Orang-orang merubungi orang dua. Dan mereka berbisik-bisik. Langkah berat makin dekat. Orang lima makin mengerang. Orang-orang selesai berunding dan kembali keposisi semula.

Dari salah satu sudut pentas, muncul dua orang dubalang. Mereka segera memeriksa keadaan sekeliling. Orang-orang seperti tidak tahu menahu akan kehadiran dubalang. Mereka seperti asyik mengerjakan sesuatu. Orang lima masih mengerang dengan keras.

DUBALANG SATU : Ada apa ini?

Orang-orang pura-pura kaget, mereka seperti baru menyadari kehadiran Dubalang. Orang Lima yang ketakutan berusaha menghentikan erangannya, tapi tak berhasil.

ORANG EMPAT : O, Mak Palimo dan Mak Pandeka rupanya.
DUBALANG SATU : Kalian lagi mengerjakan apa. Ha?
DUBALANG DUA : Dan orang ini, (menunjuk Orang Lima) kenapa dia mengerang kesakitan?
DUBALANG SATU : Pasti salah seorang kalian yang menganiayanya.
DUBALANG DUA : Sebagai dubalang, kami harus menangkap pelakunya. Ayo, mengaku! Kalian akan di hokum sesuai dengan Undang-undang tarik balas. Aniaya harus di balas dengan aniaya.

ORANG DUA : Begini, Mak Palimo.
Kami tengah latihan sandiwara. Orang ini sehat-sehat saja. Ya, kan? (yang lain mengangguk mantap) kalau mamak tidak percaya, tanya saja padanya.

DUBALANG DUA : Apa betul?
ORANG LIMA : (sambil mengerang makin keras mengangguk)
ORANG TIGA : Betul, kan? (yang lain mengangguk)
DUBALANG SATU : Tapi kelihatannya sungguh-sungguh.
ORANG SATU : Ia sangat menghayati perannya, mak.
DUBALANG DUA : Sudahlah, segera kalian tinggalkan tempat ini. Para penghulu akan bersidang untuk menyambut kedatangan Sutan Balun.
ORANG-ORANG : Sutan Balun pulang?

Orang-orang meninggalkan tempat itu sambil memapah orang lima yang mengerang makin keras. Mereka diikuti oleh kedua dubalang.

KELIMA

Puti Jamilan bangkit di salah satu sudut pentas. Terlihat Sutan Balun mendatangi.

PUTI JAMILAN : Kakanda Datuk Parpatihkah yang datang?

Sutan Balun menatap heran. Ia melihat sekeliling. Ia memandang heran pada Puti Jamilan.

SUTAN BALUN : Siapakah gerangan yang kau panggil dengan sebutan Datuk Parpatih itu?

PUTI JAMILAN : Kakandaku,
Yang dulu bernama Sutan Balun.
Bukankah sudah menjadi adat nagari kita?
Kecil di beri nama, dewasa dipanggil gelarnya.
Kakanda telah mendapat gelar, Datuk Parpatih.
Datuk Parpatih Nan Sabatang lengkapnya.
Sedangkan Sutan Marajo Basa, bergelar Datuk Katumanggungan.
Ini keputusan kerapatan kaum kita.

SUTAN BALUN : Sudah banyak hari yang kita jalani.
(DT. PERPATIH) : Sudah berbilang musim yang terlampau.
PUTI JAMILAN : Dan kakanda baru muncul sekarang ini.
DATUK PERPATIH : Jamilan, kau tampak sudah dewasa.
PUTI JAMILAN : Sudah banyak hari yang kita jalani. Sudah berbilang musim terlampau. Aku menjadi dewasa, tapi kekurangan bimbingan dari salah seorang kakanda.

DATUK PERPATIH : Maafkan aku, tapi bukankah bimbingan dari kakanda Sutan Mara.....

PUTI JAMILAN : Datuk Katumanggungan!

DATUK PERPATIH : Ya, Datuk Katumanggungan maksudku.
Bimbingan beliau telah cukup bagimu.

PUTI JAMILAN : Beliau memang telah membimbingku.
Tapi bimbingan dari dua orang kakandaku akan lebih menentramkan hati.

DATUK PERPATIH : Mulai saat ini, aku akan membimbingmu.
Sebisaku.

PUTI JAMILAN : Kakanda, ceritakan padaku tentang perjalananmu.

Perantauan panjang melewati hari
Membilang musim dan waktu.

DATUK PERPATIH : Sebelumnya aku ingin bertanya. Bagaimana keadaan ibunda, ayahanda, kakanda, mamak kita dan kau sendiri.
Ceritakan satu persatu untuk mengobati kerinduanku.

PUTI JAMILAN : Nanti kakanda akan tahu semua. Mereka di cekam kerinduan pada seorang muda yang telah mereka beri panggilan baru Datuk Perpatih Nan Sabatang.

DATUK PERPATIH : Akankah kakanda Datuk Katumanggung
masih menyimpan kemarahan dalam hatinya?

PUTI JAMILAN : Tidak semua marah berkepanjangan dan
bukanlah adat orang bersaudara membiarkan hatinya di tumbuhi dendam.

DATUK PERPATIH : Apakah Tarik Balas masih berlaku. Jadi
pedoman dalam mengatur semua laku. Penjaga ketentraman nagari kita
ini?

PUTI JAMILAN : Sepanjang yang aku tahu, masih. Kakanda,
sekarang giliranmu bercerita. Pengganti ketidak hadirannya disini.

DATUK PERPATIH : Jamilan adikku, mungkin ini akan
mengejutkanmu,.

Aku pergi, ketika tumbuh sebuah persoalan.

Sekarang aku datang, dengan membawa sebuah persoalan.

PUTI JAMILAN : Kanda diam-diam menyimpan dendam.

DATUK PERPATIH : Kemarahan telah kuusir dari dada.

Seorang laki-laki tidak pantas menyimpan dan membiarkan kemarahan
tumbuh jadi dendam dalam hatinya.

PUTI JAMILAN : Aku kurang paham. Coba kakanda terangkan.

DATUK PERPATIH : Semua orang akan tahu. Ini persoalan anjing
peliharaanmu.

PUTI JAMILAN : Anjing?

DATUK PERPATIH : Ya, binatang yang telah menemani
perjalananku.

KEENAM

**Terdengar salak anjing. Kemudian terdengar suara gaduh
dari satu penjuru. Terdengar suara seseorang berteriak.**

SESEORANG : Langit merah tembaga!

**Orang-orang muncul sambil memapah seseorang yang
nampaknya digigit anjing. Kegaduhan semakin menjadi-jadi.
Seseorang berseru.**

SESEORANG : Alam terbakar di bawah angkasa!

SESEORANG : Pertanda akan datang bencana

Orang yang digigit anjing mengerang kesakitan. Orang-orang semakin gaduh, sibuk berbicara sesama mereka, bisik ini kian kentara.

ORANG EMPAT : Kita harus menuntut keadilan!
ORANG TIGA : Ya, kita laporkan kepada Datuk Katumanggungan.

ORANG DUA : Kita akan lihat sikap beliau, apakah akan berpihak kepada adiknyanya, atau pada Undang-undang yang berlaku.

Orang-orang sibuk. Datuk Katumanggungan masuk bersama Datuk Suri Maharajo. Orang-orang diam. Mereka memperhatikan pembicaraan yang terjadi antara Datuk Katumanggungan dan Datuk Suri Maharajo.

DATUK KATUMANGGUNGAN

(SUTAN MARAJO BASA) : Mamanda, Datuk Suri Maharajo Adikku telah kembali. Kembali dari parantauan panjang. Ia telah membawa sesuatu bagi kita semua.

DT. SURI MAHARAJO : Katumanggungan, apa yang telah di bawa adikmu.

DT.KATUMANGGUNGAN : Persoalan. Ia pergi karena persoalan. Ia datang dengan persoalan. Kehadirannya selalu membawa persoalan.

DT. SURI MAHARAJO :Persoalan?

DT. KATUMANGGUNGAN: Pertentangan, pendapat yang berlainan.

DT. SURI MAHARAJO : Perbedaan pendapat dan pertentangan akan melahirkan pembaharuan.

DT. KATUMANGGUNGAN : Pembaharuan akan datang dan aku akan terlempar dari kedudukanku. Inikah maksud pembaharuan?

DT. SURI MAHARAJO : Bukankah kedudukanmu akan diperkuat oleh adikmu?

DT. KATUMANGGUNGAN : Seharusnya demikian.

Sesuai dengan pengukuhanku sebagai Datuk Penghulu Pucuk pimpinan nagari ini. Ia akan mendampingi dalam mengatur nagari walaupun jabatan itu masih belum resmi, karena ia larut dalam perantauan panjang. Sekarang ia kembali. Tugas akan segera aku bagi. Tapi apa yang terjadi?

Suatu yang memalukan. Sesuatu yang memojokkan aku dan dia di mata orang banyak.

DT. SURI MAHRAJO : Perikalah setiap persoalan dengan teliti buruk atau baik sebuah peristiwa tentu mempunyai hikmah yang berguna bagi kita. Ceritakanlah apa yang terjadi!

DT. KATUMANGGUNGAN : Mamanda, hukum harus berlaku bagi setiap orang. Termasuk bagi diriku. Tidak ada kecualinya bagi adikku.

DT. SURI MAHARAJA : Untuk itulah kau menjadi pimpinan. Menegakkan hukum dan kebenaran.

DT. KATUMANGGUNGAN : Mamanda, Sutan Balun.....

DT. SURI MAHARAJA : Datuk Parpatih Nan Sabatang!

DT. KATUMANGGUNGAN : Ya, Datuk Parpatih. Ia telah melakukan kesalahan. Setiap kesalahan harus menerima hukuman sesuai dengan ketentuan.

DT. SURI MAHARAJA : Apa kesalahannya?

DT. KATUMANGGUNGAN : Anjing peliharaannya telah membuat seseorang cedera. Ini harus segera diselesaikan dengan cara bijaksana.

KETUJUH

Orang-orang bangkit. Mereka menghadap pada Datuk Katumanggungan. Hadir juga Datuk Suri Maharajo, Datuk Parpatih Nan Sabatang, Puti Jamilan, dan Puti Indo Jalito. Orang-orang membawa seseorang yang terluka.

BERSAMA : Tuanku Datuk Katumanggungan!

Kami datang padamu. Kami datang membawa persoalan. Tuanku kami harap akan menyelesaikan. Tuanku, seseorang diantara kamitelah menerima bencana. Ia terluka. Digigit anjing peliharaan adik tuanku. Setiap yang melakukan kesalahan, tentulah akan menerima ganjaran begitu yang sudah di adatkan.

DT. KATUMANGGUNGAN: Setiap yang melakukan kesalahan, tentulah akan menerima ganjaran. Begitu yang telah di adatkan. Ini tidak akan mengalami perubahan, sejak hari pengukuhan pengangkatanku jadi penghulu pucuk pimpinan. Aku telah bersumpah, tak akan membiarkan orang yang bersalah. Hukum mempunyai wewenang yang sama. Baik

terhadap rakyat jelata, maupun bagi seorang penghulu cendikia di mata Undang-undang tiada beda.

BERSAMA : Itulah perkataan yang bijaksana dari mulut penghulu perkasa.

DT. KATUMANGGUNGAN : Nah, Perpatih. Kami ingin mendengar engkau bicara menyelesaikan ini dengan segera.

DT. PERPATIH : Setiap melakukan kesalahan tentulah akan menerima ganjaran begitu yang telah diadatkan. Ini tidak akan mengalami perubahan karena kita harus menegakkan kebenaran.

Orang-orang sibuk berbisik. Mereka kelihatan agak kebingungan.

DT. PERPATIH : Persoalan ini tidak akan aku selesaikan. Ini sesuai dengan hokum yang kita akui. Undang-undang Tarik Balas.

DT. KATUMANGGUNGAN : Kau adalah asal mula persoalan, kau juga yang harus menyelesaikan.

DT. PERPATIH : Sebuah persoalan telah terjadi, tak ada sangkut pautnya dengan diriku. Orang ini telah digigit anjing peliharaanmu. Selesaikanlah dengan anjing itu.

DT. KATUMANGGUNGAN : Anjing itu adalah peliharaanmu, mau tak mau ini melibatkanmu.

DT. PERPATIH : Kakanda, hokum apa yang berlaku sekarang ini?

DT. KATUMANGGUNGAN : Undang-undang Tarik Balas! Berlaku untuk setiap orang di nagari ini. Setiap orang tanpa kecuali.

DT. PERPATIH : Undang-undang Tarik Balas! Berlakukah ia untuk setiap persoalan?

DT. KATUMANGGUNGAN : Undang-undang Tarik Balas! Berlaku untuk semua persoalan!

DT. PERPATIH : Undang-undang Tarik Balas selesaikanlah persoalan ini sesuai dengan ketentuannya.

DT. KATUMANGGUNGAN: Bersoal jawab seperti ini membuang waktu. Ini bisa menumbuhkan pertengkaran. Kita adalah para penghulu pimpinan. Sudah seharusnya kita memberi tauladan.

DT. PERPATIH : Aku tidak menginginkan pertengkaran. Apalagi kalau akan membuahkan kesia-siaan. Kakanda, bolehkah aku bertindak diluar Undang-undang?

DT. KATUMANGGUNGAN : Tidak seorangpun.

Tidak seorangpun boleh bertindak di luar ketentuan Undang-undang. Aku bersumpah, ini tidak akan terjadi selama aku menjadi pucuk pimpinan nagari ini! Kau dengar itu Perpatih?

DT. PERPATIH : Dengan sepenuhnya, bahkan apa yang tersirat di dalamnya.

DT. KATUMANGGUNGAN : Tidak ada yang perlu di tunggu. Kita sudah sama setuju. Selesaikanlah tanpa membuang waktu.

Datuk Perpatih diam. Ia memperlihatkan sikap acuh tak acuh. Orang-orang gelisah, mereka berbisik sesamanya.

DT. KATUMANGGUNGAN : Perpatih, Kau menginginkan aku murka!

Datuk Perpatih tetap diam. Ia makin acuh tak acuh. Orang-orang makin gelisah, mereka berbisik sesamanya.

DT. KATUMANGGUNGAN : Perpatih!

INDO JALITO : Perpatih anakku, kalau kau diam persoalan jadi terpendam. Penuhi permintaan kakakmu. Laki-laki berani menerima akibat laku.

DT. PERPATIH : Ibunda, aku tidak boleh bertindak di luar garisan Undang-undang.

DT. SURI MAHARAJO : Bertindaklah menurut Undang-undang.

DT. PERPATIH : Tolong Mamanda uraikan dengan jelas bunyi Undang-undang Tarik Balas. Maklumlahaku sudah lama pergi merantau memperhatikan banyak nagari.

DT. SURI MAHARAJO : Undang-undang Tarik Balas:

Hutang emas dibayar dengan emas

Hutang budi dibayar dengan budi

Hutang nyawa dibayar dengan nyawa.

DT. PERPATIH : Dimana pelanggaran di sidangkan?

DT. SURI MAHARAJO : Dibalai persidangan.

DT. PERPATIH : Siapa yang mengadili?

DT. SURI MAHARAJO : Kerapatan para penghulu.

DT. PERPATIH : Mamanda, Bawa anjingku itu ke balai persidangan. Hadapkan ia pada kerapatan penghulu. Kalau ia terbukti

bersalah, menggigit orang ini sampai cedera, sesuai dengan apa yang salah. Orang ini menggigitnya dengan cara yang sama!

Semua orang tersentak kaget. Orang berbisik malah ada yang merasa susah untuk menahan diri supaya tidak ketawa.

DT. KATUMANGGUNGAN : Perpatih! Ini tidak masuk akal. Tidak mungkin orang ini disuruh menggigit anjing.

DT. PERPATIH : Memang tidak mungkin.

Memang tidak masuk akal.

Tidak sesuai dengan pikiran sehat.

Tidak cocok untuk orang yang beradat.

Tapi semua ini, sesuai dengan hukum yang berlaku, sesuai dengan

Undang-undang Hutang gigit dibayar dengan gigit.

Ini kata Undang-undang, walau terasa pahit.

DT. KATUMANGGUNGAN : Tapi ini...

Datuk Katumanggungan bergerak ke arah Datuk Perpatih. Bertatapan beberapa saat, kemudian Datuk Katumanggungan mundur, Indo Jalito mendekat. Orang-orang berbisik.

DT. KATUMANGGUNGAN : Jangan dekati aku, aku runtuh. Jangan pandangi aku. Ini buah kesempitan pikiranku.

INDO JALITO : Katumanggungan, ini bukan

keruntuhan. Ini kesempatan. Untuk memeriksa langkah kemarin.

Memeriksa untuk menempatkan kembali sesuatu pada tempat yang benar.

DT. KATUMANGGUNGAN : Ibunda,

Aku bisa menerima kenyataan.

Pikiran Perpatih bagai cahaya.

Menembus kepekatkan dan kepepatanku.

Tapi bagaimana dengan orang banyak yang menggantungkan dan mengharapkan keadilan dari pimpinan?

INDO JALITO : Tertumbuk biduk di belokkan

Tertumbuk kata di pikirkan. Sebagai penghulu pucuk pimpinan, bagimu

.tak ada keruh yang tak bisa di jernihkan.

ST. SURI MAHARAJO : Kemenakanku, Datuk Perpatih Nan

Sabatang, coba uraikan supaya terang, apa maksudmu sebenarnya?

DT. PERPATIH : Menegakkan hukum.

Orang-orang saling berpandangan. Mereka agak gelisah dan saling berbisik. Mereka tidak mengerti.

DT. KATUMANGGUNGAN : Perpatih, apakah kau menganggap aku tidak berusaha menegakkan hukum?

DT. PERPATIH : Kakanda, Aku tidak bermaksud demikian, bagaimana mungkin hukum tetap kita jalankan kalau ia sudah tak mampu lagi memberikan keadilan?

INDO JALITO : Anakku Perpatih. Apa yang akan kau lakukan sekarang?

DT. PERPATIH : Aku akan bertindak di luar hukum. Di luar ketentuan Undang-undang kita.

INDO JALITO : Apa maksudmu?

DT. KATUMANGGUNGAN : Apakah kau bermaksud akan menggantikan kedudukanku?

DT. PERPATIH : Maafkan kakanda, Kalau tindakanku seolah merongrong kakanda. Percayalah, sedikitpun aku tidak punya niat dan keinginan, untuk mengganti penghulu pimpinan.

DT. SURI MAHARAJO : Jadi apa maksudmu mengatakan. Bertindak di luar hukum dan Undang-undang?

DT. PERPATIH : Sebagai manusia, aku akan memberikan santunan pada orang yang telah digigit anjing peliharaanku. Ibunda, Mamanda, Kakanda, dan adikku. Izinkanlah aku berbicara agak banyak. Perantauan panjang aku jalani. Mencoba memahami segala yang hakiki. Sambil terus memikirkan nagari ini. Dan sekarang aku telah kembali. Aku berterima kasih kepada pimpinan nagari. Yang telah memberiku gelar Datuk Perpatih Nan Sabatang. Kehadiranku di bumi telah diberi arti hari ini. Demi keadilan dan kebenaran, aku, Datuk Perpatih Nan Sabatang mengusulkan Undang-undang, hukum baru. Hukum yang betul-betul bisa memberikan keadilan pada setiap orang. Undang-undang Tarik Balas, telah sama kita lihat kelemahannya. Ia sudah tak mampu mengadili. Tak sesuai lagi dengan TUNTUTAN zaman.

Aku, Datuk Perpatih Nan Sabatang, mengusulkan Undang-undang baru. Yang berdasarkan kepada yang PATUT dan yang MUNGKIN. Apa yang diraba oleh rasa

Haruslah di cerna oleh periksa
Apa yang ditangkap oleh periksa
Haruslah di timbang segenap rasa
Hukum haruslah mempunyai ALUR untuk menimbang segala yang
PATUT.

DT. KATUMANGGUNGAN : Usulmu yang dewasa membuat hatiku
bangga dan bahagia. Tapi kau harus ingat, keputusan tidak berada di
tanganku. Keputusan tidak bisa kita ambil berdua.
Sebuah sidang akan segera kita buka, usul dan pikiranmu menjadi
masalah kita bersama.

Terdengar suara canang di pukul
SESEORANG : Semua penghulu di persilahkan
mendatangi balai persidangan!

**Suara canang kembali. Cahaya pentas meredup, lampu
padam. Kegelapan dibiarkan beberapa saat. Cahaya perlahan
menerpa para penonton.**

Hardian Radjab
Teater Padang

Terimakasih Pada
Muhammad Ibrahim Ilyas

HARDIAN RADJAB DAN KARYANYA

*Sandiwara anak-anak
Bandaro alam*

S I B E L A N G

*Sandiwara anak-anak
Bandaro alam*

S I B E L A N G

Sibelang adalah seekor anak kucing yang amnis adan lucu, tetapi induknya seekor kucing tua yang kurus dan jelek. Sibelang merasa malu melihat kucing tua, induknya sendiri.

KUCING TUA :Ngeong, anaku. Kesinilah kamu dekat ibu
SI BELANG :Ngeong, aku tidak mau.
KUCING TUA :Ngeong, mengapa tidak mau?
SI BELANG :Ngeong, aku malu melihat ibu yang tua dan jelek.
Aku tidak mau menjadi anakmu. Aku tidak mau.
Aku akan mencari ibu yang lain.
KUCING TUA :Ngeong, belang. Anakku. Ngeong, ngeong.
Sibelang pergi. Kucing tua mengeong-ngeong mengejanya.
Sekelompok awan menari-nari sambil beryanyi di angkasa.
(dapat dicarikan tari dan lagu yang sederhana)
Si belang melongo memandang tarian awan. Kelompok awan berhenti menari dan memandang sibelang.
SI BELANG :Siapakah kalian?
AWAN :Kami adalah awan.
Lihat warna kami, putih dan bersih.
SI BELANG :Kalian memeng putih dan bersih.
Tidak seperti ibuku yang tua dan jelek.
Maukah kalian jadi ibuku?
AWAN :Kenapa kamu ingin kami menjadi ibumu?
SI BELANG :Karena kalian perkasa di angkasa bisa terbang kemana-mana.
AWAN :Tampaknya kami memang perkasa bisa terbang kemana-mana.
Tapi sigunung lebih perkasa.

SI BELANG :Si gunung?
AWAN :Ya, sigunung lebih perkasa.
Kalau kami terbang, sigunung akan menghambat kami tersangkut dibadanya.
SI BELANG :Maukah kalian mengantarkanku pada si gunung.
AWAN :Mau. Marilah terbang bersama kami.
Awan-awan itu membawa sibelang terbang sambil menari dan menyanyi.
Kelompok gunung berdiri dengan perkasa.
AWAN :Itu si gunung sedang berdiri.
Temuilah dia belang. Kami takut mendekat. Nanti kami dijeratnya.
Awan-awan cepat berlalu. Tinggal si belang menghapi si gunung.
GUNUNG :Siapakah kamu kucing kecil?
SI BELANG :Namaku si belang
GUNUNG :Mau apa kamu datang kesini?
SI BELANG :Aku mencarimu, gunung.
Kata si awan kamulah yang paling perkasa.
GUNUNG:
Kami memang lebih perkasa dari si awan.
SI BELANG :Karena kalian sangat perkasa. Aku ingin menjadi anakmu saja.
GUNUNG :Hahahahaha. , lucu sekali kamu ini.
Gunung tidak pernah punya anak.
Anak kucing ibunya juga kucing. Ibumu itu kucing yang baik.

SI BELANG :Tapi ibuku kucing kurus dan jelek.
GUNUNG :Ibumu akan tampak cantik, bila tingkah lakumu manis dan baik.
Setiap anak nakal, ibunya akan nampak kurus dan jelek.
Anak yang baik, ibunya akan tampak cantik.
Bila kamu cengeng, ibumu akan kerempeng.
SI BELANG :Setiap orang mengatakan, bahwa aku manis.
GUNUNG :Kamu memang manis, tapi kamu terlalu manja.
Pulanglah pada ibumu. Ibumu tentu cemas menunggumu.
SI BELANG :Aku tidak mau.
Aku ingin tinggal bersamamu gunung perkasa.
GUNUNG :Kamu bisa perkasa, karena ada yang menolong.
Setiap hari badan kami digerogeti si tikus.
Badan kami berlobang-lobang di buatnya.
Untung ada yang menolong kami.

SI BELANG :Siapa yang menolong kalian?
GUNUNG :Kucing tua yang selalu menangkap tikus-tikus.
SI BELANG :Kucing tua?
GUNUNG :Kucing tua yang kurus dan jelek.
SI BELANG :Dia itu kan ibuku.
GUNUNG :Ya, dia lebih perkasa dari kami. Tiba-tiba kucing tua datang mendekat. Si belang mengeong-ngeong padanya.
SI BELANG :Maafkan aku ibu, aku bersalah padamu.
KUCING TUA :Ngeong-ngeong,
Kucing tua berangkulan dengan si belang. Awan-awan mendekat sambil menari dan menyanyi, gunung ikut melambai ambil beryanyi. Semuanya gembira.

Padang, Agustus 1998

HARDIAN RADJAB DAN KARYANYA

**Sandiwara Anak-anak
Untuk Televisi
Hardian Radjab**

S I M A C O

Sandiwara Anak-anak
Untuk Televisi
Hardian Radjab
S I M A C O

00. Halaman Rumah Maco – Ekts. Siang

Maco – Mak Maco

Rumah Maco terletak dipesawahan dengan pemandangan terbuka. Dikejauhan tampak bukit-bukit dengan hutan dilerengnya. Pekarangan rumah tidak begitu besar. Maco asyik menyapu sampah kering dari daun-daun yang gugur. Sampah itu dikumpulkan. Lalu dibakar. Asapnya naik keudara. Dari kejauhan tampak Mak Maco datang. Di tangannya terjinjing rantang makanan. Maco tetap asyik mengumpulkan sampah ke lidah api.

MAK MACO : Sudahselesai pekerjaanmu?

MACO : Sudah, mak.

MAK MACO : Tadi bapakmu menanyakan hasil rapormu.

MACO : Mak bilang nilaiku naik.

MAK MACO : Bapakmu senang sekali.

MACO : Kapan bapak pulang?

MAK MACO : Sebulan lagi bapakmu dibebaskan.

MACO : Bapak tidak bersalah. Tapi kok dipenjara juga.

MAK MACO : Salah atau tidak. Kalau supir menabrak orang. Supir tetap harus dihukum. Coba kamu bayangkan, kesedihan yang dialami keluarga orang yang di tabrak.

MACO : Anak yang kena tabrak itu yang salah. Main layang-layang kok dijalan.

MAK MACO : Itu yang sering mak katakan. Jangan main layang-layang dipinggir jalan. Kalau mau main layang-layang, pergi kesawah atau kelapangan.

01. Mesjid – Int. Malam

Ustad – Maco – Pudin – Caun – Sanip – Tobi – Ledang – dkk.

Usai Mengaji. Ustad Memberikan Ceramah.

USTAD : begitulah anak-anak. Seperti yang sudah saya sampaikan beberapa hari yang lalu, bahwa Hamzah, paman nabi, yang bergelar singga gurun pasir, yang sangat terkenal keberaniannya di Kota Mekkah. Selalu membela nabi, melindungi nabi dari hinaan-hinaan, dari gangguan-gangguan orang kures yang jahat-jahat.

Padahal dan nabi dan hamzah juga orang kuresy. Tapi orang kuresy itu kan ada yang jahat, ada yang baik.

Kita harus berbuat baik pada sesama kita, kita harus saling membantu sesama kita. Seperti Hamzah.

Nah, ada pertanyaan anak-anak?

Biasakan untuk bertanya, kalau tidak tahu.

Ada pertanyaan?

Pudin yang duduk dekat maco terkantuk-kantuk, badanya tersandar pada badan Maco.

USTAD : Siapa mau bertanya? Malu bertanya sesat di jalan

SANIP : Kalau bertanya terus, bodoh namanya.

Semuanya tertawa. Pudin yang terkantuk lantas terbangun. Tawa orang semakin menjadi-jadi melihat pudin yang terlongong-longong. Pudin mengusap matanya.

USTAD : Kau cuci muka dulu, pudin.

PUDIN : Apa, ustad? (kamu tampak mengantuk)

SANIP : (menyela) kalau bertanya terus, bodoh namanya.

Semuanya pun tertawa lagi. Pudin cemburut melihat kiri-kanan, Ustad tersenyum.

USTAD : Pudin. Cuci muka dulu.

PUDIN : siapa yang bertanya, Ustad? (dalam bingung)

SANIP : yang bertanya terus, bodoh.

USTAD : Sudah. Yang lain diam. Ayo cuci muka dulu Pudin.

Yang hadir masih tetap tertawa. Pudin bangkit sambil mendelik pada Sanip, berjalan gontai ke luar.

USTAD: Hampir Isya. Kalian semua bersiap untuk sembayang. Yang akan berwuduk lagi silahkan. (melihat jam tangan) Sebentar lagi pukul bedug.

02. Beranda Mesjid – Malam

Pudin – Maco - Sanip – anak yang mengaji.

Pudin keluar di ambang pintu mesjid. Ia menguap, berdiri terbungong-bungong karena masih ngantuk.

Tiba-tiba dari dalam mesjid muncul anak-anak lain berlari, mereka berebutan untuk memukul bedug. Pudin yang masih berdiri disana tertabrak oleh Maco, dengan sigap Maco menangkap Pudin agar tidak tersungkur.

PUDIN : Matamu kemana.

MACO : Begitu saja marah.

Maco melepaskan pudin terus berlari ke arah bedug, ikut berebutan dengan anak-anak lain. Pemukul bedug tidak ada di tempatnya. Tobi dan Ledang mencoba meraba-raba lubang bedug untuk mencari pemukul bedug.

LEDANG : Pemukulnya tidak ada disini.

TOBI : Siapa yang menyembunyikan.

LEDANG : Pasti si Sanip. Dia yang suka usil.

SANIP : jangan sembarang tuduh. Dari tadi aku memang mencari-cari, tapi tidak ketemu.

TOBI : Pasti kamu sembunyikan.

SANIP : kalau kusembunyikan, tentu sekarang sudah ku ambil.

TOBI : Kamu memang galir.

MACO : Cepatlah, Nip. Waktu Isya sudah masuk, ni.

SANIP : Aku betul-betul tidak menyembunyikanya. Betul

Tiba-tiba Pudin datang dengan memegang pemukul bedug di tangannya.

PUDIN : Ini yang kalian cari. (memperlihatkan pemukul bedug)
SANIP : Kamu yang punya kerja. Aku yang kena tuduh.
PUDIN : Minggir, atau kugada kepalamu.
SANIP : Coba. Kalau berani.
MACO : Jangan bertengkar. Waktu isya sudah masuk. Ayo, bedugnya pukul.

Sanip dan Pudin saling mendelik. Pudin berjalan ke arah bedug, Sanip menepi. Pudin tidak jadi memukul bedug, di berikanya pada Ledang. Ledang memukul bedug. Maco menarik tangan Sanip dan pergi dari situ. Pudin masih mendelik.

02a. Sasaran silat dismaping mesjid – Ekst. Malam

Maco – Sanip – Pudin dan lain-lain (orang banyak)

Maco dan Sanip menyelesaikan permainan silatnya. Mereka bersalaman. Kawan-kawanya menonton di pinggir arena. Pudin tampak diantara mereka. Pasangan yang lebih besar tampil bersilat dengan tangkas.

03. Jalan Kampung. Ekst. Malam

Pudin – Maco – Sanip – Caun – dan orang-orang yang pulang atau pergi kesasaran silat dekat mesjid.

Pudin bersembunyi dibalik gerumbulan daun-daun. Di kejauhan tampak orang berjalan dengan suluh di tangan. Ada yang akan ke sasaran silat. Ada yang pulang.

Sanip, Maco dan Caun berjalan ke arah Pudin. Sanip memegang senter.

Tiba-tiba Pudin melompat dan menendang senter Sanip hingga terpentak, kemudian pukulanya mendarat di punggung Sanip. Sanip tersungkur. Dengan cepat Pudin berlari. Tapi kaki Maco menangkai langkah Pudin. Pudin jatuh, kemudian lari secepatnya.

Dada Sanip turun naik menahan menahan marah. Senter yang masih menyala di pangut Caun.

04. Pematang sawah berumput hijau – Ekst. Siang

Maco

Maco menyelesaikan pekerjaannya menyabit rumput, setelah karungnya penuh, karung itu disandangnya pulang.

05. Jembatan Kecil – Ekst. Siang

Mak Pudrin – Maco

Maco yang menyandang karung rumput berjalan memasuki mulut jembatan. Di tengah jembatan langkahnya terhenti. Mak pudrin berdiri menghalangi langkahnya. Baskom berisi cucian diletakan didepan kakinya.

MAK PUDIN : Kamu yang mengeroyok anaku tadi malam?

Maco memandang Mak Pudrin yang sedang marah.

MAK PUDIN : Bajingan kecil.

Bapaknya bajingan, anaknya bajingan juga.

Mak Pudrin merampas karung rumput di bahu Maco, rumputnya di taburkan ke air, hanyut dalam bentuk memanjang. Maco menendang baskom Mak Pudrin hingga isi berhamburan ke air dan hanyut menyusul rumput.

MAK PUDIN : Kurang ajar! Kurang ajar!

Mak Pudrin terus menyumpah-nyumpah sambil berlari menyusul kali kecil itu mengejar kainnya yang hanyut.

Maco dengan sigap mengambil karung rumputnya yang hampir kosong, kemudian berlalu dari situ.

Mak Pudrin terus berlari sambil mulutnya tak henti menyumpah.

06. Perkarangan Rumah Maco – Eks. Siang

Mak Maco – Mak Pudrin – Caun – Sanip.

Mak Maco menyusun kayu bakar yang di jemurnya.

Dari jalan kecil dimuka rumah, muncul mak pudin sambil membawa baskom dengan cucian yang amburadul, kainya basah, mukanya tampak masam.

MAK PUDIN : Mana anakmu! Mana anak kurang ajar itu! Mana dia!
Napas Mak Pudin tampak sesak. Mak Maco memandang dengan heran.

MAK PUDIN : Mana anakmu?!

MAK MACO : Ada apa, kak?

MAK PUDIN : Anakmu, mana?!

MAK MACO : Ada apa ini, kak?

MAK PUDIN : Anak kurang ajarmu itu mengeroyok anaku tadi malam. Ini cucianku ditendangnya hingga hanyut. Lihat! Lihat badanku basah! Gara-gara anak kurang ajarmu!

Caun dan Sanip yang bemaksud mencari Maco, memasuki perkarangan rumah Maco. Mereka memandang Mak Maco dan Mak Pudin. Mak Maco kebetulan juga memandang Sani dan Caun.

MAK MACO : (pada mak pudin) Tenang, kak. Sebentar.
(pada caun dan sanip) Un! Tolong panggilkan Maco. Dia menyabit rumput. Tolong ya, nak.

MAK PUDIN : (begitu melihat Caun dan Sanip) Nah. Ini dia bajingan kecil. Hei! Jangan lari! Jangan Lari kalian! Kalian yang mengeroyok anakku! Hei! Hei! Hei! Berhenti! Berhenti!

Tapi Sanip dan Caun menghambur lari bagai kijang. Mak Pudin mengejanya. Mak Maco mengerutkan keningnya, kemudian dia menarik napas panjang dan menghembuskanya.

07. Jalanan Kampung – Ekst. Siang.

Sanip – caun – Pudin

Sanip dan Caun terus berlari kencang, kadang-kadang mereka menoleh kebelakang. Dari arah yang berlawanan Pudin berjalan gontai. Ketika ia melihat Sanip dan Cau berlari kearahnya, ia menghindar lari. Mereka bertiga seperti berkejaran.

08. Jembatan Kecil – Ekst. Siang

Maco – Pudin – Caun – Sanip

Maco melangkah memanggul rumput dalam karung mendekati ujung jembatan.

Pudin berlari ketakutan mendekati ujung yang satunya. Dia terus memasuki jembatan itu, tiba-tiba ia berhenti di tengah-tengah, karena dilihatnya Maco muncul didepannya. Pudun membalik hendak lari, tapi Caun dan Sanip memasuki jembatan.

PUDIN : Ayo. Kalau berani jangan main keroyok. Ayo satu-satu. Ayo.

Maco hanya memandangnya. Sanip dan Caun demikian juga.

PUDIN : Ayo. Satu-satu.

Pudin bergerak-gerak seperti orang bersilat. Akhirnya jatuh terpeleset masuk kedalam kali.

Maco, Sanip dan Caun tertawa terpingkal-pingkal.

SANIP : Kalau mau mandi, bukak baju dulu.

Sambil tertawa mereka meninggalkan tempat itu memelok tidak mengikuti jalan.

09. Dekat pohon agag rindang – Ekst. Siang.

Sanip, Maco dan Caun berjalan tergesah, di bahu Maco masih terpikul karung rumput. Mereka masih tersenyum geli.

MACO : Kenapa kalian kejar-kejar si Pudun ?

SANIP : Kami tidak mengejanya. Dia yang lari.

MACO : Ya, dia lari kena kalian kejar.

SANIP : Dengar dulu.

Kami yang lari. Kami yang lari dikejar orang.

MACO : Dikejar siapa?

SANIP : Maknya si Pudun itu.

CAUN : Maknya Pudun marah-marrah dirumahmu.

MACO : Mak Pudun marah-marrah?

SANIP : Ya, dia marah-marah pada Makmu. Kami disuruh Makmu untuk cari kamu. Lantas Mak Pudín mengejar kami sambil berteriak-teriak. Pudín lihat kami lari di jalan, mungkin dia takut, dia lari juga. Disangkanya kami mengejanya.

Dia ketakutan seperti yang kau lihat tadi.

CAUN : Jangan main keroyok. Ayo-ayo
(Caun menirukan gaya Pudín)

Maco dan Sanip tertawa.

10. Belakang rumah Maco – Ekst. Siang

Maco – Mak Maco

Seekor sapi terlambat di dekat kandang, sapi itu sedang memamah rumput yang tinggal sediki.

Dari kejauhan tampak Maco memikul karung rumput, ia bergegas mendekati sapi itu. Maco meletakkan karung dan mengeluarkan isinya, rumput yang segar-segar itu ditimbungkannya pada sisa rumput yang sedang dimamah sapi.

MACO : Ayo , makan yang banyak, biar gemuk

Diusap-usapnya sapi itu. Seperti mengerti , sapi itu segera menyantap hidangannya.

Dijendela rumah tampak melongak Mak Maco . Maco sedang membereskan isi karung, sapi turus memakannya. Kotoran-kotoran kering disingkirkan Maco.

Mak Maco muncul dari arah rumah.

MAK MACO : Maco, kau apakan si Pudín tadi malam ? Kau apakan juga cucian Mak si Pudín ?

MACO : Si Pudín itu main pukul saja. Sanip di pukulnya

MAK MACO : Tapi dia kalian keroyok , kan

MACO : Kami tidak mengeroyoknya

MAK MACO : ibunya berkata demikian

MACO : ibunya itu yang keterlaluan. Aku dikatakannya anak bajingan. Rumputku ditaburkannya ke kali. Aku di maki-makinya.

- MAK MACO** : cuciannya kau tendang hingga hanyut
MACO : Dia marah-marah. Habis kesabaranku jadinya
MAK MACO : Marahnya, kan karena kelakuanmu juga. Anaknya kau keroyok.
MACO : Aku tidak pernah mengeroyok orang.
- MAK MACO** : Hak Pudi tadi berkata demikian , kau keroyok Pudin tadi malam.
MACO : Pudin itu pembohong. Dia yang memukul Sanip di tempat gelap jalan ke surau.
MAK MACO : lalu kalian keroyok dia
MACO : Mak percaya kalau aku mengeroyok si Pudin
MAK MACO : Mak percaya saja padamu, tapi apa kamu bisa menjaga kepercayaan Mak.
MACO : Maksud Mak ?
MAK MACO : Mak tidak yakin kamu mengeroyok Pudin. Tapi kau apakan Mak Pudin tadi.
MACO : Maksud Mak ?
MAK MACO : Mak tidak yakin kau mengeroyok Pudin tapi kau apakan Mak Pudin tadi.
MACO : Sudah kubilang tadi, aku dikatakannya anak bajingan . apa bapak itu bajingan. Apa setiap orang yang dipenjara itu bajingan. Bapak di penjara karena menabrak anak kecil yang mengejar layang-layang. Yang salah kan anak itu. Di jalan raya kok main layang-layang
MAK MACO : Kamu bukan anak bajingan. Tadi caramu menghadapi Mak Pudin itu seperti bajingan kecil. Mak tidak mau memperpanjang persoalan ini. Sekarang juga kau temui Pudin dan Maknya. Katakan apa yang terjadi , kalau kau memang merasa tidak sala., kalau kau takut , Mak sangat kecewa dan tidak bisa percaya padamu.

Maco memandang Maknya, kemudian menoleh ke arah lain

11. Pekarangan rumah Pundi – Ekst. Siang

Pudin – Pak Pudin – Mak Pudin – Maco – Sanip dan Caun

Pak Pudrin yang kelihatan beringas sedang menyalakan rokoknya. Ia duduk di bangku panjang didepan rumah Mak Pudrin tampak di kejauhan sedang menjemur kain.

PAK PUDIN : Jadi cucianmu ditendang. Lantas hanyut. Begitu ?
Ini keterlaluan

MAK PUDIN : Anak itu betul-betul keterlaluan. Dasar anak banjingan

PAK PUDIN : Kenapa kau katakan dia anak banjingan ?

MAK PUDIN : Bapaknya kan sedang di penjara.

PAK PUDIN : Itukan soal menabrak anak-anak yang main layang-layang di jalan raya.

MAK PUDIN : Pokoknya orang yang dipenjara itu orang jahat

PAK PUDIN : Bukan orang jahat. Tapi orang yang bersalah, melanggar hukum

MAK PUDIN : Apa bedanya

PAK PUDIN : Aku juga pernah di penjara waktu muda. Aku salah. Ya, dihukum. apa menurutmu sekarang ini aku jaha. Bajingan ?begitu ?

MAK PUDIN : Pokoknya anak itu betul-betul kurang ajar. Keterlaluan

PAK PUDIN : Tindakanmu sendiri apa tidak keterlalua.

Dari jauh Maco dengan memegang tangan Sanip dan Caun berjalan takut-takut mendekati pekarangannya Pudrin. Pak Pudrin sedang menghisap rokoknya sempat memandang mereka.

PAK PUDIN : Hoi ! Kesini kalian . kesini

Maca dan keuda kawannya kage, mereka takut. Tapi Maco menguatkan dirinya dengan menarik napas

SANIP : Aku takut .

CAUN : Kita pulang saja

MACO : Kita harus selesaikan ini segera.

SANIP : Aku takut, Maco

MACO : Kita tidak salah. Kenapa takut.

PAK PUDIN : Ayo cepat, kesini

MAK PUDIN : Mau apa kalian kesini ? Mau bikin ulah lagi ? ayo, jawab !

Sanip dan Caun tambah ketakutan . Maco memengangnya kuat-kuat

MACO : Kami tidak mau bikin ulah

MAK PUDIN : Jadi mau apa ?

MACO : Saya mau minta maaf, Mak .Maafkan kejadian tadi, Mak.

Pak Pudin bangkit dari duduknya dan mendekati anak-anak

PAK PUPIN : jadi kau mau minta maaf ?

Sani dan Caun tambah gelisah. Dari dalam rumah muncul Pudin takut-takut

PAK PUPIN : Ayo, Ke sini, Pudin. Kau harus berhadapan dengan Maco

Pudin juga gelisah seperti maco dan kawannya

PAK PUDIN : Tidak penting siapa yang salah, yang jelas kalian harus saling memaafkan.

Pudin Memandang Maco, kemudian bapaknya, lantas menunduk.

PUPIN : Merasatidak mengeroyak saya. Saya yang memukul Sanip

MACO : tapi saya yang menungkai kaki Pupin hingga jatuh, saya minta maaf

PUPIN : Saya juga minta maaf

Mereka bersalaman

PAK PUDIN : Kalian memang harus mampu menyelesaikan persoalan kalian sendiri.

Statik

Satu Juni Sembilan Tiga

Hardian Radjab

HARDIAN RADJAB DAN KARYANYA

Teater

**KINANTAN
AYAM JANTAN**

Hardian Radjab

Teater

KINANTAN

Ayam jantan

Hardian Radjab

Satu

Pintu gedung tertutup rapat, terkunci. Beberapa orang yang akan masuk ke gedung itu terpaksa ngobrol-ngobrol atau apa saja. Beberapa panitia sibuk, entah kenapa. Panitia selalu sibuk. Ada yang berteriak mengatur kawannya, ada yang lari, pokoknya sibuk.

- Panitia Pintu : Sudah waktunya, sudah waktunya.
Panitia Buku : Sebentar. Sebentar. Satu menit lagi.
Panitia Pintu : Undangan sudah datang, sudah banyak.
Panitia Buku : Satu menit, satu menit. Ya, satu menit lebih cepat.
Panitia Buku : Huh.

Panitia pintu membuka pintu, panitia buku merengut, kemudian tersenyum pada pengunjung yang masuk ke gedung itu sambil menyodorkan buku tamu untuk di isi.

Dua

Di dalam gedung itu tergantung spanduk-spanduk dan hiasan-hiasan yang mencoba member kesan meriah.

- Panitia Mik : Halo, saatu dua tiga, testing
Halo-halo, testing, testing,.
Satu testing, halo testing, halo-halo
Panitia Tempat : Pinjam sebentar (merampas mik) petugas menyambut tamu harap mengatur tamu jangan sampai ada tamu yang tidak dapat tempat.

- Panitia Tempat : Bagi keluarga panitia harap duduk di belakang.kursi bagian depan untuk tamu keormatan. Sekali lagi bagian depan tempat kehormatan . sekali lagi harap di perhatikan, kehormatan tempatnya di depan. Perhatian pada petugas tamu, nona-nona petugas tempat, perhatian, tempat tamu VIP di kehormatan, di depan kita.
- Panitia Mik : Sudah, sudah. Miknya belum beres. (merampas mik kembali) Halo testing. Halo-halo satu, satu satu. Bagaimana satpam? Terdengar ndak? Yang di pintu. Terdengar? Halo-halo. Wah stelannya belum keras. Hei stel lagi, stel.
Halo, haaaa loooo. Saaatuuu.
- Panitia Panggung: (menarik panitia mik keluar panggung). Maaf pengunjung. Acara kita sebentar lagi akan di mulai. Kita nantikan dulu tamu agung kita. Maaf pengunjung, acara kita tertunda sejenak. Mudah-mudahan tmu agung kita tidak terlalu lambat terlambatnya. Maaf.
- Panitia Mik : (masuk dan mematikan mik). Beres. Miknya sudah bagus. Tadi saya dengar dari luar.
- Panitia Panggung: api jangan di matikan dulu. Saya belum selesai.
- Panitia Mik : Kita sudah terlambat. Mulai lagi.
- Panitia Panggung: Kita masih nunggu tamu agung.
- Panitia Mik : Sampai jam berapa kita tunggu? Ini kelewatan lama. Mulai sajalah.
- Panitia Panggung: Tunggu. Tunggu dulu.
- Panitia Mik : Tamu agung itu pasti tidak datang.
- Panitia Panggung : Pasti datang. Acara inikan untuknya.
- Panitia Mik : Kok terlambat? Mentang-mentang orang besar. Lihat orang kecil, lebih lincah, lebih gesit. Orang besar lamban. Ngak atletis.
- Panitia Panggung: Sudah. Sudah minggir sana. Rebut saja.
- Panitia Lampu : (Masuk dengan membawa gelah panjang). Maaf pak. Lampunya belum tepatarahnya.
- Panitia Panggung: Seharusnya tadi siang kamu urus. Bikin malu saja. Pengunjung sudah datang.

Panita Lampu : Tadi siang sudah pak. Tapi malam ini bergeser lagi.
(menjolak salah satu lampu).

Tiba-tiba seluruh lampu di ruangan itu padam. Rebut. Panitia rebut.

Tiga

Panitia Lampu : Tolong. Senter. Senter.
Panitia Mik : Halo, senter. Halo testing, testing, center, center.
Panitia Panggung : Cepat ambil lilin.
Panitia Mik : Testing lilin. Halo lilin atau senter.

Keributan terus berlangsung. Cahaya senter tampak bergerak dari beberapa tempat, juga tampak orang-orang yang membawaa lilin.

Empat

Tiba-tiba panggung terang, beberapa buah lampu menyala. Di atas panggung tampak seorang laki-laki yang berpakaian mentereng. Muncul seorang hansip.

Hansip : Hei, bung. Trun. Turun.
Mentereng : Turun? Saya biasa di atas.
Hansip : Pokoknya sekarang turun. Sekalipun anda biasa di atas.
Turun. Ayo, turun.

Si Mentereng terpaksa patuh, dengan santai dia turun menuju kursi penonton.

Hansip : Hai, bung! Itu tempat kehormatan. Jangan duduk di tempat kehormatan. Aduh, aduh. Hei!
Mentereng : Sip. Hansip. Sini kamu!
Hansip : Kamu melawan petugas? Melawan, ya.
Mentereng : Hei, bung Hansip. Saya juga punya kehormatan. Kamu jangan sok ngatur. Pakai bentak-bentak.
Hansip : Wah ini melawan petugas. Kamu berani melawan petugas.
Mentereng : Kamu harus belajar sopan. Ngerti!
Hansip : Kamu mengajar petugas lagi. Diam. Keluuaarr!
Mentereng : Kamu yang keluar!

Hansip : Saya ini petugas! Ngeriti!

Mentereng : Petugas apa? Petugas bentak-bentak? Keluar kamu!

Hansip : Wah, tambah gawat. Hei seluruh petugas. Perhatian! Seluruh petugas. Ada orang yang melawan petugas. Ada orang melawan petugas. Usir! Usir!

Dari berbagai arah berdatangan orang banyak. Hampir semua panitia muncul.

Ketua : Ada apa Hansip?

Hansip : Ada orang melawan petugas, pak.

Ketua : Wah, kacau lagi. Mana?

Mentereng : Saya orangnya.

Ketua : Hah?

Hansip : Jelas sekarang. Ayo, keluar! Keluar!

Ketua : Hansip! Diam!

Sekretaris : Pak ketua. Ada apa?

Ketua : Lihat. Buka mata lebar-lebar. Lihat.

Sekretaris : Lihat apa?

Ketua : Itu. Orang itu.

Kakek : Wah. Inikan cucuku

Mentereng : Betul kek. Saya cucumu.

Kakek : Dari tadi kami menunggu.

Mentereng : Tadi lampu mati. Saya masuk saja.

Hansip : Kek. Cucumu bawa keluar. Pulang.

Ketua : Hansip! Kamu dibebas tugaskan. Titik.

Hansip : (melongo). Gara-gara kamu (melotot pada si Mentereng).

Ketua : Hansip! Kamu di PHK! Titik habis.

Hansip melotot, kemudian pingsan. Beberapa orang menggotongnya keluar.

Ketua : Maaf. Maafkan kebodohan kami. Maaf.

Mentereng : Tidak apa-apa ketua. Tidak apa-apa. Lanjutkan saja acara ini.

Panitia Panggung : Kita lanjutkan acara. Semua bersiap.

Lalu mereka berjalan menaiki panggung. Si Mentereng betul-betul dihormati, duduk di tempat khusus.

Lima

- Panitia Mik : Testing. Dicoba. Satu. Satu.
Beres. Silahkan protocol mengambil waktu dan mengambil tempat.
- Protokol : Selamat datang para hadirin dan hadirat. Izinkanlah saya menyampaikan salam kebesaran.
Assalamualaikumwarahmatullahiwabarakatu.
(tidak ada jawaban).
Assalamualaikumwarahmatullahiwabarakatu.
(terdengar jawaban salam).

Izinkan saya untuk mengantar acara ini sampai selesai.

Pertama-tama kami ucapkan puji syukur ke hadhirat Allah SWT. Atas berkat rahmat-Nya kita bisa berkumpul dalam acara yang berbahagia ini. Amin.

Acara pertama pidato sambutan Bapak Ketua. Marilah kita dengarkan dan simak pidato beliau. Kepada bapak Ketua, dipersilahkan dengan sepenuh kehormatan.

- Ketua : Tes. Satu dua tiga, tes. Baik.
Assalamualaikumwarahmatullahiwabarakatu.
Berbahagialah kita semua. Kita panjatkan puji dan syukur ke pangkuan Allah swt. Semoga amal ibadah kita diterima, begitu juga dengan arwah nenek moyang kita, pahlawan-pahlawan kita, baik yang menerima tunjangan maupun yang berjuang tanpa pamrih. Amin.
- Ketua : Saudara-saudara sebangsa dan se kampung, Pada hari yang berbahagia ini telah datang kebahagiaan ke pengakuan kita. Tegasnya, pada hari ini telah datang dari perantauan yang jauh, seorang putra kampung kita yang telah berhasil dengan gemilang baik dari segi pendidikan maupun di segi pekerjaan dan kehidupan. Ini semua terlaksana berkat tuah dari negeri kita yang bertuah ini.
Saudara-saudara.

Bak kata pepatah, hujan emas di negeri orang, hujan batu di negeri kita, lebih baik di negeri kita. Dengan kata lain, right or wrong is my country.

Kita harus yakin, bahwa tidak ada negeri yang jelek kalau kita dapat membangun negeri kita masing-masing.

Putra kampung kita, putra negeri ini yang telah sukses di perantauan, kita harapkan dapat menjadi ayam kinantan, ayam yang tangkas di gelanggang, begitu kata nenek moyang kita.

Sebab ayam kinantanlah yang sanggup membangkit batang terendam, menebus gadaian lama, membayar segala hutang leluhur, nenek moyang kita.

Sebab jadi hukum alam, bahwa generasi penerus bertugas membayar hutang para pendahulunya. Sebab para pendahulu tidak sempat membayarkan sendiri, lantaran sudah jompo, zur maupun berpulang meninggalkan hutang. Yakinlah saudara-saudara, bahwa hal tersebut bukanlah suatu kesenjangan, tapi begitulah adanya, harap yang berkepentingan maklum.

Sekretaris : (memberikan secarik kertas kepada ketua).

Ketua : (Sambil membaca) yakinlah saudara, ini bukan surat sakti, seperti yang lazim berlaku dan kita kenal. (memuatkan surat itu ke saku).

Tanpa mengurangi kehormatan yang telah diberikan oleh ayam kinantan kepada kita, sutan di ateh nan jauh, kami mohon berdiri sejenak. Maksud saya semua para hadir untuk berdiri sejenak, dan sutan di ateh nan jauh juga berdiri, saling menghormati, tanda masing-masing kita punya rasa hormat, punya kehormatan. Sudah sejak dahulu kala nenek moyang kita memelihara kehormatan, menegakkan kehormatan.

(Semuanya berdiri)

Yang tidak mau berdiri artinya punya masalah dengan kehormatan.

Sekretaris : (Membisikkan sesuatu pada ketua).

Ketua : (Setelah mengangguk-angguk) maaf. Maaf. Maafkan saya.

Mentereng : Pak ketua. Kita lanjutkan saja (menghormati pada semua orang, saling menghormati).
Silahkan duduk lagi Bapak-bapak dan ibu-ibu, saudara-saudari.

Ketua : Untuk mempersingkat waktu, saya akhiri sambutan saya ini. Assalamualaikum.

Ketua kembali ke tempat semula, protokol maju kedepan mik.

Protokol : Tes, satu dua tiga, tes.
Adapun acara selanjutnya, adalah sambutan dari ninik mamak pemangku adat, datuk Indo Candikio. Kepada mamanda Indo Candikio, waktu dan tempat kami persilahkan.

Protokol kembali ketempatnya, Dt. Indo Candikio maju ke depan mik.

Dt Indo Candikio : Assalamualaikum warahmatullahiwabarakatu.
Sambutan saya telah di wakili oleh ketua tadi. Saya anggap sudah cukup.
Assalamualaikum warahmatullahiwabarakatu.

Dt Indo Candikio kembali ketempat semula, protokol maju.

Protokol : Demikianlah tadi sambutan dari ninik mamak kita Dt Indo Candikio yang sangat singkat, padat dan sangat bijaksana. Selanjutnya sambutan dari kaum ulama kita. Yang akan disampaikan oleh Buya Haji Saleh Khusuk Sujud. Waktu dan tempat kami persilahkan.

Haji Saleh maju kedepan mik, protokol kembali ke tempat.

Haji Saleh : Assalamualaikum warahmatullahiwabarakatu.

Amma ba'du. Salawat dan salam kita kepada Nabi besar Muhammad SAW, junjungan kita yang telah menurunkan Islam pada kita. Serta puji syukur ke hadirat Allah Subhanawataala. Pada hari yang sangat berharga ini, kita dapat berkumpul disini, menyambut kedatangan putera kampung kita yang akan dan telah jadi kebanggaan kita semua. Sutan Di Ateh Nan Jauh yang dulu sewaktu kecil belajar mengaji di surau tua saya yang telah roboh, kini sudah kembali ke kampung tercinta ii dalam suatu kejayaan serta keberhasilan menjadi orang besar di rantau orang.

Berbeda dengan dongeng si Malin Kundang yang mendurhaka pada ibunya, pada kampung halamannya, maka ayam kinantan kita, Sutan Di Ateh Nan Jauh pulang pulang ke kampungnya untuk membangun kampungnya.

Jika hal ini dilaksanakan oleh setiap perantau sukses, maksud saya yang berhasil di rantau, maka niscaya setiap kampung di negeri kita ini dapat di bangun dengan baik dan megah. Amin.

Saya yakin, Sutan Di Ateh Nan Jauh tidak akan melupakan ajaran-ajaran yang saya ajarkan padanya di surau tua yang telah roboh itu sewaktu dia kecil dulu, yaitu tentang kebajikan-kebajikan. Dan saya yakin Sutan Di Ateh akan menangis melihat surau tua yang telah roboh itu dan berusaha membangunnya kembali.

Semoga saja harapan-harapan saya terkabul. Amin.

Sekian saja dahulu dari saya.

Wassalamualaikum warahmatullahiwabarakatu.

Haji Saleh kembali ketempatnya semula, protokol maju.

Protokol : Demikianlah sambutan kaum ulama kita, yang disampaikan oleh Buya Haji Saleh Khusuk Sujud. Acara selanjutnya adalah sambutan pihak keluarga yang akan disampaikan oleh Kakek Tuo Badayo. Kepada

orang tua kita kakek Tuo Badayo waktu dan tempat kami persilahkan.

Kakek maju kedepan, protokol mundur.

Kakek : Terimakasih, terimakasih.
Testing, testing, percobaan, testing.
Assalamualaikum warahmatullahiwabarakatu.
Hadirin dan hadirat sekalian, terimakasih. Terimakasih atas sambutan yang meriah yang telah diberikan pada cucu saya dengan segala kehormatannya.
Keberhasilan cucu saya ini karena kita juga. Waktu zaman susah, kita tidak memberi biayanya di rantau, maka dia lantas menjadi pedagang asongan di simpang jalan. Berkat ajaran tokoh masyarakat kita di perantauan, yaitu pengusaha besar Datuk Maringgih, cucu saya memetik pelajaran dari beliau tentang bagaimana cara memberi bantuan pada mitra kerja. Bantuan ini penting artinya. Yang pertama kita harus mengusahakan mitra kerja kita bangkrut, pailit, setelah itu kita bantu. Bantuan ini mengakibatkan mitra kerja kita tidak akan segan-segan memberikan usahanya pada kita. Dari pedagang asongan, menjadi pedagang gerobak dorong menjadi pedagang pakai kios, toko serbagung, angkutan, pertanian, industri elektronik, industri pangan, wah, banyak sekali. Pokoknya cucu saya ini berhasil sebagai pengusaha besat, tapi bukan konglomerat. Sebab konglomerat itu bergerak dengan segudang dendam kemiskinan. Cucu saya hanya mengamalkan ajaran Dt Maringgih. Sekian dulu dari saya. Assalamualaikum. Terimakasih. Terimakasih.

Kakek Tuo Badayo berjalan kembali ke tempatnya semula, protokol kembali ke depan mik.

Protokol : Begitulah, telah kita simak sambutan dari pihak keluarga yang telah di sampaikan oleh Kakek Tuo Badayo. Selanjutnya kita engarkan sambutan dari

generasi muda kita, yang akan disampaikan oleh ketua pemuda.

Sekretaris berjalan cepat pada protokol, dan berbisik. Protokol menganggu. Sekretaris kembali ke tempat semula.

Protokol : Maaf, para hadirin. Acara selanjutnya adalah pidato dari ayam kinantan kita, Tuan Sutan Di Ateh Nan Jauh.

Ketua Pemuda : Sebentar protokol. Giliran pemuda.

Protokol : (menunjuk sekretaris)

Sekretaris : Saya hanya menjalankan perintah.

Ketua Pemuda : Perintah dari siapa?

Sekretaris : Perintah dari siapa? Hei, pemuda. Kamu nggak perlu tahu, pokoknya kamu harus diam. Pemuda harus diam.

Ketua Pemuda : Apa? Diam?

Sekretaris : Ya. Diam.

Ketua Pemuda : Pemuda tidak boleh diam.

Sekretaris : Kalau kamu nggak mau diam, saya yang diam.

Ketua Pemuda : Apa?

Sekretaris : (menutup mulut)

Ketua Pemuda : Hei!

Sekretaris : (Sambil menutup mulut berjalan keluar).

Ketua Pemuda : (Berteriak-teriak memanggil dan mengejar keluar).

Protokol : Hadirin sekalian, maaf, maaf. Yang baru saja kita saksikan bukanlah sebuah acara. Anggap saja kejadian tadi tidak pernah ada. Kepada Sutan Di Ateh Nan Jauh, waktu dan tempat kami persilahkan.

Seluruh orang berdiri dan bertepuk tangan sambil berteriak-teriak.

Orang Banyak : Hidup Sutan Di Ateh.

Hidup Ayam Kinantan.

Hidup Ayam Kinantan.

Hidup Ayam Kinantan.

Musik terdengar bergemuruh dan orang-orang tergerak untuk menari sambil tetap berteriak-teriak. Terus menari. Music semakin gemuruh. Mereka menari seperti mabuk. Si Mentereng berdiri tertegun. Tiba-tiba lampu mati. Gelap music berhenti. Orang-orang terdengar ribut saling menyalahkan. Saling mengantuk. Ribut.

Enam

Lampu tiba-tiba menyala. Panggung terang benderang. Di tempat berdiri si Mentereng tadi tampak seorang yang pakaiannya berkesan kuno. si Mentereng tidak tampak.

- Ketua : Sekretaris! Sekretaris! Sini cepat!
Sekretaris : Pak ketua, Sutan di Ateh hilang.
Ketua : Apa?
Sekretaris : Sutan di Ateh menghilang.
Ketua : (Menunjuk si pakaian kuno) Itu siapa?
Sekretaris : Itu pasti pemain randai, pak.
Ketua : Hei, anak randai. Kau lihat Sutan di Ateh ?
Malin Kundang : Kamu siapa dan yang kamu tanyakan siapa?
Ketua : Kamu juga siapa? Yang aku tanya, kau lihat Sutan di Ateh?
Sekretaris : Anak randai, kau lihat Sutan di Ateh.
Malin Kundang : Aku bukan anak randai. Aku Malin Kundang.
Sekretaris : Kau boleh menjadi Malin Kundang dalam randaimu.
Malin Kundang : Randai itu apa?
Ketua : Jangan layani anak randai ini. Ayo cari Sutan di Ateh.
Protokol : Mari kita cari Sutan di Ateh. Ayo.

Mereka mencari ke seluruh penjuru panggung, ke luar panggung, entah kemana lagi. Malin Kundang berdiri termangu-mangu sendiri. Heran melihat peristiwa yang terjadi. Kakek yang tadi ikut mencari, datang kembali dan mendekati Malin Kundang.

- Kakek : Anak muda. Kau mau main randai dimana?
Malin Kundang : Aku bukan pemain randai.
Kakek : Kok berpakaian seperti ini?
Malin Kundang : Pakaianku, ya. Seperti ini.
Kakek : Inikan pakaian yang di pakai dalam randai.
Malin Kundang : Boleh-boleh saja.tidak ada larangan. Kita bicara tentang hal ini saja.
Kakek : Boleh-boleh saja. Tidak ada larangan.

Kakek dan Malin Kundang saling pandang. Kemudian keduanya saling tertawa terbahak-bahak dan terkekeh-kekeh. Muncul ketua dan sekretaris.

HARDIAN RADJAB DAN KARYANYA

- Ketua : Orang sedang sibuk. Ini malah tertawa. Ayo, kek. Bantu cari cucumu.
- Kakek : Ketua. Cucuku itu memang biasa menghilang. Biar sajalah.
- Ketua : Kalau dibiarkan proyek kita bisa gagal.
- Kakek : Kamu ini susah karena cucuku menghilang atau karena proyek kita akan gagal?
- Sekretaris : Begini, kek. Cucumu itukan orang penting di Ibukota. Kalau Ibukota dapat berita bahwa cucumu hilang di sini, kitakan bisa repot.
- Kakek : Yang repot itu bukan kita. Tapi kamu. Aku tidak.
- Ketua : Maksudnya, begini.....
- Kakek : Maksud kamu aku harus ikut mencari cucuku itu. Bukan?
- Ketua : Begitulah, Kek.
- Sekretaris : Ya, Kek. Begitu maksud saya tadi.
- Kakek : Menurut kalian, aku harus mencari ke mana?
- Ketua : Menurut Kakek, kemana?
- Sekretaris : Kerumah Kakek sajalah.
- Kakek : Bagus. Ke rumahku. (pada sekretaris) kamu cari ke rumahku. Katakan padanya, bahwa aku mencari. Ayo pergi.

Sekretaris pergi tanpa bertanya.

- Ketua : Kek. Kita cari ke tempat lain.
- Kakek : Kemana?
- Ketua : Ketempat lain.
- Kakek : Iya, kemana?
- Ketua : Ke surau, misalnya.
- Kakek : Boleh juga. Kau lihat kesana. Katakana aku mencari. Ayo cepat pergi.

Ketua melongo. Kemudian pergi.

- Malin Kundang : Cucumu itu siapa, kek?
- Kakek : Sutan di Ateh. Orang penting di ibukota.
- Malin Kundang : Kenapa dia menghilang, Kek?

Kakek : Pertanyaan bagus. Sekarang aku bertanya juga. Kenapa kau muncul tiba-tiba?

Malin Kundang : Di sini tadi aku melihat bayang-bayang.

Kakek : Bayang-bayang?

Malin Kundang : Ya, bayang-bayangku. Orang atau apa saja tidak pernah lepas dari bayang-bayangku.

Kakek : Hei, anak randai. Kamu itu bicara apa?

Malin Kundang : Aku bicara tentang bayang-bayang. Bayang-bayangku. Ya, bayang-bayangku sangat berbeda dengan bayang-bayang orang lain. Bayang-bayangku banyak. Bermacam-macam.

Kakek : Anak randai. Padaku kamu jangan berfilsafat. Cukup pada penontonmu sajalah.

Malin Kundang : Aku bukan anak randai. Aku Malin Kundang. Tadi aku melihat bayang-bayangku disini.

Kakek : Malin Kundang itukan dalam permainan randai.

Malin Kundang : Aku serius, Kek. Aku melihat Malin Kundang.

Kakek : Hei, anak muda. Malin Kundang itukan dongeng yang sering di ceritakan orang.

Malin Kundang : Aku memang Malin Kundang yang dalam dongeng itu. Malin Kundang yang kalian kenal.

Kakek : Aku memang sangat kenal pada dongeng Malin Kundang. Tapi aku tidak kenal kau.

Malin Kundang : Kalau begitu, kita berkenalan. Kenalkan saya Malin Kundang.

Malin Kundang mengulurkan tangannya. Kakek manatap, kemudian menerima uluran tangan itu. Mereka bersalaman hangat. Tiba-tiba mereka menghentikan guncangan tangan, saling pandang. Keduanya tertawa lagi.

Kakek : Cukup. Cukup. Aku tidak bisa bermain lebih lama lagi. Aku mau cari cucuku.

Malin Kundang : Silahkan. Silahkan. Saya juga mau mencari bayangan saya tadi.

Mereka berpisah. Masing-masing mengambil arah berlawanan.

Tujuh

Tempat itu senyap. Tidak ada orang. Dari jauh muncul suara-suaraorang memanggil-manggil. Yang di panggil tidak jelas. Suara itu menjauh. Lama-lama menghilang. Kembali senyap. Entah dari mana datangnya, muncul panitia buku dan protokol.

Protokol : Mereka sudah menjauh. Pergi.
Panitia Buku : Maksudmu?
Protokol : Kita aman.
Panitia Buku : Maksudmu?
Protokol : Kita bebas tugas.
Panitia Buku : Maksudmu?
Protokol : Maksudku (menarik tangan Panitia Buku ke tempat yang terlindung, mojak)

Dari pojok itu tiba-tiba muncul Malin Kundang.

Malin Kundang : Mau kemana, bung?

Protokol merasa salah tingkah, apalagi Panitia Buku.

Malin Kundang : Mau mojak?
Protokol : Jangan omong sembarangan
Malin Kundang : Aku hanya bertanya.
Protokol : Jangan tanya-tanya.
Malin Kundang : Kalau begitu, aku mau tanya pada nona ini saja (menunjuk panitia buku).
Protokol : Tidak bisa!
Malin Kundang : Kenapa?
Protokol : Ini pacarku! Sudah dua tahun kami pacaran.
Malin Kundang : Syukurlah.
Protokol : Kenapa syukur?
Malin Kundang : Karena kau sudah punya pacar.
Protokol : Kamu menyindir?
Malin Kundang: Apakah zaman ini sindir-menyindir itu hanya berlaku pada masyarakat yang arif.
Protokol : Kamu anak randai. Jangan sok kasih petuah.
Malin Kundang : Aku bukan anak randai. aku Malin Kundang.

Protokol : Kamu mau Malin Kundang atau anak randai, itu urusanmu. Silahkan minggat. Aku ada pekerjaan penting.

Malin Kundang : Pekerjaanmu aku bantu.

Panitia Buku : (menjerit) Jangan! Jangan! Jangan!

Malin Kundang : Tenang, nona. Tenang. Ada apa?

Protokol : Kamu usil! Kurang ajar!

Malin Kundang : Tenang, kataku. Tenang. Sabar. Maksudmu apa?

Protokol : Jahanam kamu!

Panitia Buku : Jangan berkelahi! Tolong! Tolong!

Panitia Buku terus berteriak melihat kedua lelaki itu seperti mau berkelahi. Entah dari mana datangnya, muncul si mentereng, alias Sutan di Ateh Nan Jauah.

Panitia Buku : Tolong Tuan. Mereka mau berkelahi. Tolong.

St di Ateh : Hei! Berhenti!

Entah karena apa, kedua lelaki yang sedang berhadapan itu berubah jadi patung. Membeku.

Panitia Buku : (Pada Protokol) Tokol. Tokol. (tiba-tiba mukanya berubah). Tokol! Kenapa jadi patung? Tolong tuan. Tolong. Mereka jadi patung.

St di Ateh : Patung. Bergerak!

Entah mukjizat apa, patung-patung itu bergerak dan pulih kembali.

Protokol : (Bersujud pada St di Ateh) Ampun tuan. Ampun beribu kali ampun. Ampunkan saya, tuan.

Malin Kundang : Ini memang benar-benar lucu?

Begini, bung. Setiap orang menganggap aku anak randai. Tapi tingkah orang ini tadi persis seperti adegan randai.

St di Ateh : Kamu sendiri siapa?

Malin Kundang : Masak kamu lupa.

St di Ateh : Aku belum pernah ketemu kamu.

Tapi aku merasa sangat kenal kamu.

Malin Kundang : Itu pasti.

St di Ateh : Aku belum pernah mendengar suaramu.
Tapi aku merasa kau memanggilkku setiap saat.

Malin Kundang : Itu pasti.

St di Ateh : Jabat tanganmu sangat bersahabat dan hangat.
Tapi kita belum pernah bersalaman.

Malin Kundang : Itu juga pasti. Mari kita bersalaman.

Lalu keduanya bersalaman hangat. Lalu berpelukan bagai dua orang yang sudah sangat lama tidak jumpa.

St di Ateh : Nah, sahabat. Sebutkanlah namamu.

Malin Kundang : Malin Kundang.

St di Ateh : Siapa?

Malin Kundang : Malin Kundang.

St di Ateh : Kau jangan main-main.

Malin Kundang : Namaku Malin Kundang.

Malin Kundang : (pada Protokol) Nah, Bung. Pekerjaanmu selesai. Orang yang di cari muncul sendiri. Kau bisa lapor pada ketuamu.

Protokol tidak bicara apa-apa. Lantas menggandeng Panitia Buku meninggalkan tempat itu.

St di Ateh : Aku betul-betul tidak mengerti.

Malin Kundang : Mengerti itu tidak penting.

St di Ateh : Aku tidak mengerti tentang kamu.

Malin Kundang : Itukan sudah kamu kenal dari dongeng nenekmu sewaktu kamu kecil.

St di Ateh : Kamu jangan bergurau.

Malin Kundang : Aku serius. Aku memang Malin Kundang yang dalam dongeng itu.

St di Ateh : Kamu mendongeng?

Malin Kundang : Hidup ini yang harus di dongengkan. Hidupku dongeng. Hidupmu dongeng. Hidup kita sama-sama dongeng. Hidup di dalam dongenglah yang menjadi cita-cita umat manusia. Tokoh dongeng akan hidup sepanjang zaman aku tahu kau juga ingin hidup sepanjang zaman, ingin abadi, ingin di abadikan. Kau juga bercita-cita menjadi tokoh dongeng. Seperti aku.

- St di Ateh : Aku tidak ingin seperti kau. Tokoh dongeng durhaka. Aku ingin jadi tokoh dongeng wayang. Semar. Tokoh baik titisan dewa.
- Malin Kundang: Sebelum jadi tokoh baik, semar itu adalah putra dewa yang rakus dan tamak, sehingga mulutnya lebar dan perutnya buntal.
- St di Ateh : Yang jelas, hidupnya merakyat.
- Malin Kundang: Oke. Yang pasti adalah jadi tokoh dongeng itu abadi. Dan masyarakat kita senang di dongengi.
- St di Ateh : Nah, itulah sebabnya.
- Malin Kundang: Bung. Kita ini tidak hanya bersahabat. Tapi merupakan bagian yang tak terlepas. Kamu adalah bayang-bayangku. Setiap orang yang ingin jadi tokoh dongeng merupakan bayang-bayangku.
- St di Ateh : Sebentar. Kalau tidak salah kamu telah di kutuk jadi batu.
- Malin Kundang: Itu dongeng supaya terkesan seram. Yang jelas adalah, bahwa kedurhakaan bercokol kokoh seperti batu dalam diri manusia.
- St di Ateh : Tapi jangan durhaka pada ibumu.
- Malin Kundang: Aku tidak pernah durhaka pada ibuku. Ada yang di tutupi dalam dongeng itu, tentang kelahiranku. Kehadiranku dalam rahim ibuku sangat tidak di inginkan. Ibuku tidak menginginkan kehadiranku, bapakku apalagi.
- St di Ateh : Tapi kau hadir sebagai buah cinta kasih mereka.
- Malin Kundang: Bukan cinta kasih. Tapi cinta berahi.
- St di Ateh : Pokoknya masih pakai cinta kan?
- Malin Kundang: Cinta kecelakaan.
- St di Ateh : Tapi bapakmu bertanggung jawabkan?
- Malin Kundang: Bapakku menanggung jawab, ibuku menanggung azab.
- St di Ateh : Kata tanggung jawab dari dulu sampai sekarang sama artinya. Semacam kiat untuk menyelamatkan diri.
- Malin Kundang: Nah, kita sepaham. Kita sama. Coba kau pelajari dirimu. Kau pahami dirimu. Pasti tidak berbeda dengan diriku. Pasti.
- St di Ateh : Tidak. Kita sangat berbeda.
- Malin Kundang: Tidak. Kita sama.
- St di Ateh : Aku bukan anak cinta berahi.

- Malin Kundang : Tapi kau punya anak cinta birahi.
St di Ateh : Kok tahu?
Malin Kundang : Karena kita sama.
St di Ateh : Tapi aku tidak durhaka pada ibuku.
Malin Kundang : Kamu durhaka pada anak cucumu.
St di Ateh : Maksudnya?
Malin Kundang : Kamu makan apa yang seharusnya mereka makan pada masa yang akan datang.
St di ateh : Aku akan mewariskan harta yang tidak akan habis dalam sepuluh turunan.
Malin Kundang : Tapi kamu telah memakan habis tangan dan otaknya. Mereka tidak lagi bisa bekerja mereka jadi pemimpi yang hidup di awang-awang. Yang hanya bangga pada kejayaan leluhurnya.
Malin Kundang : Mereka hanya mampu membangun patungmu. Tapi kamu yang merancangya.
St di Ateh : Yang jelas, aku tidak mau disamakan denganmu. Titik.
Malin Kundang : Nah, semakin tegas lagi kesamaan kita. Kita sama-sama tidak mau mengakui kejelekan kita. Kamu tahu, kan. Aku tidak mau mengakui ibuku yang telah melahirkan aku, maksudnya aku tidak mau orang tahu bahwa Malin Kundang anak seorang gelandangan.
St di Ateh : Aku bukan anak gelandangan.
Malin Kundang : Kau menciptakan gelandangan dalam pengertian yang lebih luas. Kau ciptakan manusia robot demi kebesaranmu. Itu menciptakan gelandangan. Kau kondisikan orang-orang berontak agar menjadi oposan. Itu juga menciptakan gelandangan. Kamu juga tahu dari dongeng nenekmu, bahwa, Malin Kundang menghamburkan uang dan harta untuk orang-orang yang mau membungkuk-bungkuk tanpa harga diri dibawah kakinya, yang harus selalu berbuat demi kesenangannya. Dan menceburkan orang-orang yang di anggap dapat berdiri kukuh tanpa merunduk di hadapannya. Kau juga begitu, tapi dengan cara yang kau anggap lebih berbudaya dan halus.
St di Ateh : Malin Kundang. Atau siapa namamu yang sebenarnya. Kau hati-hati bicara. Ada batas-batas kesabaranku.

Malin Kundang: Kamu jangan berteriak. Nanti orang-orang itu kesini, mereka sedang mencarimu.

Memang saja. Dari kejauhan terdengar suara orang banyak yang menuju tempat itu.

Malin Kundang : Aku mau sembunyi dulu.

St di Ateh : Aku ikut.

Malin Kundang : Untuk apa?

St di Ateh : Nggak tahu.

Malin Kundang : Kok nggak tahu?

St di Ateh : Tiba-tiba aku merasa cocok dengan kamu.

Malin Kundang : Jelas cocok. Kamu kan bayang-bayangku.

St di Ateh : Jangan bicara itu. Aku mau lihat apa yang akan dilakukan mereka. Ayo kita cabut.

Mereka berdua bersembunyi ke tempat yang tinggi. Lantas orang banyakpun sampai ketempat itu.

Ketua : Mana dia?

Protokol : Tadi disini.

Ketua : Kamu jangan bohong.

Protokol : Saya tidak bohong. Betul. Sumpah.

Panitia Buku : Betul, pak. Dia tidak bohong.

Ketua : Kamu kok tahu?

Panitia Buku : Saya tadi disini juga.

Ketua : Tugas kamu kan bukan disini.

Protokol : Tapi Bapak memerintahkan semua orang untuk mencari Sutan di Ateh.

Ketua : Aku tidak memerintahkan mencari ke tempat sepi seperti ini.

Protokol : Tapi, di tempat sepi seperti ini saya ketemu Sutan di Ateh.

Ketua : Kalau ketemu, mana dia? Kamu mempermainkan saya.

Protokol : Tadi disini. Betul. Disini.

Panitia Buku : Betul, pak. Tadi disini.

Ketua : Tadi disini. Tadi disini. Siapa yang disini? Kamu berdua? Mojok? Cari kesempatan?

Sekretaris : Pak Ketua, kita lanjutkan saja pencarian ini.

- Ketua : Lanjutkan kemana?
Sekretaris : Kemana saja, keseluruhan pelosok.
Ketua : Perhatian semuanya. Dengar.
Protokol : Bapak mau pidato?
Ketua : Kenapa kamu tanya?
Protokol : Saya kan protokol.
Ketua : Ya. Jalankan tugasmu.
Protokol : Pak Sekretaris, konsep pidato pak ketua.
Ketua : Aku pidato tanpa konsep. Ngerti. Kamu sangsi atas kemampuanku berpidato? Aku singa mimbar, tahu.
Protokol : Itulah sebabnya.
Ketua : Sebab apa?
Protokol : Sebab...
Ketua : Maksudnya, Bapak susah menghentikan pidato Bapak.
Ketua : Protokol. Jawab jujur. Maksudmu yang sebenarnya apa? Jawab dengan jujur.
Protokol : Maaf, Pak. Maaf. Saya tidak bisa.
Ketua : Apa? Lagi-lagi kamu mempermainkanku.
Protokol : Ampun, pak. Jangan paksa saya, pak.
Ketua : Aku memerintahkanmu untuk menjawab jujur. Ayolah.
Sekretaris : Ayolah, jawab saja.
Protokol : Bapak tidak marah?
Ketua : Aku ini ketua. Aku pimpinan kalian. Kalau kalian jujur aku pasti tidak akan marah.
Protokol : Begini, pak. Maksud saya, maksud saya.
Ketua : Ayo, teruskan.

Protokol : Pidato bapak sering melantur tidak tentu arah. Kami sering.....
Ketua : Kamu menghina! Kurang ajar! Hansip! Singkirkan silancang ini!
Sekretaris : Hansip sudah di pecat tadi, pak.
Protokol : Ampun, pak. Ampun. Bapak meminta saya untuk jujur. Saya jujur.
Ketua : Kamu mempermalukanku di depan orang banyak.
Protokol : Saya hanya jujur, tidak mempermalukan bapak
Ketua : Kamu di pecat. Titik.
Panitia Buku : Berilah ampunan, pak.

- Ketua : Kamu juga di pecat.
Sekretaris : Belum titik, pak?
Ketua : Kamu juga. Titik.
Sekretaris : Maafkan saya, pak.
Ketua : Nah, begitu. Aku perhatikan didepan orang bahwa aku adalah seorang yang pemaaf. Aku memaafkanmu. Sekretaris, kau tidak di pecat.
Sekretaris : Terimakasih, pak. Bapak sungguh bijaksana. Terimakasih.
Protokol : Bagaimana dengan kami, pak?
Panitia Buku : Mari kita minta maaf. Maafkan kami, pak. Maaf, pak.
Protokol : Ya, pak. Maafkan kami. Kami khilaf.
Ketua : Sudah. Semuanya aku maafkan.
Panitia Buku : Terimakasih, pak. Terimakasih.
Protokol : Terimakasih, pak.
Ketua : Semuanya tenang. Aku akan menjelaskan apa-apa yang akan kita kerjakan. Pertama, kita harus mencari Sutan si Ateh. Beliau adalah ayam Kinantan kita. Beliau merupakan harapan masa depan kita. Masa depan negeri ini. Sutan di Ateh menghilang secara tiba-tiba disaat listrik mati. Aku berpendapat, bahwa beliau sangat kecewa dengan kondisi pelistrikan di negeri kita ini. Mudah-mudahan beliau akan membangun pusat tenaga listrik yang lebih baik. Tapi bagaimanapun juga, kita harus menemukan beliau dulu dan minta maaf atas segala kejadian yang tidak menyenangkan ini. Aku yakin beliau seorang pemaaf.
Seseorang : Yang menjadi pokok persoalan sekarang adalah, lenyapnya Sutan di Ateh disaat lampu mati yang hanya beberapa detik.

Kita berantakan lantaran kita hanya menegakkan pendapat sendiri-sendiri tidak pendapat bersama. Tapi disaat kita menggalang kesatuan dan persatuan, kita berhasil membangun negeri ini kembali. Sejarah telah mengatakan pada kita, bahwa kita harus bersatu untuk suatu cita-cita bersama. Tegasnya, kita dapat mewujudkan sesuatu dengan bekerja sama. Niat Sutan di Ateh untuk membangun tanah kelahirannya harus kita sambut dengan baik. Selama ini beliau telah membangun beberapa proyek di daerah lain, mulai dari proyek pertanian, peternakan,

perkebunan, industri, dan pariwisata. Sekarang di daerah kelahirannya ini, beliau akan membangun suatu peradaban baru. Peradaban yang mempertahankan nilai tradisi yang luhur dalam kondisi kekinian yang serba modern. Nilai tradisi dalam gemilainya perkembangan teknologi. Pertanian akan di kembangkan dengan modern. Modern dalam arti mengusahakan sumber daya alam secara optimal dengan tetap memperhitungkan dampak lingkungan.

Ketua : karena daerah kita ini punya sejarah yang agung, Sutan di Ateh juga punya keinginan untuk membangun permukiman dengan gaya tradisional yang memperhitungkan dampak lingkungan. Semua rumah akan di bangun bagaikan rumah raja-raja zaman dulu, penuh ukiran dan kaya makna, beratap ijuk yang sejuk.

Aturan mainnya sudah disiapkan. Nah. Yang kedua dari uraianku. Setiap warga kita harus tunduk pada aturan yang sudah di siapkan. Ini penting. Penting bagi kita bersama.

Tiba-tiba ninik mamak terbatuk-batuk. Semakin keras. Napasnya sesak. Beberapa orang mencoba menolongnya.

Dt. Indo Candikio : Tidak apa-apa. (batuk lagi)

Ketua : Datuk sakit?

Dt. Indo Candikio : Tidak. Hanya batuk. (batuk lagi)

Ketua : Datuk sudah tua.

Kakek : Datuk ini masih muda. Aku yang tua. Tapi aku sehat. (tiba-tiba kakek juga batuk).

Haji Saleh : Wah, kakek jadi ikut batuk. Saya juga tua, tapi tidak batuk. (tiba-tiba Haji Saleh batuk juga).

Ketua : Kok jadi begini? Sekretaris.

Sekretaris : Apa, pak? (batuk juga)

Ketua : Kalau kamu batuk, jangan semua. Boleh batuk. Tapi bergantian. Bergantian.

Secara beranting batuk berkembang biak menyapu seluruh yang hadir. Semakin gencar. Hanya ketua yang tidak batuk.

Ketua : Hei! Jangan batuk semua. Aku sedang pidato. Ayo dengar aku pidato. Jangan batuk.

Batuk semakin marak. Semuanya berusaha untuk menghentikan batuknya. Tapi tidak bisa. Ketua tambah ribut. Marah-marah. Yang batuk terduduk. Ketua mengguncang-guncang orang-orang.

Ketua : Hei. Dengar pidatoku dulu. Hei, penyakitan. Berhenti batuknya. Bising! Bising! Ayo, berhenti batuk. Lihat aku, sehat. Tidak penyakitan. Bising. Berhenti. Tutup mulut. Ayo, tutup mulut. Tutup.

Orang banyak mencoba menutup mulutnya masing-masing untuk membungkam batuk. Batuk jalan terus, walau terbungkam.

Ketua : Aku tutup mulut supaya tidak ribut. Ayo tutup. Jangan bersuara. Jangan bersuara. Semua tutup mulut.

Mulut-mulut yang tertutup itu tetap batuk. Ketua tambah kalang kabut.

Ketua : Sudah tutup mulut, kok masih ribut. Ayo jangan ribut. Sudah tutup mulut, masih ribut.

Yang batuk tambah tak terkendali. Mereka malah bergerak-gerak. Mulut tetap tertutup.

Ketua : Wah. Gila. Gila. Wah. Apa-apaan ini. Hei. Berhenti! Berhenti! Tolong, tolong. Tolong! Tolong!

Yang batuk terus memabuk. Ketua pontang-panting minta tolong.

Ketua : Tolong-tolong....

Entah dari mana datangnya, tiba-tiba Malin Kundang dan Sutan di Ateh muncul. Yang batuk tetap batuk.

Malin Kundang : Hei. Ada apa?

Ketua : (pada Sutan di Ateh) Sutan. Untung Sutan datang. Tolong Sutan.

Malin Kundang : Yang bertanya tadi aku, bukan dia. Jawab pertanyaanku dulu.

Ketua : Diam kau anak randai, mentang-mentang anak seniman. (pada Sutan di Ateh) tolonglah Sutan. Lihat mereka itu, Sutan.

Malin Kundang : Kau jawab dulu pertanyaanku. Ada apa?

Ketua : Ini bukan urusanmu.

(pada Sutan di Ateh) bagaimana ini, Sutan. Mereka sakit semua. Batuk liar.

Malin Kundang : Hei. Aku jawab dulu aku.

Ketua : Diam kau! (pada Sutan di Ateh) hanya saya yang sehat, Sutan. Tolonglah kami Sutan.

Malin Kundang : Hei, ubur-ubur.

- Ketua : Kurang ajar kamu. Aku bukan ubur-ubur, aku ketua di sini. Kamu menghina.
- St di Ateh : ketua, dia itu sahabatku.
- Ketua : Oh, maaf. Maafkan saya. Maaf.
- St di Ateh : Ada apa ketua?
- Ketua : Mereka itu sakit semua, Sutan. Secara tiba-tiba, waktu saya pidato tadi.
- Malin Kundang : Waktu kamu pidato?
- Ketua : Betul. Waktu saya pidato tadi.
- St di Ateh : Karena isi pidatomu?
- Malin Kundang : Pasti bukan. Pidato pada zamandulu memang sanggup mempengaruhi massa. Pidato zaman sekarang tidak begitu.
- St di Ateh : Maksudmu?
- Malin Kundang : Zaman sekarang orang tidak suka dengar pidato, orang banyak, maksudku. Sementara beberapa orang yang mempunyai kedudukan sangat suka berpidato. Seperti ubur, eh, ketua ini, maksudku.
- St di Ateh : Apa yang di sukai orang banyak?
- Malin Kundang : Zaman ini orang banyak bermimpi. Kalau ada pidato, mimpinya terganggu. Bagi yang suka berpidato, berpidato itu merupakan aktifitas pengantar mimpi.
- St di Ateh : Yang ku tnya apa yang disukai orang banyak.
- Malin Kundang : Seharusnya kau tanya, apa yang harus dilakukan. Tindakan. Ketua, pidatomu harus dihentikan. Kamu harus melakukan sesuatu demi kepentingan orang-orang ini. Bukan pidatomu. Pidatomu hanya demi kepentingan kedudukanmu.
- Ketua : Pidato sayakan untuk menjelaskan tentang kepentingan bersama.
- Malin Kundang : Semakin berusaha kamu menjelaskan, semakin kabur bagi mereka. Bahkan menyakitkan.
- Ketua : Bukan begitu,
- Malin Kundang : Kamu harus berfikir, kalau semua orang sakit, sementara kamu sendiri yang tidak sakit. Apa yang sebenarnya terjadi?
- Ketua : Saya rajin menjaga kesehatan.
- St di Ateh : Yang sakit ini tolong dulu.

Malin Kundang : Mereka sakit karena kamu juga.
St di Ateh : Bertengkarnya nanti saja. Tolong dulu ini.
Malin Kundang : Gampang itu. Hei segala orang sakit. Ayo sembuh!
Sekali lagi, ayo sembuh.

Yang sakit batuk tetap batuk. Malin Kundang melotot, dia memeriksa beberapa orang.

Malin Kundang : Yang batuk-batuk, kalau tidak bisa sembuh, ayo berhenti batuk.

Aneh, batuk itu berhenti dengan seketika, walau mereka itu masih tersengal-sengal mengatur nafasnya masing-masing.

St di Ateh : Wah. Kau hebat, kau hebat. Paranormal sejati. Kau ikut aku kepusat.

Malin Kundang : Nah. Dalam kondisi begini, kau hanya memikirkan dirimu, keuntunganmu. Ketua, orang-orangmu ini adalah orang-orang yang rajin bekerja. Besok mereka akan melakukan pekerjaannya masing-masing. Suruh pulang saja. Istirahat. Sutan, kamu tidak perlu minta penyambutan dengan pengerahan massa seperti ini. Ini mengganggu produktifitas masyarakat.

St di Ateh : Aku tidak pernah minta penyambutan. Aku saja datang sendirian, tanpa hal-hal yang mencolok.

Malin Kundang : Kalau begitu, kamu ketua. Kamu yang bikin gara-gara. Kamu kumpulkan orang-orang, sementara pekerjaan mereka terbengkalai.

Malin Kundang : Kau menghambat produktifitas wargamu sendiri.

Ketua : Bukan begitu, bukan begitu yang....

Malin Kundang : Bukan begitu. Bukan begitu. Ayo, perintahkan orang-orangmu pulang.

Ketua : Tapi....

Malin Kundang : Kamu inginkan orang-orang ini sakit seperti tadi lagi? Kamu senang melihat mereka sakit? Kamu bangga lihat wargamu penyakitan? Begitu?

Ketua : Tidak, tidak. Tidak.

Malin Kundang : Nah.

Ketua : (pada orang banyak) ayo pulang. Pulang dulu kerumah masing-masing. Ayo.

Orang banyak dengan patuh meninggalkan tempat itu, kecuali kakek dan ketua.

Malin Kundang : Kakek. Itu cucumu. Kau biarkan dia mematung.

St di Ateh : Maaf, kek. Saya betul-betul terkesima.

Kakek : Kamu memang cucuku. Tapi dulu.

St di Ateh : Aku cucumu. Sejak dulu. Tidak berubah sampai sekarang.

Kakek : Sekarang kamu jadi orang asing di mataku.

St di Ateh : Mungkin kakek perlu kacamata yang lebih bagus. Lihatlah, aku cucumu.

Ketua : Betul, kek. Ini cucumu.

Kakek : Sebetulnya memang begitu. Tapi aku merasa tidak begitu.

St di Ateh : Kenapa perasaan kakek berubah? Aku sendiri tidak berubah.

Kakek : Kamu berubah.

St di Ateh : Fisikku memang berubah, tapi aku tetap aku. Cucumu.

Kakek : Cucuku pasti tidak akan membiarkan aku sakit.

St di Ateh : Aku akan bikin rumah sakit untuk kakek.

Kakek : siapa yang bikin rumah sakit untuk kawan-kawanku?

St di Ateh : aku juga.

Kakek : siapa yang akan bikin rumah sakit untuk orang-orang negeri kita?

St di Ateh : pasti aku

Kakek : kamu mau bikin rumah sakit untuk orang banyak?

St di ateh : jelas mau.

Kakek : kenapa?

St di ateh : ini pengabdian

Kakek : kamu mengabdikan?

St di ateh : abdi masyarakat

Kakek : kamu jadi abdi masyarakat, atau masyarakat mengabdikan padamu?

St di ateh : kakek terlalu letih mari kita pulang.

Kakek : jawab dulu pertanyaanku

- St di ateh : nanti di rumah saja. Mari kita pulang.
Kakek : tidak. Aku bisa pulang sendiri
St di ateh : kita pulang sama-sama
Kakek : kau pikir aku terlalu jompo untuk berjalan sendiri
St di ateh : bukan begitu, kita jalan sama-sama . pulang
Ketua : betul. Kek, Kita sama-sama.
Kakek : hei, ketua. Aku bertanya padamu, pembangunan yang akan dilakukan disini demi kepentingan bersama atau demi kemashuran si Malin kundang itu (menunjuk St di Ateh)
St di ateh : Aku bukan Malin Kundang, itu yang malin kundang.
Kakek : dimataku kamu adalah Malin Kundang.
Malin Kundang : betul kataku. Kamu adalah bayang-bayangku.
St di ateh : kalian sakit semua. Kek, kita pulang. Kakek sakit.
Ketua : iya, kek. Kakek pulang dulu. Cucumu sudah berjanji untuk membangun rumah sakit untuk kita semua.
Kakek : ketua, kamu tahukan, kita disini sudah punya rumah sakit, bahkan sampai ke pelosok. Yang belum kita punyai adalah pencegah sakit. Pencegah sakit artinya pengupayaan agar orang tidak sakit.

Mengobati orang sakit itu biasa. Bahkan kuno. Yang penting pada zaman sekarang adalah mencegah sakit.

- Ketua : betul, kek. Nanti kita upayakan lingkungan yang bersih.
Kakek : mengupayakan lingkungan yang bersih itu juga sudah kuno. Tidak sekedar itu. Tapi mengupayakan kebersihan pikiran orang-orang semacam kamu, semacam dia dan dia itu juga.

Agar orang banyak merasa tenteram, aman dan nyaman.

Malin Kundang : Benar, kek. Zaman dulu orang-orang semacam ketua inilah yang bikin orang banyak resah dan penyakitan. Ketika aku menawarkan pikiran-pikiran baru, aku di sumpahnya jadi batu.

Kakek : kamu juga. Kamu betul-betul hebat. Sini kamu. Bajumu baus. Aku ingin lihat. Buka.

Malin Kundang tanpa sadar membuka bajunya. Dan menyodorkannya pada Kakek.

- Kakek : Bagus betul.
Malin Kundang : Tentu. Buatan putri Campa.
Kakek : Dengan ini kau tampak gagah. Aku ingin tahu, apa jadinya kamu tanpa baju ini.
Malin Kundang : Tetap gagah.
Kakek : Tanpa baju ini?
Malin Kundang : (agak melunak) tetap gagah.
Kakek : Tetap gagah?
Malin Kundang : (semakin melunak) tetap gagah.
Kakek : Kalau begitu, aku pinjam baju kamu ini.
Malin Kundang : Jangan. Jangan. Itu lambang statusku.
Kakek : Status apa?
Malin Kundang : Status Malin Kundang.
Kakek : Tanpa baju ini kau bukan Malin Kundang?
Malin Kundang : Maksudku, tanpa baju tertentu seseorang tidak bisa jadi sesuatu.
Kakek : Kamu kan bisa jaadi dirimu sendiri.
Malin Kundang : Itulah yang paling sulit.
Kakek : Maksudmu, sulit jadi diri sendiri.
Malin Kundang : Begitulah.
Kakek : Nah, sekarang jawab pertanyaanku. Kamu ini siapa?
Malin Kundang : Malin Kundang.
Kakek : Siapa?
Malin Kundang : Malin Kundang.
Kakek : Siapa?
Malin Kundang : Malin Kundang.
Kakek : Malin Kundang?
Malin Kundang : Ya.
Kakek : Malin Kundang?
Malin Kundang : Ya.
Kakek : Malin Kundang, siapa kamu?
Malin Kundang : ?
Kakek : Malin Kundang, siapa kamu?
Malin Kundang : ?

St di Ateh dan ketua mendekati Malin Kundang., kemudian menangkap tangannya.

HARDIAN RADJAB DAN KARYANYA

Ketua : Siapa kamu?
St di Ateh : Jawab. Siapa kamu.
Ketua : Kamu anak randai?

Tangan Malin Kundang dipelintir Ketua. St di Ateh memegang tangan yang satu lagi.

St di Ateh : Jawab.
Malin Kundang : Lepaskan dulu.
Kakek : Ayo lepaskan. Lepaskan.

Mereka melepaskan Malin Kundang. Ketua matanya menyala. St di Ateh juga.

Kakek : Nah. Siapa kamu sebenarnya.
Malin Kundang : Sulit sekali dijawab.
Ketua : Ayo jawab. Kupatahkan tanganmu.
Malin Kundang : Ketua. Kamu main patahkan tangan. Main ancam. Sebetulnya kamu ini siapa?
Kakek : Yang aku tanya kamu.
Malin Kundang : Jangan tanya aku. Tanya diri masing-masing. Siapa kita.
Kakek : Kamu siapa?
Malin Kundang : Kita siapa?
Ketua : Kamu siapa?
St di Ateh : Kamu siapa?
Kakek : Kamu siapa?
Malin Kundang : Kita siapa?
Ketua : (Menangkap Malin Kundang) kamu siapa.
Malin Kundang : Aduh. lepaskan.
St di Ateh : Kamu siapa?
Malin Kundang : Aduh.
St di Ateh : Jawab!
Malin Kundang : Aduh.
Ketua : Ayo, jawab!
Malin Kundang : Aduh.
Kakek : Lepaskan!
Malin Kundang : (sambil mengurut tangannya yang sakit) aku tidak kenal diriku. Apakah kakek dapat mengenal diri kakek?
Kakek : Aku?

Malin Kundang : Ya. Apakah kakek mengenal diri kakek?

Kakek : ?

Malin Kundang: Apakah ketua mengenal diri ketua?

Ketua : ?

Malin Kundang : Apakah Sutan mengenal diri Sutan?

St di Ateh : ?

Kakek, Ketua, dan Sutan di Ateh termenung. Malin Kundang mengambil bajunya dari tangan Kakek. Kemudian melangkah ke arah penonton. Turun.

Malin Kundang : Dapatkah Bapak-bapak dan Ibu-ibu membantu saya.
Saya tidak kenal diri saya. Siapa saya sebetulnya saya.
Apa saja yang telah saya lakukan?

Malin Kundang berjalan keluar. Lampu meredup dan gelap sama sekali. Biarkan sejenak dalam gelap.

**Untuk keperluan pementasan
10 tahun Teater Padang
1992.**

HARDIAN RADJAB DAN KARYANYA

Skrip Sinetron

EPISODA

**MARAN JUARO
ANAK GELANGGANG**

Naskah
HARDIAN RADJAB
Penyunting skrip
ALDA WIMAR

Skrip Sinetron

EPISODE
MARAN JUARO ANAK GELANGGANG

Naskah
HARDIAN RADJAB
Penyunting skrip
ALDA WIMAR

Fade in

Logo TUAH SAKATO

PEMERINTAH DAERAH SUMATERA BARAT

Mempersembahkan

Fade out

Fade in

01. EXT. SURAU DI MANINJAU-malam.

Beberapa jemaah berpakaian muslim keluar dari surau. Palimo Gadang dan Haji Said berbincang di depan surau. Maran menyandang kain sarung lewat di samping mereka.

001 PALIMO GADANG

Maran... Maran berhenti dan menoleh kepada Haji Said dan Palimo Gadang.

002 PALIMO GADANG

Sudah berapa malam kau tidak melatih anak-anak.

Kemana saja?

003 MARAN

- Saya sedang banyak urusan, Mak Palimo.
- 004 HAJI SAID**
Sudah seminggu ini, Palimo gadang mengurus anak-anak sendirian.
- 005 PALIMO GADANG**
Ambo kesulitan melatih anak-anak sendirian. Kalau bisa... kau yang melatih silat malam ini. Maran hanya diam terduduk.
- 006 PALIMO GADANG**
Ya sudahlah... kalau kesibukanmu sudah selesai, Mamak harap kau kembali melatih anak-anak.
- 007 MARAN**
Baik, Mak... Assalamualaikum Wak Haji, Mak Palimo.
- 008 PALIMO GADANG/ HAJI SAID**
Waalaikumsalam.
Maran keluar dari halaman surau.
- 009 HAJI SAID**
Kemenakan Palimo yang satu itu sungguh menekuni silat dan pengajian di surau ini. Sayang sekali kalau dia salah-salah menggunakannya.
- 010 PALIMO GADANG**
Anak muda... hatinya tidak bisa diduga. Dia sudah tamat SMA, bekerja tidak, kuliahpun tidak. Hatinya pasti sedang susah. Biarkan saja dulu...

Beberapa anak mendekati Haji dan Palimo Gadang. Haji Said masuk ke surau.

Palimo Gadang mengatur anak-anak berlatih silat.

02. EXT. SURAU MANINJAU-malam.

Establishing shoot bangunan surau.

Fade in title

SURAU

Episoda

MARAN, ANAK GALANGGANG

(credit title nama-nama pemain dan kerabat produksi)

Fade out title

Fade in

03. EXT GELANGGANG JUDI-siang.

Pada hari balai di sebuah kampung, gelanggang judi di gelar. Kajai Banda melempar dadu yang diguncangnya ke atas dulang. Di samping dulang terhampar papan taruhan yang bergambar mata-dadu.

011 MARAN

Dari tadi aku kalah terus!

012 KARITIANG

Takut kalah, pulang sajalah! Tidur!

013 KAJAI BANDA

Ayo pasang.

014 MARAN

Ayo kuncang lagi...

Maran memasang taruhan. Kajai Banda mengguncang dadu. Dadu dilempar ke dulang.

015 KARITIANG

(kepada Maran)

Makanya dengar omonganku. Kalau kalah terus lebih baik pulang saja, dari pada badan tergadai.

Tiba-tiba Maran menendang Karitiang. Karitiang tersungkur. Penjudi alainnya lari menghindari. Kajai Banda mengumpulkan uang kemenangannya dengan tergesa-gesa dan memasukkan uang itu ke dalam kotak. Maran menangkap tangan Kajai Banda dan merampas kotak itu.

016 KAJAI BANDA

Hei, uangku..!!

Maran merentak pergi. Kajai Banda hanya memandang kesal.

Cut to

04. EXT. JALAN KAMPUNG, TARAM-siang.

Bendi Munah yang di kusiri Lenggang tampak dari kejauhan. Bendi itu penuh barang dagangan. Dari sebuah jalan setapak muncul Maran yang membawa kotak uang. Maran berpapasan dengan Bendi. Maran melirik Bendi. Di atas bendi Munah Kayo dengan acuh memandang ke jalan di

depannya. Bendi terus berlalu. Maran pun terus berjalan. Setelah beberapa langkah Maran berhenti sejenak dan menoleh ke belakang ke arah bendi. Kemudian Maran meneruskan perjalanan.

Cut to

05. EXT. RUMAH RABIAH, MANINJAU-siang.

Estabilishing shoot rumah rabiah. Zoom in.

018 RABIAH (Out frame)
(memanggil) Maran...!

Cut to

06. EXT. RUMAH RABIAH-siang.

Rabiah berjalan ke sudut ruangan. Sejenak menoleh keluar jendela. Muncul Rosna mengantar secangkir the dan sepiring kecil goreng pisang.

019 ROSNA
Sudah seminggu dia tidak pulang.

020 RABIAH
Sejak bapakmu tidak ada, perangai adikmu itu makin tidak karuan.

021 ROSNA
Mungkin dia tidur di surau, Mak. Rabiah mencomot sepotong goreng pisang.

022 RABIAH
Kalau memang tidur di Surau, bagus! Tapi kalau dia bergaul sama preman-preman... malu kita. Kata orang dia ikut main di galanggang judi. Apa kata suamimu nanti melihat adik iparnya jadi preman.

023 ROSNA
Kak Sutan Pamenan orangnya pengertian.

024 RABIAH
Tapi Mak'kan tidak enak pada Sutan. Susah payah dia membiayai sekolah si Maran, tak nampak hasilnya. Keluyuran saja tiap hari.

025 ROSNA
Mungkin dia pergi ke pondok gurunya.

- 026 RABIAH**
Guru mana yang tinggal di pondok.
- 027 ROSNA**
Guru tempat dia silat dulu.
- 028 RABIAH**
Berapa orang betul gurunya?
Sama Haji Said sudah. Sama Palimo Gadang sudah. Seumur sekarang ini mestinya dia berguru ke universitas. Kalau tak dapat dottorandus minimal sarjana.
- 029 ROSNA**
Mak bilanglah sama dia.
Terdengar suara pintu berderit.
- 030 ATMO**
(suara pintu di buka)
Maran masuk. Rabiah dan Rosna menoleh ke arah pintu. Maran terus berjalan ke belakang.
- 031 RABIAH**
(sambil mengunyah pisang goreng) Anak tak beradat! Masukpun tak pakai salamualaikum. Hei, kesini waang dulu. Maran menghampiri. Rosna menghindari ke pintu.
- 032 RABIAH**
Duduk! Maran duduk di kursi.
- 033 RABIAH**
Kemana saja waang menghilang?
Maran mencomot goreng pisang di meja. Rabiah menepis tangan Maran.
- 034 RABIAH**
Sudah kelaparan baru pulang! Dengar dulu emakmu bicara?
Orang sekampung sudah heboh bergunjing soal perangai waang! Gila berjudi siang malam. Apa tidak bisa cari kerjaan yang lain? Berapa usiamu sekarang? Mestinya sudah kuliah. Kalau tak mau kuliah cari kerja. Waang dengar ndak emak bicara?

Maran menarik napas panjang. Lalu bangkit.

- 035 RABIAH**
Duduk! Maran melangkah pelan ke arah pintu.
- 036 RABIAH**

- Mau kemana waang? Maran berhenti sejenak diambang pintu, menoleh kepada Rosna kakaknya.
- 037 ROSNA**
Kakak sudah siapkan nasi di dapur. Makanlah dulu...
- 038 MARAN**
Sudah kenyang, kak...
- 039 ROSNA**
Kau pasti belum makan sejak kemarin.
- 040 MARAN**
Saya sudah kenyang mendengar nasehat emak yang itu itu saja. Nasehat yang sama setiap hari.
Rabiah yang masih memegang pisang goreng bangkit dari duduknya.
- 041 RABIAH**
Apo kato waang?
Sudah bosan sama emak?
Maran cepat-cepat turun jenjang. Rabiah memburu ke pintu sambil melempar pisang goreng.
- 042 RABIAH**
Mau jadi Malin Kundang waang?
Maran turun jenjang. Pisang goreng membentur pintu jatuh di kaki Rosna.
- 043 RABIAH**
(menghela nafas panjang)
Astagfirullah al adzim...
Rosna memungut pisang goreng yang terjatuh.
- 044 ROSNA**
Mak jangan memarahi dia terus.
Rabiah menyambar kembali pisang goreng di tangan Rosna.
- 045 RABIAH**
Mudah-mudahan anak itu tidak anak yang sesat.
Astagfirullah... kenapa Mak jadi emosi....
Rabiah lunglai menuju kursi. Ia campak potongan goreng pisang ke piring di atas meja. Rabiah duduk lunglai.

Cut to

07. JALAN DEPAN RUMAH RABIAH-siang.

Menan dengan sepeda motor membonceng dua anaknya yang berseragam sekolah,

Faisal dan Rahmi. Mereka berpapasan dengan Maran.

046 FAISAL

Mak Maran!

Menan menghentikan sepeda motornya. Maran menghampiri.

047 MENAN

Ambo pikir si Maran pergi ke Padang...

048 MARAN

Belum Kak Menan.

049 MENAN

Katanya mau mendaftar kuliah.

050 MARAN

Mungkin mau cari kerja dulu, kak Menan.

051 MENAN

Bekerja sambil kuliah kan bisa. Kurang-kurang sedikit biayanya, biar ambo yang bantu.

052 MARAN

Terimakasih Kak... kak Menan sudah banyak membantu saya.

053 MENAN

Cepatlah mendaftar ke Padang. Jangan di tunda-tunda.

054 MARAN

Iya, Kak...

Menan menjalankan sepeda motornya, membelok masuk ke halaman rumah. Sepeda motor Menan berhenti di depan rumah. Anak-anak turun di sambut oleh Rosna. Maran terus pergi.

Cut to

08. INT. RUMAH MUNAH KAYO, TARAM-siang.

Di ruang tengah dekat jendela, Tek Angah tengah menyelesaikan shalat Dzuhur. Diluar jendela tampak bendi memasuki halaman.

Cut to

09. EXT. HALAMAN RUMAH MUNAH KAYO-siang.

Munah Kayo turun bendi. Lenggang kusia bendi membantu Munah Kayo menurunkan barang. Mereka mengangkut barang ke atas rumah.

10. INT. RUMAH MUNAH KAYO-siang.

Tek Angah selesai shalat dan melipat kain sembahyangnya. Munah Kayo masuk menjinjing barang disusul oleh Lenggang.

055 MUNAH KAYO

Assalamualaikum...

056 TEK ANGAH

Waalaikum Salaam...

Munah Kayo dan Lenggang meletakkan barang bawaan di lantai.

057 TEK ANGAH

Duduk dulu Lenggang. Ambo buat kopi sebentar.

Lenggang duduk. Munah Kayo juga duduk istirahat.

058 MUNAH KAYO

Bisnis kita cukup maju nampaknya.

059 LENGGANG

Alhamdulillah, kalau si Munah banyak untung...sayakan
kebagian juga. Baraia sawah di ateh, baraia pulo sawah di
bawah.....hehehe....

060 MUNAH KAYO

Maksud saya begini, Mak Lenggang...

Di pekan-pekan yang kita datangi selama ini, kita sudah banyak
pelanggan. Mereka tidak boleh kita tinggalkan. Mak Lenggang
tetap mendatangi pekan-pekan tersebut, sementara saya ingin
mencoba berniaga di pekan yang lain.

061 LENGGANG

Tapi saya mana bisa mencari pelanggan-pelanggan baru.

062 MUNAH KAYO

Pelanggan yang lama saja Mak Lenggang urus. Hasilnya nanti
kita bagi dua...artinya...Mak Lenggang jadi kongsi saya dalam
bisnis. Saya tidak mau Mak Lenggang jadi kusir terus menerus.
Tek Angah datang menghidang kopi dan makanan kecil.

063 TEK ANGAH

Naik pangkat Lenggang tu? Dari kusir meningkat jadi
saudagar. Minumlah kopi ini dulu...

Lenggang menerima kopi dari Tek Angah. Di luar terdengar suara mobil merepet berhenti.

064 MANGKUTO (O.S)

Assalamualaikum....

Lenggang, Munah Kayo dan Tek Angah menoleh ke arah suara. Ketiga berdiri menuju pintu.

Cut to

11. EXT. HALAMAN RUMAH MUNAH KAYO-siang.

Mangkuto turun dari mobil pick-up. Mobil itu tidak terlalu bagus tapi cukup lumayan.

Lenggang dan Tek Angah muncul di ambang pintu. Munah Kayo juga muncul dan langsung turun ke bawah.

065 MUNAH KAYO

Cepat betul Mak Kuto datang.

066 MANGKUTO

Ini yang namanya langkah kanan. Begitu di pesan langsung dapat barangnya. Munah Kayo mengelilingi mobil pick-up itu sambil memperhatikan.

067 MANGKUTO

Biar budinya tua, tapi mesinnya masih oke. Lenggang datang pula untuk memeriksa.

068 LENGGANG

Gerobak apa ini?

069 MANGKUTO

Jangan macam-macam Lenggang... mahal ini dari bendi Lenggang.

070 LENGGANG

Kalau beranak kuda bendi ambo... anaknya tak mau ambo tukar sama gerobak ini.

071 MUNAH KAYO

Kita coba dulu Mak Lenggang. Kalau memang bagus, bolehlah. Tapi kalau banyak perangai gerobak ini.....batal!

072 LENGGANG

Siapa kusirnya nanti?

073 MUNAH KAYO

Sementara Mak Mangkuto saja dulu...nanti kalau saya sudah pandai, biar saya bawa sendiri. Atau kita cari supir yang pandai montir. Ayo Mak Mangkuto kita coba dulu...
Mangkuto duduk di belakang stir. Munah Kayo disampingnya. Mobil di test. Lenggang memperhatikan sambil berkacak pinggang.

Cut to

12. EXT. SUNGAI BERBATU-siang.

Katik Pancia menyebrangi sungai berbatu. Sesampai di seberang ia berlari mengendap-endap sambil sesekali melihat ke belakang.

Cut to

13. EXT. PONDOK MAJO DI LADANG-siang.

Majo sedang menikmati kopi sambil menghisap rokok. Dari jauh tampak Katik Pancia berlari ke arah pondok.

074 KATIK PANCIA

Majooo...!!!

Majo menoleh ke arah suara dan heran melihat orang yang datang.

075 MAJO

Waang Katik Pancia...seperti orang dikejar harimau.

076 KATIK PANCIA

Kapuyuak...!

Katik Pancia menyambar kopi Majo kemudian duduk melepaskan lelah di tempat yang agak tersembunyi.

077 MAJO

Tapi waang di penjara?

078 KATIK PANCIA

Berarti waang tidak pernah menonton televisi. Tidak tahu kalau penjara Muaro terbakar.

079 MAJO

Penjara terbakar wakden tahu. Tapi kalau televisise memang wakden tidak punya.

080 KATIK PANCA

Nanti aku bawakan televisi dua buah sekaligus.

081 MAJO

Berhentilah jadi orang maling.
Katik Pancia yang mereguk kopi tersedak mendengar kata-kata
Majo. Majo menoleh. Mereka berpandangan. Tegang sesaat. Lalu
keduanya tertawa.

Cut to

14. EXT. LAPAU KOPI, TARAM-siang.

Lenggang yang duduk dekat pintu menegak kopi. Ketika Maran masuk ke
kedai itu, Lenggang menggerser duduknya memberi tempat kepada
Maran.

082 MARAN

Kopi ciek, Mak...
Orang lapau membuatkan kopi yang di pesan.

083 LENGGANG

Darimana rang mudo?

084 MARAN

Ambo ini diarak untung parasaian, wan. Kalau mujur nasib
mudah-mudahan dapat pekerjaan di kampung sini.

085 LENGGANG

Rasanya kita pernah bertemu...

086 MARAN

Nampaknya Uwan orang pejalan juga. Mungkin kita pernah
bertemu di pekan atau jalan...
Orang lapau meletakkan kopi yang di pesan.

087 MARAN

Mari minum, wan...

Maran menyapa dan menawarkan minum pada orang-orang yang di
lapau. Lenggang dan yang lainnya hanya menggangguk mempersilahkan.

Cut to

15. INT. RUMAH MUNAH KAYO-siang.

Munah Kayo dan Angah sedang melipat dan menyusun kain dagangan,
mukena, busana muslim dan lain-lain. Beberapa set nampak tersusun di
gantungan pakaian.

088 TEK ANGAH

Petahunan kali ini bagus sekali. Hasil sawah melimpah, ternak berkembang biak, para kopi tidak kalah hasilnya. Perniagaanmu dari pekan ke pekan juga semakin baik. Dulu Cuma dengan bendi si Lenggang.... Sekarang sudah pakai mobil. Tapi Rohana.... Walau usahamu tambah maju, ada satu hal yang kurang.

089 MUNAH KAYO

Apa itu, tek Angah?

090 TEK ANGAH

Anjuran Rasul Allah.

091 MUNAH KAYO

Maksud Etek?

092 MAK ANGAH

Semasa memucuk rebung, ketika badan masih muda. Sebaik-baik perempuan adalah perempuan yang bersuami.

093 MUNAH KAYO

Ah, itu-itu saja yang etek bicarakan.

094 TEK ANGAH

Engkau masih muda, Munah. Pasti banyak laki-laki yang ingin memperistrimu. Tidak baik menjanda terus.

095 MUNAH KAYO

Siapapun tidak ingin menjanda terus. Tetapi saya sangat takut kehilangan untuk yang kedua kalinya. Dalam berniaga orang menganggap saya beruntung. Tetapi dalam berumah tangga saya ini malang.

16. EXT. HALAMAN RUMAH MUNAH KAYO-siang

Bendi lenggang memasuki halaman rumah Munah kayo. Di atas bendi terlihat Maran dan Lenggang. Bendi berhenti didekat jenjang rumah. Lenggang dan Maran turun dari bendi. Mereka naik ke atas rumah.

096 LENGGANG

Assalamu alaikum....Tek Angah.

17. EXT. HALAMAN RUMAH MUNA KAYO-siang.

Tek Angah menyongsong ke pintu.

097 TEK ANGAH

- Wa alaikum salam. Masuklah Lenggang.
Lenggang di iringi Maran masuk ke rumah.
- 100 Lenggang**
Mana si Munah?
Lenggang dan Meran duduk di tikar. Munah kayo muncul.
- 101 MUNAH KAYO**
Apa kabar Mak Lenggang?
- 102 Lenggang**
Kabar baik.
Mamak membawa rang mudo ini kesini. Namanya Maran. Dia ini orang pejalan. Banyak tahu dengan pasar-pasar tempat kita berniaga. Dia pandai sopir pandai pula memontir-montir, bagaimana pendapat si Munah?
- 103 MUNAH KAYO**
Seperti yang pernah saya sampaikan tempo hari, saya tidak bisa memutuskan sendiri persoalan itu. Mak Lengganglah yang memutuskan. Baik kata Mak Lenggang tentu baik pula kata saya.
- 104 Lenggang**
Amanlah kalau begitu.
Nah sekarang cobalah si Maran lihat dulu mobilnya. Ada di belakang tu.

18. EXT. HALAMAN SAMPING RUMAH MUNAH KAYO-siang
Maran menstater mobil pick-up. Lenggang memperhatikan.

19. EXT. DEPAN PONDOK MAJO DI LADANG-siang.
Majo sedang mengunyah jagung panggang. Didepanya masih mengepul api unggun kecil. Tiba-tiba dari mana Katik Pancia sudah berdiri dibalik unggun. Katik Pancia menyandang bungkusan besar. Majo terkejut.

- 105 MAJO**
Kapuyuak !!
- 106 KATIK PANCIA**
Heeche ini hasil pencarian wakden.
- 107 MAJO**
Hasil pencarian apa hasil pencurian?

Katik Pancia meletakkan bungkusan di dekat Majo.

- 108 KATIK PANCIA**
Televisi berwarna 14 inchi.
- 109 MAJO**
Astaga, kapan waang akan berubah ?
- 110 KATIK PANCIA**
Terima sajalah. Waang kan tidak punya televisi.
- 111 MAJO**
Mau nonton dimana? Di rumahku listrik sudah diputus ,
sudahlah kembalikan saja barang ini pada yang pemiliknya.
- 112 KATIK PANCIA**
Kembalikan? Artinya kau suruh aku mengaku..... terus masuk
penjara lagi. heheheh.... mana mungkin

Katik Pancia menyambar jagung bakar yang sedang digigit Majo.

Cut to

20. EXT. JALAN DESA, TARAM- SIANG

Bendi lenggang berjalan melaju. Di belakang mobil pick-up menyusul dan menotong bendi lenggang. Pada saat Pick-up dan bendi bersisian, kepala Munah Kayo muncul dari jendela Pick- up menyapa lenggang.

- 113 MUNAH KAYO**
Kami berjalan duluan Mak Lenggang !!
- 114 LENGGANG**
Dululah. Mobil pick- up yang dikendarai Maran melaju
meninggalkan bendi Lenggang,
- 115 LENGGANG**
(bicara *sendiri*)
Wakden bisa pula kancang-kancang seperti itu.
(memecut kuda)
Haisst!!!! Kaja!!!

Bendi melaju. Hampir menabrak ibu-ibu yang beriringan ke sawah. Ibu-ibu itu , sebut saja namanya Imah, Emi, Amai yang lainnya menghindari sambil mengupat lenggang.

116 **IMAH**

Lenggang Galadia..... ampiang taaantak ikua den !!

117 **AMAI**

Kudo gaek!!! Kama inceh mato.

Kudo lari kancang, lenggang panik dan memperlambat lagi kudanya.

Cut to

21. EXT. JALAN RAYA – SIANG

Mobil Pick-up Maran Menyusur jalan aspal, tiba-tiba sebuah motor sepeda motor menyelinap dan berhenti di depan Pick-up. Kesannya sepeda motor itu rusak. Pengendara serta orang diboncengnya, sebut saja namanya si Sangar dan Si Gendut, seakan hampir jatuh.

Mobil Pick-up berhenti, Maran membuka pintu mobil, Sangar dan Gendut datang mendekat sambil mengeluarkan pisau dari balik baju.

118 **MARAN**

Apa, kabar, bang?

119 **SANGAR**

Serahkan uang kalian!

120 **MARAN**

Ondeh, Bang....kami tak punyo uang. Dagangan kami belum laku.

121 **GENDUT**

Tak usah banyak kilah kapuyak !

(kapada Munah Kayo)

Hoiiii, kau.... Copot gelang kau tu! Kaluang, cicin, semuanya!!!!

122 **MARAN**

bang..... itu emas pusaka.

Munah Kayo tampak ketakutan. Maran mengerdipkan mata kepada Munah sebagai isyarat. Maran meminta bungkus yang ada di job mobil. Munah Kayo menyerahkan bungkus kepada Maran.

123 **MARAN**

Ini barang dagangan kami. Ambillah.

Maran melempar bungkusan itu ke wajah Sangar. Sangar kaget dan berusaha menyambar bungkusan. Tiba-tiba kaki Maran mendarat di perutnya. Sangar terjengkang. Munah kayo terpekik! gendut datang menusukkan pisau ke perut Maran. Maran cepat memutar tubuh mendekati si Gendut. Maran menangkap tangan Gendut yang memegang pisau. Siku Maran mendarat di rusuk Gendut. Gendut melenguh kesakitan. Kaki Maran menyapu dengan cepat. Gendut terjengkang. Munah Kayo keluar dari mobil dan mendekati Maran.

124 MARAN

Kalian ingat ya, namaku Maran Juara anak galanggang. Lain kali kubikin almarhum kalian.

Mendengar nama itu Sangar dan Gendut saling pandang. Keduanya mundur ke arah sepeda motor.

125 GENDUT

Ampun Maran... Ampun...

Tanpa sadar Munah Kayo memegang lengan Maran.

Wajahnya pucat. Bibirnya gemetar.

126 MARAN

Bakirok cepat!!!

Sangar dan Gendut tergopoh-gopoh menuju motornya. Sangar memegang stang, Gendut mendorong di belakang. Mereka berlari sambil memapah sepeda motor. Maran melirik tangan Munah Kayo yang memegang lengannya.

127 MARAN

Mereka sudah pergi.

Munah Kayo melepaskan pegangannya. Tanpa bicara ia naik ke mobil.

128 MUNAH KAYO

Kita pulang saja.

129 MARAN

Kenapa pulang? Kita harus sampai tujuan.

130 MUNAH KAYO

Saya takut.

131 MARAN

Pekan peninggahan sudah dekat. Tidak perlu takut. Tujuan kita berdagang. Kalau tidak ke pasar hari ini. Berarti kita merugi satu hari.

Maran menstarter mobil. Merekapun meneruskan perjalanan menyusuri pasar di kota kabupaten.

Fade out-fade in

22. EXT. DEPAN PONDOK MARAN, TARAM-malam.

Di depan pondok ada balai-balai. Marantang selesai menyalakan api unggunan sampah kering, lalu ia duduk di balai-balai. Lenggang mendekat dan ikut duduk.

132 LENGGANG

Jadi waktu ketemu di jalan tadi itu... kalian baru saja dihadang perampok?

133 MARAN

Betul, wan.

134 LENGGANG

Selama si Munah berdagang dari pekan ke pekan, baru kali ini perampokan seperti tadi terjadi...

135 MARAN

Mungkin retak tangan saya yang tidak baik, wan.

136 LENGGANG

Tapi menurut si Munah, ternyata jual beli di Pekan Paninggahan tadi mendatangkan untung yang bagus.

Tek Angah datang membawa baki berisi dua cangkir kopi dan sepiring kue. Di letakkannya di atas balai-balai.

137 LENGGANG

Ondee...kenapa Angah pula yang mengantar kopi. Ambo kan bisa mengambil sendiri.

138 TEK ANGAH

Ee, tak apalah. Ini minum, dari pada maota kariang. Minumlah.

139 MARAN

Kami jadi merepotkan Etek saja.

140 MAK ANGAH

O, tidak...ini si Munah yang membuatkan. Etek Cuma mengantar. Minumlah dulu...Etek mau ke surau, waktu Isya sudah dekat.

141 ROHANA

Sudah siap, Tek Angah?

142 TEK ANGAH

Ya, ya...

Selesai meletakkan kopi dan kue, Tek Angah membawa baki kembali.

Cut to

22. EXT. DEPAN JENJANG RUMAH MUNAH KAYO-malam.

Munah Kayo menuruni jenjang rumah. Ia menyandang mukena dan menjinjing bungkusan piring berisi makanan. Tek Angah datang dari pondok samping.

143 TEK ANGAH

Cepatlah Tek Angah...sudah ramai orang di surau.

Tek Angah naik ke atas rumah.

144 MUNAH KAYO

Mak Lenggang...!

145 LENGGANG (O.S)

Yoo...!!! Sabanta...

146 MUNAH KAYO

Ambo mintak tolong, Mak...

Lenggang nampak datang tergopoh-gopoh dari pondok.

147 MUNAH KAYO

Tolong Mak Lenggang antarkan ini ke rumah Mamak Mangkuto. Mudah-mudahan beliau cepat sembuh dari sakit.

Lenggang menerima bungkusan yang diserahkan Munah Kayo. Lenggang pergi. Munah Kayo memperhatikan kepergian Lenggang, kemudian ia berjalan ke samping rumah ke arah pondok Maran.

Cut to

24. EXT DEPAN JENJANG RUMAH MUNAH KAYO-malam.

Munah Kayo mendekati Maran yang sedang duduk di balai-balai. Munah mengeluarkan selembar baju baru dari lipatan mukenanya, kemudian di letakkan di atas balai-balai. Maran hanya memandang.

148 MUNAH KAYO

Terimalah ini sebagai rasa terimakasih saya...

Setelah berkata, Munah Kayo meninggalkan tempat itu. Maran, memandang kepergian Munah Kayo. Kemudian disentuhnya pemberian Munah Kayo.

Cut to

25. EXT. LAPAU KOPI, TARAM-pagi.

Lenggang sedang minum kopi di lapau.

149 URANG LAPU

Biasa pagi-pagi Lenggang sudah ke pekan? Kenapa hari ini tidak?

150 LENGGANG

Sekarang Jum'at, kami tidak berjualan. Hari ini untuk beramal kata si Munah.

Masuk Kajai Banda diiringi pandeka Kalek. Lenggang mengangguk kepada kedua orang yang baru datang itu. Kajai Banda dan Pandeka Kalek duduk.

151 KAJAI BANDA

Kopi pakek dua...

152 LENGGANG

Dari jauh agaknya dunsanak.

153 KAJAI BANDA

Dibilang jauh juga tidak...kami dari bukit Sikaladi.

154 LENGGANG

Mau kemana?

155 KAJAI BANDA

Mencari kawan kami, kabarnya dia di kampung sini.

156 LENGGANG

Kebetulan saya banyak kenal orang pendatang yang menetap di kampung ini. Siapa kawan dunsanak itu?

157 KAJAI BANDA

Namanya Maran. Di tempat kami dia dikenal sebagai Maran Juaro.

158 LENGGANG

Oo, si Maran...saya kenal baik sama dia...

Kajai Banda dan Pandeka Kalek serentak menoleh kepada Lenggang.

Cut to

26. EXT. DEPAN PONDOK MARAN-siang.

Maran berjalan dari arah pondok. Dia tampak rapi dengan pakaian baru. Lenggang mendekat.

159 LENGGANG

Ada orang mencarimu, Maran.

Maran mengangkat muka dengan senyum. Tapi senyumnya berubah ketika melihat Kajai Banda dan Pandeka Kalek.

160 MARAN

Ada apa kalian mencariku?

161 KAJAI BANDA

Kembalikan uangku! Kalau tidak...

Kajai Banda melirik Pandeka Kalek dan memberi isyarat. Pandeka Kalek maju kedepan menghadang Maran. Lenggang terheran-heran.

162 KAJAI BANDA

Kau taka akan bisa lari... kembalikan uangku sekarang juga.

163 MARAN

Kalau aku tidak mau bagaimana?

164 KAJAI BANDA

Tidak mau??

165 MARAN

Ya, tidak mau.

166 KAJAI BANDA

(memerintah Pandeka Kalek)

Pandeka nyenyak...!!!

Pandeka Kalek memasang langkah. Maran waspada.

167 LENGGANG

Oo, ada apa ini?? Jangan berkelahi!!!

Pandeka Kalek menyerang. Maran mengelak. Perkelahian terjadi.

27. INT. RUMAH MUNAH KAYO-siang.

Terdengar suara ribut di samping rumah. Tek Angah dan Munah Kayo yang sedang merapikan kain terkejut.

168 TEK ANGAH

Ada apa disamping?

169 MUNAH KAYO

Entahlah....

Keduanya berhamburan menuju pintu.

Cut to

28. INT. DEPAN PONDOK MARAN-siang.

Tendangan Pandeka Kalek dielakkan Maran. Dengan cepat Maran menyalu kaki Pandeka. Pandeka terhenyak. Dengan sigap Pandeka Kalek bangkit kembali, memasang langkah dan mencabut pisau.

Munah Kayo dan Tek Angah datang trgopoh-gopoh. Munah Kayo berdiri di antara Maran dan Pandeka Kalek. Lenggang mendekati Tek Angah.

170 TEK ANGAH

Jangan berkelahi! Berhenti! Berhenti!

171 MUNAH KAYO

Ada apa ini?

172 KAJAI BANDA

Saya hanya minta uang saya yang di rampoknya.

173 MUNAH KAYO

Siapa yang merampok?

174 KAJAI BANDA

Si Maran ini.

Munah Kayo memandang Maran. Maran tertunduk. Yang lain menunggu.

175 MUNAH KAYO

Saya akan mengganti. Suruh temanmu menyarungkan pisaunya.

Tanpa di perintah Pandeka Kalek menyarungkan pisaunya sambil mendekati Kajai Banda.

176 MUNAH KAYO

Berapa?

177 KAJAI BANDA

Ah, indak usahalah Munah. Cuman sedikit.

178 MUNAH KAYO

ikuti saya.

Munah Kayo berjalan naik ke atas rumah. Lenggang memandang heran pada Munah Kayo. Kajai Banda dan Pandeka Kalek mengikuti Munah Kayo. Tek Angah menatap Maran. Maran hanya diam tertunduk.

Cut to

29. EXT. SURAU DI TARAM-malam.

Establishing shoot surau.

Beberapa jemaah tampak keluar dari surau. Diantaranya terlihat Tek Angah dan Munah Kayo.

Cut to

30. INT. SURAU DI TARAM-malam.

Maran duduk sendirian di tengah ruangan. Ia tampak murung. Angku Surau Taram mendekati dan duduk di hadapan Maran.

179 ANGKU SURAU

Kenapa bermenung rang mudo.

Maran tersentak dari lamunannya. Ia memandang Angku Surau

180 ANGKU SURAU

Kalau hati sedang rusuh, bawalah sembahyang tahajud nanti malam. Hanya Tuhan Allah satu-satunya tempat mengadu...

181 **MARAN**

Saya sedang bimbang, Angku...

182 **ANGKU SURAU**

Ceritakanlah...Mungkin ambo bisa membantu.

Maran menggeleng pelan.

183 **MARAN**

Terimakasih Angku...saya permisi dulu.

Maran menyalami Angku Surau dan mencium tangannya.

184 **ANGKU SURAU**

Besok atau lusa, kalau batinmu sudah siap, datang kesini. Kapan saja kau mau...

Maran bangkit mengundurkan diri.

185 **MARAN**

Asslamualaikum...

186 **ANGKU SURAU**

Wa alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.

Maran keluar dari ruangan surau.

Fade out-fade in

31. EXT. JALAN DEKAT GALANGGANG JUDI, SIKALADI-siang.

Banyak orang berjalan ke arah gelanggang. Mereka terhenti ketika melihat beberapa penjudi lari berhamburan.

187 **MARIDUN**

Maran Juara mengamuk! Maran Juara mengamuk!

188 **KARITIANG**

Kacau!! Si Maran mengamuk! Disana...!!!

Orang-orang yang baru datangberlari ke gelanggang. Karitiang dan Maridun mengikut kembali ke arah gelanggang.

32. EXT.GALANGGANG JUDI, SIKALADI-siang.

Kajai Banda merintih di atas tanah. Mulutnya berdarah. Pandeka Kalek menyerang Maran dengan pisau. Maran mengelak dan menangkap tangan Pandeka Kalek. Maran dengan cepat mengunci tangan Pandeka Kalek. Pandeka Kalek melolong. PISAUNYA terjatuh. Kaki Maran menghantam Pandeka Kalek hingga Pandeka itu tersungkur. Susah payah Pandeka Kalek berdiri sambil memegang tangan yang terkilir. Maran memungut pisau. Pandeka Kalek lari pontang panting.

189 MARAN
oi, betina!! Jangan lari kapuyuk!!!

Kajai Banda pelan-pelan bangkit lari. Maran menoleh padanya.

190 KAJAI BANDA
Ampun den Maran, mpuuuoon!!!!

Kajai Banda lari pontang panting. Maran memandang orang-orang yang di gelanggang itu.

191 MARAN
Dengar kalian semua! Sudah lama aku berhenti main judi, tetapi dua kapuyuk itu dengan caranya memaksa aku kembali kesini. Mulai hari ini akulah tonggak judi di bukit Sikaladi ini. Yang tidak senang silakan maju!!!

Orang-orang diam memandang Maran. Kemudian Maran mengumpulkan perlengkapan judi yang berserakan.

Cut to

33. EXT. PALANTA RUMAH KAJAI BANDA-malam.

Kajai Banda yang wajahnya memar bersandar duduk di palanta. Seorang tukang urut mengurut lengan Pandeka Kalek yang terkilir. Pandeka Kalek beberapa kali terpekik kesakitan.

192 KAJAI BANDA
Kita harus membalas kekalahan ini. Arang telah tercoreng di kening! Cari pendekar yang bisa kita bayar.

193 PANDEKA KALEK

Ada kawan wakden di penjara Muaro dulu. Kabarnya dia sudah lari dari penjara.

194 **KAJAI BANDA**

Siapa orangnya?

195 **PANDEKA KALEK**

Namanya Katik Pancia. Wakden tahu dimana dia sembunyi.

Pandeka Kalek terpekik lagi ketika tangannya diurut.

Cut to

34. EXT. JENJANG RUMAH MUNAH KAYO, TARAM-malam.

Di depan pintu rumah tergeletak selebar baju yang dilipat rapi. Baju itu dikenal sebagai baju Maran pemberian Munah Kayo. Pintu terbuka.

Munah Kayo muncul hendak menuruni jenjang. Mata Munah Kayo tertumbuk pada baju yang tergeletak. Baju itu di ambilnya. Beberapa lembar uang terjatuh dari lipatan baju. Munah Kayo melipat kembali baju itu dan mendekapnya. Tatapannya kosong memandang jauh.

35. EXT. HALAMAN RUMAH RABIAH, MANINJAU-malam.

Rabiah dan Rosna mengambil kain jemuran satu persatu. Datang Rohana dari samping rumah.

196 **ROHANA**

Assalamualaikum...

197 **RABIAH**

Waalaikumsalam Rohana, singgah dulu.

198 **ROHANA**

Sudah pulang kak Maran, Tek?

Rabiah terdiam sejenak memandang Rohana. Rabiah menggeleng pelan.

199 **ROSNA**

Kemana menghilangnya anak itu.

200 **RABIAH**

Sudah sebulan dia tidak pulang, entah dimana rimbanya. Apa dia pernah datang ke rumahmu?

Rohani menggeleng sedih.

201 RABIAH

Dia pergi begitu saja. Tidak tahu dimana rantaunya.

202 ROHANA

Biarlah ambo coba menanyakan kepada teman-teman Kak Maran. Mungkin ada yang tahu diman Kak Maran. Assalamualaikum...

203 RABIAH/ROSNA

Walaikumsalam.

Rohani berlalu. Rabiah terpaku dekat kain jemuran.

204 RABIAH

Anak si Khadijah itu sangat perhatian pada si Maran.

Cut to

36. EXT. SURAU DI MANINJAU-malam.

Estabilishing shoot bangunan surau. Di halaman anak-anak berlatih silat.

205 HAJI SAID (O.S)

Kata orang si Maran jadi tunggak galanggang judi di Sikaladi.

37. INT. SURAU DI MANINJAU-malam.

Majo sedang mencangkul menyang rumput di ladang depan pondok. Palimo Gadang muncul.

207 PALIMO GADANG

Assalamualaikum...

208 MAJO

(tanpa menoleh, terus bekerja)

Walaikumsalam.

209 PALIMO GADANG

Ada kabar si Katik Pancia kemarin singgah kesini.

210 MAJO

Katik Pancia? Saya tidak kenal...

Palimo Gadang hendak merangkul cangkul Majo. Majo mengayunkan cangkul itu. Palimo Gadang mengelak dan memegang pergelangan tangan Majo, memelintirnya sehingga cangkul terjatuh. Majo kesakitan.

211 PALIMO GADANG

Jangan bohong. Aku bukan polisi yang mencarinya. Mengerti kamu? Aku Palimo Gadang dari Maninjau, guru si Katik Pancia.

212 MAJO

Maafkan saya...soalnya saya belum kenal sama Angku Palimo.

213 PALIMO GADANG

Nah sekarang dimana si Katik Pancia?

214 MAJO

Tadi pagi dia di bawa temannya ke galangang judi.

39. EXT. ELANGGANG JUDI –siang.

Maran menjadi bandar judi. Orang-orang asyik bermain.

Cut to

40. EXT. JALAN DI LUAR KAMPUNG-siang.

Katik Pancia, Kajai Banda, dan Pandeka Kalek berjalan tergesa-gesa.

Cut to

41. EXT. JALAN SETAPAK-siang.

Palimo Gadang berjalan tergesa-gesa.

Cut to

42. EXT. GELANGGANG JUDI-siang.

Maran menguncang dadu. Orang-orang memasang taruhan. Katik Pancia dan Pandeka Kalek masuk disusul oleh Kajai Banda. Katik Pancia mengangkat meja taruhan dan membuangnya, sehingga uangpun berserakan.

215 KATIK PANCIA

Manolah waang Maran Juaro, laikoh waang kaba barito, baiak di kubuang tigo baleh sampai singkarak saniang baka, leretan kayu marunduak, sampai salingka gunuang Singgalang, si Katik Pancia di sabuik urang. Wakden mahitam-mamutiahkan, bapantangan suruik salangkah, antah kok runtuaah bumi jo langik.

216 MARAN

Manoilah Tuan Katik Pancia, nan tasabuik tamusahua, karajo tagak di bateh, urang parabuik jo parampeh, usahlah tuan

bakareh-kareh, jan babagak-bagak badan, kok tinggi ka denai pangkeh, lawehnyo ka denai sibak, indak kadapek balelo hati.

217 KAJAI BANDA

Usahlah waang banyak kecek. Den balah ampek kapalo waang!!!

Kajai Banda menikamkan pisaunya kepada Maran. Maran berkelit sambil menendang rusuk Kajai Banda. Kajai terjerebab. Dia merangkak.

218 KAJAI BANDA

Tolong Katik. Toloong...!!

Katik Pancia menyerang Maran. Keduanya bersilat dengan tangkas. Berganti-ganti mereka menyerang. Kajai Banda meringis menahan sakit di rusuknya. Para penjudi menonton sambil berteriak-teriak.

Cut to

43. EXT. JALAN MENUJU GELANGGANG JUDI-siang.

Palimo Gadang berjalan makin cepat.

Cut to

44. EXT. GELANGGANG JUDI-siang.

Maran siap menikamkan pisaunya pada Katik Panci. Katik Pancia juga memegang sebilah pisau. Ketika keduanya saling menyerang, Palimo Gadang menangkap kedua tangan yang memegang pisau. Dengan sekali sentakan Maran dan Katik Pancia tertelungkup. Tangan mereka menempel di tanah terkunci oleh Palimo Gadang.

219 MARAN

Mak Palimo...!?

220 PALIMO GADANG

Siapa yang menyuruh kalian berkelahi?

Kajai Banda menyelinap di antara orang banyak. Pandeka Kalek mengikutinya. Mereka lari.

221 PALIMO GADANG

Tidakkah kalian memperhatikan bahwa silat kalian sama. Kepandaian kalian juga sama. Sebab, kalian memang seperguruan.

Mendengar perkataan Palimo Gadang, Maran, dan Katik Pancia saling pandang. Palimo Gadang memberi isyarat. Maran dan Katik Pancia bersalaman.

Fade out-fade in

45. EXT. PINGGIR SUNGAI BERBATU-siang.

Palimo Gadang duduk bersila di atas batu besar. Maran dan Katik Pancia duduk dihadapannya dengan takzim.

222 PALIMO GADANG

Di antara murid-muridku yang tersebar di berbagai tempat, hanya kalian berdua yang memutusi kepandaian bersilat di tempat licin, bersilat di atas pancang serta bersilat dengan mata tertutup. Sayangnya tempat kalian berjauhan, dan lingkungan kalian pun berbeda. Rubahlah kebiasaan hidup kalian. Tinggalkan perbuatan buruk, berjudi, mencuri, dan perangai buruk lainnya. Mulai sekarang kalian harus sepertisaudara, hidup saling tolong menolong.

Air sungai mengalir

Cut to

46. EXT. JALAN DESA-siang.

Mobil *pick-up* Munah Kayo yang di kendarai Mangkuto melintasi di jalan desa. Seorang polisi mengendarai sepeda motor, berjalan berdampingan dengan Akak Kibus yang juga mengendarai motor. Kedua sepeda motor itu melewati mobil Munah Kayo.

Cut to

47. EXT. JALAN SETAPAK-siang.

Maran dan Katik Pancia berjalan berdampingan. Di ujung jalan tampak mendekat dua sepeda motor yang di kendarai Polisi Akak Kibus. Melihat ada polisi, Katik Pancia menundukkan kepala dan menghindari masuk ke dalam semak. Maran cepat menyusul. Polisi dan Akak Kibus berhenti di tempat Maran dan Katik menghindari tadi.

223 POLISI

Siapa mereka?

224 ANAK KIBUS

Yang di belakang itu si Maran Juaro, tunggak galanggang judi.
Yang satu lagi....

Tampak Katik Pancia berjalan tergesa-gesa disusul oleh Maran.

225 POLISI

Gerak geriknya mencurigakan. Ayo kita ikuti! Kabarnya Katik Pancia yang buron ada di sekitar sini.

226 AKAK KIBUS

Kita terus saja dulu supaya mereka tidak curiga. Nanti kita balik lagi ke sini.

Kedua motor itu meneruskan perjalanan.

48. EXT. JALAN SETAPAK-siang.

Mobil Munah Kayo berjalan pelan.

227 MUNAH KAYO

Berhenti sebentar, Mak Mangkuto.

228 MANGKUTO

Ada apa?

Munah Kayo melongok keluar jendela memperhatikan dengan seksama.

Cut to

49. EXT. DI BAWAH POHON RINDANG-siang.

Katik Pancia menyalakan rokok. Maran di sampingnya.

Cut to

50. EXT. JALAN SETAPAK-siang.

Munah Kayo turun dari mobil.

229 MANGKUTO

Mau ke mana, Munah?

230 MUNAH

Sebentar.

Munah Kayo berjalan ke arah pohon rindang.

Cut to

51. EXT. DIBAWAH POHON RINDANG-siang.

Maran bersandar di pohon. Katik Pancia mencangkung sambil merokok.

231 MARAN

Kalau mau merubah nasib, sebaiknya Katik menyerahkan diri.

232 KATIK PANCIA

Aku sudah terlanjur hidup jadi buronan. Kembali ke masyarakat pun orang tidak akan percaya.

233 MUNAH KAYO (O.S)

Maran!

Maran menoleh ke arah suara. Maran berdiri canggung, dengan langkah pelan ia menghampiri Munah Kayo.

234 MARAN

Maafkan saya. Saya juga bukan orang baik-baik.

Maran membalikkan badan. Lalu pergi meninggalkan tempat itu. Munah Kayo tertegun. Katik Pancia menoleh kepada Munah Kayo. Katik Pancia menyiringai menghampiri Munah Kayo.

235 KATIK PANCIA

Pucuk di cinta ulam tiba.

Hei, Maran...kesini! Kita bereskan perempuan ini.

Maran telah menghilang di balik semak.

Cut to

52. EXT. JALAN SETAPAK-siang.

Mangkuto yang masih duduk di belakang stir merasa heran. Ia memandang ke arah perginya Munah Kayo.

236 MUNAH KAYO (O.S)

Tolong! Tolong! Rampok! Tooloong!!!

Mangkuto tersentak kaget. Ia menghambur keluar mobil dan berlari ke arah datangnya suara.

Cut to

53. EXT. DIBALIK SEMAK-siang.

Maran tertegun berhenti.

237 MUNAH KAYO (O.S)

Toooloong!!!

Maran berbalik cepat ke arah semula.

Cut to

54. EXT. DEKAT POHON RINDANG-siang.

Munah Kayo terjatuh. Katik Pancia merampas perhiasan yang di pakai Munah. Maran berlari mendekati ke arah mereka. Dari arah lain Mangkuto datang sambil menghunus pisau. Mangkuto menyerang Katik Pancia. Tapi kaki Katik Pancia bersarang di rusuk Mangkuto. Mangkuto terjengkang pingsan. Munah Kayo cepat menghindari, merangkak, berlari sambil menjerit.

55. EXT. DI UJUNG JALAN-siang.

Polisi dan Akak Kibus menajamkan telinga.

238 MUNAH KAYO (O.S)

Toooloong!!!

Polisi dan Akak Kibus saling pandang. Lalu dengan sepeda motornya mereka kembali ke arah semula tempat datangnya suara.

Cut to

56. EXT. JALAN SETAPAK-siang.

Polisi dan Akak Kibus sampai di dekat mobil Munah Kayo. Mereka membelok ke arah pohon rindang tempat kejadian. Tampak Munah Kayo berlari di kejar oleh Katik Pancia. Di belakangnya Maran menyusul.

239 MARAN

Katik!!! Jangan!!!

Polisi memburu Katik Pancia dengan sepeda motornya disusul Akak Kibus. Melihat ada polisi, Katik Pancia menghindari.

240 POLISI
Jangan Bergerak!

Katik Pancia terus lari. Polisi mengeluarkan pistol dan menembak kaki Katik Pancia. Kena. Katik Pancia tersungkur. Maran dapat menyusul Katik Pancia yang tersungkur itu. Katik Pancia melemparkan hasil rampasan kepada Maran.

241 KATIK PANCIA
Cepat lari!!!

Maran hanya tertegun sambil memegang hasil rampasan Katik Pancia. Polisi datang mengeluarkan borgol.

SELESAI

Lakon Televisi

SORONG PATAH SIKU

Lakon televisi Hardian Radjab

Lakon Televisi

SORONG PATAH SIKU

Lakon televisi Hardian Radjab

01. ECT. GUNUNG MERAPI . SIANG

Puncak gunung Merapi menjulang ke angkasa, pandangan menyusuri lerengnya menuju persawahan yang terhampar luas di kakinya. TELP

02. EXT. PEMATANG SAWAH BERJENJANG . SIANG

(Kari Mudo)

Kari Mudo berjalan menyusuri pematang, di bahunya tersandang bantal kain sarung. TELOP

03. EXT. JALAN KAMPUNG .SIANG

(Kari Mudo)

Kari mudo menyusuri jalan kampung. Siang

04. EXT. DEPAN SEBUAH RUMAH. SIANG

(Kari Mudo – Pemilik Rumah)

Kari Modo seperti menanyakan sesuatu , si pemilik rumah menjawab serta menunjukkan arah yang ditanyakan Kari Mudo. Kari Mudo memandang arah itu. Kemudian seperti mengucapkan terima kasih, lalu menuju arah yang ditunjuk tadi. TELOP.

05. EXT. PEKARANGAN SURAU. SIANG

(Kari Mudo –Angku Malin)

Kari Mudo memasuki pekarangan surau, ia melangkah ke arah pincuran. Kari Mudo meletakkan buntalannya, ia bersiap untuk mengambil waduk. Angku Malin sedang membaca do setelah bewuduk, ketika melangkah ia memandang Kari Modo.

Kari Mudo :

Assalamualaikum

Angku Malin :

Waalaiikumsalam

06. EXT. PEKARANGAN DAPUR SARIBUNUN. SIANG

(Saribanun –Upik)

Saribanun muncul dari pintu dapur, ia membawa bakul kecil berisi makanan. Upik sedang main lore, ia melihat kakaknya keluar dari dapur.

- Upik** :Mau kemana, kak ?
Saribanun :Ke surau Angku Malin
Upik :Upik ikut.

Upik mengambil cerek yang dijinjing kakaknya. Mereka meninggalkan tempat itu.

07. EXT. JALAN SETAPAK. SIANG

(Tan Gindo- Wan ARik- Panduko)

Tan Gindo berpapasan dengan Wan Arik yang membawa gergaji besar serta Panduko yang membawa kapak beliung besar.

- Tan Gindo** :Kemana lagi dibawa gergaji besar itu, Wan ?
Wan Arik bersama Panduko menghentikan langkahnya.
Wan Arik :O, Tan Gindo rupanya ?
Tan Gindo :Kayu di rimbo itu bukan untuk kita saja. Harus di tinggalkan untuk anak cucu kita nanti,Sebanyak yang ditebang sebanyak itu pula yang harus di tanam kembali
Panduko : Kalau kayu di rimba habis kami tabangi , kutuk akan menimpa diri kami.

Mereka tertawa. Wan Arik dan Panduko melanjutkan jalan-jalannya. Tiba-tiba Tan Gindo seperti nampak sesuatu , cepat dia meninggalkan tempat itu.

08. EXT. JALAN SETAPAK DEKAT SURAU. SIANG

(Saribani – Upik – Tan Gindo)

Upik yang menentang tempat minum berjalan mengikuti Saribani yang membawa bakul makanan. Mereka berjalan menjauhi dan membelok ke arah surau. Tan GIndo mengikuti dari belakang,kemudian memperhatikan Saribanun dan Upik yang mendekati surau.

09. EXT. SURAU . SIANG

(Angku Malin –Kari Mudo)

Setelah menunaikan shalt lohor. Angku Malin berbincang-bincang dengan Kari Mudo. Angku Malin duduk membelakangi mihrab di atas tikar sembahyang yang terbuat dari pandan putih. Kari Mudo duduk dekat jendela.

Angku Malin : Jadi Rang Mudo mengaji di suarau Tuanku Amarullah di Maninjau ?

Kari Mudo : Tapi saya bukan murid yang pandai, Angku

Angku Mudo : Pandai betul rang Mudo merendah. Tuanku Amarullah orang yang sangat luas laut ilmunya, tidak ada muridnya yang tidak jadi orang, sangat pandai beliau mendidik. Saya juga pernah singgah di suraunya. Mendengar tutur katanya, tenang rasanya bathin saya, setenang air danau Maninjau di pagi hari. Masyaallah. Maha Rahman Allah yang dengan rahmatnya telah menumbuhkan ulama-ulama besar di Minangkabau ini. Merekalah yang akan menuntun kita nanti shiraathal Mustaqim .

Angku Malin tercenung sejenak dengan wajah penuh kagum.

Angku Malin : Kalau boleh saya tahu, hendak kemana tujuan rang Mudo ?

Kari Mudo : Saya berkunjung ke Simabur, saya ingin mendengar wirid Tuanku Ismail Simabur yang penuh semangat. Tapi sayang, beliau telah ditangkap dan dibuang oleh Belanda . saya tidak tahu, kenapa Belanda memusuhi para Ulama?

Angku Malin : Waktu saya masih kecil dengan licik Belanda memerangi para ulama yang memimpin, mereka menembak Tuanku Mansiangan yang gagah berani melawan Belanda, mereka juga menperdaya Tuanku Imam Dari Bonjol mengejar-ngejar ulama dari Bonjol lainnya yang menjadi Tuanku di Tambusai, untung saja beliau berhasil menyelamatkan diri ke Malaka

Kari Mudo : Kapan para ulama bisa melakukan syair Islam dengan tenang ?

Angku Malin : Kita wajib berusaha dan berdoa, hanya Allah yang Maha menentukan

Mereka sama-sama merenung .

Angku Malin : Kalau rang mudo tidak keberatan, tinggallah di surau ini. Di sini banyak anak-anak yang belajar mengaji. Rang Mudo bisa mengajar mereka. Biarlah saya yang sudah tua ini wirid dengan sesama orang tua saja.

10. EXT. HALAM SURAU. SIANG

(Saribanun – Upik – Kari Mudo- Tan GIndo)

Saribanun dan Upik yang mengantarkan makanan untuk Angku Malin berjalan mendekati tangga surau

Saribanun : Assalmualaikum

Suara Kari Mudo Waalaikumsalam

Kari mudo melonglokkan kepalanya dari jendela, ia memandang Saribann berdiri dekat tangga. Tanpa sengaja Saribanun memandang ke arah Kari Mudo, cepat-cepat ia menunduk, malu pada orang yang tak dikenalnya.

Dari kejauhan secara sembunyi-sembunyi , Tan GIndo memandang dengan perasaan kesal.

11. EXT. LAPAU KOPI, MALAM

(Tan Gindo _Paduko – Wan Arik – Wan Tuah _Durain – Mak Lapau-Kalek –Sulo- Tondeh – Kandih – Dll)

Mak Lapau menghadirkan kopi untuk Wan Arik . Panduko mengambil goreng pisang yang terletak di meja. Yang lain asyik menikmati kopinya.

Durain :Jadi , ada seorang anak muda di surau Angku malin ?

Tan Gindo : Iya, Saya melihat dengan mata kepala sendiri

Panduko : Mungkin anak muda yang datang itu ingin mempelajari agama pada Angku Malin. Beliau itu kan ulama yang baik di kampung ini.

Tan Gindo :Angku Malin memang ulama yang terbaik di kampung kita, tetapi di kampung lain ada ulama yang jauh lebih

baik. Inyiak Canduang, Inyiak Jambek atau di Jaho, Sungayang, Padang Jepang dan masih banyak lagi yang lain. Jika dibandingkan dengan mereka-mereka itu, ilmu Angku Malin belum sejujung kuku.

Mak Lapau : Kalau ilmu Angku Malin belum sejujung kuku mengapa bukan Tan Gindo saja yang mempelajari agama dan menjadi Tuanku di kampung kita ini.

Mendengar omongan Mak Lapau, semuanya tertawa dan ikut menimpali. Muka Tan Gindo cemberut. Dia meneguk kopinya. Bagaimana, Tan Gindo? pahit kopinya?

12. EXT. TANGGA SURAU, SIAN G

(Datuk Kayo – Angku Malin – Kari Mudo)

Datuk Kayo menuruni tangga surau diikuti oleh Angku Malin dan Kari Mudo, setelah sampai di bawah, Datuk Kayo membalik menghadapi arah Angku Malin yang berdiri di samping Angku Malin.

Datuk Kayo : Sekali lagi saya katakan. Sebagai salah seorang penghulu di kampung ini, saya sangat berterimakasih atas kesediaan rang Mudo untuk mengajar anak kemenakan kami mengaji di surau ini.

Kari Mudo : Saya juga berterimakasih pada Angku Datuk yang sudi menampung dagang lalu seperti diri saya ini.

Datuk Kayo tersenyum.

Datuk kayo : Assalamualaikum

Angku Malin dan Kari Mudo menjawab salam yang diucapkan Datuk Kayo berjalan meninggalkan mereka. Angku Malin dan Kari Mudo mengamati kepergian Datuk Kayo.

13. EXT. RUMAH SARIBANUN. SIANG

(Saribanun – Amai)

Saribanun sedang membuat sulaman, Amai masuk dari pintu rumah diiringi Upik yang membawa kain jemuran. Mereka duduk dekat Saribanun. Satu persatu kain jemuran dilipat.

- Amai** : Kita si Upik, di surau ;Angku Malin ada seorang anak Muda dari Maninjau
- Saribanun** : Ya. Waktu kami mengantar makanan kemarin , ia sudah ada di surau bersama Angku Malin
- Amai** : Kata si Upik pula, mulai besok petang, anak muda itu akan mengajar anak-anak mengaji
- Saribanun** : Siapa yang memberitahumu , Pik ?
- Upik** : Angku Malin ,Angku Malin sudah merundingkannya dengan Mak Datuak Kayo.

Saribanun melirik adiknya, kemudian melanjutkan sulamannya.

14. EXT. JALAN MENUJU SURAU. SORE

(Upik- anak-anak perempuan – Ujang –Buyung)

Anak-anak perempuan berbondong-bondong berjalan menuju surau, diantara mereka ada yang berkejaran. Upik berjalan sambil bergurau bersama kawan-kawannya. Ujang dan Buyung yang sedang bermain kuda-kudaan daun pisang melihat mereka dengan heran.

- Ujang** : Mau kemana kalian ?
- Upik** : Mengaji
- Ujang** : Tapi mengajinya selepas Magrib ?
- Upik** : Anak perempuan mengaji selepas Ashar, anak laki-laki malam sesudah Magrib.
- Buyung** : Tempatnya di masjid atau di surau ?
- Upik** : Di surau Angk Malin.

15. EXT.HALAMAN RUMAH PANDUKO.SORE

(Ujang- Amak Ujang-Wan Tuah)

Anak Ujang sedang menyusun kayu api yang dijemur di halaman. Ujang berlari memasuki halaman, terus mendekati amaknya.

- Ujang** : Mak,mak , nasi sudah masak , mak.
- Mak Ujang** : Kenapa ?

- Ujang** : Ujang mau makan, mak.
- Amak Ujang** : Tadi kan sudah makan.
- Ujang** : Itukan tadi ,Mak . Ujang mau makan lagi, soalnya Magrib nanti Ujang mau mengaji ke surau. Anak laki-

laki-laki-laki tidur di surau , Mak, Ujang mau makan dulu.

Ujang berlari menaiki tangga rumah. Wan Tuah sedang menuruni tangga.

Ujang : Ayah, nanti malam Ujang tidur di surau, besok belikan kain sarung baru , yah.

Wan Tuah : Asalkan kau rajin mengaji , pasti akan ayah belikan kain saruang baru.

Ujang segera memasuki rumah. Wan Tuah memandang istrinya yang masih membereskan kayu bakar.

16. INT. SURAU , SORE

(Kari Mudo- Upik – Anak-anak Perempuan)

Upik bersama teman-temannya sedang asyik mengaji, mereka membentuk lingkaran, Kari Mudo duduk membelakangi Mihrab.

17. INT. RUMAH SURAU, MALAM

(Kari Mudo- Ujang- Buyung- Anak-anak lelaki –Angku Malin)

Ujang dan Buyung di samping Kari Mudo, anak-anak duduk membentuk lingkaran , mereka mengaji , Angku Malin duduk bersandar di luar lingkaran memperhatikan anak-anak yang mengaji.

18. INT. RUMAH SARIBANUN .SIANG

(Saribanun – Mandeh- Datuk Kayo –Upik)

Datuk Kayo bersila di atas tikar pandan putih, di hadapannya duduk Amai.

Datuk Kayo : Bagaimana perniagaan suamimu di padang ?
Kabarnya harga kopi dan buah pala sekarang kurang baik.

Amai : Kabar yang kami terima, harga kopi memang turun.
Tetapi orang kampung kita semakin banyak saja berniaga di Padang, bahkan tempat mereka berniaga disebut orang Pasar Batipuh.

Saribanun mendekat sambil membawa secangkir kopi diiringi Upik yang membawa sepiring goreng pisang. Kopi dan goreng diletakkan.

Datuk Kayo : Siapa yang menggoreng pisang ini, Pik ? Nampaknya enak sekali.

Upik : Kak Banun

Datuk Kayo : Bukan Upik yang menggorengnya ?

Upik : Yang Upik goreng tinggal di dapur , Hangus.

Semua tertawa mendengar perkataan Upik.

Amai : Duduklah, Banun, Upik. Mak Datuk kalian datang kemari untuk meminta kita agar menyediakan makanan bagi kari Mudo yang mengajar di surau. Kita hanya menyediakannya setia hari senin dan kamis. Hari-hari lainnya akan ditanggung oleh famili kita yang lain. Bagaimana menurutmu ?

Saribanun : Apa yang baik menurut Mak Datuk dan Amai, saya menurut saja.

Upik : Upik akan buat goreng pisang yang tidak hangus.

Semuanya kembali tertawa.

19. INT. SURAU. SIANG

(Angku Malin- Kari Mudo- Suna- Saribann- Amai- Amak Ujang- Perempuan peserta Wirid lainnya)

Angku Malin sedang memberikan ceramah pada ibu-ibu di kampung itu. Suna asyik menatap Kari Mudo yang sedang agak menunduk , Saribanun memperhatikan Suna.

ANGKU MALIN :

Nah, kaum ibu sekalian, pada hari kamis nanti kita akan bertemu lagi dalam wirid kita ini. Tolong sampaikan pada kaum bapak-bapak, bahwa wirid untuk bapak-bapak akan dilaksanakan sesudah waktu isya setiap petang kamis. Akhirul kata, semoga amal ibadah kita diterima disisi allah. Billahi taufiq wal hidayah, ya rabbal alamin. Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Semua : Ibu- ibu peserta wirid berdiri dan meninggalkan tempat itu. Suna masih duduk memandang Kari Mudo.

Saribanun berdiri dekat pintu menghindari ibu-ibu yang berdesakan menuruni tangga surau.

Suna terkesiap, sadar akan kelakuannya, cepat-cepat dia berdiri, melihat Saribanun masih berdiri dekat pintu. Sementara ibu-ibu peserta wirid sudah menuruni tangga surau. Saribanun mengambil bungkusan makan yang terletak di sudut ruangan, kemudian Angku Malin yang masih duduk dengan Kari Mudo, kemudian ia meletakkan bungkusannya dekat Angku Malin. Suna memperhatikan Saribanun.

Angku Malin : Terimakasih, Saribanun. Menyusahkan kau saja kami ini.

Saribanun : Ah, tidak Angku Malin. Sudah kewajiban kami untuk menyediakan sedikit makanan bagi orang yang telah menunjuk-ajari kami jalan yang diridhai Allah.

Tanpa sengaja Kari Mudo memandang wajah Saribanun , Saribanun memperbaiki selendangnya sambil berdiri. Kari Mudo cepat berdiri dan berjalan ke sudut ruangan, dia mengambil tempat makanan yang sudah kosong, di berikannya pada Saribanun yang telah melangkah kearah pintu.

Kari Mudo : Terimakasih atas kiriman makanannya

Suna yang masih berdiri di pintu memandang Saribanun dan Kari Mudo. Saribanun menoleh pada Angku Malin.

Saribanun : Saya pulang dulu Angku Malin , Assalamualaikum.

Angku Malin dan Kari Mudo menjawab salam Saribanun, Saribanun terus melangkah ke arah pintu, Suna menghindari , Saribanun terus menuruni tangga. Suna mendekati Kari Mudo masakan apa yang Angku Mudo sukai ? saya akan membuatnya.

Kari Mudo : Terimakasih. Semuanya sudah cukup, bahkan makanan kami sering bersisa , Mubazir.

Suna :Saya akan menyediakan yang enak-enak , tunggu saja besok.

Suna tersenyum memandang Kari Mudo , Kari Mudo salah tingkah. Suna meninggalkan tempat itu.

20. EXT. SASARAN SILAT, MALAM

(Tan Gindo – Wan Arik- Wan Tuah – Panduko- Duriah- Sulo- Kalek-Kandih- dll)

Tanah sasaran itu disirami dengan air agar licin, Tan Gindo sedang bersilat dengan Duriah, kaki mereka bergerak di atas tanah yang licin, berganti-ganti mereka saling menyerang. Teman-tamannya yang lain asyik memperhatikan. Kemudian Tan Gindo dan Duriah bersalaman, Panduko dan Kandih masuk ketengah, mereka bersalaman untuk memulai bersilat.

21. EXT. HALAM RUMAH SUNA, SIANG

(Tan GIndo- Suna)

Tan Gindo memasuki halaman rumah. Suna menuruni tangga rumah sambil menjinjing bungkus makanan.

Tan Gindo : Diantar kemana makanan itu, suna?

Suna : Kenapa wan tanyakan ?

Tan Gindo : Sebagai kakak , aku haru tahu apa yang dikerjakan seorang adik perempuannku

Suna : Untuk guru mengaji di surau Angku Malin , Wan.

Tan Gindo : Siapa yang menyuruhmu ?

Suna : Tidak ada,

Tan Gindo : Mengapa ?

Suna : Karena setiap rumah mengantar makan bagi guru mengaji itu, terlebih-lebih si Saribanun

Tan Gindo : Saribanun mengatar makanan untuk anak muda di surau itu ?

Suna : Iya, betul, dua kali dalam sepekan ia mengantar makanan ke surau. Malulah keluarga kita kalau tidak ikut.

Tan Gindo berpikir sebentar, kemudian ia mengeluarkan uang dari kantongnya , lalu memberikan pada Suna

Tan Gindo :Besok pagi kau ke pasar pitalah, beli semua keperluan dapur banyak-banyak. Temui saribanun , katakan

padanya bahwa dia tidak perlu lagi mengantar makanan ke surau. Kau yang akan menggantikan pekerjaannya itu

Suna : Maksud , Wan ?

Tan Gindo : Pokoknya , Saribanun harus dijauhkan dari anak muda itu.

Tan Gindo bergegas menaiki tangga rumah , Suna memandang laku kakaknya, kemudian ia melangkah meninggalkan tempat itu.

22. EXT. JALAN SIMPANG DEKAT SURAU, SIANG

(Saribanun- Upik – Suna)

Upik berjalan membawa sesisir pisang manis, Saribanun menjining bungkus makanan. Dari arah yang berlawanan Suna datang membawa bungkus makanan juga. Lantas Upik menyapa Suna, ketiganya berhenti.

Upik : Mau Kemana, Kak Suna ?

Suna : Mau mengantarkan makanan untuk Angku kari Mudo, guru mengaji yang baru itu

Upik :Kami Juga.

Suna :Saribanun, kau tidak usah membuatkan makanan lagi untuk Angku Mudo, aku yang akan menyediakan untuknya. Saribanun agak terkejut mendengar ucapan Suna.

Saribanun : Terimakasih. Kau telah meringankan kerja saya.

Suna : Tidak perlu berterimakasih. Sekarang pulanglah.

Kembali saribanun memandang Suna. Ia ingin tahu apa yang dipikirkan suna. Kemudian tanpa berbicara , ia berjalan ke arah surau Upik mengikutinya, cepat suna mengejar serta menghalangi jalan saribanun.

Suna : Mau kemana lagi ?

Saribanun menghentikan langkahnya

Saribanun : Ke surau

Suna : Sudah kukatakan tadi, pulanglah ! bawa makanan itu pulang !

Saribanun : Makanan ini untuk Angku Malin. Makanan yang kau bawa berikan pada Angku Kari Mudo itu.

Saribanun melanjutkan jalannya. Suna berusaha mendahuluinya menuju surau.

23. EXT. HALAMAN SURAU. SIANG

(Suna- Saribanun- Upik –Angku Malin)

Suna bergegas berjalan menuju surau, di Belakangnya Saribanun dan Upik berjalan santai

Suna : Assalamualaikum. Assalamualaikum

Suara Angku Malin : Waalaikumsalam

Angku Malin menuruni tangga surau.

Angku Malin : Apa kabar Rasuna ?

Sebelum Suna menjawab. Upik mendekati Angku Malin.

Upik : Kak Suna mengantar makanan untuk Angku Kari Mudo.

Suna salah tingkah.

Upik : Untuk Angku Malin, kami yang membawa. Ini masakan istimewa kak Banun.

Saribanun :Si Upik ini ada-ada saja yang diucapkannya, ini hanya masakan bisa saja Angku.

Saribanun memberikan bungkusannya pada Angku Malin , Upik memberikan pisang yang dibawanya , Suna hanya berdiri dengan perasaan tak menentu.

Upik : Mana Angku Kari Mudo, Angku Malin ?

Angku Malin : Sedang memperbaiki saluran air pancuran tempat wuduk

Upik : Kak Suna , biar Upik panggilan Angku Kari Mudo, ya.

Cepat Saribanun menarik tangan Upik untuk melarang.

Saribanun :Kami permisi dulu, Angku , Assalamualaikum

Saribanun menarik Upik untuk meninggalkan tempat itu. Wajah Suna tampak kesal

24. INT . RUMAH SUNA, SIANG

(Suna – Tan Gindo)

Pintu terkuak, Suna masuk ke rumah wajahnya kesal, kemudian ia membanting pintu dengan keras. Tan GIndo yang berada dalam rumah kaget.

Tan Gindo :Kenapa kau , Suna ?

Suna :Aku di permalukannya ! Mau rasanya aku mencakar mukanya.

Tan Gindo juga ikut kesalm ia mendekati adiknya.

Tan Gindo :Kalau dia berani memermalukan kau, aku tidak bisa tinggal diam

Suna :Kalau tidak segan pada Angku Malin, sudah ku remas-remas mulutnya.

Aku akan mengusirnya !

Sekarang juga ia harus pergi dari kampung kita ini.

Tan Gindo dengan marah tergesa menuruni tangga rumah.

25. EXT. HALAMAN RUMAH SUNA, SIANG

(Tan Gindo – Suna)

Tan Gindo menuruni tangga rumah terus berjalan di halaman. Suna melongok dari jendela.

Suna : Bagaimana mungkin dia diusir dari kampung ini ?
Tan Gindo menoleh pada ke jendela.

Tan Gindo :Sangat mungkin. Kau lihat saja, akan kuusir anak muda itu.

Suna : Anak Muda ?

Tan Gindo :Ya, siapa namanya? Kari Mudo ?
Suna : Bukan dia, bukan dia yang mempermalukan aku.
Tan Gindo : Jadi siapa ?
Suna : Saribanun

Kening Tan Gindo berkerut, Dia menatap Suna.

Tan Gindo :Tidak seorang boleh menyakiti Saribanun
Suna :Siapa yang berkata begitu ?
Tan Gindo :Hati ku
Suna :Kalau begitu, tidak ada yang boleh mengusir Kari Mudo.
Tan Gindo semakin gusar.
Suna :Hatiku yang berkata.

Suna menghilang ke dalam rumah. Tan Gindo meludah kesal.

26. EXT. SURAU, MALAM

(Kari Mudo- Ujang- Buyung- Anak-anak- Angku Malin)
Angku Malin melongokkan kepalanya dari jendela memandang anak-anak yang sedang latihan silat di halaman surau dengan Kari Mudo..

Angku Malin :Sudah larut malam, anak-anak
Kari Mudo :Ya, sudah larut malam. Kita istirahat dulu. Cuci kaki kalian bersih-bersih baru naik ke surau.

27. EXT. JALAN DEKAT SALURAN AIR. SIANG

(Tan Gindo – Kari Mudo- Suna)
Tan Gindo memandang kiri kanan seperti mencari sesuatu. Tiba-tiba ia menampak sesuatu. Kari Mudo sedang asyik membersihkan saluran air, ia berdiri dalam bandar air, rumput-rumput yang menghambat jalannya air di cabutnya. Tan Gindo mendekat.

Tan Gindo :Segera kau tinggalkan kampung ini.

Kari Mudo menghentikan pekerjaannya, ia menyeka peluh di keningnya.

Kari Mudo :Saya hanya sementara saja di sini.

Kari Mudo memandang Tan Gindo , kemudian membungkuk untuk melanjutkan pekerjaannya lagi.

Kari Mudo :Saluran air ini harus selalu dibersihkan , agar air pencuran lancar.

Tan GIndo merasa diremehkan, dengan cepat dia menendang Kari Mudo, Kari Mudo berguling mengelakkan kaki Tan Gindo. Dengan gesit dia cepat berdiri. Tan Gindo dengan bernafsu bersiap untuk melancarkan serangan. Tiba-tiba terdengar suara Suna.

Suna :Berhenti, berhenti !

Suna yang menjinjing tempat makanan cepat mendekat. Kari Mudo menoleh ke arah Suna. Pada saat itu Tan Gindo kembali menyerang Kari Mudo mencoba mengelak tapi Tan Gindo lebih cepat. Kari Mudo jatuh. Melihat Kari Mudo jatuh, Tan Gindo semakin bernafsu , kembali ia menyerang Kari Mudo , Kari Mudo berguling sambil menyapu kaki Tan Gindo, Tan GIndo terjatuh masuk air. Suna mendekati Kari Mudo.

Suna : Kembalilah , tuan ke surau. Angku Malin menunggu tuan untuk makan siang.

Kari Mudo : Terimakasih

Tanpa menoleh lagi, Kari Mudo meninggalkan tempat itu. Suna menatap Tan Gindo yang masih dalam air.

Suna : Apa beda seorang pendekar dengan tukang pukul ?

28. EXT. TEPI DANAU , SIANG

(Palimo Parang)

Palimo Perang menyelesaikan shalatnya. Kemudian ia khusuk berzikir. Tiba-tiba ia mengangkat kepalanya, seperti mendengar sesuatu.

Palimo Parang :Astaghfirullah, Kari Mudo

Palimo Parang segera berdiri dan berjalan tergesa

29. EXT. JALAN SETAPAK BERBUKIT. SIANG

(Palimo Parang)

Palimo Parang berjalan tergesa

31. EXT. HALAMAN RUMAH UJANG.SIANG

(Ujang-Buyung- Wan Tuah- Anak Ujang)

Anak Ujang sedang menjemur padi di halaman. Ujang dan Buyung berlatih silat. Wan Tuah memasuki halaman. Ia memperhatikan Ujang dan Buyung yang saling mengucui. Kening Wan Tuah berkerut. Ujang dan Buyung berhenti latihan.

Wan Tuah :Siapa yang mengajar kalian bersilat ?

Ujang :Ustad di surau, Yah.

Wan Ujang :Ustad kalian itu guru mengaji atau guru silat ?

Ujang :Keduanya, Yah.

32. EXT. LAPAU. MALAM

(Mak Lapau- Wan Arik- Mangkuto – Durian- Sulo – Wan Tuah- Kandih-Tondeh – Kalek- Tan Gindo – Palimo Parang)

Mak Lapau meletakkan kopi Palimo Parang. Palimo Parang memegang cangkir kopinya sambil menoleh kiri kanan berbasi-basi.

Palimo Parang : Samo-samo kopi, Angku.

Semua :Taruilah , Angku.

Palimo Parang meneguk kopinya. Orang-orang di lapau melanjutkan otaknya.

Wan Arik :Jadi, anak muda yang di surau it, selain mengajar mengaji, dia juga mengajar anak-anak bersilat.

Wan Tuah :Begitulah, anak-anak yang bercerita di rumah tadi

Tan Gindo :Betul-betul lancang tindakannya !

Panduko :Menurutku, itu bagus. Di samping pandai mengaji, anak-kemenakan kita juga dpat kepandaian bersilat.

Tan Gindo : Tapi dia itu siapa ? membangga-banggakan kepedekarannya saja dikampung kita ini.

Durian : Kalau dia akan jadi guru silat di kampung kita ini, sudah jadi kewajiban kita untuk mengujinya terlebih

dahulu. Siapa tahu dia itu bisa menjadi guru yang baik anak-kemenakan kita. Siapa namanya. Kari Mudo ?

Mendengar nama Kari Mudo disebut, Palimo Parlimo menoleh pada Durian.

Tan Gindo : Kalau begitu, mengapa tidak sekarang saja kita uji ?

Durian : Jangan sekarang. Besok .

33. EXT. HALAMAN SURAU, MALAM

(Palimo Parang)

Terdengar suara anak-anak yang sedang belajar mengaji Pekarangan surau lenggang. Palimo Parang berdiri seolah mengamati surau. Kemudian Palimo Parang menjauhi.

34. EXT. HALAMAN SURAU. MALAM

(Tondeh – Kalek- Tan Gindo- Palimo Parang)

Palimo Parang menyelinap untuk bersembunyi, Tan Gindo berjalan beriringan dengan Kalek dan Tondeh menuju surau.

35. EXT. HALAMAN SURAU. MALAM

(Kari Mudo- Tan Gindo – Tondeh- Kalek- Palimo Parang)

Tan Gindo menghentikan langkahnya ,ia berbisik pada Tondeh. Tondeh mengganguk , kemudian Tondeh menaiki tangga surau dan terus masuk. Tan Gindo dan Kalek agak menjauhi dari surau. Dari kejauhan Palimo Parang memerhatikannya. Kari Mudo menuruni tangga bersama Tondeh terus berjalan arah Tan Gindo dan Kalek.

Tan Gindo : Kita ulang lagi mamasih-masih langkah, kalau perlu, panggil gurumu ke sini.

Kari Mudo : Saya tidak mengerti maksud, Tuan.

Tanpa menjawab Tan Gido menyerang Kari Mudo , dengan gesit Kari Mudo mengelak dan menjatuhkan Tan Gindo. Kalek dan Tondeh bersiap akan menyerang Kari Mudo , tiba-tiba Palimo Parang sudah berdiri di sana.

Palimo Parang :Ada apa ini ? Mengapa tuan-tuan berkelahi ?

Kari Mudo :Angku Palimo Parang.

Palimo Parang menoleh sejenak pada Kiri Mudo, Kemudian berpaling pada Tan GIndo.

Tan GIndo :Jangan campuri urusan kami

Palimo Parang :Saya tidaki mencampuri urusan tuan-tuan

Tan Gindo memberi syarat untuk menyerang pada kawan-kawannya, serentak mereka bertiga menyerang dan mengucui tangan Tan Gindo, Tan Gindo meringis kesakitan.

Palimo Parang :Pergilah

Panglimo Parang melepaskan Tan GIndo. Tan Gindo mengurut-urut tangannya yang terkunci , matanya memperlihatkan kemarahan. Kemudian memberi isyarat pada kawannya untuk meninggalkan tempat itu. Palimo Parang dan Kari Mudo memperhatikan mereka yang berjalan menjauhi.

36. INT. SURAU, SIANG

(Kari Mudo- Palimo Parang)

Palimo Parang duduk berhadapan dengan Kari Mudo sambil menikmati kopi.

Kari Mudo : Setiap hari petang dan malam saya mengajar anak-anak mengaji. Dua kali sepekan Angku Malin mengadakan wirid dengan orang tua-tua, dua kali sepekan juga wirid dengan kaum ibu.

Palimo Parang : Kapan Angku Malin kembali dari Canduang?

Kari Mudo : Seharus kemarin sudah pulang. Mungkin beliau singgah di Jaho Menemui ulama di sana untuk bertukar fikiran

37. EXT. HALAMAN SURAU, SIANG

(Tan Gindo- Wan Tuah- Wan Arik- Panduko- Kalek – Tondeh- Sulo- Durian- Kandih- Kari Mudo- Palimo Parang)

Tan Gindo dan kawan-kawan memasuki halaman suarau.

Sulo :Kari. Kari .Kari Mudo.

Kari Mudo menuruni tangga surau.

Kari Mudo : Apa kabar, tuan-tuan ?

Sulo :Betulkah kamu mengajar anak-anak bersilat di sini ?

Kari Mudo :Saya tidak mengajar silat, tuan-tuan saya hanya mengajarkan bagaimana melangkah dan memancak, bergulat seperti anak kucing.

Tan Gindo : Jangan banyak muncung. Mana orang tua yang membantumu tadi malam?

Palimo Gindo : Jangan banyak muncung. Mana orang tua yang membantumu tadi malam?.

Palimo Parang keluar dari pintu surau, terus menuruni tangga.

Palimo :Saya di sini , rang Mudo

Tan Gindo :Kawan-kawan , inilah orang yang memperlihatkan kependekarannya di kampung kita ini.

Palimo Parang :Maafkanlah kami, tuan-tuan , mungkin kami salah langkah di kampung orang. Sekali lagi beri maaflah kami.

Wan Arik :Begini, Angku. Sudah menjadi adat di kampung kami ini, jika orang akan menjadi guru silat, kami harus mengujinya terlebih dahulu. Angku Mudo ini telah mengajar bersilat padat anak-anak yang mengaji di surau ini.

Palimo Parang :Anak siapakah yang diajarinya ?

Wan Tuah :Anak kemenakan kami di kampung ini.

Palimo Parang :Seharusnya tuan-tuan bersyukur, karena anak kemenakan tuan-tuan mendapat pelajaran yang berguna dalam hidupnya.

Wan Arik :Seperti yang saya katakan tadi, sudah menjadi adat kami di sini.....

Palimo Parang : Adat yang mampu menjadikan hidup kita lebih baik. Itulah yang kita pakai. Adat yang menghambat kemajuan harus kita buang. Saya sangat setuju terhadap ungkapan, kain dipakai usang, adat dipakai baru.

Wan Arik dan Wan Tuah mereka tidak bisa menjawab.

Tang Gindo :Apapun yang kau ucapkan, menjalin Silaturhami. Tapi niat tuan-tuan datang kemari bukan untuk bersilat, tuan-tuan ingin berkelahi. Saya tahu itu dari cahaya mata tuan-tuan.

Kami tidak ingin ceramahmu itu. Kalau kalian berani , kami akan menunggu kalian di sana (Menunjuk arah).

Tan Gindo memberi isyarat pada kawan-kawannya untuk berlalu, mereka meninggalkan tempat itu. Palimo Parang memandang Kari Mudo , wajah Kari Mudo menunjukkan ke jengkelan.

Palimo Parang : Engkau tidak boleh ikut. Ini urusanku

Kari Mudo : Yang mereka cari adalah saya. Saya akan menghadapi mereka. Musuh pantang dicari, bersua pantang di elakkan.

Kari Mudo :Tidak semua orang yang tidak menyukai kita adalah musuh. Tidak semua orang yang mampu menghancurkan musuh adalah pendekar. Yang disebut pendekar adalah menyadarkan kekeliruan musuh.

Kari Mudo berusaha merenungkan ucapan Palimo Parang.

Palimo Parang : Aku pergi

Palimo Parang :Ajarlah anak-anak mengaji dan bersilat. Aku akan mengajar anak-anak muda tadi.

Palimo Parang terus berjalan, Kari Mudo hanya memandang

38. EXT. TEMPAT TERPENCIL. SIANG

(Tan Gindo- Wan Arik- Wan Tuah- Durian- Kandih- Tan Gindo- Sulu-Todeh- Kalek- Palimo Parang)

Tangan Tan GIndo dikepal-kepalnya karena gelisah dan tegang, ia berjalan mundur-mandir, kawan-kawan mencangkung. Pandangan mereka tertuju pada satu arah.

Tan Gindo :Lama betul mereka datang, Pengecut!

Palimo Parang : Sejak tadi saya sudah berada di sini.

Tan Gindo Dan kawan-kawan terkejut mendengar suara Palimo Parang. Cepat mereka menoleh ke belakang. Palimo Parang tampak berdiri dengan santainya.

Palimo Parang : Apa maksud tuan-tuan mengundang saya ke tempat ini ?

Tan Gindo : Jangan banyak mucung, kami ingin menghajarmu !

Palimo Parang : Ingat, tuan-tuan. Bersilat di ujung lidah, melangkah di pangkal keris, bermain di mata pedang, kalau ingin bersilat perbaiki budi bahasa, kalau mau melangkah periksa perlengkapan . kalau mau bermain hati-hati pada kesia-siaan.

Tan Gindo : Kami ingin berkelahi denganmu.

Palimo Parang : Kalau mau berkelahi, sediakan kain kafan.

Tan Gindo tidak bisa menahan dirinya, dengan cepat dia menyerang palimo Parang. Palimo Parang melayani dengan sabar, sambil memancing, kemarahan lawannya. Di mulai dengan satu langkah lawan satu, kemudian satu lawan satu.

40. EXT. JALAN SETAPAK YANG LAIN , SIANG

(Angku Malin- Datuk Kayo- Kari Mudo)

Ketiganya berjalan tergesa-gesa.

41. EXT. TEMPAT TERPENCIL. SIANG

(Tan Gindo- Wan Arik- Wan Buah- Durian –Kandih- Mangkuto- Sulo-Tondeh- Kalek-Palimo Parang)

Perkelahian menjadi satu lawan enam, Palimo Parang terus mempermainkan lawan-lawannya.

42. EXT. JALAN SETAPAK MENURUN. SIANG

(Saribanun –Upik)

Saribanun membawa bungkus makanan beserta Upik.

43. EXT. TEMPAT TERPENCIL. SIANG

(Tan Gindo- Wan Arik- Wan Buah- Durian- Kandih- Mangkuto- Sulo-Tondoh- Kalek- Palimo Parang)

Perkelahian menjadi satu lawan sembilan, Palimo Parang terus mempermainkan lawan-lawannya. Tan Gindo dan kawan-kawan tampak

kepayahan, nafasnya terengah-enggah. Palimo Parang berdiri memasang kuda-kuda.

Palimo Parang :Tidak usah menundukkan orang lain. Hawa nafsu sendiri yang sulit dikalahkan ayao,. Kita bermain lagi.

Kembali bersilat

44. EXT. JALAN MENUJU TEMPAT TERPENCIL .SIANG

(Angku Malin- Datuk Kayo- Kari Mudo)

Angku Malin memandang dari kejauhan

Angku Malin :Hooiiii , berhenti-berhenti.....

Kari Mudo segera berlari mendekati tempat perkelahian. Angku Malin dan Datuk Kayo berjalan tergesa.

45. EXT. TEMPAT TERPENCIL. SIANG

(Tan Gindo- Wan Arik- Wan Tuah- Durain- Kandih- Mangkuto- Sulo- Tondeh- Kalek – Palimo Parang- Angku Malin- Datuk Kayo- Kari Mudo)

Palimo Parang menghentikan langkahnya. Tan Gindo terhenyak, beberapa yang lain merasa tidak mampu lagi melawan, ada yang duduk ada yang mengeletak, Kari Mudo datang tergesa.

Kari Mudo :Angku

Palimo Parang tersenyum , Angku Malin dan Datuk Kayo mendekat. Tan Gindo dan kawan-kawan merasa salah tingkah.

Angku Malin :Palimo Parang

Palimo Parang menolak pada Angku Malin. Dia berusaha untuk mengingat-ingat. Angku Malin membuak tutup kepalanya sambil tersenyum.

Palimo Parang :Astaghirullah, Mak Uban Kiranya

Cepat Palimo Parang menyalami Angku Malin dengan takzim, kemudian menyalami Datuk Kayo.

Palimo Parang :Maafkan kelancangan saya, Mak Uban, Maafkan tindakan saya.

Angku Malin hanya tersenyum , kemudian menoleh pada Tan Gindo pada kawan-kawan.

Angku Malin :Siapa yang kalian lawan berkelahi ? Mata kalian buta. Ini adalah orang yang bergelar Palimo Parang. Ketika orang kampung kita menyerang dan menghancurkan Belanda di Guguk Malintang Padangpanjang empat puluh tahun yang lalu , Palimo Parang masih buyang mentah, tetapi ia dengan kawan-kawannya dari Matur dan Maninjau membantu kita dengan gagah berani hingga gudang Belanda rata dengan tanah.

Sinopsis

SINOPSIS²²

²² Bahan ini didapat tanpa judul, hanya bertuliskan sinopsis (draf Skenario), sehingga penulis tidak mencantumkan judul namun memuat tulisan SINOPSIS seperti tertera pada bahan dasar.

Sinopsis

SINOPSIS

Seorang mamak mengaku kepada kemenakannya diusir istrinya dari rumah. Kepada kemenakannya, si mamak pun meminjam uang untuk ke Pekanbaru mencari temannya yang pernah menjanjikan untuk berdagang.

Sang kemenakan, Laila , selain menyimpan marah ke istri mamaknya itu, merasa keasihan pada kakak dari ibunya itu. Ia pun meminjamkan uang Rp. 500.000, yang katanya untuk sekedar ongkos dan makan di jalan sampai bersua dengan orang yang menjanjikan modal.

Istri sang mamak, Ni Siah , sehari setelah suaminya tak pulang-pulang, panik. Anaknya yang baru sembilan bulan, Buyung , mencoret-mencoret . Kata tetangga , si Buyung kena palasik, Ni Siah pun pergi ke rumah Laila, untuk mencari tahu dimana suaminya. Mula-mula Laila acuh tak acuh , tapi ketika tahu si Buyung kena palasik, ia pun mengatakan ayah si Buyung ke Pakan baru cari modal untuk berdagang.

Kepada kemenakan suaminya yaitu Laila , Ni Siah ingin pinjam uang untuk kebutuhan dapur dan obat Buyung. Tapi jawaban Laila, ketus. Ia merasa prihatin dan mempertanyakan sikap istri mamaknya itu yang main usir. Karena tak pernah merasa mengusir, Ni Siah pun membela diri dengan mengatakan mamak si Laila itu pergi marah-marah dari rumah karena dia tak mau menjual cincin yang tiga gram lantaran takut dibawa berjudi. Laila merasa mamaknya dituduh berjudi, makin naik pitam dan membela mamaknya dengan mengatakan mereka keturunan keluarga terhormat.

Dengan jawaban keperihan , Ni Siah pulang. Membicarakan masalah itu ke suaminya, sultan Pili, dengan kesimpulan, Ni Siah, istri mamaknya itu tak pandai menjaga atau menghormati suami.

Suka mencurigai dan menjelekkkan suami sendiri. Tapi teringat kata-kata Ni Siah tadi, bahwa si Buyung sakit karena palasik, tergerak hatinya

untuk pergi ke kampung seberang mencari Pak Panduko yang terkenal sebagai dukun palasik.

Bersama suaminya naik sepeda, Laila menggugungkan istri mamaknya itu sejelek-jeleknya sembari memuji mamaknya orang kuat agama, pandai ke kemenakan dan pantang berjudi.

Kenapa lupa rumah dukun palasik, Laila bertanya ke sebuah lapau, ketika ia masuk ke lapau yang di dalamnya orang berjudi , ia agak risih sebab semua laki-laki. Sebelm ia mengemukakan pertanyaan, tiba-tiba di lantai judi terdengar carutan dan umpatan yang membuatnya berdebar tiba-tiba, setelah itu perhatian ternyata sang mamak sedang asyik berjudi.

01. EKT – SEBUAH KAMPUNG (PAGI HARI), BEBERAPA ORANG LALU LALANG

02. EKT - RUMAH MAK RAUF

03. INT – KAMAR

MAK RAUF, NI SIAH

MAK RAUF : Nanti aku kembalikan Berdosa kalau tak percaya ke laki !

Mengelus-elus cincin di jari manisnya. Ia menunduk mengabaikan tatapan tajam Maki Rauf

Bukan tak percaya tapi, Cuma ini perhiasan satu-satunya yang tinggal , uda, kalung, gelang serta sisa uang jual kambing sudah uda pakai semuanya

MAK RAUF :Menarik nafas berat
Ini yang terakhir kali, percayalah ! Nanti Uda belikan yang lebih baik , Pokoknya Uda ganti

NI SIAH :Maaf, Uda. Hetikanlah kebiasaan buruk itu. Kalau untuk modal. Aku beri, tak mungkin

MAK RAUF : Memotong
Diam ! Kalau kau tak mau meminjamkan, sudah. Aku pergi dari rumah ini. Semua yang ada pada kau, Siah,

Uda yang belikan ! kau ingatlah itu, sekarang kau banyak ceracau pula.

NI SIAH :Bukan begitu maksudnya

MAK RAUF :Muak aku, Pagi-pagi sudah macam-macam hah !

Mak Rauf membalik badan. Pergi membanting pintu kamar, terdengar tangis anak. Ni Siah setengah terkejut , memburu ke pintu depan

NI SIAH : Uda, tunggu Uda

MAK RAUF : Menoleh sekilas, lalu melangkah gegas
Urus dirimu sendiri !

NI SIAH : Tak ada pejudi yang selamat , Uda, Yakinlah

04. EKT. PEKARANGAN , JALAN

MAK RAUF

Mak Rauf berjalan dengan langkah tergesa, wajahnya kusut. Disapa orang berparas dengannya ia acuh.

05. INT. RUMAH LAILA

SUTAN PILI , LAILA , MAK RAUF

LAILA :Tersenyum

Minggu depan, sudah bisa sepeda Uda tukar dengan motor. Berkereta jepang pula Uda. Alhamdulillah ya, Da..... Sama si Maun pergi beli motor itu,ya, Da

SUTAN PILI :Yang senang kau juga. Ke pasar tak perlu naik oplet.

Semakin lebar langkah dibuatnya. Sedang bersepeda saja sudah lebar, apalagi berhonda. Yang jauh jadi dekat ditempuh

LAILA : Untung sapi kita ada dua ekor. Jadi walau dijual satu untuk penambah beli motor. Masih ada yang diharapkan, siapa tahu, yang betina satu itu beranak pula.

Diri luar terdengar suara **MAK RAUF**

SUTAN PILI : Masuk , mak

LAILA :Sutan Pili , Mak Rauf duduk dikursi rotan ruang tamu. Laila berdiri memandang Mak Rauf yang kasut dengan kain sarung melingkar lehernya.

SUTAN PILI :Ba-a Mak. Ada sehat- sehat saja ?

LAILA :Menimpal Sutan Pili
Agak demam bawaan Mamak, nampaknya !

MAK RAUF : Menghela nafas , menyalahkan rokok.
Hati sebenarnya yang deman, Pagi-pagi sudah dapat kopi pahit ,terlulur ketan tak berkepala awak.

LAILA :Katan dan kopi siapa yang telah tertelan, Mak?

Mak rauf menyilangkan dua tangganya di dada. Rokok dibiarkan menyelip di bilar bibir. Sutan Pili menatap Laila

SUTAN PILI :Buatkanlah mamak minum, Laila

Laila langsung ke dapur

MAK RAUF :Laila ! Mamak , teh yo !

SUTAN PILI :Sebentar , Mak

Sutan Pili berdiri, mengiringi Laila ke dapur

MAK RAUF : Mhm,,,,,,,,,,

06. INT. DAPUR

LAILA, SUTAN PILI

Laila tengah membuatkan teh, Sutan Pili di sampingnya

SUTAN PILI :biasanya kalau pagi sampai ke sini, mak Rauf ada masalah di rumah

LAILA : Antahlah. Cuma ke sini dia mau cerita, padahal tak biasa mamak mengadu ke kemenakan. Karena Mamak Cuma merasa dekat dengan Laila.

Dengan kemenakan yang lain, ia tak demikian

SUTAN PILI :Kau belikanlah lontog si Ipah untuk Mak Rauf. Uda kirim rokok sebungkus lebihkan untuk mamak.

LAILA :Uda tak mau lontong ? Oya , jam berapa jemput pupuk ke si Tambin !

SUTAN PILI :Kopi dan goreng pisang tadi sudah lebih dari cukup. Nan kalau lapar, Uda cepat pulang. Atau makan pical dekat rumah Tambin. Oya. Uda mandi dulu.

Sutan Pili arah sumur , Laila membawa teh untuk Mak Rauf

07. INT. RUANG TAMU

LAILA , MAK RAUF :Laila meletakkan teh di atas meja. Laila mengambil duduk seberang meja dengan Mak Rauf

MAK RAUF : Mana anak kau ?

LAILA : Masih tidur, semalam ia resah tidur, sering bangun masuk angin

MAK RAUF : Mengangguk-angguk
Ada kau sedia minyak kayu putih. .Pakikan ke badannya, beberapa bulan anak kau itu kini ?

LAILA :Tua dua bulan dari si Buyung, si Buyung sembilan bulan ,yo Mak ?

MAK RAUF : O, iya. Nan kecil itu, agak pemakan dibandingkan anak Mamak nan tiga lagi yah. Ipah di depan rumah.

Laila berdiri

MAK RAUF :Sebenarnya ada maksud mamak kemari sepagi ini, Laila, Begini.

Mak Rauf melepaskan lingkaran kain di lehernya
Kalau rezeki kau agak lapang, Laila, Mamak minta pengertian kau. Maksudnya begini, Mamak bermaksud ke Pakan Baru. Mencari si Kidir,. Teman Mamak yang dulu pernah janjikan modal untuk dagang di pasar Padang. Sebenarnya ini tak akan Mamak kait-kaitkan dengan kau. Tapi Amak si Buyung pagi-pagi lah berulah pula.

Mak Rauf menyulut rokok keduanya, Laila menatap serius

- LAILA** : Mamak bertengkar lagi dengan mak si Buyung.
MAK RAUF : Begitulah. Yang benar dia saja. Mamak diusirnya , karena minta pengertian untuk mau jual cincin yang dipakainya. Mamak katakan padanya, untuk ke Pakanbaru. Tapi dia malah berkata kasar. Lain yang dikata sama kita, lain pula yang dipahaminya. Mana bertemu pikiran kita. Mamak marah-marah. Mamak katakan ke dia, Mulai kini ko aden pergi. Jangan harap kembali
- LAILA** : Kasihan si Buyung dan kakak-kakaknya , Mak
MAK RAUF : Sekedar menggetak. Biar dicobanya bagaimana rasanya beberapa hari tanpa ada mamak di rumah. Tanpa ada suami. Dikiranya enak hidup tanpa berlaki!
- LAILA** : Kalau begitu, apa yang bisa Laila bantu ?
MAK RAUF : Iya itu tadi. Kalau rezeki kau agak lapang, maksud Mamak mau pinjam uang. Lima ratus ribu saja. Balik dari Pakan, mamak ganti uang itu.
Bilang sama Uda kau, katakan mamak butuh sekali. Sakit hati Mamak diperlakukan tak baik oleh Si Siah, amak si Buyung tu. Mentang-mentang sawah tidak menjadi kemarin ini, si Siah berlantas angan ke mamak. Ah, sudahlah. Mamak hendak berangkat pagi ini juga. itu kalau ada. Kalau tak ada ya tak apa ? tapi, kau usahakan jugalah.
- LAILA** : Keterlaluhan mintuo tu, Mak. Laila indak suko jo perangai begitu. Iyalah tanyakan ke Uda dulu. Uda Pili sedang mandi. Rasanya agak sedikit ada. Berapa mamak perlu ?
- MAK RAUF** : Tengadah ke loteng lalu mengganggu-angguak sesaat Bagaimana lima ratus ribu ?
- LAILA** : Tanyakan dulu ke Uda, sebentar , Mak
Laila masuk ke bilik tak lama keluar, sebelum ia serahkan ke Mak Rauf ia hitung kembali uang itu
Ini uang penambah beli motor Da Pili minggu depan Da Pili hendak beli motor.
- MAK RAUF** : Tersenyum

Secepatnya. Balik Mamak dari Pakanbaru , agar tiga empat hari ini, uang kau untuk penambah beli onda, sudah ada. Percayalah

- LAILA** : Membalas Senyum
Jangan tersinggung pula Mamak, ndak. Bukan Laila tidak percaya, Percaya sekali. Masak tidak percaya dengan Mamak sendiri.
Laila menyerahkan uang ke mak Rauf. Mak Rauf menerima dengan wajah agak senang
- MAK RAUF** :Mamak permisi dululah. Langsung berangkat saja, biar malam nanti sampai di Pakanbaru.Sebenarnya mamak malu menyusahkan kau. Tak patut mamak begini mestinya. Yah tasasak, kepepet kata orang jawa. menoleh ke dalam.
Mana laki kau tadi ?
- LAILA** : Uda.....uda
- SUTAN PILI** : Dari dalam kamar
Yoooo
Mencogok keluar
- MAK RAUF** : Sutan, permisi Mamak dulu
- SUTAN PILI** : Mau ke Pakanbaru , Mamak ?
- MAK RAUF** : Rencana,Assalamuaikum.

Mak Rauf Keluar, diiringi Laila dan Sutan Pili

HARDIAN RADJAB DAN KARYANYA

Lakon Televisi

**SENANDUNG RUMPUT
PADANG GEMBALA**

Hardian Radjab

SENANDUNG RUMPUT PADANG GEMBALA

Lakon Televisi Hardian Radjab

BAGIAN PERTAMA

00.EXT.KAKI GUNUNG SAGO – PAGI

Gunung Sago Menjulang Tinggi ke angkasa, kabut melayang di lerengnya. TELOP

01.EXT.PADANG RUMPUT DI KAKI GUNUNG SAGO – PAGI

Genta di leher sapi berayun-ayun, serombongan sapi mulai merumput. Seekor anak sapi menyusui pada induknya. Beberapa orag anak-anak menggiring sapinya. TELOP

02.EXT. JALAN KAMPUNG DEKAT SAWAH – PAGI

Beberapa orang petani sedang berjalan menuju sawahnya masing-masing. Ada yang menyandang bajak nsambil menggiring kerbau – TELOP

03.EXT.KANDANG SAPI TRADISIONAL – PAGI

Seorang peternak sedang membersihkan kandang sapinya – TELOP

04.EXT.JALAN KAMPUNG – PAGI

(Arman – Haji Lelo)

Arman dan Haji Lelo berjalan menyusuri jalan kampung sambil bercakap-cakap- TELOP

05.EXT.DEKAT KANDANG SAPI – Pagi

(Arman – Haji Lelo – Mak Etek)

Beberapa ekor sapi daging tampak dalam kandang. Mak Etek sedang mencencang sagu makanan sapi. Haji Lelo dan Arman mendekati.

Haji Lelo :

Assalamualaikum.....

Mak Etek :

Walaikumsalam....

06.EXT.HALAMAN RUMAH DINA DI PADANG – Pagi

(Dina)

Dina menaiki mobilnya, kemudian mobil itu bergerak meninggalkan halaman rumah.

07.EXT. JALAN RAYA MENUJU LUAR KOTA – Pagi

Mobil Dina meluncur dengan tenang beriringan dengan kendaraan lainnya.

08. EXT. JALAN RAYA DI PEGUNUNGAN – Pagi

Mobil Dina menyusuri jalan dengan tenang.

09.INT.RUMAH HAJI LELO – Siang

(Arman Haji Lelo)

Aran duduk berhadapan dengan Haji Lelo di ruang tamu.

HAJI LELO :

Besok pagi Bapak akan ke Payakumbuh

ARMAN :

Saya juga akan ke sana, Pak Haji. Kebetulan saya akan singgah ke kantor Dinas Peternakan.

HAJI LELO :

Untuk apa ?

ARMAN :

Seperti yang pernah kita bincang dulu, Pak Haji. Kalau kita mengembangkan peternakan sapi di kampung kita ini, kita juga harus mengajak masyarakat lainnya untuk ikut serta bersama-sama. Dengan begitu kita dapat mendatangkan kebutuhan-kebutuhan peternakan kita secara bersama-sama pula. Misalnya mendatangkan bibit-bibit unggul, obat-obatan, pengadaan makanan dan lain-lainnya.

HAJI LELO :

Jadi, maksudmu kita akan minta petugas Dinas Peternakan dari kabupaten.

ARMAN :

Begitulah, Pak Haji. Kita kumpulkan Masyarakat, kita datangkan petugas peternakan untuk memberikan penyuluhan.

HAJI LELO :

Kalau begitu, dari Tingkat I kita datangkan petugasnya. Kebetulan saya kenal dengan baik dengan kepala Dinas Tingkat I. saya kenal, karena beliau termasuk orang yang menyarankan agar saya mengembangkan peternakan ayam telur di kampung kita ini dulu. Mudah-mudahan beliau berkenan menjadi tamu pribadi saya sekaligus kita minta beliau memberi pengarahan pada masyarakat.

ARMAN :

Bagus sekali, Pak Haji. Tetapi dians kabupaten jangan kita lupakan. Karena secara teknis, merekalah yang akan membantu kita.

10.EXT. JALAN KAMPUNG – Siang

(Oyon)

Oyon mengendarai Jeepnya dengan ngebut, debu jalan beterbangan. Ia membelok menuju rumah Haji Lelo.

11. EXT.HALAMAN RUMAH HAJI LELO – Siang

Jeep Oyon memasuki halaman rumah Haji Lelo. Setelah berhenti, Oyon melompat turun dan berjalan ke arah beranda rumah, arman tampak keluar rumah.

OYON :

Halo, anak sekolah. Kapan insinyurnya ?

ARMAN :

Ah, kau Oyon. Pak Haji ada di dalam.

Arman terus berjalan meninggalkan rumah Haji Lelo. Oyon masuk ke rumah.

12.EXT.JALAN KAMPUNG – Siang

(Dina)

Mobil Dina memasuki jalan kampung.

13.INT.RUMAH ARMAN

(Mak Arman – Mila – Arman)

Sambil duduk di lantai, Mila membaca buku pelajarannya. Arman masuk dari pintu depan.

ARMAN :

Assalamualaikum

MILA :

Waalaikumsalam

Arman terus mengambil sebuah buku catatan di atas lemari, kemudian membawanya duduk di kursi. Arman asyik mencatat sesuatu.

MILA :

Apa yang uda catat ?

ARMAN :

Catatan harian tentang perkembangan ternak. Ternak yang uda urus ini semuanya milik Pak Haji. Uda hanya mengatur cara-cara pemeliharaan menurut ilu peternakan, bagaimana kebersihan kandangnya, bagaimana campuran makanannya, obat-obat apa yang dibutuhkan, bahkan sampai penanaman rumput-rumput untuk makanan ternak.

Dari arah dapur, Mak Arman masuk

14.EXT.HALAMAN RUMAH ARMAN – Siang

(Dina)

Mobil Dina memasuki halaman rumah Arman, setelah berhenti, Dina keluar mobil dan mendekati tanggapan rumah

DINA :

Assalamualaikum....

15.INT.RUMAH ARMAN – Siang

(Mak Arman – Mila – Arman)

Mendengar salam dari luar. Mak Arman segera berjalan menuju jendela

Mak Arman :

Waalaikumsalam....

Mila mendekati Mak Arman

MILA :

Oo, Kak Dina, Naiklah kak Dina.

16.EXT. HALAMAN RUMAH ARMAN

(Dina)

Dina memandang ke jendela sambil tersenyum, kemudian menaiki tangga.

17.INT.RUMAH HAJI LELO – Siang

(Oyon – Haji Lelo)

Oyon duduk di kursi, Haji Lelo berdiri berkacak pinggang menghadapi Oyon.

HAJI LELO :

Tiap sebentar kau minta uang. Kau pikir aku ini gudang uang, begitu ?

OYON :

Aku tidak minta begitu saja, Mak.Mamakbisa dapat uand banyak karena menggadaikan sawah pusaka kita.Sebagai kemenakan, wajar saja kalau aku minta uang pada mamak.

HAJI LELO :

Memang modal usahaku bermula dari uang menggadaikan sawah pusaka. Tapi kau harus ingat, sawah itu sudah lama aku tebus. Bahkan bancah yang digadaikan waktu jaman PRRI dulu, juga aku tebus untuk ibumu.

OYON :

Kalau mamak tidak mau memberiku uang, aku akan menggadaikan sawah.

HAJI LELO :

Tiga bulan lalu kau menggadaikan sawah. Uangnya kau habiskan untuk beli Jeep. Apa gunanya Jeep Bagimu ? Katanya uang itu modal dagang elektronik dari Batam. Mana, mana usahamu itu ?

OYON :

Tapi sudah aku katakan, aku dirampok orang di Tanjung Pinang.

HAJI LELO :

Tidak malu kau berkata dirampok orang di tengah kota. Aku tahu, uang itu kau habiskan di meja judi, uang itu kau habiskan dengan amoy-amoy di sana. Najis !

OYON :

Untuk aku, kemenakan kandung, tidak ada uang. Untuk si Arman, entah anak siapa, ada modal. Muak aku mendengar mulut mamak, nyinyir..

Oyon bangkit dari duduknya dan berjalan ke luar sambil membanting pintu rumah.

18.EXT.DEKAT KANDANG SAPI –Siang

(Arman – Dina)

Dekat kandang itu ada taman rumput gajah agak luas. Arman dan Dina berjalan melintasi kebun menuju kandang sapi.

ARMAN :

Aku sangat ingi untuk cepa-cepat menyelesaikan kuliah. Tapi bagaimana lagi, aku terpaksa istirahat dulu. Adik-adikku juga memerlukan biaya. Sejak ayahku meninggal, keuangan keluarga agak kacau. Untung saja Haji Lelo mau memberiku pekerjaan. Mengawal si sapi-sapi ini.

DINA :

Kalau kamu ingin bekerja, mengapa tidak di Padang saja. Kamu bisa memperoleh pekerjaan yang layak untuk kamu. Kamu bisa bekerja sambil menyusun skripsimu.

ARMAN :

Secara material, mungkin bekerja di kota lebih baik. Tapi pekerjaanku sekarang, ada nilai moralnya bagi masyarakat kampungku

DINA :

Bekerja sambil menyelesaikan kuliah, kan ada nilai moralnya bagi keluargamu.

ARMAN :

Lihat rumput-rumput ini. Rumput ini bisa tumbuh di mana saja. Tapi ia lebih berarti jika tumbuh di sini. Sapi-sepi itu sangat memerlukannya. Ternyata, sesuatu punya keterkaitan dengan yang lainnya dalam kehidupan. Sebuah komposisi hukum alam.

Dian hanya menarik nafas dalam-dalam sambil menatap hamparan rumput gajah di depannya.

19. EX. JALAN KAMPUNG MENUJU KANDANG SAPI- siang (Oyon)

Oyon mengendarai mobilnya dengan ngebut , tiba-tiba membelok ke arah kebun rumput. Mobilnya terus masuk menggilas rumput-rumput itu. Wajah Oyon tampak marah, ia berusaha menghancurkan rumput-rumput subur itu .

20. EXT. DEKAT KANDANG SAPI- siang

(Arman –Dina- Mak Etek – Oyon)

Mak Etek yang sedang memberi makan sapi-sapi di kandang, tiba-tiba terkejut. Ia memandang ke arah mobil Oyon yang berputar-putar . Arman dan Dina juga kaget. Bertiga mereka mendekat ke arah mobil Oyon.

MAK ETEK :

Hoi, apa kerjamu ini berhenti ! berhenti !

Oyon menghentikan mobilnya tepat di dekat Arman

OYON :

Hai, anak sekolah kau rayu mamakku untuk memodalimu berternak sapi ini , ya. Supaya kau bebas pacaran di sini

ARMAN :

Ada apa sebenarnya Oyon ?

OYON :

Bertanya lagi, buruk bongak ! otakmu sama busuknya dengan sapi-sapi itu !, ya supaya kau bebas pacaran di sini.

ARMAN :

Ada apa sebenarnya Oyon ?

OYON :

Bertanya lagi, buruk bongak ! Otakmu sama busuknya dengan sapi-sapi itu !

Oyon melompat turun dari mobilnya. Mendekati Dina

OYON :

Dengar nona manis, tempat ini disediakan mamakku bukan untuk pacaran.

Oyon mengelus pipi Dina . Dina cepat menepiskan tangan Oyon. Arman menangkap tangan Oyon dan mendorongnya dengan kuat hingga Oyon tersandar ke mobilnya. Mak Etek melompat dengan cepat menengahi mereka.

Mak Etek :

Pergi kau, Oyon . Pergi dari sini ! Pergi.

Mata Mak Etek menatap Oyon dengan tajam

Mak Etek :

Kalau mau jadi preman jangan dikampung. Pergi ke Jawa, sana.

Oyon merasa ngeri melihat tatapan mata Mak Etek . Dia kembali ke mobilnya , lalu pergi, ngebut meninggalkan tempat itu.

21. INT . LAPAU KOPI –malam

(Mak Etek – Urang Lapau – beberapa orang kampung)

Mak Etek mengaduk –aduk kopinya.

Orang 1 :

Apa ya diinginkan si Oyon, kemenakan Haji Lelo itu ?

Mak Etek :

Persisnya aku tidak tahu

Orang 2 :

Apa karena Haji Lelo mau memodali si Arman untuk berternak sapi ? sedangkan si Oyon, kemenakan kandunginya dibiarkan saja.

Mak Etek :

Peternakan itu milik Haji Lelo. Si Arman yang mengatur cara-cara pemeliharannya. Aku jadi pekerja berdua dengan si Padek.

Orang 1 :

Si Oyon kan sudah diberi modal untuk berdagang. Kabarnya uangnya habis untuk berjudi dan main cewek di Tanjung Pinang. Makanya Haji Lelo marah pada kemenakannya itu.

Orang 3 :

Haji Lelo mau memodali si Arman itu karena ada sesuatu dan lain halnya

Orang 1 :

Ada sesuatu dan lain hal, bagaimana maksudmu, Kidun ?

Orang 3 :

Si Niar anak Haji Lelo kan sudah patut dicarikan junjungan.

Orang 2 :

Si Niar kan masih sekolah di Diniyah Padang Panjang

Orang 3 :

Begitu si Arman jadi insinyur nanti, si Niar juga sudah tamat.

Mak Etek :

Setahuku, Haji Lelo dengan median ayah si Arman adalah orang se asap-sekumayan. Sama-sama masuk rimba waktu PRRI. Si Arman punya ilmu beternak secara modern, aku punya tenaga dan haji Lelo punya modal. Jadi peternakan seperti yang kalian lihat sekarang.

22. EXT. HALAMAN KANTOR KEPALA DESA- siang

(Arman- Haji Lelo – Mak Etek- Pak Kades- Warga masyarakat lainnya-
Ka Dinas Peternakan beserta beberapa orang stafnya)

Masyarakat duduk di kursi-kursi yang disediakan. Dibagian depan
duduklah Haji Lelo, Pak Kades, Arman, pemuka Masyarakat dan staf
Dinas Peternakan. Ka Dinas sedang berpidato di tempat yang agak
ditinggikan **sedikit**.

(Teks pidato tentang usaha peternakan sapi potong)

23. EXT. JALAN KAMPUNG –sore

(Niar)

Sebuah bus umum berhenti , Niar turun sambil menyandang sebuah tas
kecil. Bus kembali melaju, Niar berjalan menuju rumahnya.

24.EXT. JALAN DEKAT RUMAH HAJI LELO- sore

(Oyon – Niar)

Mobil Oyon melaju dan menikung ke arah rumah Haji Lelo dan berhenti
dekan Niar yang sedang berjalan. Niar cepat menepi sambil menutup
hidungnya menghindari debu.

Oyon :

Baru pulang, Niar ?

Niar :

Iya, Da

Oyon :

Naiklah

Niar :

Tanggung, da. Sudah dekat ke rumah

Oyon :

Kenapa kau selalu menghindari , Niar. Aku kan kemenakan ayahmu.

Niar :

Uda memang kemenakan ayah, tidak ada yang Niar hindari

Niar terus berjalan. Oyon memandangnya dari balik stir

25. EXT. KANDUNG SAPI – sore

(Haji Lelo- Arman- Mak Etek –Padek)

Arman mengusap-usap sapi induk, Haji Lelo dan Mak Etek mengamati sapi itu. Padek meletakkan tumpukan rumput gajah makanan sapi yang baru disabitnya.

Arman :

Sapi induk ini sudah cukup sehat untuk dikawinkan insya Allah , kita dapat menyediakan anak-anak sapi yang baik dan sehat. Yang jantan kita siapkan untuk sapi daging. Yang betina kita siapkan untuk jadi sapi induk . Pak Haji harus sabar, tidak seluruh sapi ini langsung memberikan keuntungan dengan cepat.

Haji Lelo :

Terserah kau sajalah, Arman . yang penting kita memelihara sapi-sapi ini dengan baik. Soal beruntung atau tidak, cepat atau lambat, itukan sangat tergantung dari izin Allah. Yang penting kita berusaha sebaik mungkin dengan ilmunya. Ilmu beternak. Bukan begitu Mak Etek ?

Mak Etek :

Yang memiliki ilmu beternak itu kan kau, Arman.

Arman :

Mak Etek terlalu berlebihan. Setiap orang bisa dengan mudah mempelajari cara-cara pemeliharaan sapi pedaging ini. Kan ada Dinas Peternakan yang berkewajiban membantu para peternak.

26.EXT. KAMPUS FAKULTAS PERTENAKAN- siang

(Dina, Yusran, Imel dan Neni)

Dina berjalan menyusuri koridor bersama Neni. Terus berjalan melewati tempat terbuka menuju tempat parkir. Yusran yang mengendarai sepeda motor mendekati mereka, diboncengan duduk Imel.

Yusran :

Hai, Dina, sebentar

Dina dan Imel menghentikan langkahnya, Yusran menepi untuk berhenti Imel turun dari boncengan.

Yusran :

Kemana saja si Arman ? ada pengumuman penting baginya

Dian :

Tentang apa ?

Yusran :

Tentang batas waktu penyerahan skripsi

Dina :

Kapan terakhirnya ?

Yusran :

Pertengahan bulan depan . Si Arman sudah dua bulan tidak muncul-muncul. Bagaimana perkembangan skripsinya ?

Dina :

Aku ingin copy pengumumannya itu.

Yusran :

Ayo. Kita ke fakultasku

Dina dan Imel melaju meninggalkan mobil Dina

27.EXT. JALAN KAWASAN PETERNAKAN –siang

Yusran dan Imel menuju dengan sepeda motor . Mobil Dina mengikuti dari belakang

28. EXT FAKULTAS PETERNAKAN –siang

(Yusran-Imel-Dina- Neni dan mahasiswa lainnya)

Beberapa mahasiswa membaca pengumuman yang tertempel. Sepeda motor Yusran memasuki halaman fakultas, disusul mobil Dina mereka turun dari kendaraan masing-masing dan mendekati papan pengumuman Dina mencatat pengumuman itu.

29.EXT. KAMAR ARMAN- siang

(Arman)

Di atas sebuah meja tua yang terletak di bawah jendela terletak mesin ketik tua, beberapa lembar kertas berserakan di lantai, sementara yang lainnya tersusun di samping mesin ketik. Arman bersandar pada sandaran kursi memejamkan mata. Kemudian ia membuka matanya dan melanjutkan pekerjaannya mengetik.

30. EXT. JALAN KAMPUNG – Siang

(Oyon-Dina-Imel-Yusran-Neni)

Oyon sedang memeriksa mesin mobilnya. Tiba-tiba Oyon memandang ke ujung jalan. Dari kejauhan mobil Dina mendekat. Oyon melangkah ketengah jalan dan memberi isyarat agar mobil Dina berhenti. Dina menghentikan mobilnya, kepalanya menyembul dari kaca jendela yang diturunkan. Oyon mendekat.

Oyon :

Hai, Nona ada berita penting, kau harus tahu. Mamakku Haji Lelo mau memodali Pacar mu beternak dengan satu maksud. Yaitu ingin menjodohkan anak gadisnya dengan si Arman, pacarmu itu. Suruh pacarmu menghentikan semuanya.

Dina memegang gagang stir dengan kuat, wajahnya berubah. Yusran yang duduk dibelakang tampak seolah berpikir. Imel dan Neni seperti menahan nafas. Oyon menaiki mobilnya dan meninggalkan tempat itu.

31.EXT. JALAN KAMPUNG YANG LURUS- siang

(Mila- Dina- Neni- Imel- Yusran)

Mobil Dina membelok memasuki halaman rumah Arman. Mereka semuanya turun . Mila datang dengan sepedanya, kemudian berhenti dekan Dina.

Mila :

Wah, kak Dina bawa teman-teman . Mila senang sekali

Dina :

Hai, Dina . Kenalkan teman-teman kak Dina

Dina menyalami mereka satu persatu

Mila :

Ini kak Neni, satu fakultas dengan kak Dina di Ekonomi ,ini kak Imel dari fakultas sastra, ini kak Yusran, satu fakultas dengan Uda Mila, peternakan.

33.INT. RUMAH ARMAN –siang

(Arman)

Arman sedang membaca ulang hasil ketikannya, tiba-tiba ia mendengar suara adiknya memasuki rumah.

Suar Mila :

Uda Arman, Daa, Ada Tamu jauh

Arman berjalan menuju jendela,melongok ke halaman

34. INT. RUANG PENGAJAR FAKULTAS PETERNAKAN –siang

(Arman-Dosen Pembimbing)

Arman duduk menghadap meja dosen pembimbing penulisan skripsinya.

35. INT. RENTAL COMPUTER-siang

(Arman)

Arman asyik bekerja dengan komputer

36.INT. KAMAR DINA -siang

Dina asyik bekerja dengan komputer

37.INT. RENTAL KOMPUTER –malam

(Arman-Pengawai rental)

Arman asyik mengetik. Pegawai rental menguap

38. INT. KAMAR DINA – malam

Dina bersandar pada sandaran kursi menghadapi komputer yang masih menyala

**Sandiwaran anak-anak
Bandaro Alam**

SI BELANG

Sandiwaran anak-anak
Bandaro Alam

SI BELANG

Si belang adalah seekor anak kucing yang manis dan lucu, tetapi induknya seekor kucing tua yang kurus dan jelek. Si Belang merasa malu melihat kucing tua, induknya sendiri.

Kucing Tua :
Kesinilah kamu dekat ibu

Si Belang :
ngeong, aku tidak mau

Kucing Tua :
Ngeong, mengapa tidak mau ?

Si Belang :
Ngeong, aku malu melihat ibu yang tua dan jelek. Aku tidak mau menjadi anakmu. Aku tidak mau , aku akan cari ibu yang lain.

Kucing Tua :
Ngeong, Belang , anakku , Ngeong, ngeong

Si Belang belang pergi, kucing tua mungeong-ngeong mengejanya. Sekelompok awan menari-nari sambil bernyanyi di angkasa. (dapat dicarikan tari dan lagu yang sederhana)

Si Belang :
Siapakah kalian ?

Awan :
Kami adalah awan , lihat warna kami, putih dan bersih

Si Belang :
Kalian memang putih dan bersih. Tidak seperti ibuku yang tua dan jelek .
Maukah kalian jadi ibuku ?

Awan :
Kenapa kamu ingin kami menjadi ibumu ?

Si Belang :
Karena kalian perkasa diangkasa bisa terbang ke mana-mana.

Awan :
Tampaknya kami memang perkasa, bisa terbang ke mana-mana. Tapi Si Gunung lebih perkasa.

Si Belang :
Si Gunung

Awan :
Ya, Si Gunung lebih perkasa. Kalau kami terbang ,Si Gunung akan menghambat , kami tersangkut di badannya.

Si Belang :
Maukah kalian mengantarkan aku pada Si Gunung.

Awan :
Mau , Marilah terbang bersama kami

Awan-awan itu membawa Si Belang terbang sambil menari dan bernyanyi, sekelompok gunung berdiri dengan perkasa.

Awan :
Itu Si Gunung sedang berdiri. Temui lah dia Belang. Kami takut mendekat nanti kami di jeratnya.

Awan –awan cepat berlalu , tinggal Si Belang menghadapi Si Gunung

Gunung :
Siapaan kamu Kucing kecil

Si Belang :
Namaku Si Belang

Gunung :
Mengapa kamu datang ke sini ?

Si Belang :
Aku mencari , Gunung. Kat Si Awan kamulah yang paling perkasa.

Gunung :
Kami memang lebih perkasa dari Si Awan

Si Belang :
Karena kalian sangat perkasa, aku ingin jadi anakmu saja.

Gunung :
Haahahahahah....., lucu sekali kamu ini. Gunung tidak pernah punya anak. Anak kucing ibunya juga kucing. Ibumu itu kucing yang baik.

Si Belang :
Tapi ibuku kucing kurus dan jelek

Gunung :
Ibumu akan tampak cantik, bila tingkah lakumu manis dan baik. Setiap anak nakal, ibunya kan tampak kurus dan jelek. Anak yang baik, ibunya akan tampak cantik. Bila kamu cengeng, ibumu akan kerempeng.

Si Belang :
Setiap orang mengatakan , bahwa aku manis.

Gunung :
Kamu memang manis , tapi kamu terlalu manja. Pulanglah pada ibumu, ibumu tentu cemas menunggumu.

Si Belang :
Aku tidak mau. Aku ingin tinggal bersamamu gunung perkasa.

Gunung :
Kmai bisa perkasa, karena ada yang menolong. Setiap hari badan kami digerohti Si Belang tikus. Badan kami belobang-lobang dibuatnya untung ada yang menolong kami

Si Belang :
Siap yang molong kalian

Gunung :
Kucing Tua yang selalu menangkap tikus-tikus

Si Belang :
Kucing tua

Gunung :
Kucing tua yang kurus dan jelek

Si Belang :
Dia itu kan ibuku

Gunung :
Ya, dia lebih perkasa dari kami

Tiba-tiba Kucing Tua datang mendekat, Si Belang mengeong-ngeong padanya.

Si Belang :
Maafkan aku ibu, aku bersalah padamu

Kucing Tua :
Ngeong....ngeong

Kucing Tua berangkat dengan Si Belang , awan-awan mendekat sambil menari dan menyanyi , gunung ikut melambai sambil bernyanyi.
Semuanya gembira

Padang, Agustus 1998

Skenario

**REVISI SKENARIO
SEBAI NAN ALUIH**

S. DA LIMUNTHE

Oleh : B. Hr. Tandjung & Hardian Radjab

Skenario

**REVISI SKENARIO
SEBAI NAN ALUIH
S. DA LIMUNTEH**

Oleh : B. Hr. Tandjung & Hardian Radjab

EPISODE 1

05. EXT. GALANGGANG. SIANG

Rajo Nan Panjang

Siapa_lagi lawan ayam aduan denai. Ayam keramat gunung Sago kebanggaan situjuh Banda Dalam.

Rajo Babandiang

Wah, denai kira siapa. Sahabat denai, Rajo Babandiang, kiranya yang sudah datang. Silahkan. Bulanglah tajinya...

Rajo Nan Kongkong

(pada Rj. Nan Panjang) Tuanku, hati-hati pada tuah ayam aduan Rajo Babandiang.

Lompong Batuah

Apapun yang terjadi , ayam kita harus menang. Ayam keramat Gunung Sago.

Rajo Babandiang

Lompong Batuah, Jangan main curang pada ayam denai

Rajo Nan Panjang

Bagaimana tuanku ? Mengaku kalah Kalau sudah kalah jangan anak buah denai yang di salahkan kalau mau berang, kepada denai alamatkan . Ayo, buka langkahmu, kita buang peluh buruk.

Rajo Babandiang

Lawan indak dicari-cari , basuo pantang denai ilakkan

Lompang

Dusta . Denai tak main curang. Rajo Babandiang membanggakan pangkal lengannya.

Rajo Babandiang

Bukan pangkal lengan denai banggakan. Lompang Batuah bermain curang, ayam bersambung dilemparnya.

Lompang

Pendusta. Itu hanya alasannya saja, tuanku. Bagaknya saja yang dihitung, bagak orang indak dikaji.

Rajo Nan Panjang

Lompang ! Waang sengaja mengacau permainan. Kalah atau menang bukanlah persoalan bagi denai . kepeng denai masih bapeti-peti, harta denai belumlah usak.

(pada anak buahnya) Ayo, kita pergi.

Rajo Babandiang

Ayam denai terluka ulak anak buah tuanku, seharusnya ayam denailah yang menang.

08. EXT. SASARAN SILAT RAJO BABANDIANG. MALAM

Seorang guru tuo dan dua orang pembantunya sedang mengamati dua orang anak sasian (anak yang belajar silat) yang bersilat dengan menggunakan pisau, bergantian mereka menyerang dan mengelak, setelah itu mereka saling bersalaman. Kemudian sepasang anak sasian yang loin berdiri menyelami guru tuo dan pembangtunya, lantas mereka membuka langkah untuk bersilat yang seorang menggenggam kurambik, sejenis pisau yang melengkung. Mengkutak yang hadir disana pandangannya tampak menerawang.

08a. INT. DAPUR RUMAH RAJO BABANDIANG MALAM

Sabai nan Aluih bergerak seperti menari meliukkan badannya ketika mengelakkan terkamam kearah dadanya, kakinya bergerak ringan tanpa mengeluarkan suara di atas lantai papan. Malam itu Sabai sedang berlatih silat dengan seorang perempuan tua, mereka saling serang dengan gerakan-gerakan yang tampak indah dan halus.

Kembali ke

08b. EXT. SASARAN SILAT RAJO BABANDIANG. MALAM

Pembantu 1

Giliranmu lagi, mengkutak, hadapi si Menan

Menahan berdiri dan menyalami guru tuo. Mengkutak tetap saja duduk.

Mengkutak

Penat rasanya tulang ini, engku. Biarlah mereka saja yang latihan.

Pembantu II

Setiap disuruh latihan selalu saja engkau mengelak, ada-ada saja alasan yang kau ucapkan. Bila engkau akan bisa jadi pendekar ?

Mengkutak

Saya tidak ingin jadi pendekar, engku. Seperti sekarang saja sudah cukup, badan tidak sakit-sakit. Untuk apa belajar silat

KEMBALI KE

08c. INT. DAPUR RUMAH RAJO BABANDIANG . MALAM

Perempuan Tua

Belajar silat itu penting. Bersilat adalah upaya berhubungan dengan orang lain, dalam keadaan baik atau buruk. Pada tingkat yang sederhana , bersilat berarti mempertahankan dan membela diri. Pada tingkat yang lebih tinggi , bersilat adalah upaya untuk mengenal diri sendiri, sehingga kita bisa mengenal keberadaan diri kita sebagai makhluk Tuhan dalam alam ini. Ingat pelajaran pertama adalah langkah, bagaimana dan kemana kaki kita langkahkan dalam menjalani hidup ini, semut terpijak indak mati, alu tertarung patah tiga.

Dengan khidmat Sabai mendengarkan wejangan gurunya
Kembali ke

08d. EXT. SASARAN SILAT RAJO BABANDIANG. MALAM

Guru tuo

Seorang pendekar adalah orang yang bijaksana , berhati baik dan pikirannya tajam. Pandangan matanya dapat membaca pikiran dan perasaan orang lain, apalagi lawannya bersilat. Seorang pendekar, badannya selalu sehat , sesehat itu pula akal-budinya. Berlatih silat berarti melatih raga dan melatih jiwa, sehingga kita dapat mengenal tubuh kita dan mengendalikan akal kita, lahir maupun bathin. Memang tidak mudah. Harus melalui latihan berat dengan penuh kesabaran, karena sabar adalah senjata utama seorang pendekar untuk menundukkan nafsu dalam tubuhnya. Menundukkan orang lain tidak sulit, menundukkan hawa nafsu sendiri yang paling sulit.

Siram tanah ini agar licin, kalian berlatih di tanah licin. Ayo.

09. INT . ANJUNG PARANGINAN SABAI . SORE

Sabai sedang menenun

Sabai

Hendak kemana engkau Mengkutak ?

Mengkutak

Ke Padang Pamedanan, sekarang inilah ketikanya yang baik untuk menaikkan layang-layang , angin udara baik. Sudah ramai agaknya di sana.

Mengkutak memutar dangung-dangung layang-layang dengan kuat, suaranya mendengung seperti meraung.

Sabai

Sekarang bukan musim menuai, ketika musim menuailah orang bermain layang-layang. Di sawah padi belum menguning, entah hampa entah berisi, yang berisi semakin tunduk, yang hampa melayang dikirai angin. Lihat dangung-dangungmu, ada angin baru berbunyi.

Mangkutak

Pandai benar kakak berkata, bersilat di ujung lidah, sindir menyindir dalam kias.

Sabai

Engkau anak laki-laki, engkaulah yang harus lebih pandai bersilat. Bersilat badan dan bersilat lidah. Tahu ereang dengan gendeang, tahu di ujung kata sampai. Bersilat di ujung pedang, melangkah di ujung kaki, berkayta di ujung lidah.

Mangkutak

Denai tahu kakak maksudkan, denai paham tentang itu. Kakak tak suka melihat denai bermain-bersenang hati.

Sabai

Mangkutak Alam, adik denai. Jangan perturutkan kata hatimu saja. Kita tidak sama dengan orang lain, dalam kaum kita tiak ada laki-laki, kita tidak punya mamak yang akan membela sako jo pusako, engkau adalah satu-satunya anak laki-laki, yang akan menjadi tungganai rumah gadang, yang akan memakai baju nan balipek, menyandang gelar pusako lamo, pembangkit batang terendam, kebanggaan nagari Padang Tarok.

Mangkutak

Sekalipun kita tidak punya mamak, tetapi kita punya ayah yang membela harato pusako.

Sabai

Ayah satu-satunya sandaran kita. Seperti kata pepatah, anak dipangku kemenakan dibimbing. Ayah sudah memangku kita. Siapa yang membimbing kita ?. kita tidak bermamak, bermamak ke mamak orang.

Mangkutak

Kita tidak beramamak, ayah juga tidak punya kemenakan. Harato pusako kaum beliau dihibahkan pada kita. Kita semakin kaya.

Sabai

Harato pusako boleh dihibahkan, sako dan suku tidak bisa ditukar, sudah begitu menurut adat, menurut alur dan patut.

Mangkutak

Mengapa kakak selalu mengusikku dengan pikiran seperti itu, aku orang muda. Orang muda suntung nagari. Bermain beriang hati.

Sabai mendekati Mangkutak dan memegang layag-layangnaya. Sabai menimbang tali teraju.

Sabai

Lihatlah layang-layangmu, melenggok ke udara karena angin. Dangun-dangungnya meraung karena angin, tegak talinya karena angin.

Sabai menatap muka Mangkutak dengan penuh kasih sayang, kemudian meletakkan layang-layang.

Tapi engkau juga harus ingat, adikku, angin limbub yang ribut akan mematahkan tulan layang-layangmu, akan memutuskan teraju kesetimbangannya, layang-layangmu putus terombang-ambing. Begitu juga nasib kita. Terombang-ambing jika ayah tak ada. Siapkanlah dirimu, untuk menjadi mahkot alam Lubuk Agam.

Perasaan mangkutak tidak senang. Diambilnya layang-layangnya dan dilemparkannya ke luar jendela.

09a.EXT. HALAMAN RUMAH RAJO BABANDIANG. SORE

Rajo Babandiang yang baru turun dari kudanya melihat layang-layang terlempar lewat jendela, dengan sigap ia menangkapnya. KEMBALI KE

09b.INT.ANJUNG PARANGINAN. SORE

Sabai menarik nafas panjang melihat sikap Mangkutak yang tersinggung dan marah.

Mangkutak

Denai mangkutak Alam, anak Rajo Babandiang, satu-satunya anak laki-laki dirumah ini dan di kaum kita. Sudah sepantasnyalah enai bisa berbuat apa saha demim kesenangan hati denai. Kakak tiak bisa melarang.

Sambil mendeheh, dari pint masuklah Rajo Babandiang di tangannya ada layang-layang Mangkutak. Sabai bergegas berdiri menyambut ayahnya.

Sabai

Sudah datang ayah kiranya

Rajo Babandiang tersenyum pada Sabai, Sabai berjalan ke arah dapur, Mangkutak yang masih dongkol mengikuti Sabai dengan matanya, kemudian memandang Rajo Babandiang menyodorkan layang-layang pada Mangkutak. Mangkutak tersenyum dengan cepat menerima layang-layang tersebut.

Mangkutak

Terima kasih, ayah.

Bergegas Mangkutak membawa layang-layangnya ke luar. Dari arah dapur Sabai datang membawa secangkir air minum.

Sabai

Minumlah dulu ayah.

Rajo Babandiang duduk bersila bersandar pada tonggak rumah, sabai menyoorkan cangkir minuman pada ayahnya. Setelah menerima cangkir, Rajo Babandiang meniup pinggir cangkir, kemudian mencicipinya. Sabai membereskan bengkalai kerjanya.

10.EXT. PADANG PAMEDANAN. SIANG

Di angkasa beberapa layang –layag melenggok, ada layang-layang darek yang berekor panjang, ada layang-layang yang memakai dangung-dangung. Beberapa orang sedag asyik bermain layang-layang. Dari kejauhan Mangkutak berlari-lari ditemani oleh Sudin yang membawa layang-layang.

Orang 1

Wah, layang-layang si Mangkutak rancak

Orang 2

Rancak dipandang atau rancak dibuang ?

Orang 1

Jaga muncungmu kalau berkata

Mangkutak dan Sudin mendekati dan kawannya yang terlebih dulu berada di Padang Pamedanan menyatapnya dengan seloroh yang membuat semuanya gembira.

Orang 2

Layang-layangmu seperti elang, gagah, rentang sayapnya bidang and kokoh.

Orang 1

Tadi waang mencemooh, sekarang memuji-muji. Sudah berkisar arah kiranya. Mangkutak, katanya tadi layang-layangmu rancak dibuang, sekarang seperti elang katanya.

Mangkutak tertawa diiringi yang lainnya.

Mangkutak

Kalian lihat saja. Ini layang-layang Mangkutak Alam, layang-layang Saribulan, butan Lawang Tigo Balai.

Sudin mengambil dan membawa layang-layang untuk dianjurkan. Mangkutaj membuka gulungan tali layang-layang.

11.INT. ANJUNG PERANGINAN SABAI. SORE

Tangan Sabai memintal benang-benang tenun, asyik menenun kain

KEMBALI KE

12.EXT.PADANG PAMEDANAN.SORE

Bunyi dangung-dangung meraung sayup-sayup sampai. Melengok-lengkok layang-layang di udara. Layng-layang Mangkutak yang baru naik, tiba-tiba menukik, terus menukik, Mangkutak sibuk mengendalikannya, teman-temannyamemperhatikan. Sudin pucat dan tindakannya serba salah. Layng-layang itu terus menghujam buruk, kepalanya tertancap di tanah.

Orang 2

Wah, seperti elang menyambar anaka ayam.

Orang 1

Layang-layang si Mangkutak bisa dipakai membajak sawah.

Muka mangkutak merah padam, malu. Kawannya bersorak mencemooh. Sudin berlari mengambil layang-layang yang tertancap di tanah.

Orang 2

Kutak, boleh denai pinjam membajak sawah.

Orang 1

Untuk menjaga jemuran padi, menghalau ayam.

Cemooh temannya makin mejadi-jadi, tanpa menoleh lagi Mangkutak membalikkan badannya. Sudin menggulung tali layangan dengan cepat dan sambil menenteng layang-layang berusaha mengejar Mangkutak.

Orang 2

Kutak, anak jawimu tinggal.

Sudin mendelik dikatakan anak jawi. Teman-temannya tertawa. Mangkutak ?????????? ke jalan tanpa menoleh. Sudin tergopoh mengikuti.

Mengkutak

Maksudmu, denai tidak menimbang teraju ?

Sudin

Tali teraju layang-layang ini yang salah , Kutak . Teraju harus seimbang, tidak boleh sumbang.

Mangkutak

Maksudmu, denai tidak menimbang teraju ?

Sudin

Bukan begitu, Kutak. Setelah ditimbang, teraju harus dibuhul mati supaya tidak berpaling

Mangkutak

Sudin, waang seperti si Sabai saja , menyindir dalam kata. Ee, Kantuik baruak

Sudin tergagap. Mangkutak merebut layang-layang dari tangan Sudin, kemudian mengajak-injaknya, gulungan tali layang-layang di lemparnya jauh-jauh.

Mangkutak

Salapah

Sudin mengerluarkan salapah (tempat tembakau an daun enau) dan memberi pada Mangkutak. Kemudian mereka menggulung rokok.

Sudin

Campua jo ganjo timbakauko, Kutak. Ilang rangkik-rangkik. Makan batambuah, lalok bakaruah.

Mangkutak

Utak ang karuah. Ee , yayai . katuik baruak.

Mangkutak berjalan sambil menghisap rokoknya, Sudin mengekor

14. EXT. JALAN DESA. Sore

Sebuah pedati kerbau yang serat muatannya berjalan terseok-seok roda pedati tiap sebentar terpuruk masuk lobang. Dengan sigap Sutan Sati , pemilik pedati, membantu memutar roda pedati. Nafas kerbau mendengus-dengus. Nagas Sultan Sati memburu.

Mangkutak dan Sudin tidak jauh dari pedati itu. Sudin cepat mendekat sambil memberi isyarat pada Mangkutak.

Sudin

Pulang dari pekan, Mak Sati

Sutan Sati

oo. Waang, Sudin . Ha, ada Mangkutak Alam kiranya. Molah , naik ke pedati tua ini.

Mangkutak agak canggung

Sudin

Tidak memberatkan saja, mak

Sutan Sati

Walaupun pedati ini sudah tua, tapi masih sanggup menjalankan tugasnya. Mangkutak , naiklah

Sudin

Pucuk dicinta, ulam tiba. Naik Mangkutak.

Mangkutak masih ragu dan agak malu . Sudin menarik lengannya mereka naik , duduk bersempit-sempit , Sudin di sebelah Sutan Sati

Sudin

Dimana pekannya tadi Mak Sati

Sutan Sati

Di Tilatang

Sudin

Banyak jual-belinya , Mak.

Sutan Sati

Sadang elok, cukup untuk segantang pagi-segantang petang. Bagaimana kabar rajo Badandiang , Mangkutak.

Mangkutak

Baik, mak. Berkat doa Mamak juga

Sudin

Ada orang Suliki di pekan tadi, Mak ?

Sutan Sati

Maksudmu, si Parmato ?

Sudin

Betul, Mak . Tukang batu cincin

Sutan Sati

Saya memborong batu-batunya, untuk pekan di Kurai

Sudin

Wah, sekali lagi pucuk dicinta ulam tiba

Sutan Sati

Apa lagi maksudmu, Sudin

Sudin

Maksudnya bengini, Mak. Si Mangkutakj akan mencoba berniaga seperti mamak. Kata orang anak muda sebaiknya memakai batu cincin pemanis jari dalam berdagang.

Kening mangkutak berkerut, dia tidak paham pembicaraan Sudin.

Sutan Sati

Jadi ?

Sudin

Kalau mamak sudah memborong batu Sutan Parmato, Mangkutak ingin membelinya agak dua atau tiga buah, sebelum mamak jual di pekan Kurai.

Mengkutak semakin tak paham maksud Sudin

Sutan Parmato

Oo, baitu. Jadilah. Apa batunya Mangkutak ?

Mangkutak teragap

Mangkutak

Aa batu cincin

Sutan Parmato

Jenis batunya ?

Wajah mangkutak tampak bingung

Sutan Sati

Cimpago, Nilam , Kinyang atau Baiduri ?

Sudin

Dalimo, Mak

Sutan Sati

Dalimo silam atau Dalimo Daging ?

Sudin

Pokoknyo Dalimo, mak. Supaya bercahaya kening si Kutak ini

Mangkutak melirik mulut si Sudin

Sutan Pramato

Datanglah ke rumah besok pagi, piliah nan katuju

Sudin

Kami sampai di sini saja, Mak. Kutak, kita turun terima kasih Mak.

Mangkutak

Apa maksudmu tadi. Din ? Batu Cincin indak kurang di rumah denai.

Sudin

Batu cincin memang banyak, tapi Upik Dalimo bagaimana ?

Berdebar darah Mangkutak mendengar nama Upik Dalimo, anak sutan Sati.

Sudin

Batu cincin Dalimo yang dijual Mak Sati untuk Denai. Upik Dalimo nak Mak Sati untuk siapa?

Mangkutak

Kantuik buruak

Sudin tertawa, tiba-tiba dia berhenti, hidungnya seperti mengendus sesuatu

Sudin

Katan, goreng , kopi.....waahh.....

Mangkutak

Kantuik burak, cama, Molah , ka lapau mak Lepoh

Mereka berjalan ke arah lapau Mak Lepoh , Sudin tersenyum-senyum memandang Mangkutak. Tiba-tiba Mangkutak tersenyum, diacungkannya tinjunya pada Sudin. Sudin tertawa kemudian menirukan makian Mangkutak.

Sudin

Kantuik baruak

15. INT. LAPAU KOPI MAK LEPOH . Senja

Mak leboh asyik melayani tamu-tamunya , beberapa orang yang baru pulang berburu babi sedang minum kopi. Anjing-anjing mereka dipautkan didepan lapau, ada yang memberi anjingnya goreng pisang. Dari kejauhan Mangkutak dan Sudin mendekati lapau. Mereka terus masuk dan duduk di tempat kosong.

Sudin

Kopi talua, duo, mak. Goreng angek nan padek lai ado, Mak ?

Mak Lepoh

Awaang Sudin , waang nan mintaik , Mangkutak nan mambayia.

Semuanya tertawa.

Sudin

Tananglah , mak. Kutiko hari baiak kutiko baiako. Lai ado bubua Dalimo, Mak. Si mangkutak taragak jo bubua Dalimo Salero patah, Dalimo juo nan Takana.

Mangkutak menyikut rusuk sudin

Mak Lepoh

Bubua Dalimo indak ado. Kalau Upik Dalimo anak Sutan Sati baa ?

Sudin

Ancik dulu

Lapau jadi riuh karena tawa, Mengkutak malu-malu kucing

16.INT. RUMAH GADANG SABAI –Malam

Sabai memandang ke luar dari jendela mematung sejenak. Lalu menarik nafas panjang. Ditutupnya jendela. Sadun Saribai, ibunya memperhatikan tingkah anak gadis itu

19.INT. JALAN KECIL DEKAT RUMAH SUTAN SATI. Pagi

Buyung, si Gembala menggiring kerbaunya menuju tempat penggembalaan , kain sarung melilit leher dan kepalanya dari arah berlawanan , Upik Dalimo beserta dua orang kawannya berjalan sambil bercakap-cakap , masing-masing membawa goreng pisang yang dibungkus daun pisang kering. Sekilas Buyung memperhatikan mereka.

Gadis 1

Betul juga kata orang-orang tadi

Gadis 2

Apanya yang betul

Gadis 1

Petang kemarin

Upik Dalimo mencubit Gadis 1

Gadis 1

Mengapa awak marah, seperti murai. Bekicau terus, terlalu banyak makan pisang rupanya

Gadis 2

Oo. Itu yang dimaksud

Dalimo

Apa ?

Gadis, 2 mengedipkan matanya sambil tersenyum

Gadis1

Sudah tahu awak rupanya

Gadis 2

Tahulah

Dalimo

Apa ?

Gadis

Pisang goreng hangat

Dalimo

Awaktu sudah gatal

Dalimo mencubit pinggang kawannya. Kawannya pura-pura kesakitan

Dalimo

Kalian, gadis-gadis gatal, singgah dulu ke rumah, minum kawa

Dalimo membelok ke arah rumahnya, sedangkan kedua tamannya melanjutkan perjalanan.

20.EXT. JALAN KECIL YANG LAIN-Pagi

Mangkutak dengan wajah segar tapi agak malu-malu berjalan dengan Sudin. Karena udara dingin Sudin membungkus badannya dengan kain sarung . Di kejauhan Gunung Merapi tampak berkabut, seekor ayam jantan mengejar betinanya.

Gadis 1 dan gadis 2 yang pulang membeli pisang goreng berpapasan dengan Mangkutak dan Sudin.

Sudin

Adik (memberi isyarat pada gadis 1 untuk mendekat)

Gadis 1 mendekati sudin, mereka berbicara, tapi tak jelas yang dibicarakan. Gadis 1 tersenyum , Sudin hampir tertawa tapi cepat menutup mulutnya dengan kain sarung . Mangkutak memperhatikan dari jauh dengan heran

Mangkutak

Apa yang kalian gunjingkan

Gadis 1

Goreng pisang angek-angek

Sudin

Katan dua onggok gadang

Gadis 1

Uda Kutak, basugiolah, baeko dinginnyo. Harok cameh urang menanti.

Kedua gadis, itu berjalan sambil tersenyum. Mangkutak akan mengeluarkan umpatannya khasnya, ketika mulutnya akan terbuka, Sudin mendahului umpatan itu denga suara datar.

Sudin

Kantuik baruak....

Upik Dalimo membuka bungkusan goreng pisang, ditatanya dalam sebuah pinggan, ia tidak puas dengan dan ditatanya berulang-ulang. Wajah cantik Dalimo cerah menggantung senyum. Ibunya yang datang membawa seteka kopi memperhatikan tingkah anak gadis itu. Upik Dalimo membuka tutup teko, tanpa ragu dicelupnya jarinya pada kopi panas dalam teko, jarinya terasa panas, tapi mulutnya tersenyum, kemudian jari yang basaholeh kopi panas tadi dijilatnya , ia mencicipi rasa kopi.

Dalimo

Kurang manis , bia , tambah saka.

Istri Sultan Sati menyodorkan saka (gula merah) pada Upik Dalimo, Upik Dalimo mematahkan saka dan memasukkannya ke dalam teko, kemudian mengaduknya dengan sendok, tanpa ragu, kembali ia memasukkan jarinya kedalam teko, dengan cepat ibunya memegang jari yang akan masuk teko.

Istri St. Sati

Indak elok , Dalimo , lato awak kecek urang

Upik Dalimo hanya tersenyum ketika dikatakan lato (jorok) oleh ibunya

21a. INT. BAGIAN DEPAN RUMAH SUTAN SATI.PAGI

Sutan sati sedang bersila memeriksa batu-batu permata dagangannya, satu persatu diamatinya. Sebuah kotak kecil tempat permata terletak dekat lututnya, sementara buntil-buntil kecil tergeletak dekat peti kecil tersebut. Kadang-kadang ia menggosokkan ketelapak kakinya, agar batu permata makinberkilat.

Suara sudin

Assalamu'alaikum. Lai dirumah mak sati?

Sutan sati

Wa'alaikum salam

Sutan sati melongokkan kepalanya kejendela. Dihalaman rumah berdirisudin dan mangkutak alam

Sutan sati

Kalian ruponyo. Naiaklah.

Didekat tangga rumh terdapat cibuk (tempat mencuci kaki). Sudin dan mangkutak mencuci kaki mereka sebelum naik kerumah. Mereka naik kerumah. Sutan sati mempersilahkan mereka duduk

Sudin

Waahh, banyak batunya, mak.

Sutan sati menyodorkan batu-batu permata kehadapan mangkutak

Sutan sati

(berteriak memanggil upiak dalimo) . dalimo....sadioan kawa untuak kami.

Kemudian sutan sati mengambil batu satu persatu.

Sutan sati

Pilihlah, pilih. Ini kinyang, ini dalimo, ini cimpago. Ini lumut, ini limau manis, ini ruyung teratai...

Ketika sutan sati menjelaskan nama-nama batu kepada mangkutak, upik dalimo datang membawa baki berisi kopi dan pisang goreng

Sutan sati

Ini lumut suto, mantiko mato, ini baiduri bulan, baiduri ambun. Pilih yang dihati pilihlah.

Sudin

Yang dihati mangkutak dalimo, mak

Upik dalimo sekilas melirik sudin, kemudian menunduk malu, mukanya merah.

Sudin

Maksud denai, dalimo dagiang. Batu dalimo dagiang.

Mangkutak salah tingkah upik dalimo cepat-cepat menghidangkan isi bakinya, kemudian tanpa sepatah katapun ia berjalan kearah dapur. Sutan sati mengarifi arah ucapan sudin, ia menarik nafas panjang, dihatinya gembira. Sebelum masuk kedalam dapur upik dalimo sempat melirik mangkutak, mangkutakpun melirikinya, senyumnya kaku.

22. EXT. PEKAN PADANG TAROK. PAGI

Pekan, atau pasar mingguan

Sutan sati

Apa kabar, angku?. Banyak jual belinya?

Rajo Babandiang

Berkat sutan juga. Alhamdulillah. Goleh ketek-ketek. Tidak seperti seperti sutan, berjualan emas permata.

Sutan sati

Pandai benar angku berkata, awak dilambungkannya tinggi-tinggi, angku merendah-rendah.

Sutan sati

Angku sangat beruntung, pai manjadi jaguang maupiah , gadang ladang bapereang. Teranak bakambangan

Rajo Babandieng

Apalah daya kita kaum laki-laki, ketika senang, harato pusako ditolong, ketika susah, harato pusako menolong. Kebetulan denai anak tunggal, sanak tidak saudara tidak. Kemenakan tidak ada. Hanya sepasang anak balam, sabai dengan mangkutak.

Sutan sati

Kabarnya si mangkutak akan angku suruah berniaga ke bangkinang?

Rajo Babandieng

Kabar darimana yang sutan dengar?

Sutan sati

Dari si sudin, mereka singgah kerumah kami, mencari batu cincin untuk berniaga. Batu cincin pakaian orang muda.

Rajo Babandieng

Terlalu berlebihan kabar yang sutan dengar. Mangkutak masih muda mentah, belum tahu di pahit manis.

Sutan sati

Semuanya bermula dari muda, angku. Pasar jalan karena ditempuh. Alam takambang jadi guru.

Rajo Babandieng

Benar sutan. Alam akan menjadi guru bagi orang yang mau berfikir. Bukan pada orang yang hanya bersenang-senang. Mangkutak belum bisa di ajak berfikir, apalagi berunding, belum tahu di empat.

Sutan sati

Begini, angku. Mamak rumah ambo akan datang kepada angku. Ariflah angku tentang itu. Kami punya bunga setangkai, di rumah angku ada kumbangnya.

Rajo babandiang terpana, sutan sati mengangguk pamit, lalu berjalan.

- 23. INT, KAMAR TIDUR MANGKUTAK.....
- 24. INT, RUANG TENGAH RUMAH GADANG.....
- 25. INT, ANJUNG PARANGINAN SABAI.....
- 26. EXT.....
- 27. EXT
- 28.INT
- 29. INT.....

Sabai

Hari ini engkau resmi dewasa, mangkutak alam, menjadi tungganai dirumah gadang sabai nan aluih, menjadi tunjangan orang, jadi sumando dirumah gadang upik dalimo. Sudah waktunya engkau memakai baju nan balipek, menyandang gelar pusaka kaum kita.

Mangkutak hanya diam, dia turun lewat pintu belakang. Sabai tersenyum memandang adiknya itu.

30. EXT. LAPANGAN TEMPAT SEPAK RAGA. SIANG

Beberapa remaja sedang bermain sepak raga, mereka berdiri membentuk lingkaran memainkan sebuah bola yang terbuat dari anyaman rotan. Di antara mereka tampak sudin. Mangkutak duduk disebuah batu memperhatikan mereka. Tanpa disadari jarinya mengusap-usap batu cincin dalimo yang terpasang dijari manis kiri. Kemudian ia menggosokkan batu tersebut pada bajunya, lantas diamatinya keindahan batu itu, ada senyum dimatanya. Wajah upik dalimo terbayang dimatanya. Tiba-tiba sudin mendekat

Sudin

dalimo

mangkutak tersentak

Mangkutak

kantuik baruak.

31. INT. RUANG TENGAH RUMAH GADANG RAJO BABANDIANG. SORE

Di atas sebuah dulang besar terletak sebilah keris, tanda pertunangan mangkutak alm dengan upik dlimo. Didekatnya terletak barang-barang hantaran lainnya. Rajo babandiang mengambil keris itu dan memeriksanya dengan seksama. Sadun saribai memperhatikannya. Sabai mendekat dari arah dapur, kemudian membereskan barang-barang hantaran lain.

Rajo babandiang

Belum nampak juga simangkutak? Kemana saja jalannya?

Sadun saribai

Kecil teranja-anja, sudah besar berubah tidak.

Rajo babandiang maklum akan arah ucapan istrinya. Tertegun sesaat

Rajo Babandiang

Denai terlalu memperturutkan kata hati. Mengkutak satu-satunya anak lelaki kita.

Sabai

Ayah tidak salah. Kami berdoalah yang malang. Kami punya ayah, tetapi tidak punya mamak. Ibarat kata orang tua-tua , anak di pangku kemenakan dibimbing. Dengan kasih sayang, ayah sudah memangku sabai dengan Mengkutak\ . Tetapi siap yang membimbing kami ?

Sadun Saribai

Jangan diulangi lagi kalimat itu, o, nak kandung. Jangan ratapi untuang malang, berdoa saja pada Allah.

Sabai

Bunda, bukan Sabai meratapi, tapi suratan tangan yang begitu. Untung malang di tangan Allah

31a. INT. RUANGAN TEMPAT MAIN KOA. Sore

Asap rokok mengepul ke udara, empatorang sedang main koa, Mangkutak berpasangan dengan Sudi, lawan mereka coki. Mangkutak

mengusap keningnya , wajahnya tegang, lawannya sampai. Mengkutak membayar taruhannya.

31b. INT. RUANG TENGAHRUMAH GADANG RAJO BABANDIANG. Sore

Rajo Babandiang terpaku , Sadum Serabi menunduk, Sabai menarik nafas panjang, hening sejenak

Rajo Babandiang

Sabai, ini keris tanda pertunangan Mangkutak Alam, karena engkau adalah Limpapeh rumah nan gadang, engkaulah yang menyimpan keris ini, keris pusaka Datuk nan Bareno, penghulu suku Upik Dalimo.

Sabai menerima keris dari tangan ayahnya

32.EXT.....

33. EXT.....

34.EXT.....

Sadun Serabai

Periksa dulu, Sabai. Apa apa yang akan dibeli di pekan Piladang ?

Sabai

Benang tenun, Bunda. Kain Sabai terbenkakai, mudah-mudahan ada orang Kubang yang menjualnya.

35.EXT. PEKAN PILADANG, siang.....

36. EXT. JALAN DESA, Siang

37. EXT. JALAN DI LUAR DESA. Siang

Nan Kongkong

Baru kali ini denai melihatnya , Tuanku. Gadis itu memang luar biasa, pipinya pauh dilayang, hidungnya dasun tunggal

Rajo nan Panjang

Yang denai tanya yang dijawab, kalaitu yang waang katakan, tahulah denai dari waang.

Rajo nan Kongkong salah tingkah. Lompong Batuah menghalau kuda

Lompong Batuah

Haaiisssss.....

Rajo Nan Panjang

Diam waang ,lompong !

Lompong

Kuda ini, Tuanku. Belum mendaki ,nafasnya sudah sesak

Rajo Nan Panjang

Waang samakan denai dengan kuda, begitu ?

Lompong

Ampun, Tuanku. Bukan begitu , tuanku , ini betul-betul kuda. Betul

Rajo nan Panjang

Turun, baruak, Turun

Kaki Rajo nan Panjang akan menyepak Batuah, dengan gesit lompong melompat turun.

Rajo Nan Panjang

Cari tahu siapa gadis itu tadi, cepat !

Lompong mengangguk-angguk mengiyakan. Bendi terus berjalan , Rajo Nan Kongkong mengambil tali kekang kuda, menjadi sais

Lompong

Ayam dengan kuda sangat berbeda

38. INT

NARAWATU

Adakah yang kurang , kanda ? atau ada yang tidak pada tempatnya ?

39.....

40.....

41.....

42.....

Rajo Nan Panjang

Bagaimana ? sudah tahu anak siapa dan kemenakan siap dia itu ?

Lompong

Sudah tuanku, terbang ke langit terberita, tahulah orang se Luhak Agam, tersiar ke Tanah Datar , sampai ke Luhak Lima Puluh, terlambat kabar pada kita.

Rajo Babandiang

Jangan bertele-tele

Lompong

Namanya si Sabai , Sabai nan Aluih orang panggilkan . rancak elok tubuhnya kemana kan digambarkan , ke kitab dibaca malin , ke kayu ditarah tukang, mungkin ke tapak tangan, boleh digenggam tiap hari.

Rajo Nan Panjang

Bukan waang yang memikirkanitu, tapi denai. Dimana sasak jeraminya ?

Lompong

Di mudik Batang Agam , dekat kaki Gunung Merapi , sebelum sumur yang berasap , sesudah batu yang terhampar, Padang Tarok nama nagarinya.

Rajo nan Panjang

Padang Tarok

Lompong

Rajo Babanding tinggal di rumahnya , rumah si Sabai.

Rajo Nan Panjang Tersentak

Rajo nan Panjang

Apa ? Rajo Babandiang berselera juga. Setahun denai dia bukan lah orang yang condong pada induk-induk . setelah tua runtuh juga imannya

melihat si Sabai. Sejak denai jolong gadang, selalu saja di menjadi duri di mata denai.

Lompong

Bukan begitu, tuanku. Sabai itu anak Rajo Babandiang

Rajo nan Panjang

Bongak ! Beruk bongak waang lompong, jelas-jelas kalau berkata.

Lompong

Tuanku itu yang tergesa-gesa , hati tuank terdorong-dorong. Sudah begini paraaian denai, beruk bongak yang di dapat.

Rajo nan Panjang tersenyum mendengar gerutu Lompong Batuah, sambil tersenyum dia merogoh uncangya mengambil uang dan melemparkan pada lompong, lompong menangkap uang tersebut sambil tertawa.

Lompong

Iko bana nan Paralu

Rajo nan Panjang

Pulanglah ke rumah bini muda waang, suruh dia menggulai belut.

Sambil tertawa Lompong menuruni tangga. Sementara Narawatu tetegun di pintu sambil menarik nafas panjang.

43.EXT. PADANG PEMEDANAN. Sore

Mangkuto

Kerempeng !. Kemana biji matamu, beruk !.

Suti, remaja kerempeng, pemilik layang-layang yang menabrak layang-layang Mangkutak.

Suti

Apa ?. bukan salah den. Angin yang berarak itulah salahkan.
Iya kan kawan-kawan

Mangkutak

Beruk kalian semua

Suti

Ulangi kata-katamu semua

Mangkutak

Beruk waang, kerempeng lisut.

Suti

Berani waang melawan denai, anak manja. Molah , coba

Suti kerempeng berkacak pinging di depan Mangkutoak . karena malu serta menganggap kecil, Mengkutak memberanikan diri 'maju. Suti memasang kuda-kuda.

Mangkutak memajukan kaki kirinya serta memukulkan tangan kanannya ke arah dada Suti, Suti mengelak dan memiringkan badannya ke arah kanan dan menangkap lengan Mangkutak yang hampir menyentuh dadanya. Karena tangan kanannya tertangkap, Mengkutak menendang punggung Suti dengan kaki kanannya. Pancingan Suti mengena, dengan gesit ia menunduk, kaki Mangkutak melayang di atas kepalanya. Kerena tangan kanan Mangkutak tidak lepas dari pegangan Suti, akibatnya tangan itu terbelit dan sikunya beraa di selangkangnya sendiri. Sedangkan badannya seperti merunduk. Suti tetap memegang lengan Mangkutak dan menepuk-nepuknya seperti menuntun anak kerbau. Buyung ,si gembala lewat menuntun kerbaunya. Suti menggiring Mangkutak mendekati Buyung. Sudin yang akan menolong dihalangi anak-anak lainnya.

Suti

Yuang, mesuakkan ka kandang anak jawi ko.

Buyung hanya memandang, bengong. Orang-orang tertawa. Mangkutak tak sangat kesal dan malu. Apalagi ketika dikatakan "anak jawi" di samping berarti anak sapi, juga berarti "pasangan homo". Mangkutak menangis tersedu-sedu seperti anak kecil. Semuanya kaget, merek bubar berlarian, Sudin mendekati Mangkutak.

Sudin

Hai. Hai , malu awak, alah, tu. Malu awak

Mangkutak yang berjongkok menangis sambil memegang tangan kanannya yang terkilir , tiba-tiba menarik kaki Sudin dengan tangan kirinya , sudin terjengkang menimpa tahi kerbau.

- 44. EXT
- 45.EXT
- 46. EXT

Sudin

Di keroyok orang, tuanku

Rajo Babandiang

Anak bincacak anak bincacau. Berarti benar mereka pada anak denai

Sabai

Surutkanlah hati, ayah. Sabar . Sudi siasatilah dahulu, belum jelas duduk perkaranya, mungkin salahnya pada Mangkutak

Rajo babandiang

Lihatlah perasaian adik kau, Sabai. Lengannya patah. Sabar juga yang engkau kaji.

Sabai

Ayahlah yang mengajarkan sabar pada Sabai. Hati terdorong gadang kanai.

Sadun Saribai

Benar, tuan. Kita semua tahu, adat anak laki-laki dalam bermain, silang selisih tak terhindarkan , anamanya juga samo gadang, utang kita mengobati.

Tiba-tiba Mangkutak memperkeras suara tangisnya. Semuanya sibuk menolong. Sabai memeriksa lengan Mangkutak , setelah tahu kondisinya Sabai tersenyum, lalu dibarutnya lengan Mangkutak ,tiba-tiba dengan satu gerakan cepat disentakannya lengan itu. Mangkutak menjerit kesakitan, Sabai mengguncang lengan Mangkutak dengan cepat, kemudian dilepaskannya. Lengan Mangkutak terbebas dari terkilir.

Sabai

Jadilah laki-laki dengan segala adatnya, bak ayam tangkas di gelanggang, acang-acang dalam nagari , masa depan nagari ini terletak di bahu orang muda, begitu ajaran ayah kita.

Rajo Babandieng merasa tersindir

47. INT

Nan Kongkong

Menurut pendapat denai, karena Sabai nan Aluih tidak punya mamak, kita tidak tahu kemana lamaran akan di alamatkan, ada baiknya Tuanku bersua dengan Raja Babandieng disilau segala yang tampak, disigi-sigi agar jelas , agar tahu jantan-betinannya agar jelas putih- hitamnya.

Lompng

Itulah kita yang benar, Tuanku . kita temui di gelanggang tempat menyambung dan merambung. Dipasang coki dua nokang.

Nan Kongkong

Antara denai dengan Babandieng , kami berlainan arah. Denai ke mudik dia ke hilir. Mulai sekarang ini, bak seekor kerbau jalang, asal tunduk mengena biarlah kepala penuh lumpur. Denai lunakkan gigi dari pada lidah , asal si Sabai denai dapatkan.

48. EXT.....

Rajo nan Panjang

Rupanya Tuanku Rajo Babandieng sudah lama tiba

Rajo Babandieng

Tuanku Rajo nan Panjang yang baru datang, agak terlambat Tuanku sampai

Rajo Nan Panjang

Maklumlah banyak bukit yang didaki, banyak lurah yang dituruni, jalan berkelok tempat lalu, bagaimana , tuanku, sudah dapat lawan si Kurik ?

Rajo Babandieng

Adat gelanggang penyambungan, orang muda lawan orang muda, dubalang lawan dubalang. Pulang maklum pada Tuanku.

Rajo Nan Panjang

Kalau begitu kata Tuanku. Denai maklum tenang itu. (Pada Lompong batuah). Bulanglah taji si Rambai Taduang, si Kurik sudah menerendeang.

Rajo Babandiang

(pada salam selamat) Engkau salam selamat, lawan bukan sembarang lawan, tampuk tangkai Situjuh Banda dalam, sumarak luhak limo puluah. Ayamnya si Taduang Bangkeh, ndak taji cotak mengena, ndak cotak batupun tiba.

Rajo Nan Panjang

Yang lama biarlah berlalu , Tuanku. Angin berkisar musim berubah. Sudah menjadi adat permainan, kalah membayar menang menerima, tak perlu dipersoalkan (pada Juaro) Manolah Juaro di galanggang

Juaro

(mengatupkan kedua tapak tangannya)
Mintalah, Tuanku

Rajo Nan panjang

Kutiko ari alun tinggi, nak sanang kita basamo, co itu candonyo ayam, malompek-lompek mintak di lapeh , mancotok-cotok mencari lawan, indak saba masuk galanggang. Kok buliah pintak jo pinto, balaku juo kandak kami, nan sekarang iko kini, dilapeh malah ayam denai sarato jo ayam Tuanku Rajo Babandiang , baa pandapek hati juaro.

Juaro

Sepanjang penitahan Tuanku tadi, lah samo kito danga, maklum denai lantang itu, menanti Tuanku sakutiko Manolah Tuanku Rajo Babandiang.

Rajo babandiang

Manitahlah, juaro

Juaro

Lah samo kito daga panitahan Tuanku Rajo nan Panjang, kutiko ari alun tinggi, mintak panyabuangan di mulai , antaro ayam Tuanku Rajo Nan Panjang sarato ayam Tuanku Rajo Babandiang alah dalam bana itu , Tuanku ?

Rajo Babandiang

Lah dilingkuang bana tu juaro, itulah kato sabananya.

Juaro

Manolah kita nan banyakko, lah samo kito danga bicaro Tuanku Rajo nan Panjang sarato jo Tuanku Rajo Babandiang. Karuaklah puro surang-surang , ameh baia jo ameh , perak timbang jo perak. Anak kito lapeh sabuang sajamang.

Orang-orang bertaruh menurut pilihannya masing-masing , ada yang mematut-matut kedua ayam yang akan berlag. Lompong membacakan mantra untuk Taduang, salam Selamat membaca mantra untuk si kurik.

Lompong

Ayam denai si Tuduang Bangkeh
Bakukuak di rumpun buluah
Jikok kalah si Tuduang Bangkeh
Haramkan pulang ka Situjuh

Salam selamat
Ayam kuriak bareh randang
Mangakek di rumpun sarai
Kok kalah di galanggang
Alamat nagari ka tagadai

Arena tempat berlaga terbentuk, Juaro berdiri di tengah-tengah, kedua ayam di lepas berlaga. Ternyata ayam Rajo Babandiang lebih unggul. Rajo Babandiang tersenyum melihat ayamnya. Rajo nan Panjang melirik Rajo Babandiang , kemudian ia ikut tersenyum , ayam Rajo nan Panjang berlari meninggalkan arena.

Rajo nan panjang

Betul-betul ayam bertuah si Kuriak, Tuank , keok ayam denai apa makanan yang Tuanku beri ?

Rajo nan Panjang

Makanan ayam biasa saja, tidak ada yang lainnya.

Rajo Babandiang

Tangan salam selamatlah yang dingin. Dialah yang merawat ayam-ayam denai.

Rajo nan Panjang

Kalau boleh pinta denai, denai ingin membeli ayam Tuanku agak seekor, untuk jadi tampang di Situjuh, jadi pejantan ayam disana. Kan jadi tanda mata Padang Tarok.

Rajo Babandiang

Kalau hanya itu pinta, Tuanku. Rumah denai selalu terbuka untuk sahabat lama, datanglah Tuanku kapan saja, pinta boleh kehendak berlaku.

49. EXT. JALAN DESA. Siang

Rajo Nan Panjang

Lepas pekan ini ,denai akan datang ke rumah Tuanku, agar silaturahmi semakin erat

Rajo Babandiang

Sepanjang untuk kebaikan, selagi si Bayau-bayau dan si Tinjau Laut masih berdiri , kami nanti dengan muka yang jernih hati yang suci, Tuanku.

Rajo nan Panjang

Atas budi baik Tuanku, terima kasih denai sampaikan.

Rajo Babandiang tersenyum memperhatikan kereta Rajo Nan Panjang melaju, tiba-tiba keningnya berkerut. Salam selamat mengamati semuanya dengan waspada.

Salam selamat. Elok kita berbalik sangka, selamat.

Selamat

Pada Rajo Nan Panjang , Tuanku, Berdetak hati hamba, mulutnya memasang jerat, lidahnya menebar tuba.

Rajo Babandiang

Manolah salam selamat , harimau di dalam perut, kambing juga keluarinya. Raso jo pareso nan dipakai , angin berkisar kita tahu.

50. INT

51. EXT

Rajo Nan Panjang menarik nafas panjang melihat Mangkutak terjatuh

Rajo Babandiang

Langkah dulu dipermahir, Pandeka, jangan terlalu dipaksakan ,tulangnya masih lunak.

52. INT. AJUNG PERANGINAN SABAI . Pagi.....

Rajo Babandiang

Tinggalkanlah bengkalai itu, mungkin sebentar lagi akan datang Rajo nan Panjang

Sadun Saribai

Rajo nan Panjang dari kamang ?

Rajo Babandiang

Rajo Nan Panjang dari Situjuh Benda Dalam, kawan denai berguru semasa bujang

Sadun Saribai

Apa maksud kedatangannya ?

Rajo Babandiang

Adat berkarib jelang-manjelang , saling berkunjung bersilaturahmi

Sadun Seribai menduga-duga maksud kedatangan Rajo nan Panjang , Sabai memperhatikan ibunya

Sadun Saribai

Hujan tidak angin pun tidak, rasa bermimpi tengah hari.

Rajo Babandiang meninggalkan mereka. Naluri keibuan Sadum Saribai bekerja. Dipandangnya wajah Sabai , kemudian dia membuang muka, pura-pura membereskan bengkalai , Sabai heran

53. EXT. HALAMAN GADANG RAJO BABANDIANG ,Siang

.....
.....*Rajo Babandiang memperhatikan diri jendela. Salam selamat mempersilahkan mereka naik ke rumah gadang.*

54. INT. RUANG TENGAH RUMAH GADANG RAJO BABANDIANG .Siang

Rajo Babandiang

Padang jauh denai layangkan, pandang dekat denai tukikkan , Tuanku Rajo Nan Panjang belumlah tampak.

Utusan

Beri maaf kami, Tuanku . Belum saatnya beliau datang kemari

Rajo Babandiang

Kenapa begitu, Bukankah beliau sendiri yang ingin datang kemari mengikat tali silaturahmi ?

Utusan

Justru karena itu , Tuanku

Rajo Babandiang

Selurut ini rundingan , denai tidak paham tenang itu

Utusan

Begini , Tuanku Bukan kami Kinari sajaKinari anak rang Kamang Bukan kami kemari saja. Ber maksud yang dijelag Juga bukan, Tuanku

Rajo Babandiang menduga-menduga

Rajo Babandiang

Manolah Datuk Kalek, utusan Tuanku Rajo Nan Panjang , paparkan sejasnya , maksud semua ucapan Datuk.

Utusan

Kalau itu yang Tuanku inginkan , lorong kepada kedatangan kami kemari, yaitu untuk meminang anak Tuanku, si Gadis Sabai nan ALuih, kanjadi pakaian Tuanku Rajo nan Panjang.

Rajo Babandiang terkejut, payah dia mengendalikan amarahnya, ditatapnya anggota rombongan utusan Rajo nan Panjang satu persatu dengan pandangan seekor harimau. Anggota rombongan utusan mengeret, hanya datuk Kalek yang berusaha untuk tenang.

Rajo Babandiang

Dengarkan kalian semuanya. Dalam hidup di dunia ini, harus menghitung patut dan mungkin. Sebagai sahabat Rajo nan Panjang , denai patut menerima pinangannya. Sebagai seorang ayah, denai tak mungkin memberikan anak gadis denai pada orang yang lebih tua dari denai.

Utusan

Maafkan kami , Tuanku, kami ini hanya orang serayaan, jadi utusan Tuanku Rajo Nan Panjang.

Rajo Babandiang

Katakan pada Tuanmu , sebagai orang gaek, yang patut dan yang mungkin sajalah yang dilakukan, jangan melakukan yang tak patut, apalagi menghadang yang tak mungkin

Rajo nan Kongkong

Maaf , Tuanku. Kalau boleh denai berkata, ini semua merupakan niat baik Tuanku Rajo nan Panjang.

Rajo Babandiang

Waang Rajo nan Kongkong, tahukah waang apa yang disebut niat baik ?. Niat baik untuk kebaikan orang banyak, bukan untuk kepentingan melepas selera sendiri.

Rajo nan Kongkong

Tapi ini penghinaan pada Tuanku Rajo nan Panjang

Rajo Babandi

Denai yang merasa terhina lebih dahulu, pulang kalian semuanya.
Pulang!

Rajo Babandi berdiri dengan marah

Rajo Babandi

Ingat pesan denai, siapa yang berhutang itulah yang membayar.

Catatan : Beberapa bagian dan dari naskah ini belum terisi- masih kosong, penulis sudah berusaha mencari naskah aslinya tapi tidak ditemukan, dan naskah yang ditemukan yakni naskah dalam bentuk revisi naskah sebelumnya.

KARBALA

Hardian Radjab

KARBALA

Oleh
Hardian Radjab

Pertama

SEPERTI DIMANA-MANA, SEPERTI DI TIAP MASA. ADA PERANG. SESUDAH ITU APALAGI KALAU BUKAN RATAPAN.

Kedua

PEREMPUAN 1 :

Inilah akhir. Sekaligus awal. Bermula dan berakhir dalam muara takdir.

PEREMPUAN 2 :

Bermula dan berakhir. Lama dan baru saling memburu.

PEREMPUAN 3 :

Inilah akhir yang di tunggu. Inilah awal yang berlalu.

MEREKA MARATAP LAGI

LELAKI 1 :

Perempuan lemah. Hanya bisa meratap.

PEREMPUAN1 :

Perempuan tidak lemah. Tapi sering di anggap lemah.

LELAKI 1 :

Tapi kepandaian kalian hanya meratap. Tidak lebih.

PEREMPUAN1 :

Laki-laki juga meratap.

LELAKI 1 :

Kami tidak meratap. Tapi menyesal.

PEREMPUAN 1 :

Kalian meratap dalam menyesali.

LELAKI 1 :
Lelaki tidak akan meratap. Kami tegar.

PEREMPUAN 1 :
Setegar-tegar laki-laki, dalam beberapa saat akan loyo oleh perempuan.

LELAKI 1 :
Ayo, buktikan!

PEREMPUAN ITU BEREAKSI, TAPI TERTEGUN.

PEREMPUAN 1 :
Arahkan senjatamu pada musuh! Bukan pada sembarang orang. Apalagi pada orang lemah.

LELAKI :
Nah. Kau sendiri yang menyatakan diri lemah. Bukan aku.

PARA PEREMPUAN ITU MERATAP LAGI DALAM SUARA MENINGGI. PARA LELAKI JUGA.

LELAKI 2 :
Inilah ratap pantangan kami. Inilah ratap kami dari lubuk hati paling dalam yang penuh kesumat dendam.

LELAKI 1 :
Ratap kami asap pertempuran. Ratap kami ratap ke tidak beruntungan.

LELAKI 3 :
Inilah penyesalan. Inilah penyesalan dan kekesalan. Kekuasaan kami hanyalah penyesalan. Kekuasaan kami hanyalah kekesalan. Penyesalan dan kekesalan kami jadi kesalahan. Kekuasaan kami hanyalah kesalahan.

ADA PUKULAN TAMBUR YANG KHIDMAD. SELURUHNYA MASUK KE DALAM TAMBUR.

Ketiga
PEREMPUAN 1 :

Kerja kita hanya meratap.

PEREMPUAN 2 :
Perempuan hanya meratap.

PEREMPUAN 3 :
Perempuan memang lemah, hanya bisa meratap.

PEREMPUAN 1 :
Perempuan tidak lemah. Hanya sering menganggap diri lemah.

PEREMPUAN 3 :
Meratap bukan pekerjaan orang lemah. Tapi pekerjaan perempuan.

PEREMPUAN 2 :
Meratap bukan monopoli perempuan.

PEREMPUAN 4 :
meratap pekerjaan orang tertekan.

PEREMPUAN 1 :
Kita semua meratap. Apakah kita semua ini tertekan?

PEREMPUAN 2 :
Kalau kita tertekan. Siapa yang menekan? Kalau kita tertindas. Siapa yang menindas? Siapa?

PEREMPUAN 1 :
Kalau kita semua tertekan atau tertindas, aku tidak mau.

PEREMPUAN 4 :
Tolong kamu beri tahu, dalam kondisi sekarang ini, supaya kita tidak ikut tertindas. Apa ada rumusnya dalam buku?

PEREMPUAN 1 :
Aku tidak tahu. Aku juga tidak mau.

PEREMPUAN 4 :
Aku juga tidak mau. Tapi caranya bagaimana?

PEREMPUAN 3 :

Mau tidak mau. Suka atau tidak suka. Untuk sementara keadaan ini harus kita terima.

PEREMPUAN 2 :

Kalian tahu, kenapa kita meratap?

PEREMPUAN-PEREMPUAN ITU DIAM. PERGI.

Keempat

SETELAH HENING SEJENAK, SEORANG LELAKI BANGKIT. IA MEMUNGUT APA SAJA YANG ADA DI SEKITAR ITU. LALU BERUSAHA MEMBANGUN MONUMEN. YANG LAIN JADI IKUT MEMBANTU.

LELAKI 2 :

Jadi catatan sejarah. Karbala bulan Muharam.

LELAKI 3 :

Dari pada kita meratap, lebih baik resmikan monumen ini.

LELAKI 4 :

Monumen kita resmikan. Ratapan kita lanjutkan.

LELAKI 1 :

Apa kita akan campurkan, ratapan dengan monumen?

LELAKI 4 :

Monumen itu untuk pedoman, sedangkan ratapan adalah pengamalan dari penghayatan.

LELAKI 2 :

Bila monumen ini hancur dimakan zaman, artinya kita tidak punya pedoman lagi. Bila kita meratap, artinya kita masih menghayati peristiwa bersejarah ini dan tetap mengamalkannya.

LELAKI 3 :

Monumen itu untuk peristiwa bersejarah. Kita masih bisa membuat peristiwa sejarah yang lebih besar. Kita bikin lagi monumen yang lebih bagus.

LELAKI 1 :
Tidak bisa. Sejarah itu hanya milik orang terdahulu.

LELAKI 3 :
Gampang. Sejarah yang akan datang di rekayasa dari sekarang.

LELAKI 4 :
Kalau perlu kita proyeksikan.

LELAKI 1 :
Apakah ratapan juga akan kita proyeksikan?

LELAKI 2 :
Apakah kita akan berdebat soal monumen, rekayasa dan proyek sejarah. Atau menghadapi persoalan sekarang yang lebih kongkrit?

LELAKI 3 :
Maaf, bung. Ini sudah jadi kebiasaan kita.

LELAKI 2 :
Kebiasaan apa?

LELAKI 3 :
Kebiasaan untuk menikmati pembicaraan.

LELAKI 2 :
Tidak menikmati pelaksanaan?

LELAKI 3 :
Apakah ini akan kita perdebatkan?

LELAKI 2 :
Apakah setiap masalah akan kita perdebatkan?

LELAKI 3 :

Selama kita masih punya otak dan mulut. Kita bisa berdebat.

LELAKI 2 :

Apakah modal hidup kita hanya otak dan mulut?

LELAKI 3 :

Kita juga punya kepatuhan dan kesetiaan pada pimpinan. Loyalitas, istilahnya. Tapi pimpinan kita sudah wafat, jadi tumbal Karbala. Sekarang ini loyal pada siapa lagi? Kita sama-sama pengikut. Sederajat.

LELAKI 2 :

Apakah berdebat itu hanya pada orang yang sederajat?

LELAKI 3 :

Kalau berdebat orang yang derajadnya lebih tinggi, nanti di cap membangkang. Mulut dan gerak bisa di segel.

LELAKI 2 :

Apakah kita sekarang sedang berdebat?

LELAKI 3 :

Apakah dalam kepalamu masih tersimpan apakah-apakah yang lain?

LELAKI 2 :

Kalau masih, bagaimana?

LELAKI 3 :

Kepandaianmu hanya sebatas bertanya.

LELAKI 2 :

Aku juga mampu berbuat.

LELAKI 3 :

Apa misalnya?

LELAKI 2 :

Ini yang dari tadi ingin ku sampaikan. Ayo, dengarkan semuanya. Dengar. Perhatikan

LELAKI 3 :

Ayo, yang lain. Kita dengar ocehan orang ini.

ORANG BANYAK PUN BERKUMPUL UNTUK MENDENGAR PIDATO LELAKI 2.

LELAKI 2 :

Saudara-saudara. Sebagaimana sudah kita ketahui. Saat ini pimpinan kita sudah wafat. Sementara pekerjaan kita masih banyak.

LELAKI 2 :

Kita tidak bisa dengan hanya berdebat atau bersoal jawab. Kita butuh sesuatu yang kongkrit. Sesuatu yang nyata. Yang berkaitan langsung dengan pekerjaan kita, dengan masa depan kita. Nah. Apa yang sebetulnya kita butuhkan saat ini. Pimpinan. Sesuai dengan kebudayaan kita yang menyukai keterbukaan, dengan ini, secara terbuka, aku mengajukan diriku untuk dapat di tunjuk menjadi pimpinan.

SESEORANG BERDIRI DAN MENDEKATI MONUMEN, IA MENCOPOT SESUATU DARI MONUMEN ITU. YANG LAIN MENGIKUTI. AKHIRNYA MONUMEN ITU LENYAP.

LELAKI 2 :

Apa yang kalian lakukan. Itu monumen yang kita bangun bersama. Hei. Jangan di copoti. Hentikan. Hentikan semua! Hentikan!

SAMBIL MEMBAWA APA YANG BISA DI COPOT, ORANG-ORANG PERGI.

LELAKI 3 :

Nah. Setiap orang bisa bertindak menurut keinginan masing-masing.

LELAKI 2 :

Tapi ini liar. Merusak.

LELAKI 3 :

tergantung dari mana kita memandang.

LELAKI 2 :

Kita harus menyamakan pandangan.

LELAKI 3 :

Artinya, bukan mengikuti yang terbaik menurut pandanganmu. Tapi menurut pandangan bersama.
Selamat merenung. (PERGI)

LELAKI 2 :

(SETELAH MEMANDANG KIRI KANAN, LALU BERTERIAK SEPERTI KINGKONG, LALU BERLARI KELUAR)

Kelima

TERIAKAN LELAKI 2 DISAMBUT OLEH SUARA LOLONGAN YANG DI IRINGI TAMBUR. SEROMBONGAN ORANG DATANG DALAM LOLONGAN. MEREKA MEMBAWA PANJIPANJI YANG BERAYUN-AYUN.

PEREMPUAN 3 :

Terkutuklah kami, bila tidak memperingati hari bersejarah yang berdarah ini. Terkutuklah kami, bila tidak memperingati hari duka yang celaka ini. Terkutuklah kami, bila tidak memperingati hari ini.

SEMENTARA PEREMPUAN 3 MENGULANG-ULANG KALIMATNYA, ROMBONGAN ORANG-ORANGMENJAUH DAN HILANG DARI PANDANGAN.

PEREMPUAN 3 :

Kurang ajar. Mereka pergi. Kurang ajar. Hei! Jangan pergi! Kembali! Kembali! Bajingan.

LELAKI 4 DATANG DARI ARAH ROMBONGAN MENGHILANG.

LELAKI 4 :

Ada apa? Kok, berteriak-teriak seperti orang kesurupan. Ada apa?

PEREMPUAN 3 :

Kamu. Laki-laki macam apa kamu? Kamu harus terlibat aktif dalam upacara kesedihan ini. Kamu harus aktif. Kamu harus tunjukkan kesedihan kamu. Harus.

LELAKI 4 :

Iyalah. Iya. ya

HARDIAN RADJAB DAN KARYANYA

Draft Libretto

**OPERASI
SI MARANTANG**

Hardian Radjab

Draft Libretto
OPERASI SI MARANTANG
Oleh
Hardian Radjab

Pertama

Sebelum layar dibuka, terdengar suara musik. Perlahan layar membuka, cahaya redup menerpa panggung. Samar tampak sosok-sosok seluruh pemain berdiri mematung. Seiring dengan bertambahnya cahaya, nyanyian bersama dilantunkan

SEORANG LELAKI

Kaik-bakaik rotan sago
Takaik di aka baha
Tabang ka langik tabarito
Jatuah ka bumi jadi kaba

PADUAN SUARA

Cerita tentang anak manusia
Merambah belukar angan
Menangkap harapan,
Menyusur lembah garis retak tangan
Setapak demi setapak
Setindak demi setindak
Terseok di bawah langit

SEORANG LELAKI

Asa nan banamo gantang
Isinyo kurang duo puluh
Kaba banamo si Marantang
Paukuan bayang-bayang tubuah

PADUAN SUARA

Kabut pinggang Merapi

Ke bawah menjulai
Menggantung di angin
Berputar dingin
Kepak sayap burung membelah pagi
Kacaunya panggil matahari
Cahaya menikam kabut
Tak berbekas
Lembut.
Semua terjadi dalam rahmanMu
Semua terjadi dalam rahasiaMu
Semua terjadi dalam garisMu

Tepuk tangan seperti dalam permainan randai, seluruh pemain bergerak meninggalkan panggung

Kedua

Dalam kesendiriannya Munah Kayo berdiri di anjung rumah gadang, memeriksa lipatan perjalanan nasibnya, disiram cahaya violet memburu. Di tempat yang lain, marantang bersama kawan-kawannya mengadu nasib dalam perjudian, disiram cahaya suram.

Munah Kayo

Matahari berkitar
Atau aku yang berkitar
Dalam kitaran berkabut
Di punggung perjalanan waktu
Dalam detik yang bergerak
aku melihat bayangan diriku
Di permukaan air danau
Berkilau tertimpa cahaya
Bergejolak tetapi dingin
Hidup bagai aliran air
Mengalir menghilir
Menuju samudera ketakberhinggaan
Tak terduga
Dalam rencana kuasaMu, Tuhan.
Telah kurakik biduk agar tak oleng
Dayung entah dimana
Telah kupegang tangkai kemudi

Dayung entah dimana
Telah kutetapkan arah haluan
Dayung entah dimana.
Hanyut dalam arus
Mengapung dalam alun
Entah riak entah gelombang

Secara mendadak cahaya pada munah kayo menghilang. Pada detik yang sama cahaya menimpa kelompok Marantang

Marantang

Hidup bagai aliran air
Mencari tempat yang rendah
Bendunglah sebelum kering
Tampung dan danaukan
Berenang didalamnya
Sebelum tenggelam
Menyelam di dalamnya
Sebelum kandas.
Tapi jangan bendung aku
Kubobol bendunganmu
Jangan genangkan aku
Kutenggelamkan dalam kedangkalan
Jangan alirkan aku
Kukeringkn sampai ke dasar.

Lelaki satu (kawan marantang)

Hidup bagai aliran air
Mencari tempat yang rendah
Hidup adalah kartu ceki
Selemba demi selemba naik ke tangan
Banting dan hempaskan pada nasib
Hidup juga batu domino
Tersusun tak beraturan
Banting dan hempaskan pada nasib.

Lelaki Dua (kawan Marantang)

Banting nasib pada kartu
Banting kartumu pada nasib

Marantang; lelaki satu; lelaki dua

Kita banting nasib kita
Kita banting kartu kita
Genggam dunia dan hempaskan
Raih matahari bagi diri
Sekali melangkah jangan kembali
Sekalipun patang jangan sesali
Banting nasibmu pada kartu nasib
Banting kartumu pada nasib

Lelaki dua

Aku kalah

Marantang

Matilah

Lelaki Satu

Aku menang

Marantang

Kuhadang

Marantang; lelaki satu; lelaki dua

Sekali melangkah jangan kembali
Sekalipun patah jangan sesali.
Banting nasibmu pada kartu

Marantang melempar-lemparkan kartu koa (ceki) ke udara, kawan-kawannya memunguti dengan segera, cahaya meredup. Merantang terhenyak ditengah panggung. Sendiri, kawan-kawan telah pergi

Ketiga

Mandeh, ibu marantang, muncul dari sudut panggung

Mandeh

Anakkku si Marantang

Marantang

Ibukukah yang datang

Mandeh

Benar

Marantang

Benar

Mandeh

Ketika matahari naik
Kita tetap berpijak di bumi
Ketika matahari turun
Kita tetap berpijak di bumi.
Anakku si Marantang
Tidakkah kau saksikan perjalanan
Matahari
Selalu dari timur ke barat
Setiap pada garisnya.
Anakku si marantang
Tidakkah kau lihat kabut pagi
Terbang menghilang ketika angin datang

Hidup bagaikan kabut pagi
Mengapung sesaat
Lalu lenyap
Kembali pada kuasanya.

Marantang

Wahai ibu yang melahirkan aku
Wahai perempuan yang membesarkan
Sudah kulihat semuanya
Hidup bagaikan kabut pagi
Mengapung sesaat
Lalu lenyap
Tetapi aku bukan kabut
Yang bisa lenyap begitu saja.
Aku ingin mencengkram langit
Bercengkram dengan bintang.
Aku ingin mengeringkan lautan

Menggiring air dari lubuknya.
Namaku si Marantang
Merentangkan tangan merangkul yang kumau
Merentangkan tangan meraih tampuk dunia

Mandeh

Namamu si Marantang
Rentangkan tanganmu pada kebaikan
Rentangkan perhatianmu pada masa depanmu
Lihatlah ayam di halaman
Dengan delapan jari dan sebuah paruh
Mengais-ngais mencari makan
Berkat ketekunan dalam berusaha
Berpantang mati karena kelaparan

Marantang

Aku buka ayam

Mandeh

Memang bukan

Marantang

Jangan samakan aku dengan ayam

Mandeh

Ayam mampu berusaha dalam hidupnya, kau tidak.

Marantang

Aku juga mampu

Mandeh

Berjudi dengan kartumu
Mengadu nasib dengan kartu
Membanggakan buku tanganmu
Tak mampu membedakan yang mungkin
Dan yang patut
Yang halal dan bathil

Marantang

Jangan nasehati aku seperti itu

Aku bukan anak-anak

Mandeh

Usiamu lebih tua dari tingkah lakumu

Marangtang

Jelaskan apa maumu, ibu.

Mandeh

Meluruskan tindakanmu
Menurut adat Minangkabau
Yang dipertimbangkan dalam bertindak
Ada dua hal
Patut dan mungkin
Kerjakanlah yang patut dan mungkin
Yang patut tak selalu memungkinkan
Yang mungkin tak selalu patut dilakukan
Ada alurnya, ada barisnya
Kuncinya dalam dada
Pada denyut jantungmu
Mengendap di hatimu

Marangtang

Yang patut tidak selalu memungkinkan
Yang mungkin tak selalu patut dilakukan
Ada jalurnya, ada barisnya
Kuncinya dalam dada
Pada denyut jantungmu
Mengendap di hatimu.
Beriringan mereka berjalan meninggalkan panggung, cahaya berangsur
temaram

Keempat

Dari samping dengan diikuti cahaya, katik Pancia memasuki panggung,
dari samping lainnya tiga lelaki dan dua perempuan penduduk kampung.

Katik

Namaku katik pancia

Dari jauh aku datang
Tiga lelaki
Kami penduduk kampung
Selalu ramah pada pendatang

Katik

Aku mendengar nama si marantang

Tiga lelaki

Kami mendengar nama tuan
Lelaki yang selalu hadir di gelanggang

Katik

Jelaskan padaku di mana si Marantang

Tiga lelaki

Untuk apa

Katik

Kan kutantang

Tiga lelaki

Berjudi atau main pedang

Katik

Berjudi nyawa maupun uang.
Sudah menjadi adat lelaki
Sekali melangkah pantang kembali
Dengan tanganku kutampik mata pedang
Dengan nyawaku jadi taruhan
Kumasuki semua gelanggang
Menang menerima
Kalah pantang membayar
Secara lahir maupun bathin

Dua perempuan

Apa sebenarnya maksud tuan

Katik

Mencari lawan

Dua perempuan

Jika tuan mencari lawan
Bukan disini tempatnya
Jika tuan mencari kawan
Adat kami menjamu tuan

Dua perempuan ; tiga lelaki

Telah kami warisi turun temurun
Warisan nenek moyang kami

Katik

Adatku mencari lawan
Berpantang kalah di gelanggang

Dua perempuan

Kami hanya perempuan
Tidak malukah tuan jika kita berhadapan

Katik

Tidaklah ada lelaki di kampung ini

Tiga lelaki

Kami lelaki disini

Dua perempuan

Lelaki kami tidak mencari lawan
Bukan adat kami membuat keributan

Tiga lelaki

Lawan tidak kami cari
Bertemu pantang dihindari
Begitu adat kami disini

Dua perempuan

Begitu nasehat orang tua kami
Berbuat baik suatu keharusan
Berbuat salah sekali jangan

Dua perempuan

Takutkan tuan?

Katik

Jangan bicara sembarangan

Dua perempuan

Tuan mulai ketakutan
Pada kepala atau senyuman
Keduanya kami miliki
Menjadi senjata pembela diri

Tiga lelaki

Menyingkirlah kalian Perempuan
Ini urusan laki-laki
Kami hadapi orang ini
Dengan cara laki-laki-laki

Katik

Kalian juga bukan tandinganku

Tiga lelaki

Katakan saja jika kau gentar
Ingat ucapanmu tadi
Sekali melangkah pantang kembali

Tiga perempuan

Kalau kau gentar pada lelaki
Kau boleh menghadapi kami
Senjatamu kami telan dan lunakkan

Dua perempuan , tiga lelaki

Sekeras-keras kerak nasi
Lunak juga kalau direndam
Sekeras-keras lelaki
Lunak juga oleh perempuan

Katik

Lancang mulut kalian

Dua perempuan

Ini mulut perempuan

Tiga lelaki

Ini kepala lelaki

Dua perempuan , tiga lelaki

Ayo maju

Sekali melangkah pantang kembali

Katik

Tutup gusar kalau kau gentar

Jangan malu kalau kau ragu

Tiga lelaki

Menyingkir dari sini

Katik

Kalian yang harus minggir

Katik pancia namaku

Datang mencari si Marantang

Dua perempuan

Ayo melangkah

Katik

Menghadapi kalian membuang waktu

Dua perempuan mengambil sapu lidi dan mengayunkannya pada Katik

Pancia bagaikan mengusir seekor kucing. Katik Pancia terbirit-birit.

Katik

Katik Pancia namamu

Seperti kucing larimu

Dihalau sapu lidi

Katik Pancia namamu

Sangat pongah lagakmu

Kau perlu cermin diri

Kelima

Munah Kayo berdiri di tangga rumahnya. Marantang datang mendekat. Cahaya benderang.

Marantang

Wahai pemilik rumah gadang yang budiman

Munah Kayo

Siapakah tuan yang datang yang budiman

Marantang

Namaku si Marantang
Kalau boleh kau tahu
Orang Pemurah dan baik budi
Yang dihormati dan disegani
Penduduk negeri

Munah Kayo

Berita yang tuan dengar berlebihan
Aku hanya seorang perempuan biasa

Merantang

Aku dengar pembicaraan orang
Tentang segala kebaikan tuan
Tentang segala keindahan budi
Tentang segala keelokan laku
Pada yang kecil dan yang lemah
Pada yang muda dan yang tua
Juga pada perantau lalu

HARDIAN RADJAB DAN KARYANYA

Bahan Sendiwara

BULAN URAK TABUD

Oleh
Hardian Radjab

Bahan Sandiwara
BULAN URAK TABUD
Oleh
Hardian Radjab

Sebuah Bahan Sandiwara

Yang bertingkah :

- Lelaki
- Perempuan
- Pria
- Wanita
- Begu Tesa
- Laki
- Bini
- Beberapa Wanita
- Beberapa Lelaki
- Beberapa Canang
- Beberapa Suara

Disesuaikan dengan kebutuhan

Sandiwara ini tidak ada sangkut-pautnya dengan perayaan tabud di Pariaman Maupun di Bengkulu, kalau terjadi persamaan atau kesamaan atau kesamaan, itu bukanlah suatu kesengajaan.

1. GANDANG PARARAKAN

Yang namanya arak-arakan selalu diiringi oleh tetabuhan. Begitu juga Tabud. Barisan pemain tambur dipimpin oleh seorang pemegang tansa, gendang kecil yang mirip kuali tertutup. Gemuruh bunyi tambur ditingkah bunyi tasa

2. PERSIAPAN PERAYAAN TABUD

Bulan itu bernama Muharam. Seperti biasanya, sekelompok orang disibukkan oleh kegiatan perayaan tabud. Bagi merek perayaan ini tidaklah tersa sebagai suatu keterpaksaan, tetapi penuh ketulusan. Kegiatan Tabud kalau ditinjau dari sisi fulus, artinya pergi isi pulang kosong.

Tabud itu suatu lambang penyucian diri dari kepongahan dan kelengahan hidup. Tabud itu mengingatkan akan kekuatan nafsu manusia yang berakibat kehancuran bagi manusia lainnya. Tabud itu memperlihatkan kekuatan tanpa kebenaran akan menjadi alat penghancur peradaban. Kayu dan bambu serta kertas-kertas bahan pembuat keranda tabud disediakan. Semua orang sibuk. Walaupun ada yang sibuk hilir mudik.

- Lelaki I** : Tabud kita harus menjadi Tabaud yang termega
Lelaki II : Termegah saja belum cukup. Kita harus yang terbaik
Lelaki III : Terbaik atau termegah kuncinya terletak pada kita semua.

Kita mau kerja secara optimal, nggak ? kalau mau, ayo kerja yang betul. Seluruh energi kita tumpahkan pada kebaikan Tabud itu sendiri

- Lelaki I** : Dan yang sangat penting adalah pemanfaatan dana masyarakat untuk tabud
Lelaki II : Maksudmu ?
Lelaki I : Dana itu harus sepenuhnya untuk kegiatan tabud
Lelaki III : Itu pasti. Selama ini kan sudah begitu
Lelaki I : Tapi pengeluaran belum sesuai dengan skala prioritas
Lelaki II : Kamu bicara kayak eksekutif saja, pakai kata skala prioritas. Sebentar lagi pasti ada istilah kredit macet, referensi, surat sakti.
Lelaki III : Eh, kita ini mau kerja, atau mau ngobrol ?
Lelaki II : Ini bukan ngobrol, tapi orang lain melihat ini ngobrol namanya. Ayao kita kerja. Diskusi ngobrolnya nanti saja.

Mereka kembali berkerja membaaur dengan yang lainnya.

3. MENURUT ADAT TASA

Seorang lelaki yang membaca tasa berdiri tercenung di tengah panggung. Lengah. Cahaya hanya pada si lelaki itu saja. Muncul sosok kelim.

- Lelaki** : Siapa engkau ?
Begu Tasa : Aku Begu Tasa
Lelaki : Kenapa berdiri di tempat kelim ?
Begu Tasa : Supaya tidak menakutkan

- Lelaki** : Aku tidak takut
Begu Tasa : Aku yang takut
Lelaki : Kenapa takut
Begu Tasa : Aku takut melihat perubahan pada dirimu
Lelaki : tidak ada yang akan berubah pada diriku. Aku siap lahir batin.
Begu Tasa : Seperti orang-orang yang terdahulu, pada peristiwa yang sama seperti ini. Mereka mengatakan dirinya siap lahir batin, tapi aku mendengar organ tubuhnya bergetar tak beraturan, rambutnya berubah menjadi kusam kelabu, mata sayu. Secara mendadak umurnya bertambah enam puluh tahun. Aku takut melihat peristiwa itu. Takutku karena kasihan yang sangat.
- Lelaki** : Aku tidak sama dengan mereka.
Begu Tasa : Setiap mereka berkata begitu juga
Lelaki : Tapi aku bisa buktikan ucapanku
Begu Tasa : Sudah berabad-abad kalimat itu ku dengar. Sudah ribuan lidah mengucapkannya. Sayang sekali, tugasku tidak bisa di undur. Sangat tidak menyenangkan tugas seperti ini.
- Lelaki** : Tegasnya sekarang ini kau akan mengambil tasa yang ku pegang ini ambil. Waktuku sudah habis
Begu Tasa : Waktu hampir habis, hampir
Lelaki : Sekarang atau nanti sama saja. Ayo ambil.
Begu Tasa : Tugasku bukan mengambil tasa itu, tapi memberi tahu. Dengar
- Lelaki** : Sudah ku dengar sebelum kau ucapkan
Begu Tasa : Aku sangat tahu bahwa kau punya mulut, tapi kau juga punya telinga. Beri kesempatan mulut dan telingamu berkerja dengan seimbang. Apa sahnya untuk mendengar dengan sungguh-sungguh, kau akan memperoleh suara yang bening.
- Lelaki** : Terpaksa atau tidak, akau tetap akan mendengar pembicaraanmu
Begu Tasa : Aku harus menarik nafas panjang jika berhadapan dengan orang sepertimu
Lelaki : Lakukan

- Begu Tasa** : Dengar. Dengan resmi kuberitahu kamu, sesuai dengan perjanjian kita dulu tentang kesempatanmu untuk menjadi pemegang tasa dalam beberapa tahun kegiatan tasa dlam beberapa tahun kegiatan Tabud, maka dengan ini jabatanmu dinyatakan sudah habis aku Begu Tesa, merasa berterimakasih kepada kamu hak untuk memberikan rekomendasi dan referensi kepada calon pemegangn tasa pengganti kamu.
- Lelaki** : (Mematung, kayu)
- Begu Tasa** : Kuharap kamu tidak terguncang
- Lelaki** : (tetap mematung , semakin kayu)
- Begu Tasa** : kuharap kau mampu memandang secara objektif, rasional
- Lelaki** : (menarik nafas panjang, tiba-tiba jatuh terjengkang)

4. KULINDAN

Beberapa wanita memainkan telempong yang di pegang dengan tangan. Serombongan lagi lewat. Mereka berpapasan, adat wanita mereka lakukan. Gunjing. Entah berapa kali mereka lakukan, semakin lama semakin ekspresif.

Tiba-tiba bunyi talempong digantikan oleh bunyi melut mereka.

- Para Wanita** : Kalengkong-pengkong, kalengkong-pengkong, kalengkong-pengkong, kalengkong-pengkong
- Wanita** : Si Anu itu, begini , begini , begini
- Para Wanita** : (Tetap berkalengkong-pengkong
- Wanita** : Ssst
- Para Wanita** : (berhenti)
- Wanita** : Si Anu itu , begitu, begitu, begitu
- Para wanita** : Kalengkong- pengkong, kalengkong-pengkong, kalengkong-pengkong, kalengkong-pengkong
- Wanita** : Sssst
- Para Wanita** : (Berhenti lagi)
- Wanita** : Si Anu itu , begitu, begitu, begitu
- Para wanita** : (kembali berKalengkong- pengkong, pergi meninggalkan si wanita)
- Wanita** : (seperti hendak mencakar apa saja Haah. Haahh !, Haahh !, Haahh !

5. PERTANYAAN- PERTANYAAN

Lelaki tampak seperti sakit, ia duuk di sebuah kursi yang diletakkan di tengah pentas. Cahaya menerangi panggung sehingga di latar belakang tampak tabud tergeletak. Tangan si lelaki memegang tasa dengan erat. Seseorang datang mendekat.

- Seseorang** : Selamat siang, Pak
Lelaki : Selamat siang.
Seseorang : Sudah saatnya tabud di siapkan
Lelaki : Siapakanlah
Seseorang : Tapi harus bersama-sama, pak.
Lelaki : Cari temanmu.
Seseorang : Baik , Pak, permisi

Seseorang itu pergi memanggil temannya, beberapa orang datang, mereka mendekati tabud, dengan sudah payah berusaha membetulkan posisi tabud.

- Lelaki** : Tabud itu berat. Jangan di geser dulu
Seseorang : Tapi posisinya harus dibetulkan
Lelaki : Tidak perlu
Seseorang : Supaya lebih bagus, pak.
Lelaki : Dari dulu tabud itu seperti itu juga
Seseorang : Tapi kita ingin tabud yang terbaik
Lelaki : Terbaik atau bkan, itu bukan urusan kita
Seseorang : Kalau kita sanggup menjadikan tabud kita yang terbaik, apa salahnya.
Lelaki : Tidak ada salahnya. Tapi juga tidak ada keuntungannya
Seseorang : Tapi kita harus berkerja dengan optimal.
Lelaki : Kamu benar. Tapi jangan mengurus pekerjaan orang lain.

Tiba-tiba datang rombongan perempuan dengan selendang hitam. Mereka bergerak dengan gerakan tertentu sambil menggumamkan ratapan. Meratapi tabud.

- Lelaki** : Kenapa tabud kalian ratapi. He ! berhenti

Para ratapan itu tetap meratapi tabud

- Lelaki** : Berhenti !, Berhenti !, Berhenti ! bukan tabud itu yang diratapi Peratap itu berhenti meratap
- Lelaki** : Sekali lagi kukatakan, tabud itu bukan untuk diratapi.
- Perempuan** : Kami tidak meratapi tabud
- Lelaki** : Lantas tindakan seperti tadi itu apa namanya ?
- Perempuan** : Meratap.
- Lelaki** : Nah ! M e r a t a p. apa yang kalian tidakkan ?
- Meratap** : Kami tidak meratapi tabud
- Lelaki** : Jangan bertele-tele
- Perempuan** : Yang kami ratapi nasib tabud
- Lelaki** : Apa menurut kalian tabud ini perlu diratapi ?
- Perempuan** : Nasib tabud
- Lelaki** : Ya, maksudku nasib tabud
- Perempuan** : Nasib tabud perlu diratapi
- Lelaki** : Kalian pikir tabud ini sudah mati ?
- Perempuan** : Tabud tidak mati, tapi tidak berarti. Jiwanya lenyap
- Lelaki** : Kalian pandir. Tabud ini memang bukan barang bernyawa.
- Perempuan** : Bukan nyawa, tapi jiwa.
- Lelaki** : Kalian mencercau seperti barau-barau .
- Perempuan** : Kami mencercau karena kau !
- Lelaki** : Susah berdebat dengan kalian .
- Perempuan** : Kami tidak ingin berdebat. Kami perlu penjelasan .
- Lelaki** : Baik kalian harus tahu peraturan. Tidak boleh meratapi tabud, Nah, itu penjelasan peraturan.
- Perempuan** : Apakah yang namanya peraturan hanya berisi larangan larangan ? Apakah melaksanakan kewajiban tidak termasuk peraturan ?
- Lelaki** : Kalian jangan mengajari aku.
- Perempuan** : Kami bertanya, bukan mengajari .
- Lelaki** : Tapi seperti menggugat.
- Perempuan** : Bukan menggugat , tapi beda pendapat
- Lelaki** : Hai, perempuan. Jaga mulut kalian
- Perempuan** : Hai, Lelaki. Ini mulut perempuan, , bisa membuatmu setengah pingsan
- Lelaki** : Jangan bikin aku kehilangan kesabaran .
- Perempuan** : Lelaki memang tidak sabaran. Naps kamu hanya

setengah jalan.

Lelaki memukul tasanya sebagai lampiasan kekesalan

Perempuan : Beginilah lelaki, mengamuk tanpa alasan, jika bodohnya ketahuan.

Si lelaki semakin menjadi- jadi memukul tasanya. Para perempuan tertawa sambil menghilang. Para lelaki yang dari tadi hanya menonton berdebatan itu dari kejauhan, berusaha menenangkan si lelaki. Akhirnya si lelaki tenang, walaupun nafasnya tersengal ia duduk terpuruk di atas kursinya.

Seseorang : Mengurus tabud tidak sama dengan duduk memeluk tasa.

Si Lelaki : Memburangsang liar, menghalau orang-orang yang berada di dekatnya. Semuanya pontang-panting

6. AJARAN LAKI DAN BINI

Dua sorot cahaya menerangi dua bagian pentas, kiri dan kanan. Di kanan, Bini bersimpuh, laki berdiri. Di kiri, Pria mencangkung, Wanita berdiri

Wanita : Perayaan tabud nanti pasti lebih meriah. Pak Camat, Bupati ,Gubernur, dan Mentri hadir. Kalau kau hanya berada di barisan tambur,tidak akan berarti apa-apa.

Laki : Artinya saat ini kita harus menciptakan sejarah, PakCamat, Bupati, Gubernur dan Mentri akan terganggu mulutnya, melihat kau berada di depan barisan tambur.

Wanita : Kau harus jadi pemegang tasa.

Laki : Memimpin rombongan tambur, pemegang tasa. Pemegang tasa wanita pertama dalam sejarah tabud.

Wanita : Memimpin barisan tambur, memegang tasa semua mata akan memandangmu. Aku bangga duduk di panggung kehormatan.

Laki : Mata orang harus dibuka, inilah kesempatan untuk memperlihatkan prestasi , sebagai laki, akau bangga padamu, pada keberhasilan.

- Wanita** : Buka matamu, inilah kesempatan untuk menyamai prestasiku, keberhasilanku.
- Laki** : Kamu jangan ragu
- Wanita** : Kamu jangan bikin malu
- Laki** : Kalau ada yang meragukan, aku siap membantu.
- Wanita** : Kalau kamu ragu, itu artinya kamu bikin malu.
- Laki** : Tapi bagaimanapun juga keputusannya ada pada tanganmu.
- Wanita** : Lelaki pemegang tasa sekarang harus kau rapati. Sebab dia sangat berperan dalam penunjukkan calon pemegang tasa berikutnya. Aku juga akan melakukan pendekatan.
- Laki** : Renungkan dulu persoalan ini

7. TIGA “S”

Lelaki masih duduk terpuruk di kursinya, lengang dengan menghadap. Wanita datang mendekat.

- Wanita** : Assalamualaikum
- Lelaki** : Waalaikumsalam.
- Wanita** : Apa kabar, bang ?
- Lelaki** : Baik .
- Wanita** : Apakah abang sudah dapat berita ?
- Lelaki** : Berita apa ?

Si Wanita mendekati si Lelaki, membisikkan sesuatu yang cukup panjang. Wajah Lelaki berubah merah.

- Lelaki** : Kurang ajar betul dia !. Dia itu kan pernah tidak setiap pada kita. Setelah di beri kesempatan untuk memperbaiki diri, malah mencoba melangkahiku. Betul-betul tidak tahu diri.
- Wanita** : Nah, hati-hati pada orang yang banyak lagak itu, bang.
- Lelaki** : Aku tidak respek. Tukang otak brengsek. Apa menurutnya semua urusan bisa selesai dengan otak.
- Wanita** : Tapi ada berita yang lain lagi, bang. Wanita kembali membisikkan sesuatu ke telinga lelaki.

- Lelaki** : Ha, ini baru aneh, Selama ini dia ka sangat suka menjelek-jelekan kegiatan tabud.
- Wanita** : Ini juga orang yang tidak bisa dipercaya. Pendiannya tidak jelas.
- Lelaki** : orang seperti itu hanya memikirkan keuntungannya saja. Aku juga tidak respek.
- Wanita** : Artinya abang harus menunjuk pengganti dari kalangan kita sendiri.
- Lelaki** : Ini yang membuatku pusing.
- Wanita** : Wah, kalau tidak hati-hati abang bisa stres. Abang perlu sesuatu pencegah stres.
- Lelaki** : Sebetulnya demikian.
- Wanita** : Bagaimana kalau(kemudian berbisik lagi ke telinga lelaki).
- Lelaki** : Itu terlalu sulit bagi.
- Wanita** : Kalau bersama-sama jadi gampang. Saya bisa mengaturnya, sungguh.
- Lelaki** : Apa tidak memberatkanmu ?
- Wanita** : Sama sekali tidak .

Lelaki tersenyum mengambang. Tanpa disadari tangannya mengusap tasa yang dipegangnya.

- Wanita** : Untuk meringankan kepala, saya membawa oleh-oleh untuk abang

Wanita itu mengeluarkan sebuah gamewatch. Lelaki menerima pemberian itu. Lantas tanpa basa-basi ia langsung tenggelam dalam permainan. Wanita mengamati dengan perasaan puas, kemudian dengan berjingkrat dia keluar. Lelaki terus makin asyik dengan gamewatch . wanita kembali muncul menyeret Pria. Pria tampak ketakutan.

- Wanita** : Ingat ajaran tiga S.S yang pertama apa ?
- Pria** : Sowan. Artinya berkunjung.
- Wanita** : Ayo lakukan . cepat.

Pria masih dengan rasa takut mendekati Lelaki yang masih tenggelam dalam permainan gamewatch.

Wanita : Ssst. Ingat . Sowan itu berkunjung dengan sepenuh kehormatan.

Pria mengangguk pada wanita seperti anak kecil lugu, kedua tangannya menyatu di selangkang, jalannya membungkuk

Wanita : Ajaran S yang kedua. Sungkem. Cium lutut.

Pria mencium lutut lelaki , lelaki tatap asyik. Lelaki tetap asyik.

WANITA : ajaran S yang ketiga. Sajen. Memberi sesaji

Pria menaburkan bunga rampai dikaki lelaki. Lelaki tetap tidak terganggu.

WANITA : Sstt. Ke sini. Bodoh.

Dengan terbungkuk-bungkuk pria mendekati wanita. Wanita menarik pria kesamping.

WANITA : kamu betul-betul dungu! Memalukan!
Sajen jaman sekarang bukan bunga rampai.

Tapi ini (menggerakkan jempol dan telunjuk bergesekan). Sesuatu yang bisa berbunga setiap bulan. Ngerti?

Wanita mendorong pria dengan kasar. Terbungkuk-bungkuk pria kembali mendekati lelaki. Pria mengeluarkan buku cek, menulis dan menandatangani ek selembarnya, lalu meletakkannya dikaki lelaki. Lelaki belum terusik. Masih terbungkuk pria menjauhi lelaki. Dipandanginya lelaki dan wanita secara bergantian, wanita juga mengamati pria dan lelaki secara bergantian juga. Pria mendekati wanita.

PRIA : boleh aku mengusul ?

WANITA : kali ini boleh.

PRIA : Bagaimana Kalau Sajen Kita Ditambah Dengan Bunga Yang Merangkap Kupu-Kupu?

WANITA : bunga yang merangkap kup[ui-kupu. Bunga ajaib ?.

PRIA : bukan bunga ajaib. Dikampus juga ada.
WANITA : dikampus ?
PRIA : supir taksi banyak yang tahu.
WANITA : maksudmu....
PRIA : betul. itu. pas betul.
WANITA : kurang ajar! Seleramu cabul. Cabul!

Pria berubah mengkeret, ketakutan. Wanita siap untuk mencakar apa saja, kemarahannya memuncak. Pontang panting pria menghindari.

WANITA : Haahh. Haahh. Haahh. Haaahhh.

Mereka berkejaran keluar. Lelaki berhenti bermain gamewatch dia melirik cek dikaknya, dengan tangkas tangannya menjangkau, sekelebat cek lenyap. Gamewatch lagi.

Dikejauhan lewat para wanita memainkan talempong, bunyi talempong bergantian dengan bunyi mulut.

PARA WANITA : oiii, orang kampung. Gotong royong membangun tabud.

Gotong royong membangun tabud
Kalengkong-pengkong, kalengkong-pengkong,
Kalengkong-pengkong, kalengkong-pengkong.
Oiii. Orang kampung....(dst).

Setelah semuanya lewat. Lelaki berhenti main gamewatch.

LELAKI : tugasku memainkan tasa. Bukan membangun tabud
Tabud itu urusan si Alin
De, seniman.

8. DALAM GELAP

Panggung sangat gelap. Terdengar gerakan-gerakan kaki orang banyak.

SUARA : kalau kamu ingin jadi pemegang tasa pada perayaan tabud, modal kamu apa?

SUARA : siapa yang punya konsepkerja yang bagus, itulah yang berhak.

SUARA : tapi pendekatan yang bagus juga menentukan.
SUARA : memainkan tasa yang penting bukan konsep kerja.

Bunyi tasa dari dulu juga.
Begitu.

SUARA : pembicaraan kita sekarang hanya tentang siapa yang memegang tasa nanti. Tidak pernah memikirkan tabudnya.

SUARA : membuat tabud tidak ditonton Bupati. Mengarak tabud ditonton Bupati, gubernur, Menteri dan ribuan orang lain.
Nah, dalam mengarak tabud tampillah pemain tasa.

SUARA : Tasa ini penting. Sedangkan tabud pada akhirnya akan hancur ditelan ombak.

SUARA : Tasa bisa Dibawa pulang kerumah.

SUARA : Tambur juga bisa dibawa pulang kerumah.

SUARA : Bunyi tambur kan sangat tergantung pada bunyi tasa.

Tasa itu komandan.

SUARA : Tasa itu di proyekan diluar?

SUARA : Sstt.

Tiba-tiba lampu menyala. Panggung jadi terang benderang.

SUARA : Permisi. Aku mau kerumah sakit.

SUARA : Aku mau menjemput anak pulang sekolah.

SUARA : Aku mau beli makanan ayam, permisi.

Berbagai alasan muncul untuk dapat meninggalkan tempat itu. Lelaki berdiri sambil memegang tasa. Akhirnya ditempat hanya tinggal lelaki, wanita dan pria.

WANITA : Begitulah mereka, bang. Bisanya Cuma ngomong saja.

LELAKI : Kalau mereka memang nggak bisa kerja, jangan ngomong. Dasar tukang ota.

WANITA : Betul, bang. Kalau gak bisa kerja, jangan ngomong.

- LELAKI** : Kita sependapat.
WANITA : Kita selalu sependapat. Saya ini kan murid abang disurau dulu. Bahasa sekarangnya kader.
LELAKI : Kamu memang kader yang baik.
WANITA : Berkat ajaran dan doa abang juga.
LELAKI : Aku mau melihat kolam ikan dulu. Permisi.
WANITA : Silahkan, bang. Nanti saya kirim bibit yang unggul.

Lelaki meninggalkan tempat itu. Tinggal wanita yang tersenyum. Pria masih tetap diam.

- WANITA** : Kenapa kau diam saja. Momen tadi tidak kau manfaatkan untuk ngomong, paling tidak berbasa-basi.
LAKI : Aku tidak bisa kerja, jadi aku tidak ikut ngomong.

Wanita melotot. Kembali menyiapkan cakarnya, siap mencakar pria. Pria terbirit-birit menyelamatkan diri.

- WANITA** : Haahh. haahh. hah. haaahhh.

9. LAKI DAN BINI

Laki dan Bini berbicara sambil berpindah-pindah tempat.

- LAKI** : Aku mohon kau pertimbangkan lagi.
BINI : Aku sudah mempertimbangkannya.
LAKI : Tapi sekali lagi.
BINI : Ini semua gagasanmu.
LAKI : Sekarang gagasan itu aku cabut.
BINI : Aku jadikan gagasan ini jadi gagasanku sendiri.
LAKI : Sekali lagi, pertimbangkan.
BINI : Aku ingin membuat sejarah. Aku ingin jadi pemegang tasa wanita pertama.
LAKI : Itu termasuk dalam gagasanku yang telahku cabut.
BINI : Kepandaianmu tidak lebih dari menyorongkan dan mencabutnya kembali. Tapi tidak pernah bisa memuaskanmu.
LAKI : Aku berjanji. Nanti pada gagasan yang lain, aku puaskan kamu.

- BINI** : Gagasanmu hanya nafsumu. Hanya memuaskan dirimu sendiri. Tidak menyangkut aku.
- LAKI** : Aku berjanji. Aku berjanji. Sekarang urungkan niatmu.
- BINI** : Kau cemburu pada sukses yang ku raih?
- LAKI** : Tidak.
- BINI** : Kau cemburu kalau semua mata terkagum-kagum pada pemegang tasa wanita pertama?
- LAKI** : Juga tidak.
- BINI** : Jadi, apa alasanmu?
- LAKI** :
- BINI** : Alasanmu apa?
- LAKI** :
- BINI** : Ayo, jawab.
- LAKI** : Selama ini aku dikenal sebagai tukang cemeeh. Aku takut cemeeh itu berbalik pada kita.
- BINI** : Kau takut jadi bahan cemeeh?
- LAKI** : Takut.
- BINI** : Dari dulu sudah ku katakan. Jangan suka mencemeeh. Cemeeh itu hanya akan menghancurkan kita. Sekarang buktinya.
- LAKI** : Maafkan aku.
- BINI** : Maaf. Maaf. Maaf. Gombal.
Tidak ada yang bisa dibanggakan dari kamu, selain cemeeh.
- LAKI** : Aku sungguh-sungguh minta maaf.
- BINI** : Kamu selalu sungguh-sungguh. Sungguh-sungguh tidak berguna, sungguh-sungguh menghancurkan saja. Percuma saja aku memberimu makan setiap hari.
- LAKI** : Kamu sudah mulai kasar.
- BINI** : Aku tidak kasar. Aku menyampaikan fakta.
- LAKI** : Sebagai laki, aku tersinggung.
- BINI** : Sebagai bini, aku kecewa.

Laki memandang Bini dengan sorot mata kesal. Bini melengos kasar.

- LAKI** : Supaya kecewamu tidak berlarut-larut.
Aku pergi.
- BINI** : Pergilah. Mengirap! Jejakmu kuhapus kikis.

LAKI :

Dengan sangat kesal Laki pergi, dan tak menoleh lagi. Bini yang sedang kesal juga, tiba-tiba melongo. Sendirian.

BINI : Hei. Jangan pergi. Jangan pergi. Jangan pergi.

10. DALAM TERANG

Semua orang berkumpul. Lelaki dengan sedikit kurang semangat tampil ketengah arena.

LELAKI : Perayaan tabud kita sudah dekat. Tinggal beberapa hari lagi. Kita akan mengaraknya keliling kota. Semua mata akan memandang dengan penuh rasa kagum. Saya sangat mengharapkan kerjasama yang baik. Semua pihak harus bahu-membahu dalam kegiatan kita ini. Secara pribadi, saya sendiri tidak lagi punya kewajiban untuk memegang dan memainkan tasa, memimpin perarakan tabud. Adalah hak yang diberikan pada saya untuk memberikan referensi pada calon pemegang tasa berikutnya sebagai pengganti saya. Sebagaimana kita ketahui semua, saya telah memberi referensi kepada beberapa orang calon.

Para calon silahkan tampil ke depan.

Dengan sigap beberapa orang maju ke depan. Pria memandang wanita, seperti meminta petunjuk, wanita memberi isyarat, pria memandang calon-calon lain, kemudian kembali memandang wanita. Wanita jengkel, didorongnya pria ke arah para calon berdiri.

Ada orang mendorong Bini untuk maju. Tapi Laki menarik Bini dengan cepat dan membawanya ke balik kerumunan.

LELAKI : Nah, inilah calon-calon pengganti saya. Sesuai dengan pembicaraan saya bersama Begu Tasa tadi malam, maka dengan ini saya sampaikan keputusan Begu Tasa, bahwa orang yang saya serahi tasa ini adalah.....

Lelaki memegang tasa dan berjalan mendekati para calon satu persatu. Para calon tegang. Orang banyak juga tegang. Lelaki kemudian berkeliling. Semakin tegang. Tiba-tiba lelaki bergerak cepat dan menyodorkan tasa pada pria. Pria melongo. Calon lain tampak kecewa. Pria memandang wanita minta persetujuan, wanita memberi isyarat. Barulah pria menerima tasa itu. Orang banyak bertepuk tangan.

WANITA : (Pada lelaki) terimakasih, bang.

Beberapa orang memberi selamat pada pria dan wanita.

LELAKI : Saudara-saudara sekalian. Harap tenang sebentar. Dengan ini saya akhiri masa jabatan saya. Saya minta maaf atas segala kesalahan selama ini. Kepada pemegang tasa yang baru, saya ucapkan selamat, semoga saudara dapat memimpin perarakan tabud yang kita banggakan ini.

Nah, selamat bekerja. Saya pamit dulu.

Lelaki pergi meninggalkan tempat itu. Pria mencoba memukul tasanya. Bunyinya mengejutkan orang banyak. Wanita cepat menahan tangan pria.

WANITA : Sekarang belum waktunya.

PEREMPUAN : Betul. Sekarang belum waktunya.

WANITA : Kamu jangan ikut campur.

PEREMPUAN : Aku tidak ikut campur. Aku hanya mengikuti apa yang kau ucapkan.

WANITA : Kamu jangan membeo. Jangan jadi pengekor.

PEREMPUAN : Jadi kita tidak boleh membeo? Tidak boleh jadi pengekor?

(pada Pria) Bung. Kamu jangan jadi pembeo.

WANITA : Kamu jangan usil. Jangan atur-atur orang.

PEREMPUAN : Aku tidak usil. Aku hanya meneruskan pendapatmu.

WANITA : Jangan dengar dia. (pada Pria) mainkan tasa mu!

Secara otomatis Pria memainkan tasa. Secara otomatis pula para wanita memainkan talempongnya, diiringi oleh bunyi mulut yang

berkalengkong-pengkong. Wanita jengkel pada perempuan. Perempuan jengkel pada wanita. Mereka bertengkar. Tapi suaranya tertutup oleh bunyi tasa, talempong, dan kalengkong-pengkong.

WANITA :
PEREMPUAN :
WANITA :
PEREMPUAN :

Tiba-tiba lampu mati, suara ribut terhenti tak beraturan. Gelap.

SUARA : Makanya jangan suka ribut.
SUARA : Bertengkar tanpa ujung pangkal.
WANITA : Haahh. Haahh. Haahh. Haaahhh.
SUARA : bubar jalan grak!!
WANITA : Haahh. Haahh. Haahh. Haaahhhhh.

11. CANANG

Beberapa orang pembawa canang bersorak mengabarkan berita hangat dan aktual.

CANANG : Dengar. Dengarkanlah. Dengar!.

Seperti yang sudah kita ketahui bersama, bahwa saat ini kita sedang menanti acara puncak perayaan tabud. Kali ini tasa telah berpindah tangan pada pemegangnya yang baru. Semoga saja pemegang tasa yang baru ini dapat memainkan tasanya lebih baik lagi.

CANANG : Sekilas harapan kita ini tampak merendahkan pemegang tasa terdahulu, bahkan terkesan tidak punya rasa terimakasih pada sejarah, apalagi bangunan sejarah itu kita kerjakan bersama-sama. Karena kita semua selalu ingin masa yang akan datang harus lebih baik dari masa yang lampau, maka harapan tersebut tadi terpaksa atau tidak terpaksa kita sampaikan juga.

CANANG : Tabud adalah bagian dari kebudayaan, maka peristiwa tabud adalah peristiwa kebudayaan.

Bila pengurusan tabud dikerjakan secara serampangan, dimana letak nilai kebudayaannya? Kita sangat yakin bahwa sendiri mempunyai tuah, barang siapa yang melecehkannya, akan mendapat malu di tengah keramaian.

CANANG : Dalam kaitannya dengan pemegang tasa yang baru ini, seperti yang diungkapkan oleh orang Yunani kuno, bahwa pemimpin baru bisa dinilai bila ia telah menjalankan kepemimpinannya. Semoga saja penunjukkan pemegang tasa baru ini sesuai dengan hadis Nabi “The rightman on the right place”.

CANANG : Kalau kami terus berteriak seperti ini, mungkin sengat membosankan, bahkan permainan ini juga membosankan.

Nah, agar semuanya tidak terasa membosankan, kami akhiri saja sampai di sini. Sampai jumpa di kesempatan yang lain. Kawan-kawan, kita bubar!

12. URAK TABUD

Permainan pindah ke halaman gedung pertunjukan. Karena tabud yang belum siap sepenuhnya, bahkan tampak memprihatinkan terletak di tengah halaman. Beberapa orang mencoba mengangkatnya untuk di hoyak. Wanita nampak mondar-mandir mengatur orang. Semakin diatur semakin berantakan.

Para pemegang tambur berjalan mondar-mandir juga mempersiapkan tambur-tamburnya. Ada yang mencoba bunyi, memperbaiki tali dlsb. Pemegang tasa yang baru, berdiri termangu-mangu.

WANITA : Ayo, mulai!

Pria memainkan tasanya. Dengan gemuruh tambur menyahut bunyi tasa. Mereka bermain.

Keranda tabud di angkat orang dan di hoyak, kemudian diletakkan lagi. Pengangkatnya berlarian menari-nari mengitari Wanita. Pemain tambur ikut juga.

WANITA : Bukan aku! Bukan aku! Bukan aku!

HARDIAN RADJAB DAN KARYANYA

Bunyi tasa dan tambur semakin bersemangat.
Entah siapa yang mulai, tiba-tiba tampak api menyala di bawah keranda tabud. Makin lama makin besar nyalanya. Tabud pasrah dimakan api.

WANITA : Haahh. Haahh. Haahh. Haaahhhh!

Wanita histeris dengan cakar. Tabur dan tasa mengelegar. Tabud terbakar. Kita bubar.

(bahan pementasan Teater Padang Juli 1994)

Catatan : Beberapa bagian dan dari naskah ini belum terisi- masih kosong, penulis sudah berusaha mencari naskah aslinya tapi tidak ditemukan.

Skenario sinema Elektronik

LAREH SIMAWANG

**Disusun berdasarkan naskah drama
Lareh Simawang Karya Sulastri Andras.**

Skenario sinema Elektronik
LAREH SIMAWANG
Disusun berdasarkan naskah drama
Lareh Simawang Karya Sulastri Andras.

00. Telop

Dilatari beberapa panorama alam Minangkabau

Sasaran Randai – Malam

Sekelompok pemain randai sedang melakukan permainan, penonton mengitari arena permainan dengan antusias, terdiri dari orang tua, muda dan anak-anak, lelaki dan wanita.

Dendang Randai ;

Kaik bakaik rotan sago
Takaik di aka baha
Pai kalangik tabarito

Banda urang kami bandakan
Banda nak urang koto tua
Kaba urang kami kabakan
Urang duto kami tak sato

Balayia kapa di soboga
Kapa nak urang kabatawi
Mamuek tantang koto Padang
Sialah urang nan takaba
Siti jamilah membunuah diri
Dek ulah lareh Simawang

Cut to

Jalan Menuju kampung – siang

Seekor kuda yang ditunggangi lareh Simawang berlari gontai di jalan yang berbatu-batu dengan latar belakang bukit-bukit. Semakin lama kda it menapaki jalan memasuki nagari Simawang, tampak rumah-rumah bergonjong dikiri kanan dengan pagar pding yang tersusun rapi. Pohon pinang menjulang berdampingan dengan kapk-kapng padi

Cut to

Halaman rumah Lareh Simawang – siang

(Siti Darama- Asam Sudin- Siti Jamilah)

Beberapa ekor anak ayam dengan induknya berebutan memakan padi yang ditaburkan Siti Darama dan Asam Sudin. Siti Jamilah memotong tangkai-tangkai bunga yang kering. Anak-anak ayam berusaha memakan bulir-bulir padi secepatnya.

Cut to

Jalan didepan rumah lareh simawang –siang

(lareh Simawang)

Kuda yang ditunggangi lareh simawang berbelok memasuki pekarangan rumahnya.

Back to

Halaman rumah lareh simawang – siang

(lareh Simawang- urang Jago gadang- Siti Darama- Siti Jamilah – Asam Sidin)

Anak-anak ayam yang sedang makan , tiba-tiba bercerai berai di kejutkan kaki kuda yang kemudian berhenti dikejaruhan, urang Jago Gadang berlari menyongsong. Lareh turun dari pelana, kuda dituntun urang Jago Gadang menjauhi, Siti Darama, Siti Jamilah dan Asan Sudin menaiki tangga menuju ke atas rumah, tiba-tiba mereka mendengar derap kaki kuda, dan menoleh kearah kda yang datang, setelah lareh turun dari pelana, siti Darama dan Siti Jamilah terus melanjutkan langkah kaki menuju rumah , sedangkan Asam Sudin berlari menyongsong tuanku lareha dan mengambil tongkat dari tangan Tuankul Lareh, Tanku Lareha terus menuju rumah sedangkan anaknya memainkan tongkat di tangga rumah alayaknya seperti seorang Lareh dan mengeluarkan perintah untuk menyiapkan kuda untuknya.

Asam Sudin : Siapkan kudaku, aku akan melakukan kontrols.
Siti Darama- Siti Jamilah –Tuanku Lareha melihat dari jendela mendengar suara Asam Sudin dan mereka tertawa bangga.

Kamar tidur Siti Jamilah – Malam

(Siti Jamilah –Tuangku Lareh)

Kaki kursi goyang yang sedang bergerak mengayn tubuh tuan ku lareh, membelakangi tempat tidur Siti Jamilah.

Tuanku Lareh Asik dengan rokoknya , siti jamilah berbaring sambil menerawang, asap rokok berputar-putar.

Back to

Sasaran randai – malam

(anak randai dengan tokoh-tokohnya – penonton randai)

Adegan Randai

Siti Rawiyah : adiek den Lareh Simawang , kito baduo bandunsanak , susah nan kito bagi duo, adiak tarangkan jaleh jaleh.

Lareh Simawang : Aie lah boleh kapambuluah, katolah sudah kamufakaik, lah dapek kato nan saiyo, jo urang di Batu Sangka, sapatang kini denai kawin, jorong gadih Siti Rohani, cucu jasa nan pansion, alekko alek sabalah di Batu Sangka sajo baralek, nan hanguih denai nan menanggung. Tolong jo kakak jo bicaro, Siti Jamilah alun lai tahu, kakak juo menyampaikan.

Siti Rawiyah : den tak suko, den tak suko tu diak kanduang, talingo tak suko mandangkalan, mato tak suko kamaliek, kito manjadi buah gunjiang, habih dagang baganti dagang. Kanalah maso nan dahulu, samaso adiak tukang kabun, tukang kabun tuangku mandua, etan di ranah Padang Panjang.

Dek tunggang jalan manurun

Bao malereang tampek lalu

Samantang badaun rimbun

Kanalah rogek nan dahulu

Lareh Simawang : Itu nan usah kakak sabuik, lai den kana guno tanah, takana guno Siti Jamilah. Samaso denai tukang kabun, Jamilah jadi tukang masak,

disinan kasiah bamulai, siti jamilah nan mahaja. Mako den tahu tulih baco, sampai den jadi juru tulih. Tat kalo tabukak jabatan lareh, Siii Jamilah nan mahasuakan, kapado tuangku mandua mako den Lareh Simawang.

Siti Rawiyah : Kok adiak lai mangana, lai takana guno tanah, takana jaso Siti Jamilah, nanbeklah babini surang lai.

Lareh Simawang : Kakak nan indak marasokan, malu nan denai tangguang kini, hilia mudiak urang bagunjiang, setinggi nan ko lah pangkaik, sajambang nangko lah badan, awak gagah babini dagang, bak cando urang indak laku. Nan sekarang iko kini, malu bak raso katalampok, denai dapek babini gadih. Jo nan gombang Siti Rohani.

Siti Rawiyah : Bia bak mano alasan adiak, denai tak suko tu diak kanduang, adiak babini surang lai, indak di den kamanyampaikan, kapado Siti Jamilah. Manuruik paham hati denai, dalam hiduik barumah tanggo, asa lai sasakik jo sasanang, ka bukik samo mandaki, ka lurah samo manurun, surang jadiah adiak babini.

Lareh Simawang : Den jo padi den
Indak sia nan manyiang
Den jo hati den
Indak sia nan melarang

Rumah Tuan Lareh – Siang
(Lareh Simawang – Siti Jamilah)

Lareh Simawang memasang saluak di depang cermin besar. Siti jamilah duduk bersimpuh di hadapan meja marmer bulat yang diatasnya terletak secangkir kopi

Siti Jamilah : Seorang perempuan lah yang menyadari kepedihan ini.

Laki-laki itu tidak.
Ibarat berebut pisau
Laki-laki memegang tampuknya
Perempuan memegang matanya.

Lareh Simawang : Kau jangan berkata begitu
Kalau kau tanya perasaanku tentang seorang perempuan, jawabnya adalah kau seorang yang ku inginkan.
Tapi apa kata orang banyak. Tuan Lareh yang menghitam memutihkan Simawang hanya mempunyai seorang istri perempuan yang menjanda. Dan perempuan itu tak jelas kampung halamannya. Yang datang jadi babu di rumah Tuan Mandor.

Siti Jamilah : Tuan Lareh yang terhormat
Saya memang seorang janda, seorang babu dan orang yang datang dari seberang laut. Tidakkah tuan ingat saya sudah menjelaskan hal ini kepada tuan ketika tan mengajukan lamaran.
Tidakkah tuan ingat siapa tuanku waktu itu. Seorang tukang rumput untuk kuda mandor!.

Lareh Simawang : Jangan kau sebut itu lagi.
Kau merasa berjasa karena pernah mengajar aku tulis baca, sehingga menjadi tangan kanan Tuan Mandor.
Kau merasa berjasa karena kau yang mengusulkan kepada tuan mandor agar aku mendapat kedudukan yang lebih baik, hingga akhirnya bisa menjadi lareh di Simawang.
Nah, sekarang aku bertanya
Hubungan apa yang kau jalin dengan Tuan Mandor?.

Siti Jamilah : (mengucap)
Lareh Simawang : Jawab!
Siti Jamilah : Tuhan yang tahu

Lareh Simawang : Tuhan jangan di bawa-bawa
Siti Jamilah : Mengucaplah tuan
Lareh Simawang : Kau yang harus mengucap!
Siti Jamilah : Waktu tuan jadi tukang rumput
Lareh Simawang : Jangan sebut itu!
Aku Tuan Lareh di Simawang!
Semua di bawah perintahku!

Lareh Simawang mendekati jendela dan berteriak pada Urang Jago gadang

Lareh Simawang : Siapkan Kudaku!
Suara urang Jago : Sudah tuan Gadang

Siti Jamilah duduk dengan mata nanap, tak bergerak. Lareh meneguk kopinya dan berjalan ke arah pintu.

Siti Jamilah : Tuan
Lareh Simawang berhenti tanpa menoleh
Siti Jamilah : Terima Kasih
Selamat Jalan

Mata Siti Jamilah nanap. Tak bergerak. Lareh Simawang pergi

Cut to

Halaman Rumah Lareh Simawang – Siang

(lareh Simawang – Asam Sudin – Siti Darama – Urang Jago Gadang)

Lareh turun dari tangga rumah dengan kesal, di halaman berpapasan dengan Asam Sudin.

Asam Sudin : Hendak kemana ayah ?
Lareh tidak menjawab pertanyaan Asam Sudin, dan dengan kesal lareh menunggangi kuda dan pergi tergesa-gesa.

Asam Sudin merasa heran melihat sikap ayahnya yang di luar kebiasaan itu, Siti Darama pulang dari menyulam juga tercengang melihat sikap ayahnya, dia merasakan firasat yang tidak baik. Siti Darama berlari ke atas rumah yang juga di susul oleh Asam Sudin.

Cut to

Dalam Rumah – siang

(Siti Jamilah – Asam Sudin – Siti Darama)

Siti Jamilah duduk dengan mata nanar masih tidak bergerak. Kedua anaknya masuk dari pintu depan.

Siti Darama : Ada apa bu ?

Siti Jamilah menjawab dengan senyum yang terpaksa

Siti Jamilah : Tidak ada apa-apa

Asam Sudin : Ibu tidak bohong ?

Siti Jamilah : Apakah itu pertanyaan seorang anak kepada ibunya ?

Siti Jamilah merentangkan tangannya dan kedua anaknya datang ke pangkuan ibunya.

Cut to

Jalan Kampung – Siang

(Tuanku Lareh – Siti Rawiyah)

Tuanku lareh yang sedang menunggangi kuda dengan tergesa-gesa berpapasan dengan Siti Rawiyah.

Siti Rawiyah : Hendak kemana lareh ?

Lareh Simawang : Ke Batusangkar ?

Siti Rawiyah : Kau laksanakan niatmu?

Lareh Simawang : Ingat kak, seorang lareh adalah seorang pembesar, seorang pemimpin, seorang terhormat, seorang bangsawan. Jadi harus mempunyai seorang istri yang juga dari kalangan terhormat, seorang gadis bangsawan, dan sekarang itu aku dapatkan.

Siti Rawiyah : Apa itu sebuah peradaban?

Tuanku lareh tidak menjawab pertanyaan kakaknya dan berlalu. Siti Rawiyah memandang marah melihat kepergian Lareh, lalu membalikkan badan dan berlari ke arah rumah Siti Jamilah.

Cut to

Halaman Rumah – siang

(Siti Rawiyah)

Siti Rawiyah berlari menuju tangga rumah sambil memanggil-manggil Siti Jamilah.

Siti Rawiyah : Jamilah, Jamilah, kau di rumah Jamilah.

Tanpa menunggu jawaban Siti Rawiyah menghambur dari pintu.

Cut to

Dalam Rumah – siang

(Siti Jamilah – Siti Darama – Asam Sudin – Siti Rawiyah)

Siti Jamilah sedang memeluk sambil membelai kedua anaknya tersentak ketika Siti Rawiyah menghambur dari pintu.

Siti Rawiyah : Jamilah!

Siti Jamilah menyongsong kedatangan Siti Rawiyah dan saling berangkulan. Kedua anaknya menatap heran.

Back to

Sasaran Randai – Malam

(Pemain randai - penonton)

Adegan randai Siti Rawiyah dan Siti Jamilah berangkulan dipandangi oleh Siti Darama dan Asam Sudin.

Siti Jamilah : Denai tahu jo padi denai
Padi denai padi anjalai
Denai tahu jo diri denai
Diri denai dagang manyalai

Siti Rawiyah : Adiek denai Siti Jamilah
Sebuah pasan pado adiak
Kok tumbuhan tali bapilin
Sah adiek rantang surang
Baduo kito mahelonyo
Kok tumbuhan tangih dalam batin
Usah adiak tangguang surang
Ratok nan ito bagi duo.

Seorang perempuan tua yang menonton dengan cucunya mengusap air matanya, penonton lain bersorak merespon.

Panorama di sekitar Batusangkar – Siang

Cut to

Perkampungan di Batusangkar – Siang

Gonjong rumah gadang mencuat di sela pepohonan dengan latar bukit-bukit.

Cut to

Halaman Rumah Gadang – Siang

Beberapa orang sedang memancang Marawa kebesaran.

Cut to

Belakang Rumah – Siang

Kesibukan orang memasak untuk pesta

Cut to

Tiga Buah Gong – Siang

Beberapa orang sedang menabuh gong

Cut to

Halaman Rumah Gadang – Siang

Suasana pesta

Suasana pesta

Sekumpulan pemusik karawitan sedang bermain mengiringi sebuah tarian yang disaksikan oleh masyarakat

Jalan di Halaman Rumah Gadang – Siang

Serombongan ibu-ibu berjalan beriringan membawa dulang, carano, dan perlengkapan lainnya.

Cut to

Halaman Rumah Gadang – Siang

Serombongan ibu-ibu yang membawa dulang memasuki halaman rumah gadang, terus menuju tangga rumah, seorang ibu turun dari tangga menyongsong tamu yang datang membawa dulang, setelah terjadi pembicaraan rombongan disilahkan naik ke atas rumah.

Tiba-tiba seseorang berteriak.

- Seseorang** : Marapulai tibo
Seseorang : Manyo urang nan ka manari tu karaniak?
Seseorang : Manyo nan ka mambaok carano, karaniak?
Seseorang : Karaniak, capek ambiak bareh kunik!
Seseorang : Oi, karaniak, jan maengak jo meang!
Karaniak : (berputar-putar bingung) olah reh meang
poniang den, mantang-mantang kenek den
mbak neang jo.
Penari : Olah du, nyak kami kamanari, katopilah togak

Para penari bersiap-siap untuk menarikan Tari Galombang menyambut marapulai datang.

Cut to

Di Jalan Rumah Gadang – Siang

Dari kejauhan kelihatan rombongan lareh datang dengan pengiringnya. Di pintu gerbang halaman rumah rombongan lareh di sambut dengan Tari Galombang

Dalam Rumah Gadang – (Siang)

(Lareh – Siti Rohani – Sutan Batuah – Sutan Mudo – Niniak Mamak dan lain-lain)

Lareh Simawang dan Siti Rohani duduk dengan pakaian-pakaian penganten berdampingan, yang lainnya duduk selingkar dinding dan terjadi sambah manyambang.

- Sutan Mudo** : Angku sutan batuah dijuang
Sambah dipanaiak pado angku. Sungguahnupun angku surang nan di sambah, sarapek papeknyolah sagalo alek nan datang jamu nan tibo, tanpaik ambo mahanta sambah, manibokan salam. Adopun sambah nan

disambahkan, kok nan dinanti alah tibo, nan di tunggu alah datang, nan dicinto alah buliah, marapulai alah duaduak jo anak daro, sananglah mato mamandangi. Pihak di kami sapangkalan, kapado alek nan datang, mahadokan siriah nan sacabiak, sarato pinang nan sagatok, talatak dalam carano tahaleko ka tengah. Siriah sacabiak mintak di kunyah, pinang sagatok mintak di makan, dek alek nan datang jamu nan tibo, kok iyo lai tajanjang bakeh naiak, lai di tanggo bakeh turun, kandak mintak dipalakukan, pintak mintak dibuliahkan, kasudahan sambah pado angku

Sutan Batuah : Angku Sutan Mudo di pangka !

Di ateh sambah manyambah, pasambahan angku juo nan diajuang tinggi, di hambak gadang. Pihak di kami alek nan datang, indak di tiok dari aliah, indak di bilang dari aso. Satantang pasambahan angku, diambiak sado nan paguno. Sepanjang bunyi nan di danga, siriah sacabiak mintak di kunyah, pinang sagatok mintak di makan, dek alek nan datang jamu nan tibo, iyo baitu bunyi pasambahan angku?

Kato bajawek gayuang basambuik, apo ka jawabnya dari kami, siriah sacabiak bakunyah, pinang sagatok bamakan, kandak balaku pintak buliah, sambah dikembalikan pado angku!

Sutan Mudo : Angku Sutan Batuah ! karano siriah lah bakunyah. pinanglah bamakan, pihak kami sapangkalan, ado nan taraso di hati, nan takilau di mato, taraso hati nak mangatokan, takilau mato nak mancaliakkan, rancak-rancak selendang dunia, rancak di mato nan maliek, rancak di hati nan mamalia, kami nak mamintang selendang adiak, pamenan nak mudo-mudo, kandak pintak dipakukan, pinto mintak dibuliahkan, dek alek nan datang jamu nan tibo, kasudahan sambah pado angku!

Sutan Batuah : Jikok baitu kandak angku, pihak di kami alek datang.
Kambanglah raso diserakan
Kanailah anak tali-tali
Barang nan ado diadakan

- Kok tidak samo kito cari.
- Sutan Mudo** : Kanda balaku pintak buliah, sananglah hati sapangkalan, kito sudah pasambahan.
(penampilan beberapa tari)
- Sutan Batuah** : Angku Sutan Mudo sipangkalan ! pihak dikami alek nan datang, lah kalua main anak mudo-mudo bakanda pulo kami si alek, kapado urang sapangkalan, kaciak baraliah gadang balega, nak mintak pulo kami nan tuo-tuo.....!
- Sutan Mudo** : Kok nan bakanda kami bari, kok nan mambali kami juai, kini nan kamain rang tuo-tuo ... ! (sesudah penampilan tari dari nan tuo-tuo, kembali lagi ke kato basambah).
- Sutan Mudo** : Angku Sutan Batuah ! lah sayuik mato memandang, lah basah talingo dek mandanga, main anak mudo-mudo, basalo jo main urang tuo. Nan sakarang iko kini, elok lenggang di nan data, rancak arak di hari paneh, samantaro hari baiak kini, kito arak marapulai lai, sarato jo anak daro, kito arak marapulai lai, sarato jo anak daro, kito arak dalam nagari, dalam nagari Batusangka.
- Sutan Batuah** : Anak kabau manguak, anak jawi manyusu diangku taragak di kami setuju, kito barangkek hanyo lai.

Cut to

Rumah Siti Jamilah – Siang

(Siti Jamilah – Siti Darama – Asam Udin – Urang Jago Gadang)

Siti Jamilah sedang menyisir rambut kedua anaknya, tiba-tiba dia berhenti menyisir dan berjalan ke arah jendela. Dari jendela Siti Jamilah memanggil Urang Jago Gadang.

Siti Jamilah : Urang Jago Gadang!

Cut to

Halaman Rumah – Siang

Urang jago gadang mendengar panggilan dari Siti Jamilah tergesa-gesa datang dan menoleh ke arah jendela.

Siti Jamilah : Hai Urang Jago Gadang! Ambil sabit dan rajut rumput, carikan rumput untuk kuda putih di lurah satuka banang, disana banyak terdapat rumput yang segar.

Urang J. Gadang : Aciak denai Siti Jamilah, kenapa sejauh itu denai pergi mencari rumput segar, bukankah di sekitar sini juga banyak rumput yang segar.

Siti Jamilah : Dengarkan kata-kataku, jangan disanggah. Cepatlah berangkat, kalau ada orang bertanya tentang diriku, jangan bicara apa-apa.

Sehabis bicara Siti Jamilah menutup jendela. Urang Jago Gadang merasa heran melihat tingkah aciaknya. Urang Jago Gadang akhirnya pergi juga mengambil sabit dan rajut. Disana dia mengambil sabit pintu jendela yang lain tertutup, dan disaat dia melangkah hendak pergi pintu yang lainnya lagi juga tertutup. Hingga semua pintu tertutup dan dikunci dari dalam.

Cut to

Sasaran Randai – Malam

(Pemain Randai - Penonton)

Siti Jamilah sedang meratap sambil merangkul anaknya

Siti Jamilah : Padonyo mananguang rigo-rigo
Elok ka pulau bilang-bilang
Pado mananguang nan bak nangko
Suko rilah badan kok hilang
Pado rumpuik eloklah padi
Nak murah basiang ladang
Pado hiduik eloklah mati
Usah hiduik manyeso urang

Mano nak kandung kaduonyo, jikok di hinok di menuangkan, pihak di kato ayah anak, itu lah kato sabananyo. Kito dagang tak babangso, indak bakampuang halaman, indak basuku jo babangso, indak bakampuang jo basako, kamalah untuang disanguikkan.

Siti Darama : Kampuang Jambak di baliak rimbo
Dibaliak kampuang mandahiliang

Sadang dunsanak tak paibo
Kononlah urang bakuliliang
Asam Sudin : Tatumbuak biduak dibelokkan, tatumbuak aka dipikiri,
kok sampik alam tampek tagak, bao bakisa ka nan
lapang, bapikia mandeh tantang itu.

Cut to

Dalam Rumah – Siang

(Siti Jamilah – Siti Darama – Asam Sudin)

Asam Sudin sedang duduk di kursi lareh, dan kakaknya Siti Darama berdiri sambil menggoyang kursi lareh yang sedang diduduki Asam Sudin dari belakang. Siti Jamilah yang juga berdiri dekat Asam Sudin memutar kursi Asam Sudin sehingga posisi Siti Jamilah berubah berada di belakang Asam Sudin. Siti Jamilah mengelus pipi Asam Sudin sambil berdialog.

Siti Jamilah : Siti Darama dan Asam Sudin anakku, firasat ibu mengatakan, rasanya akan bercerai nyawa dengan badan. Marilah kita akhiri hidup ini. Ini rencong Aceh pusaka ayahmu. Kita tinggalkan dunia ini bertiga, supaya ayahmu bisa bersenang-senang dan takkan ada lagi yang menghalangi.

Asam Sudin : Kenapa ibu seperti ini, digoda setan, dan cobalah ibu pikirkan kembali, dan mengenai diri denai, denai belum mau mati, denai kepingan besar, kepingan sekolah, kepingan pintar dan denai juga kepingan jadi lareh seperti ayah.

Siti Darama : Asam Sudin adikku, jangan menyanggah kata ibu, coba kau renungkan, kalau kita besar nanti, kemana malu akan kita sembunyikan, dan malu itu tidak mungkin kita hilangkan, tidak mungkin kita tutupi. Kita ini orang terbuang, orang yang tidak bersuku dan bersako. Ibu Sekarang aku rela mati bersama ibu, tikamkanlah pisau itu ke diriku.

Jamilah : Siti Darama anakku, semasa kecil kutimang, sekarang terpaksa ibu bunuh. Sekarang tutuplah matamu nak, agar tak kau lihat tajamnya pisau menghujam dirimu.

Cut to

Sasaran Randai – Malam

(pemain Randai - Penonton)

Asam Sudin berlari berkeliling sambil berteriak, sedangkan ibunya terpana menatap Siti Darama yang terbaring menjadi mayat.

Rumah Siti – Siang

(Siti Jamilah – Siti Darama- Asam Sudin- Urang Jago Gadang)

Dari dalam rumah terdengar suara Asam Sudin berteriak.

Asam Sudin : Oi..... Rang kampung
Lah gilo mande den malah kironyo.

Dijalan kampung – saing

(Urang Jago Gadang)

Berlari di sapanajang kampung, di sudut-sudut rumah penduduk, di pematang sawah sambil berteriak.

Urang Jago Gadang : Oi rang kampung..... Tolong
Tolong

Urang Jaog Gadang terus berlari. Dijalan setapak dia berpapasan dengan seorang wanita yang sedang membawa perian berisi air, wanita itu tersenggol oleh Urang Jago Gadang sehingga air di perian itu tertumpak ke tanah. Urang Jago Gadang terus berlari.

Cut To

Dijalan Kampung – siang

Kaki-kaki orang berlari menuju rumah Siti Jamilah, yang berasal dari seluruh penjuru kampung. Ada yang dipematang sawah, ada yang dijalan setapak, ada yang di sudut-sudut rumah.

Cut To

Halaman Rumah Lareh Simawang- Malam

(Siti Rawiyah- Angku Kapalo – Orang-orang kampung)

Sebuah obor dinyalakan, diikuti obor lainnya, terus beranting, semakin lama semakin banyak. Malam itu jadi terang benderang oleh orang-orang yang memegang obor.

Secara beriringan tiga buah keranda mayat diturunkan orang dari pintu. Siti Rawiyah mengiring dari belakang. Angku Kapalo menanti Siti Rawiyah

Angku Kapalo : Bagaimana rangkayo
Siti Rawiyah : Tidak perlu ditunggu lagi Angku. Sudah cukup larut.
Angku Kapalo : Kita berangkatkan sekarang, Rangkayao ?
Siti Rawiyah : Lebih afdal.

Angku Kapalo mendekati panggung keranda. Iringan pembawa keranda itu bergerak meninggalkan halaman , Siti Rawiyah tetap berdiri di halaman.

Cut To

Dalam rumah Lareh Simawangg – Malam
(Siti Rawiyah- Perempuan-perempuan – lareh Simawang)
Siti Rawiyah duduk termenung tak bergerak.

Beberapa perempuan membaca surat Yasin
Tiba-tiba pintu didobrak Lareh Simawang dan menghambur masuk.
Orang- orang terkejut.

Lareh Simawang : (Mendekati dan berdiri di depan Siti Rawiyah)
Kak, Isteriku

Siti Rawiyah : Isteri Mudamu kan masih ada.

Lareh Simawang terhenyak. Siti Rawiyah berdiri perlahan.

Siti Rawiyah : Pergilah kerumah isteri mudamu

Lareh Simawang meringis, tenggorokannya terasa kering. Dipandangnya Siti Rawiyah, kemudian orang-orang yang ada disana. Didekatinya

seseorang , orang itu membuang muka dan berdiri, pergi. Demikian seterusnya.

Suara Angku Kapalo : lah salah Angku memasangkan, adiak dimano angku pakai. Menuruik adaik di alamko, banamo adaik Minangkabau. Lai banamo cucu Adam , ko tagaknyo samo tinggi , duduaknyo samo randah. Indak ado babeda-beda , urang as jo urang datang.
Nan jadi pokok jo pangka, dimana bumi di pijak , disitu langik dijunjung.

(Lareh Simawang seperti orang gila, orang pergi satu persat)

Back To

Sasaran Randai –Malam

(Pemain randai- penonton)

Randai adegan Angku kapalo dengan Lareh Simawang.

Angku Kapalo : Dima tambilang tahantak, disinan tanaman tumbuhan.

Adiak sama dipakai, limbago samo dituang.

Alam takambang jadi guru.

Halaman Rumah

Lareh Simawang – Malam

Lareh Simawang menghambur menuruni tangga sambil berteriak.

Lareh Simawang : Jamlah Jamlah (sdt)

Terus merangkak dan bergulingan ditanah.

Hujan menyiramnya

Lareh Simawang

TARIK BALAS

Hardian Radjab

TARIK BALAS

Hardian Radjab

I. Dendang Pengantar

01. Permainan berada di atas pentas, St. Balun dan St. Marsjo Basa saling bertengkar dengan muka garang. Masing-masing dikelilingi oleh pengikutnya.
02. Pemain bergerak kearah belakang menemui Puti Indojadi. Sementara St. Balun dan St, Marajo Basa memekik.

- II.
01. Indojadi : kenapa kalian datang dengan berbondong kenapa kalian datang dengan pandang menuntut sesuatu padaku. Tuntutan atau pertanyaan yang akan kalian sampaikan ?
 02. Koor : kami datang padamu ibunda Kami datang bagai anakmu yang berdua.
Kami datang membawa tanya
Hanya engkaulah alamatnya
 03. Indojadi : aku akan menjawab sepanjang yang aku tahu.
Kalau aku tak tahu
Tentu kita tanyakan pada yang lebih tahu
Katakanlah.
 04. Koor : Ibunda
Apakah yang terjadi bila dua ekor gajah berbenturan ?
 05. Indojadi : Patah gadingnya.
 06. Koor : Apakah yang terjadi bila dua ekor gajah saling berlaga ?
 07. Indojadi : Porak poranda di sekitarnya.
 08. Koor : Ibunda
Inilah sebuah tanya
Apakah yang terjadi bila kedua anakmu saling bertengkar ?
Sekarang mereka sedang berhadapan muka
Dengan hati yang membara.
 09. Indojadi : Anakku ?
 10. Koor : Kedua orang anak lelakiku ?
 11. Indojadi : Anakku !

III. Pemain bergerak kearah St. Balun dan St. Maharajo Basa. Puti Indojadi menyaruak diantara orang banyak untuk menemui St. Balun dan St. Maharajo Basa.

02. Indojadi : Anakku
Tidakkah ada cara yang lebih mulia.
Daripada bersengketa ?
03. St.M. Basa : Sengketa muncul ketika kata kehilangan makna.
Ketika bicara bukanlah apa-apa.
04. St. Balun : Kata kehilangan makna
Ketika mata dan telinga tidak berkerja,
Dan periksa tidak terlaksana
05. St.M.Basa : Tidak Patut kau bicara begitu.
06. St. Balun : Justru karena banyak terjadi yang tidak patutlah aku berbicara.
07. Indojadi : Tindakan kalianpun tidaklah patut terjadi.
08. St.Marajo Basa dan St. Bulan merasa tidak enak dengan hadirnya ibu mereka. St. Balun bergerak gelisah, St. Marajo Basa berdiri mematung.
09. Koor : bertiuplah angin gunung Merapi
Bertiuplah angin kesejukan.
Mengalirlah air Batang Bangkaweh.
Mengalirlah pada tali bandarmu.
10. Indojadi : Begitulah tindakan kedua anakku
Begitulah tindakan orang terpandang dalam nagari
Inikah yang akan jadi suri teladan anak nagari ?
11. St. Balun : Maafkan , bunda.
Hati muda terbawa-bawa.
Tapi tentu ada sebabnya.
12. St. M. Basa : sebabnya karena ingin ternama,
Dalam usia yang semuda ini sudah
Ingin membicarakan hukum di negeri
Sedangkan diri belum pantas untuk berunding
13. St. Balun : Kakanda
Dalam usia aku memang muda
Dalam berpikir masih belum apa-apa.
14. St.M. Basa : Tapi sudah ingin mengerjarku
Dalam mengatur anak nagari.

15. St. Balun : Salahkan jika sebagai seorang anak nagari ini aku berbicara pada kakanda selaku penghulu pucuk negari ini?.
16. St.M. Basa : Isi pembicaraanmu hanya berlandaskan iri dengki akan kedudukan
17. Indo jati : Tapi kalian adalah anak-anakku.
18. St. M. Basa : Ibunda, maafkan : aku bertanya pada bunda Bukankah kedudukanku sekarang ini Sebagai warisan dari almarhum ayahku.
19. Indo jati : Tidak salah Tetapi ucapanmu pada adikmu menyakitkan Aku sebagai penghulu pucuk negeri ini tidaklah patut ucapan tadi terlontar dari mulutmu
20. St. M. Basa memandang ibunya dengan adiknya, dengan menghormati pada sang ibu lalu ia melangkah pergi.
- IV. St. Balun bergerak kearah depan, orang-orang memandang sambil menjauhi. Indo jati mengamati tingkah anaknya itu.
02. Indo jati : Anaku St. Balun anak Cati Bilang Pandai ahli pikir kebanggaan pulau emas.
03. St Balun : Bunda Ceritakan padaku tentang adat anak laki-laki negeri ini.
04. Indo jati : Bukankah aku, ayahmu serta mamakmu telah menceritakan semuanya
05. St. Balun : Ada yang belum bunda. Tentang hubungan bersaudara
06. Indo jati : Hanya akulah yang mempersatukan kalian. Kalian berlainan ayah, tapi akulah yang melahirkan. Tidak ada yang perlu kujelaskan tentang hubungan ini. Kakakmu sejak muda telah menampakkan jiwa kukuh, calon pemimpin yang berwibawa dan perkasa.

- Sedangkan engkau sejak kecil telah menampakkan keluhuran budi dan kejernihan berpikir.
Walaupun demikian,
Tidak disetiap tempat untuk menyampaikan pikiran kita. Tidak setiap saat waktu untuk berbicara.
Maksud baik belum tentu menghasilkan sesuatu yang baik. Tetapi cara yang baik tentu akan menghasilkan sesuatu yang baik.
07. St. Balun : Ibunda
Masih banyak jalan yang harus ku tempuh.
Banyak ilmu yang akanku pelajari
Banyak makna yang belum ku kenal
08. Indo jati : Sampai pada waktunya
Belumlah kita dapat mengetahui secara pasti .
tugas kita hanya mempelajari bukan kita yang menciptakan.
09. St. Balun : Sampai saat ini belumlah yang dapat
kubanggakan. Sampai saat ini aku belum punya arti apa-apa
dalam masyarakat
10. Indo Jati : manusia harus punya kebanggaan, tapi
kebanggaan yang Pantas untuk dibanggakan
11. St. Balun : Apakah yang pantas dibanggakan ?
12. Indo Jati : Sesuatu yang menjadikan manusia
Punya arti dalam masyarakatnya.
13. St. Balun : ibunda
Itulah yang belum aku punya
14. Indo Jati : Itulah yang harus kau cari
15. St. Balun : Dimana ?
16. Indo Jati : Dalam perasaan dan dalam pikiranmu,
Ketika kau memandang sesuatu
17. St. Balun : Tempat yang tak menentu, ini tidak akan
membuat aku
Ragu Ibunda.
Kuminta doa restumu.
18. St. Balun menghormati taksim, lalu melangkah tergesa dengan
langkah yang pasti
19. Indo Jati : Kemana kau akan pergi

20. St. Balun : Mencari yang hakiki
21. Indo Jati : Seorang diri ?
22. St. Balun : Dengan segenap hati.
Dengan semangat laki-laki
23. Indo Jati : Kau akan kembali ?
24. St. Balun : Demi Negeri
Yang dijaga gunung Merapi
Demi ibunda
Yang telah mengisi jiwa
- Sampaikan salamku
Pada ayah yang bijaksana
Pada mamakku yang berwibawa
Pada adikku yang tercinta
Pada segenap anak negeri ini
25. St. Bulan berangkat meninggalkan IndoJati mengarungi perantauan yang panjang
- V. Orang –orang bergerak mengintari IndoJati, terus bergerak ke arah St. Marajo Basa.
02. Indo Jati : Anakku
Sutan Marajo Basa
Pucuk pimpinan negeri ini
Paparkanlah padaku
Tentang engkau dan adikmu
Hingga terjadi silang sengketa
03. St. M. Basa : Bukankah ibunda sudah tahu
Tentang kami berdua
Tandanya kami bersaudara.
Ada beda pendapat.
Sejak kecil kami sering begitu
04. indoJati : Ini agak berbeda agak berkisar dari biasanya.
05. St.M. Basa : Ibunda
Usianya yang muda dan pikirannya cemerlang
Telah menumbuhkan kecemasan dalam diriku.
06. IndoJati : Kecemasan akan apa ?
07. St. M. Basa : aku cemas akan kedudukanku.
Aku takut pada pikirannya yang se olah-olah
Akan menenggelamkan aku dalam kebodohan

- Menghilangkan kepercayaan orang pada kemampuanku menjadi penghulu Pucuk pimpinan negeri ini.
Ia siap menjatuhkan aku sekaligus menggantikan aku
Bukankah kedudukan aku sekaligus menggantikan aku.
Bukankah kedudukan ini kudapat berdasarkan waris yang diturunkan mending ayahku ?
08. Indo Jati : Inilah penyakit yang harus kau obati.
Kenapa kau harus merasa cemas akan kedudukanmu ?
Semakin kuranglah kebebasanmu. Tanggung jawablah yang Dituntut dari kedudukan itu.
09. St. M. Basa : Kedangkalan pikiran
Inilah yang telah menyergapku
Kedangkalan pandangan
Mengungkung perasaanku
Ibunda
Dimanakah adikku ?
10. Indo Jati : Dalam Kesendirian dirinya
Ia pergi sebuah peraturan yang panjangkan disusurinya
11. St. M. Basa : Sampai Kapan
12. Indi Jati : Dalam waktu tak terduga.
Bukankah ini lebih menguntungkan bagimu
13. St. M Basa : Ibunda
14. indiJati : Ini kenyataan yang harus kau terima walaupun tak suka aku pun menerima demi kau , adikmu, aku dan seluruh negeri ini.
15. St. M. Basa : Teka-teki ini semua bagiku
16. Indijati : Bukan Teka-teki
Tapi bahan renunganmu.
17. St. M. Basa memandang Ibunya lalu bergerak mengitarinya, lalu menjauhi masuk kebelakang orang ramai
- VI. Orang –orang bergerak kedepan dengan sedikit gelisah makin lama gelisah itu makin nampak.
02. Orang 1 : Kenapa kalian gelisah

03. Orang 2 : Tentu karena banyak masalah
04. Orang 3 : Apakah kau jug gelisah
05. Orang 1 : Resah
06. Orang 3 : Apa yang kau resahkan ?
07. Orang 1 : Entahlah
08. Orang 2 : Latah.
Kau latah. Lantaran kami gelisah kau ikut resah.
09. Orang 1 : Aku resah, Lantaran kalian gelisah
2-3 Mengerumuni orang 1
10. Koor : Latah 1

VII. Terdengar suara aneh dari arah belakang.

02. Orang 3 : Suara apa itu ?
03. Orang 2 : Memilukan
04. Muncul orang 4 yang berjalan tertatih-tatih dengan pandang mata kosong.
05. Orang-orang mendekati perlahan-lahan
06. Orang 4 : (Mengeluarkan suara aneh pilu)
07. Orang 2 : Apakah ini pertanda ?
08. Orang 3 : Pertanda apa ?
09. Orang 2 : Ssst
10. Orang 3 : Ha ???
11. Orang-orang menarik orang 3 menjauh. Lantas mereka berbisik-bisik.
12. Orang 3 : Kamu ini berbisik atau apa ?
Kok keras-keras ?
13. Orang 3 : ini yang disebut bisik sungai Pua
14. Orang 2 : Terserah kamulah, ayo bicara jelas-jelas
15. Orang 2 : Sejak sutan Balun meninggalkan negeri ini, semakin banyak kejadian yang aneh-aneh.
16. Orang 1 : tepat sekali
Semakin banyak perlakuan-perlakuan yang tidak sesuai dengan keadilan
17. Orang 3 : tapi kita punya ketentuan hukum yang disebut. Undang- undang tari balas.
Adat hidup balas membalas Hutang benda dibalas benda, hutang budi dibalas budi dan hutang nyawa dibalas nyawa.
18. Orang 1 : Sekilas tampaknya memang adil.

- Kalau kita lihat cermat-cermat terasalah ganjil dan janggalnya
19. Orang 2 : Pembicaraan mu memang menarik, tapi kau harus ingat
- Sutan Balun bertengkar dengan Sutan Marajo Basa sehingga Sutan Balun pergi meninggalkan kita semua.
- Lantaran bicara tentang ketimpangan Undang-undang Tarik Balas, ini harus segera diganti dengan Undang-undang Yang betul adil, menurut St. Balun.
- Kau seenaknya bicara tentang Tarik Balas ini, Apakau tidak takut akan murka Sutan Marajo Basa atau dubalang-dubalangnya ?
20. Orang 1 : Anak muda,
- Aku memang sudah tua, aku sudah tidak dapat berbuat banyak lagi. Tapi aku merasa tetap punya kesempatan untuk menyampaikan isi pikiranku.
- Kalau lantaran ini aku kena murka ,aku terima
21. Orang 3 : Memang betul kata orang ini
- Ketika St. Balun masih ada, beliau lah yang sering menolong anak negeri dalam pelaksanaan hukum.
- (Menunjuk orang 4) aku kenal orang ini. Dia terlalu sering teraniaya, tapi ia terlalu lemah untuk membalas penganiayaan itu, tidak sanggup membalas, sesuai dengan ketentuan Udnang-Undang Tarik Balas.
- Sutan Marajo Basa memang tidak adil.
22. Orang 1 : Jaga mulutmu.
- Jangan cepat menuduh demikian.
- Bukanlah Sutan Marajo Basa tidak adil, tapi para pelaksanaan hukumlah yang sering ceroboh.
- Bagiku Sutan Marajo Basa adalah pribadi pemimpin yang kukuh dan berwibawa.
- Sayang beliau hanya berusan dengan para penghulu dan pembesar saja. Saat ini para pembesar dan penghulu banyak

Saat ini para pembesar dan penghulu banyak yang kurang dekat dengan rakyatnya ataupun kaumnya.

- 23. Orang 4 : (Marintah dan menjerit - jerit)
- 24. Orang-orang kembali mendekatinya kemudian membawa pergi.

VIII.

- 01. Orang-orang bergerak dan musim pun berganti musim.
Kegelisahan pun semakin menjadi-jadi
- 02. Puti Jamilan : Kakakku Datuk Perpatihkah yang telah datang ?
- 03. Bt. Balun berdiri heran menatap adiknya Pt. Jamilan
- 04. St. Balun : Siapa yang kau panggil dengan Datuk Perpatih itu ?
- 05. Pt. Jamilan : kakandku yang dulu bernama Sutan Baln .
Bukankah sudah menjadi adat di negeri kita tentang “Kecil diberi nama dan dewasa dipanggil gelar”.
Kakandapun telah mendapat gelar Datuk Perpatih nan Sabatang, sedangkan kakanda Sutan Marajo Basa bergelar Datuk Katumanggungan.
Inilah keputusan kerapatan kaum kita.
- 06. Dt. Perpatih (St. Balun) : sudah banyak musim yang kita lalui
- 07. Pt. Jamilan : Dan Kakanda baru muncul sekarang ini.
- 08. Dt. Perpatih : Jamilan, kau sudah tampak dewasa.
- 09. Pt. Jamilan : tapi kurang bimbingan dari seorang kakakku.
- 10. Dt. Perpatih : Maafkan aku
Mulai saat ini aku akan membimbingmu sebisaku. Bukankah bimbingan dari kakanda Sutan Marajo Basa
- 11. Pt. Jamilan : Datuk katumanggungan
- 12. Dt. Perpatih : Ya, maksudku Datuk Katumanggungan
Bimbingan beliau telah cukup bagimu
- 13. Pt. Jamilan : Kakanda
Ceritakanlah tentang perjalananmu dalam perantauan panjang berbilang musim.
- 14. Dt. Perpatih : Nanti dulu

Aku ingin bertanya tentang keadaan ibunda.,
Ayahanda, kekanda, mamak kita, serta kau
sendiri.

Ceritakan satu persatu

15. Pt. Jamilan : Nanti kau akan tahu semuanya. Tentu mereka semua dirundang kerinduan pada seorang kerinduan pada seorang muda yang telah mereka beri gelar Dt. Perpatih nan Sabatang.
16. Dt. Perpatih : apakah Kakanda Datuk Katumanggungungan masih marah Pada ku?
17. Pt. Jamilan : Tidak setiap marah berkepanjangan
18. Dt. Perpatih : Apakah Tarik Balas masih menjadi pedoman dalam mengatur ketenteraman anak nagari ?
19. Pt. Jamilan : Sepanjang aku tahu, masih Kakanda, Giliranmu untuk berbicara.
20. Dt. Perpatih : Jamilan , adikku.
Mungkin ini mengejutkan kau, aku pergi ketika sebuah persoalan pelik terjadi, aku datang membawa sebuah persoalan pula ?.
21. Pt. Jamilan : Apakah ini sebuah dendam ?.
22. Dt. Perpatih : Dendam telah ku usir dari dada ini.
Begitu pula laki-laki menurutku.
23. Pt. Jamilan : Lantas maksud apa yang terkandung didalamnya.
24. Dt. Perpatih : Nanti semua orang akan tahu.
Ini adalah persoalan seekor anjing peliharaan
25. Pt. Jamilan : Anjing ?
26. Dt. Perpatih :Ya, binatang yang telah menemani perjalananku.

IX.

01. Terdengar bunyi anjing menyalak, kemudian suara kegaduhan]
02. Dt. Katamanggungungan : Memanda, Dt. Suri Maha Rajo, Adikku telah kembali. Kembali dari perantauannya telah membawa sesuatu bagi kita semua.
03. Dt. Suri Maharajo : Katumanggungungan,
Apa yagn telah dibawa oleh adikmu ?

04. Dt. Katumanggungan : Ia pergi membawa persoalan dan Pulang. Dengan persoalan apakah kehadirannya akan selalu membawa persoalan padaku ?.
05. Dt. Suri Maharajo : Persoalan apa ?
06. Dt. Katamanggungan : pertentangan, Perbedaan pendapat.
07. Dt. Suri Maharajo : Bukankah dari itu akan muncul pembaharuan.
08. Dt. Katumanggungan : Pembaruan yagn mengakibatkan aku terlempar dari kedudukanku sekarang.
09. Dt. Suri Maharajo : Bukankah keduduknmu itu akan diperkuat dengan hadirnya adikmu.
10. Dt. Katumanggungan : Seharusnya demikian sesuai dengan pengukuhanku menjadi Datuk, Pucuk pimpinan negeri ini . ia akan mendampingiku dalam mengatur negeri. Walaupun jabatan itu masih belum resmi dipangkunya karena ia larut dalam perantauan panjang.
Sekarang ia telah kembali dan tugas itu siap kusandang kepundannya.
Tapi apa yang terjadi sekarang ?
Sesuatu yang memalukan sesuatu yang memojokkan aku dan dia diminta masyarakat.
11. Dt. Sr. Maharajo : Periksalah setiap persoalan lebih dahulu. Buruk atau baik sebuah kejadian tentu mempunyai hikmah bagi kita ceritakan apa yang telah terjadi.
12. Dt. Katumanggungan : Mamanda, Hukum harus berlaku pada setiap orang. Sekalian hal itu pada diri adikku atau pada diriku.
13. Dt. Suri Marajo : Memang begitulah yang harus kau tegakkan
14. Dt. Katumang gungan : Mamanda, Sutan Balun
15. Dt. Suri Maharajo : Dt. Perpatih
16. Dt. Katamanggungan : Ya , Datuk Perpatih telah membuat kesalahan dan ini harus dihukum sesuai dengan ketentuan hukum.
17. Dt. Suri Maharajo : Apa kesalahannya ?
18. Dt. Katumanggungan : Anjing peliharaannya telah mengakibatkan seseorang cedera. Ini harus segera diusut

X.

01. Dengan perasaan ingin tahu apa yang akan terjadi orang-orang sibuk bersoal jawab. Tapi semuanya berdiam diri karena tidak tahu apa yang akan mereka hadapi
02. Dt. Perpatih : Menurut hukum yang berlaku sampai sekarang ini, Yaitu hukum Tarik Balas, persoalan ini tidak bisa aku yang menyelesaikan. Bukankah kejadian ini terjadi antara orang itu dengan anjing peliharaan. Tidak menyangkut diriku sama sekali. Orang itu telah digigit oleh anjingku . selesaikanlah dengan anjing itu.
03. Dt. Katumanggungan : Tapi anjing itu adalah peliharaan. Maka kaupun tersangkut didalamnya.
04. Dt. Perpatih : Kakanda, Hukum apa yagn berlaku sekarang ini ?
05. Dt. Katumanggungan : Hukum Tarik Balas. Berlaku untuk setiap orang di negeri ini
06. Dt. Perpatih : Hukum inilah pakai untuk persoalan ini.
07. Dt. Katumanggungan : Sebaiknya kau tidak bersoal jawab seperti Itu, ini akan mengakibatkan kita bertengkar kembali.
08. Dt. Perpatih : Bolehkah aku bertindak diluar ketentuan Hukum
09. Dt. Katumanggungan : Tidak ada seorangpun yang boleh bertindak Diluar hukum. Aku bersumpah , tidak akan pernah ini terjadi selama aku menjadi Pucuk Pimpinan negeri ini.
10. Dt. Perpatih : Dengan sepenuhnya.
11. Dt. Katumanggungan : Nah, apa yang kau tunggu lagi, selesaikanlah hal itu segera
12. Dt. Perpatih : (Acuh tak acuh, duduk seenaknya)
13. Dt. Katamanggungan : Perpatih Kaum menginginkan aku murka.
14. Dt. Perpatiah terdiam
15. Dt. Katumanggungan : Perpatih
16. Indo Jati : Kenapa kau diam Anakku ?
Kenapa tidak kau hiraukan ucapan kakakmu ?
17. Dt. Perpatih : Ibunda , Aku tidak boleh bertindak diluar hukum.
18. Dt. Suri Mahajo : Bertindaklah menurut hukum

19. Dt. Perpatih : Coba mamanda jelaskan tentang Hukum Tarik Balas padaku, maklumlah aku sudah lama meninggalkan negeri ini.
20. Dt. Suri Maharajo : Hutang emas dibayar dengan emas hutang budi dibayar dengan budi hutang nyawa dibayar dengan nyawa
21. Dt. Perpatih : Dimana tempat mengusut pelanggaran hukum
22. Dt. Suri Maharajo : Dibalai persidangan.
23. Dt. Perpatih : Siapa yang akan mengadili ?
24. Dt. Suri Maharajo : Dewan Hakim
25. Dt. Perpatih : Mamanda suruh orang membawa anjingku itu kebalai persidangan. Kalau ia terbukti bersalah , bahwa ia telah menggigit orang, tentu orang yang digigit itu membalas dengan gigitan pula.
26. Dt. Katumanggungan : Kau gila Perpatih mana mungkin orang menggigit anjing
27. Dt. Perpatih : Memang tidak mungkin tapi ini sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku hutang gigit dibayar dengan gigit.
28. Dt. Katumanggungan : tapi ini lain lagi masalahnya !
29. Dt. Katumanggungan bergerak kebelakang dengan pikiran kacau. Indojati , Jamilan mendekat.
30. Dt. Katumanggungan : Jangan padnang aku
Aku runtuh
Jangan padang aku.
31. Indojati : Katumanggungan
Inilah kesempatan bagimu untuk meriksa langkah.
Memeriksa sesuatu yang tidak pada tempatnya.
32. Dt. Katumanggungan : Ibunda.
Aku bisa menerima kenyataan ini tapi bagaimana dengan orang-orang yang mengharapkan keadilan dari tanganku.
33. Indo Jati : Tertumbuk biduk dikelokkan,
Tertumbuk kata dipikiran.
Sebagai penghulu tidak ada keruh yang tak jernih bagimu.
34. Dt. Suri Maharajo : Kemenakanku Perpatih
Apa sebenarnya yang kau maksudkan dengan peristiwa ini ?
35. Dt. Perpatih : menegakkan hukum

36. Dt Katumanggungun : Pwepatih, apakah kau menganggap aku tidak berusaha menegakkan hukum, tapi hukum itu sendiri yang tidak bisa memberikan keadilan
37. Dt. Parpatih : Kakanda,
Hamba tidak mengatakan kakanda tidak berusaha menegakkan hukum, tapi hukum itu sendiri yang tidak bisa memberikan keadilan.
38. Indo Jati : Perpatih apa yang akan kau lakukan Sekarang?
39. Dt. Perpatih : Bertindak diluar hukum
40. Indo Jati : Apa maksudmu ?
41. Dt. Katumanggungun : Apakah kau bermaksud menggantikan kedudukanku ?
42. Dt. Perpatih : Maafkan kakanda,
Kalau tindakanku seolah-olah merongrong kedudukan kakanda. Percayalah , tidak keingingan untuk itu
43. Dt. Suri Maharajo : Jadi apa maksudmu dengan bertindak diluar hukum
44. Dt. Parpatih : Sebagai manusia , aku akan membari Satuan kepada orang yang menjadi korban gigitan anjingku, karena tidaklah tidaklah mungkin orang itu disuruh menggigit anjing yang telah menggigitnya.
Demi keadilan ..
Aku Perpatih Nan Sabatang , mengusulkan pembentukan hukum baru yang betul-betul sanggup memberikan keadilan pada setiap orang.
Bagiku,
Hukum harus berdasarkan pada hal yang patut dan yang mungkin.
Ada sesuatu yang patut dilaksanakan, tapi tidak mungkin dilakukan.
Ada pula yang mungkin dilakukan tapi tak patut dilaksanakan. Ini bukanlah sebuah ketentuan hukum.
Tapi apabila telah memenuhi kepatutan dan mungkinlah sesuatunya terlaksana. Inilah yang sebenarnya ketentuan hukum. Semuanya harus diperiksa dengan pikiran jernih dan dirasakan dengan perasan tenang dalam mengusut suatu persoalan dengan kala lain hukum berdasarkan alur dan patut.
Tapi semuanya harus sebuah kerapatan.

HARDIAN RADJAB DAN KARYANYA

Makalah

BUDAYA DI ERA REFORMASI

Oleh: Hardian Radjab

Makalah

BUDAYA DI ERA REFORMASI

Oleh: Hardian Radjab

Ada dua kata yang banyak diperkatakan oleh bangsa Indonesia di penghujung milenium ke dua ini, yaitu reformasi dan globalisasi. Dua kata itu berpengaruh pada perkembangan kebudayaan di Indonesia pada masa datang. Hitungan angka usia kemerdekaan Indonesia yang lebih dari 50 sangat tidak sebanding dengan hitungan jumlah kepala negara yang baru memasuki hitungan tiga. Soekarno yang menjadi presiden selama dua dekade di anggap sangat berpengaruh buruk pada perkembangan negara, kemiskinan menjadi 'kekayaan' negara. Akhirnya Soekarno ditumbangkan, sekalipun dia sudah diangkat menjadi presiden seumur hidup. Suharto diangkat menggantikannya dan ditugasi menata pembangunan. Era pemerintahan Soekarno diberi cap orde lama, orde yang menerima segala caci maki dan sumpah serapah serta muara penyebab keterbelakangan bangsa dan negara. Era pemerintahan Soeharto memakai cap orde baru, segala yang baik menjadi tugas dan produksi orde baru, bahkan ada pihak yang bersemboyan 'memenangkan orde baru' pada saat cengkraman kuku orde baru terasa menyakitkan rakyat. Ternyata Suharto menduduki kursi kekuasaan lebih lama dari Soekarno, dan kemiskinan tetap menjadi 'kekayaan indonesia'. Gelombang ketidakpuasan atas kerja penguasa orde baru membuat kata reformasi diteriakan dimana-mana. Gempitanya teriakan reformasi membuat Suharto lekas-lekas menyerahkan kursinya pada Habibie. Kalau pada era orde baru, segala kerja yang jelek dianggap kerja orde lama. Maka sekarang ini, setahun habibi menggantikan Suharto, segala yang jelek adalah produk orde baru, akibatnya tidak ada lagi berani berteriak 'memenangkan orde baru'.

Era orde baru digantikan oleh era reformasi. Membenahi perekonomian dan politik yang porak poranda serta krisis kepercayaan menjadi kerja berat bangsa pada era reformasi.

Disektor kebudayaan, salah satu produk orde baru adalah semboyan 'melestarikan kebudayaan daerah' sebagai pembentuk kebudayaan

nasional. Yang terjadi adalah tumbuhnya kembali sikap-sikap feodal dimasa silam. Tidak jarang upacara-upacara yang sudah lama ditinggalkan karena tidak selaras dengan ajaran agama, dihidupkan kembali, dengan alasan ‘warisan nenek moyang’. Pelestarian kebudayaan daerah yang tidak dilakukan dengan pemahaman akan kebudayaan daerah yang tidak dilakukan dengan pemahaman akan kebudayaan daerah itu sendiri, telah berperan serta menumbuhkan munculnya neofeodalisme, yaitu sikap feodal yang tumbuh dikalangan pemegang kekuasaan. Indonesia yang berbineka tunggal ika nyaris kehilangan kebhinekaanya. Jakarta sebagai sentra pemerintahan, berubah menjadi sentra segala aspek kehidupan bernegara, sedangkan daerah menjadi sesuatu yang marginal dan serba terbelakang.

Era reformasi melahirkan sikap keberanian menggugat kata reformasi nyaris mempunyai konotasi demonstrasi atau penggugatan. Kelompok-kelompok yang pada era orde baru merasa tertindas atau terkebiri, sekarang mempunyai keberanian untuk berteriak serta melabrak penindasnya. Bahkan, partai-partai bermunculan, beberapa diantaranya mencantumkan islam sebagai azas kepartaiannya, menolak konsep azas tunggal pada era orde baru. Yang agag mencemaskan banyak orang adalah munculnya kembali pengaruh Marxisme.

Karena begitu kuatnya pemerintahan orde baru mencengkram, rakyat menjadi mudah marah, tetapi selalu dapat dibungkam dengan kekuatan ‘demi stabilitas keamanan’. Stempel ampuh yang bernama ‘Gerakan Pengacau Keamanan’ diberikan pada pihak yang berusaha untuk menggugat ketidakadilan yang menimpa mereka. Bahkan, jika terjadi kerusuhan, pemerintahan orde baru memojokan kalangan seniman dan kalangan intelektual sebagai biang keladinya. Pada orde lama kita kenal istilah ‘dalang’ pada orde baru istilah itu berubah menjadi ‘aktor intelektual’. Sangat menyakitkan para seniman dan intelektual.

Pada era reformasi sekarang ini, sifat mudah marah berkelanjutan. Orang ambon menghancurkan kotanya. Orang Madura digempur oleh etnis melayu di sambas. Beberapa orang luka-luka dan tewas karena bentrok antar pendukung partai yang berlainan. Kejadian-kejadian itu tanpa sebab yang jelas. Nampaknya era reformasi dimulai dengan menumpahkan kemarahan-kemarahan.

Sejak tahun tujuh puluhan seniman-seniman marah, sehingga karya seni yang sering dapat tepuk tangan adalah karya seni yang menggugat, lupa pada kekuatan kesenian sebagai pembentuk kepribadian dengan mengajak orang untuk merenungi hidup ini.

Jika sentralisasi dapat dirubah menjadi desentralisasi, Republik Indonesia yang bhineka ini betul-betul mempunyai hak atas kebhinekaanya yang tersusun membentuk bangunan yang bernama Republik Indonesia.

Rumit mencari kebudayaan Indonesia, jika tidak melihat pada kebudayaan daerah. Perkembangan kebudayaan daerah ‘dengan baik dan benar’ hanya dapat ditentukan dengan peranan daerah itu sendiri. Daerah mejadi pusat-pusat kebudayaan. Kantong-kantong budaya harus ditumbukan dimana-mana. Kampus-kampus perguruan tinggi selayaknya sekaligus menjadi kantong budaya.

Persoalan lain yang dihadapi dalam era reformasi adalah masalah globalisasi. Jika kekuatan kebudayaan Indonesia terletak pada pertumbuhan kebudayaan daerah, maka kebudayaan daerah secara terbuka berusaha mengembangkan dan memberi nilai-nilai baru yang selaras dengan dasar negara tanpa canggung menghadapi arus globalisasi. Globalisasi harus diterjemahkan sebagai arus timbal balik. Kita tidak hanya menerima arus globalisasi, tetapi kita juga harus mengirim arus globalisasi. Pemikiran-pemikiran universal dari khazanah filsafat suku bangsa yang ada di Indonesia dikembangkan untuk kepentingan umat manusia. Jika masyarakat Minangkabau merasa sebagai suku bangsa yang egaliter dan demokratis, bisa saja mengembangkan kepemilikannya harta pusaka yang selama ini berupa tanah sawah ladang, menjadi sebuah perusahaan yang diurus secara profesioanal oleh tenaga yang juga profesional, sementara lembaga ninik mamaknya bertindak selaku komisaris. Harta pusaka tidak lagi tergantung pada tanah yang semakin lama semakin sempit. Jika hal ini berhasil dan ditiru oleh suku bangsa lain, maka satu kekuatan baru dari Indonesia akan memperkaya kebudayaan dunia.

Padang, Mei 1999

Catatan singkat untuk Dialog Budaya

Hima Jurusan Bahasa dan Sastra Arab I

**TABUT PARIAMAN
DARI RITUAL KE PARIWISATA**

TABUT PARIAMAN DARI RITUAL KE PARIWISATA

Oleh

Hardian Radjab

Staf Taman-Taman Budaya Propinsi Sumatera Barat

Pariaman merupakan kota kecil berpantai yang terletak satu jam perjalanan dari Padang. Kota ini adalah satu-satunya kota administratif yang di miliki Propinsi Sumatera Barat. Sehari-hari kota kecil ini tampak lengang tanpa memiliki keistimewaan apa-apa, tetapi pada saat-saat tertentu kota ini begitu ramainya. Hingga kendaraan umum menuju Pariaman begitu padatnya, sepenggal pantun mengungkapkan:

*Pariaman tadanga langang
Batabuik mangkonyo rami
Tuan kini lah tadanga sanang
Baolah tompang badan kami*

Baris-baris sampiran pada pantun ini menggambarkan kondisi Pariaman, lengang pada hari-hari biasa ramai pada hari perayaan tabud, sedangkan baris-baris isi pantun mengungkapkan harapan masyarakat Pariaman pada warganya yang di anggap sukses (terutama para perantau) untuk memperhatikan dan memajukan masyarakat.

Perayaan tabud merupakan suatu kebanggaan serta menjadi identitas kota Pariaman. Pada saat perayaan tabud banyak perantau pulang kampung untuk merayakan tahun baru Hijriyah yang bertepatan dengan perayaan tabud, yaitu satu Muharram.

Pada awalnya perayaan tabud ini merupakan salah satu ritual yang dilaksanakan oleh kaum syi'ah, khususnya syi'ah yang di bawa serdadu bayaran yang berasal dari India dibawah Raffles (Inggris) yang menduduki kota Padang selama hampir seperempat abad. Itulah sebabnya selain Pariaman, Padang juga mempunyai tabud. Tetapi di Pariaman perayaan tabud bverkembang dan menemukan bentuknya seperti sekarang ini. Upacara Muharram yang di lakukan kaum Syi'ah di Pariaman sebelum adanya tabud merupakan peringatan peristiwa

gugurnya Husein di Padang Karbela yang di bantai secara keji oleh pasukan dibawah pimpinan Ubaidillah bin Ziyad pada zaman pemerintahan dinasti Umayyah. Peringatan ini lebih berbentuk penyesalan yang dalam atas kekejaman yang menimpa cucu Rasulullah tersebut serta kemarahan kepada kaum Umayyah yang bertindak sangat keji, sehingga dalam upacara Muharram tidak jarang orang menyiksa dirinya dengan jalan melukai diri sendiri untuk ikut merasakan kepedihan-kepedihan yang dialami Husein. Setelah mantan serdadu Inggris yang berasal dari India dan penganut Syi'ah (di Pariaman disebut dengan orang *cipai*) melakukan upacara Muharram dengan memakai tabud, secara berangsur-angsur menyatu dengan upacara Muharram yang di lakukan masyarakat asli Pariaman. Bentuk-bentuk penyiksaan diri dan kemarahan serta penyesalan berubah menjadi perkelahian masal.

Saat ini ada dua kampung yang masih mempunyai tabud. Yaitu kampung Perak, yang terletak di dekat pasar serta dikenal dengan istilah Tabud Pasar, satu lagi kampung Jawa yang berjarak lebih kurang 500meter dari pasar, dikenal dengan istilah Tabud Subarang. Kedua tabud ini berlomba-lomba membuat tabud seindah mungkin, jika tabud yang di buat bentuknya lebih jelek atau tidak kokoh, hal ini akan menjadi cemoohan orang banyak dan seluruh warga kampung akan merasa malu. Apalagi jika tabud patah ketika *dihoyak* sebelum saling dibenturkan. Memang tidak ada lagi suasana peringatan Muharram sebagai hari belasungkawa seperti yang terdapat dalam beberapa mazhab syi'ah. Yang tampak hanya suasana gembira seperti layaknya sebuah perayaan, dan memang yang ada sekarang adalah perayaan Muharram sebagai tahun baru Hijriah. Pemerintah daerah sendiri, dalam hal ini Kabupaten Pariaman. Menjadikan tabud sebagai sebuah atraksi wisata budaya. Sekalipun urutan upacara tabud tetap dipertahankan seperti pada zaman dulunya, kecuali bagian akhir dilaksanakan pada hari Minggu walaupun tidak bertepatan dengan 10 Muharram, bagian akhir ini merupakan acara puncak, yaitu *Hoyak tabuik*, mengarak tabuiksebelum dibuang ke lidah ombak. Sedangkan pembiayaan pembuatan tabud sebagian besar disubsidi oleh pemerintah, hanya sedikit sekali yang bersumber dari masyarakat. Ini berbeda dengan tabud sebelum dicetuskan sebagai salah satu atraksi wisata budaya, sumber dananya adalah masyarakat.

Urutan Upacara Tabud Pariaman

1. Mengambil Tanah

Mengambil tanah dilakukan pada petang hari pertama bertepatan dengan 1 Muharram. Tanah diambil dari dasar sungai lalu dimasukkan ke dalam belanga berukuran sedang dan dibungkus dengan kain putih. Mengambil tanah ini menggambarkan para pengikut Husein menemukan serta mengumpulkan jasad Husein yang sudah hancur. Tanah ini dibawa dengan khidmad ke rumah tabud diletakkan diperkarangan yang terbuka, kemudian dibangun semacam pusara yang beratap kain dan pagar. Tiruan pusara Husein ini disebut daraga.

2. Mengambil Batang Pisang

Pada esok malamnya dilakukan pengambilan batang pisang. Batang pisang ini menggambarkan musuh Husein yang dipancang oleh para pengikut Husein ketika melakukan semacam balas dendam. Biasanya tabud Pasar mengambil batang pisang di wilayah Subarang, sedangkan tabud Subarang mengambil batang pisang di wilayah Pasar. Batang pisang ditebas dengan sekali tebasan memakai sebilah pedang yang disebut padang *jinawi*. Dengan arakan tambur batang pisang dibawa pulang ke rumah tabud seolah-olah membawa jasad musuh, kemudian diletakkan di daraga. Jika kedua rombongan bertemu di jalan ketika hendak pulang, perkelahian bisa terjadi, karena masing-masing rombongan membawa seperangkat tambur yang membangkitkan semangat.

3. Mengarak Jari-jari

Mengarak jari-jari ini menggambarkan peristiwa ketika ditemukannya jari-jari tangan Husein oleh para pengikutnya. Jari-jari ini terbuat dari logam, diarak keliling kampung dengan seperangkat tambur untuk membangkitkan semangatjuang. Ketika mengarak jari-jari ini juga diikuti tabud *lenong*, yaitu tabud berukuran kecil yang diputarputarkan oleh para penghoyaknya, badan tabud lenong terbuat dari bakul, masyarakat dengan sukarela meletakkan uang sumbangan untuk kegiatan tabud ke dalamnya. Setelah jari-jari di arak keliling kampung kemudian diletakkan di daraga bersama dengan tanah yang di ambil pada hari pertama.

4. Mengarak Sorban

Mengarak sorban ini menggambarkan kegembiraan dalam kesedihan para pengikut Husein ketika menemukan sorban yang di pakai Husein. Untuk menggalang persatuan para pengikut Husein. Sorban milik Husein diarak dengan seperangkat tambur. Dalam acara tabut sorban yang merupakan secarik kain putih diarak keliling kampung, tabut lenong juga di sertakan. Sorban itu akhirnya di letakkan di daraga.

5. Meratapi Sorban

Pada hari kelima seorang perempuan meratapi sorban. Hal ini menggambarkan Zainab.pengasuh anak-anak Husein, meratap ketika melihat sorban yang biasa dikenakan Husein, sedangkan kepala Husein yang telah terpancung di bawa ke Baghdad oleh tentara kaum Umayyah. Acara ini berlangsung di rumah tabud dengan cara meratap sambil mengelilingi daraga, berlangsung khidmad diiringi dengan tembur yang dimainkan seolah-olah dalam sebuah upacara pemakaman seorang pahlawan.

6. Mengarak Tabud

Mengarak tabud merupakan acara puncak. Sejak pagi hari tabud dibawa keluar dari rumah tabud, di arak dan dihoyak di jalan raya menuju pantai, untuk sampai di pantai TABut Subarang harus melalui Pasar, ketika akan memasuki pasar tabut Subarang di hadang oleh tabud Pasar yang menutup jalan, tepat di kampung Cina atau dikenal juga istilah *simpang Karbela*. Disini akan terjadi saling ejek antara rombongan tabud yang berkembang menjadi saling maki dengan segala carut marut., tabud diletakkan seling membelakang dengan menghadapkan pinggang burak yang terkesan saling songgeng. Disinilah keindahan bentuk tabud di pertontonkan. Dibanggakan oleh masing-masing pendukungnya, kekokohnya diperagakan dengan jalan menghoyaknya berputar-putar. Masing-masing rombongan diiringi oleh seperangkat tambur, terdiri dari sebuah tasa serta minimal delapan tambue, tambur. Bunyi tambur ini membangkitkan semangat perang, sehingga cacik maki antar rombongan tabud bisa saja berubah menjadi perang batu dan tabud saling di benturkan. Biasanya kalau terjadi keributan secara fisik, pemuka kampung atau petugas khusus cepat merebut tasa dari pemain tasa, sehingga bunyi tasa tidak terdengar lagi, yang berakibat bunyi tamburpun berhenti, secara otomatis keributan berhenti, yang tinggal hanya cacik maki. Setelah beberapa saat suasana mereda, pemain tasa membunyikan tasanya, otomatis tambur

bergemuruh kembali, tabudpun dihoyak, dibenturkan, kembali siap untuk berperang. Lewat tengah hari secara berangsur rombongan semuanya bergerak menuju pantai, tetapi suasana perang carut-marut tetap ada. Menjelang Maghrib dengan tenang tabud di campakkan ke laut, biasanya sebelum sampai di pantai tabud sudah berantakan. Setelah tabud di buang, suasana damai terasa, semua merasa puas, karena segala kekesalan, kejengkelan serta kemarahan menghadapi hidup selama setahun sudah bisa dilampiaskan dengan bercarut-marut pada acara tabud ini. Arak-arakan tabud menggambarkan jasad Husein yang di bawa burak dalam peti (tabud) di iringi Malaikat mengirab kelangit.

Disamping urutan acara seperti diatas, ada satu lagi acara yang juga penting, tetapi bukan bagian upacaranya, yaitu *tabuik naik pangkek*, tabud naik pangkat, menyambung bagian bawah tabud dengan bagian atas. Bagian bawah terdiri dari kaki, bura dan keranda di punggung burak, bagian atas terdiri dari keranda kedua sebagai pinggang, *bungo salapan* serta punco atau kubah sebagai puncak tabud. Tinggi tabud terdiri berkisar antara 10 s.d 14 meter. Penyambungan tabud menjadi penting karena saat itulah keindahan dan kekokohan tabud bisa tampak, jika ada hal-hal yang dianggap kurang bagus, dengan segera bisa diperbaiki. Selama penyambungan tabud ini masyarakat pendukungnya merasa tegang, disebabkan karena bentuk dan kekokohan merupakan kebanggaan yang bisa di pakai untuk mengejek tabud dari kampung yang satunya. Tabud naik pangkat dilaksanakan pada waktu subuh di hari mengarak tabud.

Upacara tabud ini bermula dari legenda tentang seorang Cipai pengikut setia Husein, sesudah pembantaian di Padang Karbela, dia melihat Malaikat turun ke bumi dengan seekor burak yang membawa peti (tabud) di punggungnya. Malaikat mengumpulkan jasad Husein yang bertebaran kemudian memasukkannya ke dalam peti. Lalu kembali terbang kelangit. Atas dasar kecintaan serta kesetiaan pada Husein, orang Cipai tersebut bergantung pada peti keranda. Tetapi Malaikat menurunkannya kembali ke bumi serta menyuruh melaksanakan peringatan gugurnya Husein setiap tahunnya dengan membuat tiruan keranda atau peti seperti yang dibawa oleh Malaikat.

Di Indonesia kegiatan tabud tidak hanya terdapat di Padang, Pariaman dan Bengkulu saja, tetapi juga di ditemui di kepulauan Riau bagian Utara, hanya saja kurang terinformasikan, karena letaknya sudah mendekati perairan Vietnam.

**SUTRADARA DAN AKTOR :
Catatan Pendek Harian**

Sutradara dan Aktor

Catatan Pendek Hardian Radjab

Medium utama seni teater adalah manusia, manusia yang disebut sebagai pemeran atau aktor. Kepiawaian seorang aktor dapat dinikmati langsung oleh penonton. Pertunjukan akan terlihat bagus jika didukung oleh aktor yang terampil.

Lalu pada bagian mana kepiawaian seorang sutradara bisa dilihat. Dimana posisi sutradara dalam sebuah pertunjukan teater.

Panggung adalah milik aktor (pemeran), sedangkan ruang latihan adalah milik sutradara. Ketika latihan berakhir sebuah pertunjukan usai, maka berakhir pulalah tugas sutradara, mungkin saja sutradar berubah menjadi peran-peran lain, jika dia berada dipanggung, maka dia adalah seorang aktor; atau diluar panggung menjadi pemusik, operator tata cahaya, bahkan mungkin dia menjadi penonton. Secara resmi tanggung jawab pertunjukan berpindah ke tangan para aktor.

Langkah kerja penyutradaraan

Seorang sutradara memulai kerja dengan memilih naskah yang akan dimainkan. Naskah dikupas pokok-pokok pikiran yang terkandung didalamnya, karakter tokoh-tokoh cerita serta konflik-konfliknya. Semua yang dituliskan oleh penulis naskah ditafsir kembali secara aktual, serta rancangan adegan mulai tergambar dibenak sutradara.

Setelah mengupas naskah dianggap selesai, sutradara mulai memilih pemeran atau aktor yang akan memainkannya, penata artistik, penata rias dan busana dan penata musik. Semuanya diajak diskusi seputar naskah yang akan dimainkan, peranpun mulai dibagi.

Pertemuan untuk latihan dimulai dengan *reading*, membaca naskah, sambil mencoba beberapa karakter suara yang akan dipakai. Dengan sendirinya para pemain mulai menghafal naskah. Dilanjutkan dengan menyusun adegan-adegan.

Latihan dibagi berdasarkan kelompok kecil, beberapa pemain yang terlibat dalam satu adegan hingga satu babak. Setelah pemain dapat

menghafal dimulailah latihan gabungan, dari adegan pertama sampai dengan adegan terakhir.

Dalam menyusun adegan ada tiga adegan pokok yang mendapat perhatian khusus sutradara. Yang pertama adalah adegan pertama, adegan ini disiapkan sebagai daya paku awal, pengikat perhatian penonton pada awal pertunjukan, kedua adalah adegan puncak atau klimaks, sesuai dengan namanya, adegan ini merupakan puncak pertunjukan, yang biasanya merupakan puncak konflik, sedangkan yang ketiga adalah adegan akhir, adegan yang diharapkan dapat memberikan kesadaran tertentu pada penonton sehingga seluruh pertunjukan dapat mengendap disanubari dan melekat dalam waktu yang cukup lama.

Sutradara merupakan penafsir naskah, organisator proses kerja kreatif pementasan teater, pembimbing pemeran memasuki kreator peran, perancang pagedangan, serta wakil mata penonton. Dengan kata lain seorang sutradara adalah *pencipta sebuah pementasan teater*.

Langkah kerja pemeran

Seorang pemeran menyiapkan tubuhnya sebagai alat ekspresi utama. Ada empat pengolahan yang harus dilakukan, *pertama*, olah tubuh, melatih agar otot-otot tubuh mempunyai kelenturan; kekuatan; daya tahan; ketepatan dan kecepatan geraknya dapat dikuasai dan dikendalikan dengan baik, *kedua*, olah suara, dimulai dengan melatih pernafasan dengan berbagai cara pernafasan, antara lain dengan cara yang biasa dilakukan penganut tarekat; pencak silat; yoga maupun taichi, pernafasan yang baik akan mempengaruhi suara pemeran, *ketiga*, olah rasa, melatih kepekaan dan intuisi, membiasakan berkonsentrasi pada suatu hal tanpa kehilangan kewaspadaan terhadap ruang dan waktu, *dan yang ke empat*, olah pikir, membiasakan diri untuk selalu membuat pertanyaan-pertanyaan dan mencoba menjawabnya sendiri, akibatnya seorang pemeran akan selalu merasa haus pengetahuan dan punya kecenderungan selalu mengamati apa saja yang ditemuinya.

Selain mengolah dirinya, seorang pemeran sebaiknya mempelajari teknik bermain. Yang meliputi *takaran-takaran emosi, teknik muncul, pengendalian emosi, teknik pengembangan, kesadaran ruang panggung, ritme dan irama permainan*. Ini bisa dipelajari dalam buku Rendra, Richard Boleslavsky, Stanyslavsky, dll.

Dalam memainkan sebuah drama seorang pemeran memulai kerjanya dengan membahas karakter tokoh yang akan dimainkannya, pembahasan ini dikonsultasikan dengan sutradara. Melakukan pencarian karakter sampai ditemukan yang di anggap cocok oleh sutradara. Karakter toko yang dilakukan, *acting*, sepenuhnya adalah ciptaan pemeran.

Berlatih mulai dengan kelompok kecil dalam sebuah adegan. Berlatih, merupakan membiasakan diri untuk menghidupkan peran-peran yang dimainkan. Karena tugas utama seorang pemeran adalah menghidupkan peran.

Dalam bermain seorang pemeran dituntut untuk tidak ragu-ragu, tidak malu-malu dan tidak *malu-maluin*.

Teater Padang, November 1997

Disampaikan pada latihan dasar keteatran, Teater Nadi Martir, Air Manis, 2 November 1997.

**TABUIK PARIAMAN
SEBAGAI PERISTIWA TEATER
RAKYAT YANG KOLOSAL**

Tabuik Pariaman Sebagai Peristiwa Teater Rakyat Yang Kolosal²³

Oleh

Hardian Radjab dan M.Ibrahim Ilyas

PENDAHULUAN

Setiap tahun, pada permulaan bulan Muharram, di Pariaman dilaksanakan sebuah permainan rakyat yang dikenal dengan nama Tabuik (Tabut). Permainan rakyat ini erat sekali hubungannya dengan agama Islam aliran Syiah. Tabut bukanlah kegiatan ibadah, melainkan hanya semacam upacara peringatan. Upacara ini diselenggarakan untuk memperingati terbunuhnya Husein bin Ali, cucu Nabi Muhammad SAW, dalam perang di Padang Karbala sekitar tahun 61 Hijriah.

Di Indonesia, Tabut tidak saja diselenggarakan di Pariaman di Kota Bengkulu, setiap tahun juga dilangsungkan peringatan serupa dengan nama Tabot. Memang dari Bengkulu adalah pertama kali peringatan semacam ini diselenggarakan. Bermula pada masa penjajahan Inggris, kira-kira tahun 1818, Inggris melalui Gubernur Jendralnya Lord Minto yang berkedudukan di Kalkutta, India, mengangkat Thomas Stanford Raffles sebagai letnan Jendral yang berkedudukan di Bengkulu. Pasukan Inggris yang dibawa Raffles sebageian besar berasal dari suku Benggali (ada yang menyebut suku cipei) yang merupakan penganut agama Islam aliran Islam. Merekalah yang memulai tradisi peringatan peristiwa padang Karbala dengan cara arak-arakan (Tabut).

Bersamaan dengan perpindahan kekuasaan Inggris kepada Belanda, Bengkulu diserahkan kepada Belanda dan sebagai gantinya pihak Inggris mendapatkan Singapura. Karena kejadian ini, banyak orang Benggali (CIpei) tadi meninggalkan induk pasukannya. Mereka mudah beradaptasi dengan penduduk asli. Banyak di antara mereka yang pindah ke Padang

²³ Karya ini merupakan laporan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hardian Radjab dengan Muhammad Ibrahim Ilyas yang dibiayai oleh Taman Budaya Provinsi Sumatera Barat Pemerintah Daerah Provinsi Sumatera Barat.

dan Pariaman , dua kota pelabuhan dagang yang penting dan ramai pada waktu itu. Sesudah kejadian ini, tabut juga diselenggarakan di Padang dan Pariaman. Di Peringatan ini tidak pernah diselenggarakan lagi.

Berbeda dengan di Padang, masyarakat Pariaman telah menganggap tabuik sebagai milik mereka. Kegiatan ini menjadi kegiatan komunal, yang melibatkan seluruh masyarakat Pariaman. Yang mempelopori Tabuik di Pariaman adalah Kadar Ali. Dalam pertumbuhannya , Tabuik di Pariaman pecah menjadi dua kelompok. Yang pertama Tabuik Seberang (Tabuik Kampung Jawa) yang dirintis oleh Mak Sikarama dan Mak Sikanjana. Tabuik seberang ini kemudian melahirkan Tabuik Pauh, Tabuik Jati dan tabuik sungati Rotan. Kelompok kedua , yang dirintis oleh Pak Nan Labuh, disebut tabuik Pasir, yang dalam perkembangannya melahirkan Tabuik Karan Aur dan Tabuik Bato.

Menurut hasil penyelidikan kesejarahan yang pernah dilakukan , masyarakat di Pariaman bukanlah penganut agama Islam aliran Syiah. Jadi agak unik, kalau Tabuik bisa diterima , lebur dan punya modifikasi tersendiri di Pariaman.

TABUIK PARIAMAN SEBAGAI PERISTIWA TEATER RAKYAT YANG KOLOSAL

Pada bagian terdahulu, telah kita sebutkan bahwa Tabuik merupakan arak-arakan peringatan terbunuhnya Husein bin Ali , cucu Nabi Muhammad SAW, pada peperangan yang terjadi di Padang Karbala. Dalam perang itu, kepala Husein di penggal , lalu ditusuk dengan tombak dan diarak dengan kegembiraan seraya menari dan berteriak-teriak menyebut nama Husein. Dikisahkan, kemudian datanglah seekor burung buraq yang menyambar kepala Husein dari ujung tombak, lalu dibawanya terbang ke langit.

Peristiwa di atas menjadi Pokok Cerita bagi penyelenggaraan Tabuik Pariaman setiap tahun. Cerita tentang pencarian dan pemakaman jenazah Husein inilah yang selalu dimainkan kembali setiap tahun dengan urutan yang tetap, dengan laku yang tertentu. Dan satu hal lagi, yang hanya terjadi pada peringatan Tabuik di Prariaman, mereka terbagi menjadi dua kelompok yang saling bertentangan. Antara kedua kelompok ini terbangun konflik , yang berlangsung selama kegiatan Tabuik dilaksanakan. Antara Tabuik Kampung Jawa dan Tabuik Pasir akan

terjadi perselisihan yang kadangkala menjadi perkalian fisik. Perselisihan dan perkelahian ini terlibat dipersiapkan sedemikian ruap, seringkali trjadi sebuah simpang emapt di dalam kota Pariaman. Selama peringatan Tabuik. Persimpangan ini di namakan Padang Karbala . Jadi nampak sekali , setiap peringatan Tabuik Pariaman , berusaha menghidupkan kembali peristiwa terbunuhnya Husein bin Ali. Kenyataan ini bisa membuat kita menyimpulkan peristiwa Tabuik Pariaman ini sah sebagai sebuah teater. Tapi lebih lanjut akankami paparkan lebih jauh rangkaian peristiwa yang dihidupkan kembali dalam Tabuik ini.

Peringatan Tabuik di mulai tanggal 1 Muharram berakhir tanggal 10 Muharram. Ini sudah menjadi suatu ketetapan yang disepakati dan sesuai dengan kejadian di Padang Karbala. Kedua kelompok Tabuik Pariaman, dengan rumah tabuik nya (rumah tempat pembuatan tabuik turun temurun) masing-masing , mengerjakan hal-hal yang sama. Urutan peristiwa yang dilaksanakan adalah :

1. Membuat Daraga

Daraga adalah sebuah tempat di dalam pekarangan rumah tabuik. Biasanya berbentuk persegi , dengan ukuran kira-kira 5 x 5 meter, dipagari dengan batang pipping setinggi 1 meter. Daraga ini dilambangkan sebagai benteng yang didalamnya terletak makam Husein. Empat tiang kayu, tinggi 75 cm, dipasang di tengah daraga dengan jarak masing-masing 1 meter , persegi dan diatapi dengan kain putih. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan siang tanggal 1 Muharram.

2. Maambiak tanah (Mengambil tanah)

Melalui sedikit upacara singkat dan khidmat, berangkatlah rombongan pengambil tanah dari rumah tabutnya masing-masing. Biasanya kedua kelompok akan mengambil tanah di sungai yang berada di daerah “lawan”. Sehingga pada waktu menuju sungai tersebut, kedua rombongan akan bertemu. Disini akan terjadi saling mengejek antara dua kelompok kelompok yang tidak jarang meningkat jadi perkelahian. Menjelang Magrib acara Mambiak tanah dimulai. Mereka membakar kemenyan putih, asap kemenyan berbagu wangi tersebut di masukan untuk memanggil arwah memohon keselamatan. Saat asap kemeyang mengumpul, seorang dukun atau pawang membacakan doa agar pelaksanaan kerja berjalan lancar sebagaimana yang diharapkan.

Selanjutnya 4 orang petugas diperintahkan masuk ke dalam sungai membaca selebar kain putih yang masing-masing sudutnya dipegangi. Kemudian petugas lain akan turun ke sungai membawa sebuah periuk,

menyelam ke dasar sungai di bawah lindungan kain putih. Sambil menyelam, periuk diisi penuh dengan tanah, kemudian dibungkus dengan kain putih. Pekerjaan ini dilakukan dalam suasana khusus dan khidmant. Seakan membungkus jasad Husein.

Kelompok pengambil tanah pulang menuju rumah tabut masing-masing. dalam perjalanan pulang, kedua rombongan akan bertemu lagi. Perkelahian yang terjadi, dilambangkan sebagai usaha mengamankan jasad Husein yang baru saja ditemukan. Tanah dipakai sebagai lambang jasad Husein berdasarkan kepercayaan bahwa manusia berasal dari tanah dan akan kembali ke tanah.

Hari berikutnya dimulailah pembuatan tabuik. Tabuik ini dikerjakan oleh tukang khusus yang konon juga mengerjakan ini secara turun-temurun. Mereka berasal dari negeri V Koto Air Pampar lain, selain pembuatan Tabuik ini.

3. Maambiak batang pisang (Mengambil Batang pisang)

Hari ke lima, tengah malam, kedua kelompok pergi mengambil batang pisang. Pohon pisang ini ditanam terlebih dahulu di daerah “lawan”. Ini dilakukan dengan hati-hati, untuk menghindari sabotase pihak “lawan”. Rombongan berangkat seusai Magrib, diiringi sekelompok orang yang membunyikan gendang (tambur). Rombongan berangkat seusai Maghrib, diiringi sekelompok orang yang membunyikan gendang (tambur). Rombongan ini juga membawa miniatur Tabuik yang disebut Tabuik Lenong yang tingginya lebih 1 meter. Di pegang oleh seseorang, diayunkan sesuai dengan musik. Peralatan lain yang dibawa adalah sperangkat bendera segitiga berwarna hitam putih, pedang Jenawi (sejenis pedang lengkuang yang banyak dipakai di Asia Barat dan Tengah), beberapa pisau yang digantungkan pada suatu tiang yang dinamakan Rabuka, dan beberapa buah lampu/ obor serta kemenyan.

Pelaksanaan pengambilan batang pisang ini dilakukan secara khusus,. Batang pisang itu harus putus sekali. Ini dimaksudkan untuk memperingati cara Abu Kasim, putra Husein yang berperang dengan sengit membalaskan kematian ayahnya. Sewaktu menuju rumah Tabuik setelah berhasil membawa batang pisang, rombongan kedua kelompok ini bertemu. Keduanya saling mengejek lagi dan berkelahi sampai larut malam. Dini hari barulah rombongan itu sampai di rumah tabuik. Batang pisang tadi diletakkan pada tiang kain putih dalam deraga.

4. Penurunan Panja

Panja adalah suatu wadah berbentuk peti kayu yang bagian atasnya ditutup dengan kain putih. Di dalam panja ini terletak jari-jari (jari tangan

manusia yang terbuat dari seng). Panja ini biasanya disimpan di loteng rumah tabut. Penurunan panja ini dilakukan dengan upacara yang khidmat dan penuh ratap tangis. Panja tadi kemudian diletakkan dalam daraga, dekat periuk tanah, di bawah bentangan kain putih. Panja ini biasanya diturunkan segera sesudah batang pisang selesai diletakkan dalam daraga.

5. Mahatam

Mahatma dilakukan jam 12:00 WIB bertepatan dengan tanggal 7 Muharram. Acara ini merupakan arak-arakan mengusung jari-jari tangan Husein. Arakanini mengibaratkan pengikut Hussein yang dicincang oleh musuhnya. Jari-jarinya ini disatukan dengan tanah dalam periuk. Hari berikutnya diarak lagi sebagai lambang penemuan baru dari jasad Husein.

Arak-arakan ini dimulai dengan berjalan mengitari daraga dengan langkah gontai yang diliputi suasana kesedihan diiringi dengan suara gendang yang juga menyembunyikan suasana sedih, seperti lanyaknya mengiringi jenazah pahlawan yang gugur dalam peperangan. Para pengiring lain dengan suara lantang penuh semangat secara serentak meneriakkan Hasan Hsein yang dilakukan secara berulang sambil menaburkan beras kunyit dan minyak wangi. Irama musik yang sedih merupakan suatu lagu gendang (tambur) yang biasa dinamakan “lagu mahatma”. Inilah sebabnya peristiwa ini dinamakan mahatma.

Selanjutnya tepat jam 20.00 WIB, panja diarak keliling nagari dengan didahului Tabuik Lenong. Kegiatan ini juga dimanfaatkanoleh para penyelenggara Tabuik untuk mengumpulkan sumbangan masyarakat untuk biaya pembuatan Tabuik.

6. Mengarak Serban

Pada hari ke sembilan , secara dilanjutkan dengan mengarak serban Husein. Serban diarak keliling kampung dengan maksud melambangkan telah ditemukannya serban Husein, oleh para pengikutnya. Arakanini berlangsung sampai larut malam. Rombongan ini juga didahului dengan Tabuik Lenong dan diiringi oleh rombongan pemusik gendang (tambur)

7. Tubuik Naik Pangkat

Salah satu kegiatan yang ditunggu oleh para pengunjung Tabuik dari tahun ke tahun adalah upacara Naik Tabuik Naik Pangkat. Upacara ini adalah menyatukan kedua bagian Tabuik yang dibuat secara terpisah. Bagian pertama berbentuk burung buraq, seekor burung yang punya badan seperti kuda , bersayap, punya empat kaki, an berkepala orang bagian kedua , bagian yang bernama Tabuik sesungguhnya terdiri dari bagan empat persegi yang makin besar ke atas. Di dalamnya ada rongga,

dilengkapi dengan berbagai ragam hias yang berkembang terus dari tahun ke tahun. Bagian ini di puncaknya ada lambang burung yang dibuat dari seng. Bagian ini dilindungi oleh delapan buah payung yang bertaburan bunga. Ini disebut dengan “Bungo Nan Salapan”. Penyatuan antara kedua bagian yang dibuat terpisah ini, serta pemasangan bungo nan salapan inilah yang dilakukan dalam kegiatan Tabuik Naik Pangkat. Kegiatan ini dilaksanakan dinihari, jam 04.00 WIB, setelah didahului dengan doa-doa. Seutuhnya , Tabuik itu tingginya kira-kira 5 meter. Ada yang menceritakan, pada masa yang lalu, tabuik mencapai 12 meter.

8. Mengarak Tabuik

Hari ke sepuluh, tanggal 10 Muharram , arak-arakan puncak dimulai diusung puluhan orang dengan menghoyaknya sambil berteriak memanggil nama Husein menurut irama hoyaknya itu. Di belakang mereka mengiring pemain debus yang menyiksa badannya dengan menusukkan besi runcing, pisau dan rantai yang dipanasi dengan api atau membakar dirinya dengan obor daun kelapa, (pada waktu akhir-akhir ini, acara debus ini tidak ada lagi. Barangkali karena tidak ada pewarisan). Memainkan debus ini mengibaratkan rasa penyesalan pengikut Husein atas kematian khalifahnya itu, dengan cara menyiksa diri sendiri. Di belakangnya lagi, mengirini seorang pemain tasa dengan puluhan pemukul gendang. Malamnya peringatan itu dilanjutkan dengan permainan indang (rabana kecil) sambil berdirikir mengisahkan kematian Hasan dan Husein. Esoknya , tabuik diarak lagi untuk dibuang ke laut. Perarakan membuang tabuik ke laut ini berbeda dengan perarakan sebelumnya, yakni dengan cara yang syudu. Tapi pada pelaksanaan tabuik akhir-akhir ini, perarakan dan pembuangan ke laut dilaksanakan satu hari saja.

Pada pelaksanaan yang dilakukan akhir-akhir ii, sesusai tabuik naik pangkat, tabuik segera diarak beramai-ramai ke lapangan terbuka. Ini dilakukan beramai-ramai dengan semangat yang tidak pernah kendor, diiringi bunyi masik perang yang bertalu-talu.

Kedua kelompok tabuik ini, Tabuik Kampung Jawa dan Tabuik Pasir dipertemukan di sebuah persimpangan di tengah kota Pariaman. Disini kedua kelompok terlibat dalam pertengkaran, saling ejek, bahkan tidak jarang terjai perkelahian fisik, yang berakibat fatal. Persimpangan inilah yang disebut dengan Padang Karbala.

Menjelang sore, segala pertentangan dihentikan dan musik juga berganti nada. Kedua tabuik secara beriringan menuju pantai di depan Pariaman, untuk segera dibuang ke laut. Suasana muram menyelubungi

ribuan manusia yang terlibat. Tabuik dibuang ke laut, sebagai perlambang terbangnya buraq ke langit, membawa jenazah Husein ke langit.

Bersamaan dengan terbenamnya matahari, kedua tabuik dibuang ke laut. Baru saja sebahagian badan tabuik masuk ke air, maka berhamburanlah masa penonton ke dalam laut untuk mendapatkan kepingan badan tabuik. Mungkin pada mulanya kebiasaan ini hanya untuk membuat kenangan tapi kemudian adayang percaya, potongan tabuik tersebut punya kekuatan magis yang dapat menyembuhkan berbagai penyakit, memajukan perdagangan dan mempererat pergaulan, menolak bala dan lain sebagainya.

Telah kita uraikan di atas, rangkaian peristiwa yang terjadi dalam peristiwa tabuik Pariaman. Peristiwa demi peristiwa berulang setiap tahun, setiap kali peringatan Tabuik dilaksanakan. Hanya saja, akhirnya ini banyak sekali rangkain upacara tabuik yang diselenggarakan asal saja. Ini barangkali karena tidak mengetahui bagaimana yang aslinya, atau bisa jadi karena perangkatnya tidak memadai lagi. Juga dalam usaha menjadikan Tabuik Pariaman sebagai salah satu event pariwisata, banyak perangkat upacara Tabuik yang tidak dikerjakan lagi.

Pada bagian terdahulu telah kita singgung, bahwa tabuik Pariaman ini punya kekhasan tersendiri. Berbeda dengan Tobot di Bengkulu dan yang pernah dilaksanakan di Padang. Di kedua tempat ini, tabuik hanya dibuat oleh satu kelompok. Bisa saja tabuik itu beberapa buah, tapi tidak ada perkelahian antara keduanya. Di Pariaman hal inilah yang merupakan daya tarik Tabuik itu sendiri. Yang menghidupi peringatan Tabuik Pariaman dan membuatnya menjadi milik masyarakat, adalah karena Tabuik terpecah menjadi dua kelompok yang saling “bermusuhan”.; kedua kelompok dan orang-orang yang terlibat di dalamnya berusaha menjalankan “peran” merek selama perayaan tabuik berlangsung.

Peran orang-orang dan masyarakat di dalam kedua kelompok selama Tabuik ini akan selesai begitu Tabuik dibuang ke laut. Dan mereka akan hidup bergaimana biasa, seperti sebelum tabuik diselenggarakan. Kenyataan ini akan mendukung Tabuik Pariaman sebagai sebuah peristiwa teater.

Seluruh rangkaian peristiwa dalam peringatan Tabuik dilaksanakan oleh masyarakat Pariaman dengan sungguh-sungguh. Seolah mereka adalah para pengikut Husein dan keturunannya. Suasana ritual dan sakral terjaga selama perayaan berlangsung. Mereka berada dalam suasana

berkabung. Sehingga sedikit kesalah-pahaman bisa mengakibatkan perkelahian yang berakibat fatal. Peristiwa- peristiwa sekitar kematian sampai pemakaman Husein dihidupkan kembali.

Kenyataan ini saja sudah bisa membawa kita pada kesimpulan bahwa Tabuik adalah suatu peristiwa teater rakyat. Ditambah lagi dengan kehadiran ribuan orang di Pariaman pada saat perayaan Tabuik berlangsung. Mereka saja penonton atau mengunjungi, tapi seringkali terlibat langsung dari peristiwa lainnya.

Ada pameo yang berbunyi : Piaman tadanga langang, batabuik makonya rami “. Pameo ini amat dikenal dan memang begitu keadaannya. Pada waktu tabuik dilaksanakan, ribuan orang datang dari segala penjuru. Mereka kemudian melibatkan diri dengan peristiwa teater kolosal ini. Orang bebas memilih perannya, sepanjang ini tidak mengganggu kelancaran upacara. Dalam perkelahian yang terjadi antara dua kelompok, para pengunjung seringkali terlibat, dan para penonton bebas menentukan kelompok Tabuik mana yang akan dipilihnya. Perayaan ini jadi milik semua orang yang menghadirinya.

Lalu, mana sutradara dari pertunjukan teater kolosal ini ? Barangkali inilah persoalan yang perlu dipikirkan , kalau Tabuik Pariaman akan dipertahankan eksistensinya, sehingga esensi Tabuik bisa tetap dibina, tidak sekedar jadi kegiatan seremoni saja. Pemerintah tetap dibina, tidak sekedar jadi kegiatan seremoni saja. Pemerintah Daerah tingkat II Pariama berusaha menjadi “sutradara “ dari pertunjukan akbar ini. Ini terlihat dengan berbagai usaha yang pernah dilakukan Pemda untuk itu. Malam biaya pembuatan Tabuik yang cukup besar itu, pernah ditanggulangi oleh Pemerintah Daerah. Sayang sekali personal yang ada kurang menguasai permasalahan serta kurangnya pendataan yang lengkap tentang kegiatan Tabuik itu sendiri.

Bila kita ibaratkan pada sebuah pertunjukan teater, tabuik belum punya “pekerja panggung-pekerja panggung” yang cukup menguasai pekerjaannya. Analisa naskah juga belum dilakukan secara tuntas oleh sabg sutradara. Kemudian belum terlihat seorang “satage manager: yang bertanggung jawab terhadap jadwal dan kelangsungan pertunjukan. Tidak heran kalau pertunjukan besar yang punya running time selama 10 hari ini belum bisa dilaksanakan secara baik.

Perlu dipikirkan bersama, sehingga pertunjukan teatater rakyat yang total dan klosal ini, yang melibatkan ribuan orang ini, bisa tetap eksis dan punya guna positif bagi peradaban hari ini dan esok.

Bahan bacaan:

1. Navis, AA. 1984 Alam Takambang Jadikan Guru, Graffiti Pers Jakarta.
2. Buku Panduan Peringatan Tabuik Pariaman, Padang Pariaman, 1967.
3. Beberapa artikel tentang Tabuik di mass media.

Sumber:

1. Melihat Langsung Peringatan Tabuik Priaman, Tahun 1981 dan 1988.
2. Wawancara langsung dengan masyarakat Pariaman, terutama yang terlibat dengan Tabuik.

BAB IV

PENUTUP

Sebagai sebuah kajian, kegiatan ini berguna untuk mengungkapkan kembali kisah hidup dari Hardian Radjab, serta tidak terlepas dari usaha menghadirkan kembali pengalaman yang pernah dijalani oleh pelaku sejarah. Pengalaman yang pernah dialami dan ternukil dalam pikiran itu sendiri kadang kala habis begitu saja, tanpa adanya semacam penulisan kembali atas pengalaman tersebut. Seyogyanya, penuturan-penuturan yang nyata itulah yang kemudian dilukiskan kedalam sebuah tulisan, atau disebut juga dengan biografi. Jadi secara tidak langsung sebuah biografi dapat mengungkapkan pengalaman hidup pelaku sejarah tersebut. Namun kenyataannya banyak sekali pengalaman tersebut belum terungkap. Sehingga nukilan-nukilan pengalaman yang ada dalam ingatan pelaku sejarah tidak diketahui oleh generasi berikutnya, termasuk didalamnya hasil karyanya. Salah satu biografi pelaku sejarah, dalam hal ini tokoh seni yang belum terungkap sampai saat sekarang ini dan belum terpublikasikan adalah mengenai biografi Hardian Radjab dengan karyanya. Hardian Radjab sendiri dilahirkan tanggal 11 November 1958 di tepi Danau Maninjau, Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat. Ayahnya bernama Radjab Ayub dan Ibunya Rosmaniar.

Menempatkan Hardian Radjab sebagai salah seorang maestro seni dalam bidang kebudayaan tidaklah berlebihan. Talenta yang dia miliki telah melekatkan dia pada hal tersebut. Karya-karya yang telah dipentaskannya seperti Skenario *Putri Karang Putih*, sebuah skenario film kerjasama dengan PT Semen Padang. Skenario tersebut menceritakan tentang sejarah PT Semen Padang di Indarung, Padang, *Simaco*, sebuah skenario sandiwara anak-anak untuk Televisi. Skenario ini dibuat oleh Hardian Radjab selesai tanggal 1 Juni 1993, Skenario Munah Kayo, *Denyut*, *Inspektur*, *Kinantan Ayam Jantan*, *Bulan Urat Tabuik*, *Sorong Patah Siku*, dan *Siti Manggopoh* skenario film yang

menceritakan tentang sejarah kepahlawanan pejuang Siti Manggopoh. Seorang pejuang yang berasal dari Agam, Sumatera Barat. Seorang yang gigih menentang penjajahan kolonial Belanda, khususnya di daerah Agam. Skenario yang belum selesai, hanya baru satu episode kemudian dia meninggal dunia. Skenario tersebut, pernah di minta oleh Alda Wimar untuk dilanjutkan namun karena sofcopy yang ada di komputer milik Hardian Radjab rusak maka hasrat untuk melanjutkan skenario tersebut tidak terlaksana akhirnya.

Selain membuat skenario untuk film dan pementasan, beliau juga aktif melakukan penelitian tentang seni dan budaya serta sebagai narasumber dalam berbagai kegiatan ilmiah. Penelitian yang pernah dilakukan yakni tentang Tabuik Pariaman sebagai peristiwa teater rakyat yang kolosal. Penelitian yang dilakukan oleh Hardian Radjab dengan Muhammad Ibrahim Ilyas, penelitian yang dibiayai oleh program penggalan/penelitian kesenian rakyat Taman Budaya Provinsi Sumatera Barat Tahun anggaran 1988/1989. Serta makalah yang pernah dipresentasikannya diantaranya yakni Budaya di era reformasi, makalah yang dipresentasikan untuk Dialog Budaya Himpunan Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Arab IAIN Imam Bonjol bulan Mei 1999. Kemudian makalah tentang sutradara dan aktor, disampaikan pada latihan dasar keteateran, Teater Nadi Martir, Air Manis, 2 November 1997.

Jadi, semakin terkuaklah eksistensi Hardian Radjab sebagai seorang maestro tersebut dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Hal ini penting untuk meretas kembali keberadaan Hardian Radjab sebagai salah seorang seniman yang ada di Provinsi Sumatera Barat serta mendudukan beliau sebagai seorang maestro bidang kebudayaan di Provinsi Sumatera Barat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Graghan, Gilbert, J. *A Guide to Historical Method*. New York : Fordhan University Press, 1984.
- Garraty, John A. *The Nature of Biography*. New York: Alfred A. Knopf, 1957 *dalam Kuntowijoyo Metodologi Sejarah* (edisi kedua). Yogya: PT. Tiara Wacana, 2003.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta : Yayasan Bentang Budaya, 1999
- Leirissa, "Biografi "dalam Pemikiran Biografi dan Kesejarahan: Suatu Kumpulan Prasaran Pada Berbagai Lokakarya. Jilid I. Jakarta:Depdikbud, Ditjarahnitra, PIDSN, 1984.
- , "Segi-segi Praktiks Penulisan Biografi Tokoh" dalam *Pemikiran Biografi dan Kesejarahan: Suatu Kumpulan Prasaran Pada Berbagai Lokakarya*. Jilid III. Jakarta:Depdikbud, Ditjarahnitra, PIDSN, 1984.
- Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*. Terjemahan oleh Nugroho Notosusanto. Jakarta : Universitas Indonesia Press, 1985.
- Yusra, Abrar, *Otobiografi A.A.Navis Satiris & Suara Kritis dari Daerah*. Jakarta : Panitia Peringatan 70 Tahun Sastrawan A.A. Navis & Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994

Karya Hardian Radjab

Anjing Gigit-Gigit Anjing, sebuah sandiwara.

Sibelang, Sandiwara anak-anak Bandaro Alam.

Simaco, sandiwara anak-anak untuk televisi.

Kinantan Ayam Jantan, merupakan teater pementasan dengan tujuh adegan pementasan. Pernah dipentaskan untuk memperingati 10 tahun Teater Padang Tahun 1992.

Maran Juara Anak Gelanggang, Skrip Sinetron yang ditulis oleh Hardian Radjab dengan penyunting skrip oleh Alda Wimar.

Sorong Patah Siku, sebuah skenario yang dibuat oleh Hardian Radjab untuk lakon televisi.

Senandung Rumput Padang Gembala. Sebuah karya dari Hardian Radjab untuk lakon televisi.

Si Belang, sebuah sandiwara anak-anak Bandaro Alam.

Sabai Nan Aluih, sebuah skenario yang ditulis oleh Hardian Radjab dengan B. Hr Tanjung. Karya ini sebetulnya adalah karya yang telah direvisi dan belum siap, karena peneliti menemukan karya ini masih ada dalam keadaan kosong dalam beberapa bagian dalam skenario ini.

Karbala, sebuah karya skenario untuk pementasan dari Hardian Radjab.

Operasi Si Marantang, merupakan draf libretto dari Hardian Radjab.

Bulan Urak Tabuh, bahan sandiwara karya dari Hardian Radjab.

Lareh Simawang, skenario sinema elektronik disusun berdasarkan naskah drama Lareh Simawang Karya Sulastri Andras.

***Tarik Balas* merupakan karya dari Hardian Radjab untuk pementasan.**

Makalah dengan judul *Budaya di Era Reformasi*. Ditulis oleh Hardian Radjab pada bulan Mei 1999 untuk Dialog Budaya Hima Jurusan Bahasa dan Sastra Arab IAIN Imam Bonjol.

Makalah *Tabut Pariaman dari Ritual ke Pariwisata*.

HARDIAN RADJAB DAN KARYANYA

Makalah dengan judul *Sutrada dan Aktor*. Disampaikan pada latihan dasar keteateran, Teater Nadi Martir, Air Manis, 2 November 1997.

Laporan penelitian dengan judul *Tabuik Pariaman Sebagai Peristiwa Teater Rakyat yang Kolosal*. Penelitian ini dilakukan oleh Hardian Radjab bersama Muhammad Ibrahim Ilyas dibiayai oleh Taman Budaya Provinsi Sumatera Barat Pemerintah Daerah Sumatera Barat.

DAFTAR INFORMAN

Banyak informasi yang berharga yang telah diberikan oleh informan baik dari keluarga dekat dan teman dari Hardian Radjab. Pertanyaan yang disuguhkan oleh peneliti kepada informanpun telah dijawab baik secara lisan maupun tertulis oleh para informan, khususnya kepada anak sulung dari Hardian Radjab yakni Sulung Siti Hanum. Informan yang telah banyak menyumbangkan data untuk karya ini adalah Deslenda (Istri Hardian Radjab tinggal di Limau Manis Padang), Harni Radjab (adik Hardian Radjab tinggal di Surabaya), Sulung Siti Hanum (Anak Hardian Radjab tinggal di Jakarta), Marajo Kaidah Muhammad (Anak Hardian Radjab tinggal di Padang), M. Ibrahim Ilyas (Teman Hardian Radjab tinggal di Padang), Mardiana Rusli (*etek* dari Hardian Radjab tinggal di Lubuk Taropoh, dekat Mesjid Bayur Maninjau, Kabupaten Agam) dan Ermaliati (sepupu Hardian Radjab, tinggal di Lubuk Taropoh, dekat Mesjid Bayur, Maninjau Kabupaten Agam).